Mistakes
WRITTEN BY
Agustini Tandean

Prolog

I'm just a human

I have weakness

I make mistakes

I experience sadness

But I learn from all these things to make me a better person

Bagaimana jika hidup tidak memberikan pilihan dan membuat Helena harus mengambil keputusan sulit yang merubah seluruh hidupnya? Bagaimana jika ternyata hidup Helena justru berada di tangan Xander, pria yang membenci Helena? Apakah hidup Helena akan berakhir tragis di tangan pria tersebut?

Xander Saputra adalah pengusaha muda tampan yang sangat sukses sekaligus pewaris utama kekayaan Saputra corp. Sedikit dingin, sulit ditebak tapi tetap menjadi idola para wanita.

Helena Malvina adalah gadis cantik yang terbiasa hidup mandiri dan berhadapan dengan kerasnya hidup. Cuek, sedikit keras kepala tapi sangat menyayangi ibunya yang single parent

" Enjoy it? " Xander menghentikan ciumannya di leher Helena , tersenyum dan menatap Helena

" Enjoy this bastard! " Helena mengangkat lututnya dengan kekuatan penuh ke arah selangkangan Xander

" Ohh damn...!!!!!! Arghhh " Xander jatuh berlutut sambil memegang area selangkangannya dan menatap Helena dengan marah

" Dan ini untuk mencuri ciuman pertamaku " Helena menampar keras Xander

And the story begin........

*Cerita ini merupakan seri kedua dari Unperfect Life Series, bisa dibaca terpisah, tapi sebaiknya disarankan membaca terlebih dahulu Unperfect Life agar tidak bingung dengan tokoh dan lokasi cerita

**Cerita ini fiksi semata, kesamaan nama, tokoh, karakter, dan alur cerita hanyalah kebetulan semata.

Chapter 1

" Baiklah... Terima kasih... Cukup sampai di sini... " Xander menganggukin samar, meletakkan tablet yang digunakannya dalam rapat

Peserta rapat segera menarik nafas lega, membereskan berkas mereka dan meninggalkan ruangan rapat dengan tenang. Xander melepaskan jas dan dasinya, melepaskan 3 kancing di bagian atas kemeja putihnya sehingga menperlihatkan otot dadanya yang kekar. Xander menggulung lengan kemejanya hingga ke sikunya dan menarik nafas panjang

" Meeting terakhir, kan? " Xander melirik ke arah Jeff, sekretaris pribadi Xander

" Benar pak, setelah ini anda hanya perlu memeriksa berkas yang sudah saya letakkan di atas meja, di ruangan bapak " Jeff melirik ke arah tabletnya, memeriksa ulang jadwal Xander

" Baiklah... " Xander berdiri, memegang jas dan dasinya dengan acuh dan berjalan meninggalkan ruang rapat diikuti Jeff. Tatapan mata para karyawan wanita tampak tidak lepas dari sosok Xander apalagi dengan bagian kancing kemeja atasnya yang terbuka, memamerkan otot dadanya yang kekar sekaligus seksi

Xander adalah putra sulung keluarga Saputra yang secara otomatis adalah pewaris utama kekayaan dan semua usaha dari Saputra corp. Walaupun mewarisi kekayaan dari orang tuanya, Xander juga membangun beberapa bisnis sendiri dan berhasil mencapai kesuksesan di usianya yang baru menginjak 30 tahun. Soal wajah, jangan ditanya. Matanya

yang gelap dan tajam, rahang yang tegas, hidung yang mancung, serta tubuh yang kekar dan berotot, membuat wanita manapun dengan sukarela bersedia menjadi pendamping Xander. Tapi sayang, Xander hanya memilih bersenang senang dibandingkan berpacaran dengan wanita manapun

Xander memasuki ruangan kantornya dan segera duduk memeriksa tumpukan berkas yang sudah diletakkan di mejanya. Jeff kemudian keluar dari ruangan Xander dan kembali ke meja kerjanya di depan ruangan Xander

Xander melirik dingin saat pintu ruangannya diketuk dan pintu terbuka.

" Selesai? " Louis melangkah masuk, menyapa Xander

" Hampir... Bagaimana kerjaan kalian? " Xander mulai menandatangani berkas berkas itu satu per satu

" Perfect..... " Nick menjawab santai sambil menghempaskan tubuhnya di atas sofa yang berada di ruang kerja Xander

" Kalian mendapatkan tendernya? " Xander melirik ke arah Nick

" Off course.... " Nick terkekeh

Louis adalah sepupu Xander sedangkan Nick sebenarnya tidak memiliki hubungan keluarga dengan Xander maupun Louis, tapi karena dibesarkan bersama, hubungan mereka seperti saudara kandung. Mereka mengerjakan segala hal bersama termasuk membangun bisnis. Soal wajah, Nick maupun Louis juga memiliki wajah tampan dan tubuh yang kekar, sehingga kedua pria ini pun juga menjadi incaran banyak wanita. Namun sayang, seperti Xander, baik Louis maupun Nick masih

memilih bersenang senang dibandingkan serius pada satu wanita

" Akhirnya.... " Xander meletakkan polpennya dan mendorong tumpukan berkas

" Sepertinya kita semua butuh refreshing " Louis tertawa kecil

" Setuju... Hari ini benar benar melelahkan... " Xander mengangguk

" Club? " Nick menatap Xander dan Louis, meminta persetujuan

" Not bad " Xander mengangkat bahunya dan segera menekan tombol di mejanya. Sekian detik kemudian, pintu terbuka dan Jeff berdiri di depan pintu

" Sudah selesai... " Xander menepuk tumpukan berkas di atas mejanya. Jeff segera mengambil tumpukan berkas itu dan membawanya keluar ruangan

" Jeff, hubungi Valentino, aku ingin memakai ruangan VVIP nya " suara Xander menghentikan langkah Jeff

" Sekarang? " Jeff berbalik dan menatap Xander

" Iya.... Kau mau ikut? " Xander menatap Jeff

" Tidak.... Aku ingin pulang dan tidur saja " Jeff tersenyum " Akan kutelp Valentino" Jeff mengangguk dan segera keluar dari ruangan Xander

" Tidak terlalu cepat? " Louis melirik arlojinya " masih jam 5 sore"

" Kita bisa beristirahat di ruangan VVIP nya " Nick menjawab santai

" Ayo.... " Xander berdiri dan meraih jasnya, menentengnya santai dan berjalan keluar ruangan diikuti Louis dan Nick. Mereka memasuki lift, turun ke lantai dasar.

Penampilan Xander yang masih tetap membiarkan kancing atas kemejanya terbuka dan menggulung lengan kemejanya membuat para pegawai wanita di lantai dasar menahan nafas, melihat sosok yang sempurna berjalan santai keluar dari gedung.

Xander, Louis dan Nick masuk ke dalam mobil sport Porsche dan segera melaju meninggalkan gedung kantor

****

Helena merapikan tumpukan snack di rak di dalam supermarket. Supermarket tempat Helena bekerja memang merupakan supermarket terbesar di kota ini. Helena sudah bekerja selama tiga tahun, sejak lulus sma. Karena kondisi ekonomi, Helena memutuskan tidak melanjutkan kuliah dan memilih bekerja. Gadis 21 tahun itu tersenyum puas dan meraih tumpukan kardus kosong dan membawanya masuk ke arah pintu gudang

" Na.... Dipanggil pak Bagas tuh " Freya salah satu teman kerjanya, memanggil Helena

" Oke... Makasih ya.... " Helena mengangguk ke arah Freya dan segera merapikan rambutnya dan menuju ke ruangan direktur.

Tok tok tok

" Masuk... " suara Bagas menjawab dari dalam ruangan

" Kata Freya, bapak memanggil saya... " Helena masuk ke dalam ruangan Bagas

" Iya... Kau tau Valentino, kan? "

" Iya pak.. " Helena mengangguk

" Dia membutuhkan beberapa barang, tapi dia tidak sempat kesini. Dia mau kau yang mengantarkannya ke

sana " Bagas menaruh selembar kertas berisi list barang barang. Helena mengambil kertas itu dan membacanya dengan seksama

" Siapkan semuanya, buatkan nota, berikan padaku, dia akan mentransfer pembayarannya, kau bisa mengantarnya saat kau pulang, kurasa tidak terlalu banyak " Bagas bergumam

" Aku bisa membawanya saat pulang, tidak terlalu banyak " Helena mengangguk " Akan kubawakan nota tagihannya ke sini "

" Ini hanya akalan Valentino saja " Bagas terkekeh

" Maaf pak? " Helena tampak bingung

" Cari cari alasan saja agar bisa bertemu denganmu. Masa kau tidak menyadarinya ? " Bagas tersenyum usil

" Hm.... " Helena tampak berpikir

" Dia punya banyak pegawai di sana. Ada ada saja... Tapi sudahlah, kerjakan saja. Hati hati saat mengantarnya " Bagas berdehem

" Baiklah pak, saya permisi " Helena segera menyiapkan semua barang yang diminta oleh Valentino dan membuatkan nota di bagian kasir, membawa salinan nota kembali ke ruangan Bagas

" Baiklah, aku akan mengabarimu saat Valentino mentrasfer pembayarannya " Bagas mengangguk

Helena segera keluar dan membereskan semua pesanan Valentino. Memasukkannya ke dalam beberapa paper bag dan mengemasnya dengan rapi

" Pesanan Valen?" Freya melirik ke arah paper bag

" Iya... " Helena mengangguk

" Tumben, biasa dia yang ke sini sendiri " Freya mengerutkan keningnya

" Mungkin dia sibuk " Helena menjawab acuh

" Dia banyak pegawai, haruskah kau yang mengantarnya? Atau.... "

" Atau apa? " Helena menghentikan kegiatannya dan menatap Freya

" Hahahaha modus. Biar bisa ketemu kamu, Na. " Freya tertawa

" Stt sudah ahh... " Helena berbisik jengah

" Serius. Masa kau gak nyadar sih "

" Aku dan dia cuma hubungan kerjaan aja "

" Nggak deh, masa dari segini banyak karyawan yang dicari cuma kamu aja. Aneh tau " Freya berbisik

Drttt Drttt

Helena meraih hpnya yang bergetar. Sebuah chat masuk, Helena melihat pengirimnya, Bagas. Helena segera membukanya

Dari : pak bagas

Sudah lunas ya

Helena membalas pesan dari Bagas

Oke pak

" Sudah ah... Aku mau pulang sekalian mengantarkan pesanan Valen " Helena tersenyum ke arah Freya

" Ternyata udah jam 5. Gak rasa, yuk " Freya membantu Helena membawa sebagian paper bag ke arah pintu keluar karyawan. Mereka berdua mengambil tas dari locker karyawan, mengabsen di mesin absen sidik jari dan segera keluar melalui pintu belakang.

" Sepeda? " Freya bertanya

" Sejak kapan aku punya mobil? " Helena tertawa geli

" Muat gak? "

" Muat... " Helena menuju ke arah satu satunya sepeda yang terparkir di antara deretan motor karyawan. Helena menyusun paper bag ke dalam kardus yang dibawanya dan mengikatnya di bagian belakang sepedanya

" Selesai. Thanks ya, Freya. Aku duluan. Perjalananku masih panjang " Helena tertawa dan melambaikan tangannya ke arah Freya sebelum mengayuh sepedanya

Chapter 2

Xander mengambil gelas berisi minuman beralkohol yang disodorkan oleh barterder, menyeruput sedikit demi sedikit dan membiarkan rasa hangat turun di tenggorokannya. Suasana club seperti biasa sangat ribut dengan dentuman musik.

" Xander? " suara lembut wanita terdengar di telinga Xander

" Paula? " Xander berpaling dan menatap wanita yang berdiri di depannya

" Yaaa.... Sendirian? " Paula duduk di samping Xander

" Seperti biasa, bertiga... " Xander tersenyum acuh " Dan kau? "

" Sendirian, mencari suasana lain saja, setelah seminggu ini sibuk dengan jadwal pemotretanku " Paula memberi kode ke arah bartender untuk memberikan minuman yang sama kepadanya

" Hm.... " Xander menyeruput kembali minumannya

" Bagaimana kabarmu? " Paula melirik ke arah Xander

" As you see. Seperti ini. " Xander menjawab acuh

" Heiii.... Wahh Paula. Apa kabar? " Louis dan Nick datang menghampiri mereka

" Fine guys " Paula tersenyum santai

" Ribut sekali di sini. Bagaimana jika kita ngobrol di ruangan VVIP saja? " Nick melirik Xander

" Huftt..... Ayo.. Di sini terlalu ribut " Xander berdiri dan meraih gelas minumannya. Paula segera berdiri dan

meraih tangan Xander, menggandengnya dan bergelayut dengan manja

Mereka berempat segera berjalan ke arah pintu di samping, pintu masuk ke lorong menuju akses tangga untuk ruangan ruangan yang disewakan di atas.

****

Helena menyandarkan sepedanya dan melepaskan ikatan dos di belakang sepedanya. Setelah menimbang nimbang, Helena akhirnya memilih langsung mengangkat kardus berisi paper bag dibanding menenteng satu per satu paper bag. Helena berjalan terhuyung huyung ke arah pintu yang dijaga security

" Maaf... Aku Helena dari supermarket Diamond. Ini pesanan Bapak Valentino, bolehkan aku masuk? " Helena bertanya pada petugas security yang berjaga

Pria berpakaian hitam hitam yang berjaga di depan club tampak menekan tombol earphone di telinganya dan berbicara sambil berbisik kecil

" Oke. Tapi masuk lewat sana. Jangan lewat depan " pria itu menunjuk ke arah pintu lain di bagian sisi gedung club

" Oke pak, makasih " Helena segera berjalan sambil memegang dos di dadanya menuju ke arah pintu yang ditunjuk pria tadi

Helena menekan gagang pintu dengan sikunya dan mendorongnya, tapi pintu itu tidak mau bergerak, terasa berat. Sekali lagi Helena mendorong pintu itu, dan masih tidak mau terbuka. Helena memutar badannya dan menyandarkan punggungnya di daun pintu dan mendorong sekuat tenaga dengan punggungnya

" Auuuhhh... " terdengar jeritan wanita dari balik pintu

" Maaf? " Helena mengintip dari balik pintu yang sudah terbuka. Dadanya berdesir, tampaknya pintu tadi dijadikan sandaran oleh pasangan yang sedang asyik berciuman. Helena tidak bisa melihat sosok prianya karena pria itu terlalu tinggi, mata Helena hanya menatap dadanya yang kekar. Kancing kemeja atas yang terbuka memamerkan otot dadanya yang kekar.

" Tidak apa apa " suara wanita itu terdengar lembut

Helena memalingkan wajahnya dan melihat seorang wanita cantik dengan rambut kecoklatan dan di beberapa bagian terdapat highlight pirang

" Paulaaaaa? Model itu kan? " Helena memekik kaget

" Iyaaa, aku Paula " Paula mengangguk ramah

" Ternyata kau sangat cantik. Lebih cantik daripada di foto dan berita " Helena memandang kagum ke arah Paula

" Hm.... " suara serak bariton terdengar dengan jelas, memotong kalimat Helena

" Maaf? " Helena mengangkat kepalanya untuk melihat sosok pria di depannya, tapi tetap tidak jelas terlihat. Helena hanya bisa melihat rahangnya yang kokoh. Pria itu terlalu tinggi.

" Dan apa kau tidak mengenaliku? " pria itu menundukkan kepalanya sedikit dan melirik Helena

Helena menatap pria itu, dalam suasana lorong ruangan yang tidak terlalu terang, Helena tidak bisa mengenali wajah pria itu

" Kurasa tidak " Helena menggeleng

" Yakin? " suara itu terdengar dingin dan sinis.

" Maaf aku mau lewat. Dan maaf sudah menabrak kalian. Tapi kau benar benar cantik Paula " Helena segera

berjalan melewati pria itu dan ternyata di belakangnya masih ada dua pria lain yang juga sama tingginya.

" Kau pikir, kau bisa lewat semudah itu setelah apa yang kau lakukan tadi? " pria itu mencekal kuat tangan Helena

" Ahh lepaskan! Nanti dosnya jatuh " Helena memekik kaget

" Tidak akan " pria itu berdesis dingin

" Maaf, ada apa? " suara Valentino terdengar dari ujung lorong

" Val, ini pesananmu! " Helena berteriak lega karena Xander langsung melepaskan cekalannya di tangan Helena

" Ahhhh tuan Xander dan kawan kawan. Maaf, silahkan naik ke atas, ruangan sudah saya siapkan " Valentino menganggguk dan mempersilahkan Xander dan rombongan untuk naik ke tangga

" Siapa dia? " Xander bertanya dengan suara dingin

" Ohhh karyawan dari supermarket, mengantar pesananku. Silahkan, nanti saya akan menyusul, maaf atas insiden tadi " Valentino mempersilahkan dan segera menarik tangan Helena dan membawanya berjalan ke ujung lorong

" Pffffff.... See? Hahahah...itu gadis dari mana? " Nick tertawa

" Hahahaha aku juga nyaris pingsan menahan diriku untuk tidak tertawa " Louis tertawa keras

" Ada apa dengan kalian? " Xander menatap kedua temannya dengan raut wajah kesal

" Tentu saja menggelikan. Dia mungkin gadis pertama yang tidak mengenali seorang Xander dan bahkan lebih mengenali Paula " Nick meraih tangan Paula " Amazing Paula. Kau ternyata lebih terkenal dari Xander "

Nick dan Louis tertawa geli sambil merangkul Paula. Xander menatap kesal ke arah mereka dan dengan acuh segera naik ke tangga

" Heiii jangan ngambek hahahaha. Tapi ini rekor baru, pertama kalinya, Xander sama sekali tidak dikenali oleh seorang gadis " Nick berlari menyusul Xander sambil tertawa geli

****

Valentino mendorong pintu di ujung lorong dan membukanya untuk Helena. Helena segera masuk dan meletakkan dos di atas meja

" Kau tidak apa apa kan tadi? " Valentino menatap Helena dari atas sampai bawah

" Tidak. Jangan khawatir. Kau datang tepat waktu, Val " Helena mengelus pergelangan tangannya yang sedikit nyeri, cengkraman pria itu sangat kuat

" Tanganmu gak papa? " Valentino menatap khawatir

" Gak papa. Pria itu menakutkan " Helena bergidik

" Tapi dia tidak melakukan apa apa, kan? "

" Tidak Val. Aku masih utuh, kan? " Helena tertawa

" Baguslah. Maaf, gara gara aku minta kau mengantarkan pesanan, jadi ada insiden itu "

" Lupakanlah..... Ehh Paula benar benar cantik ya. Seperti bidadari " ingatan Helena kembali kepada Paula yang ditemuinya di depan pintu

" Kau juga cantik " Valentino terkekeh

" Kalo aku cantik, aku harusnya sudah jadi model. Buktinya gak, kan? Jadi aku gak cantik " Helena tertawa geli

" Tiap orang cantik dengan caranya sendiri " Valentino menatap gadis di depannya, rambut yang diikat satu, wajah polos dan hanya memakai lipgloss, kulit yang putih dan halus, Helena sebenarnya cantik, bahkan sangat cantik

" Aku pulang dulu ya. Dah malam. Mama menungguku " Helena menuju ke arah pintu

" Na.... "

" Ya? Ada yang kurang? " Helena menghentikan langkahnya, menatap Valentino

" Boleh minta nomor hpmu? "

" Nomor hpku? " Helena mengenyitkan alisnya

" Yup... Lain kali aku hubungin kamu aja dari pada om Bagas, boleh? "

" Hm.... " Helena tampak berpikir

" Ayolahh... "

" Baiklah... " Helena mengangguk

Valetino menyodorkan hpnya dan Helena segera mengetik sederetan angka. Valentino menerima kembali dan memencet tombol panggil

" simpan ya. Itu nomorku. Jika butuh sesuatu jangan sungkan "

" Okeee... " Helena tertawa kecil

" Kuantar ya "

" Tidak perlu, lagian orang aneh itu sudah naik " Helena tertawa saat mengintip ke ujung lorong

" Hati hati. Kabari kalau sudah sampai di rumah "

" Kau seperti orang tua saja " Helena mengulas senyum geli

" Mungkin " Valentino tersenyum dan mengacak rambut Helena

" Ahh Val.... Berantakan nih " Helena menatap tajam Valentino, mengerucutkan bibirnya, tampak kesal

" Sana pulang cepat, sebelum ketemu tamu yang lebih aneh "

" Oke...... Daaaahhh " Helena segera berjalan cepat menyusuri lorong. Valentino mengawasi sampai tubuh Helena hilang dibalik pintu keluar di ujung lorong lainnya. Valentino tersenyum puas melihat kontak milik Helena yang tersimpan di hp nya

****

" Nick... " Xander berbisik serak

" Apa? " Nick melepaskan kancing kemeja atasnya dan bersandar malas di sofa

" Carikan info gadis tadi "

" What? " Louis menghampiri Xander

" Tidak sulit mencari informasinya, tadi Valen bilang dari supermarket, kan? " Xander berbisik

" Kenapa tidak cari sendiri? " Nick mengangkat bahunya dengan acuh

" Karena itu tugasmu " Xander menatap tajam Nick

" Okeee kucarikan. Wahh tampaknya kau penasaran dengannya? " Nick menatap Xander sambil menyeringai kecil

" Lakukan saja. Aku ingin datanya ada di mejaku besok " Xander mendengus dingin

" Pffftt... Kau tertarik padanya? " Louis tertawa kecil

" Lakukan saja " Xander melirik pada Paula yang baru keluar dari toilet. Paula menghampiri Xander dan langsung bersandar di dada kekar Xander

" Apa yang kalian bicarakan? " Paula menatap Xander dengan manja

" Bukan apa apa " Xander menatap mata Paula dan mendekatkan bibirnya ke bibir Paula. Paula merangkul Xander dan langsung mencium Xander dengan hangat. Xander mengerang sebelum menurunkan ciumannya ke leher Paula dan tangannya dengan cekatan melepas kancing blus Paula.

Nick dan Louis melirik sekilas kegiatan Xander dan Paula dengan acuh, berdehem samar dan bergegas meninggalkan ruangan VVIP dengan Xander dan Paula di dalamnya. Mereka berdua mengangkat bahu ketika mendengar suara desahan dan erangan Paula memenuhi ruangan VVIP

Chapter 3

Helena merapikan seragamnya dan segera keluar dari kamar. Ia melihat mamanya, Zetta, sedang sibuk memasukkan dos kue ke dalam paper bag

" Ada pesanan, ma? " Helena menghampiri Zetta

" Iya, Na. Bawalah ke cafe tante Angel sebelum berangkat ke tempat kerja "

" Ma, kurasa mama sebaiknya tidak menerima pesanan kue lagi " Helena memandang wajah Zetta, khawatir

" Aku bosan tidak mengerjakan apa apa di rumah, Na "

" Wajah mama belakangan tambah pucat. Mama gak mau periksa ke dokter? "

" Gak, Mama baik baik saja. Mungkin karena pengaruh usia saja, Mama belakangan cepat lelah. Itu saja"

" Makanya ma, kurasa mama harus berhenti membuat pesanan kue, gajiku lebih dari cukup kok, ma " Helena menatap Zetta dengan perasaan khawatir

" Gak usah khawatir, mama akan mengurangi jumlah pesanan. Pergilah, kau masih harus mampir ke tempat tante Angel "

" Baiklah, ma. Pamit dulu ya, ma. Hati hati di rumah, jangan terlalu capek " Helena mengecup pipi Zetta dengan lembut

Zetta mengusap lembut rambut Helena dan menatap ke arah pintu sampai Helena menghilang dengan sepedanya di ujung jalan. Zetta masuk dan duduk sambil

menarik nafas sesak, belakangan dadanya sering terasa nyeri entah mengapa. Zetta mengambil segelas air putih dan meneguknya perlahan, menutup matanya dan beristirahat di sofa.

****

Helena menyandarkan sepedanya di depan cafe milik tante Angel. Cafe milik Tante Angel memang cukup terkenal karena suasana yang tenang dan menyenangkan. Selain itu, cafenya juga terkenal dengan kopi khasnya yang sangat enak dan wangi, dan tentu saja, kue yang dibuat oleh Zetta, mamanya Helena.

Helena masuk dan segera disambut oleh salah satu karyawan yang sudah sangat mengenal Helena.

" Hei Na, bawa pesanan ya? "

" Iya mba, tante Angel ada? " Helena melongok ke arah dalam

" Ada, tunggu ya " karyawan itu segera masuk ke ruangan di belakang cafe

" Haiii Helena " suara Angel terdengar ramah. Angel berjalan keluar dari ruangan di belakang cafe

" Pagi tante, saya bawakan kue pesanan tante " Helena menyodorkan paper bag ke arah Angel

" Ahh wangi. Ciri khas kue buatan mamamu. Tunggu di sini, tante ambil uang dulu ya " Angel menyerahkan paper bag ke salah satu pegawai dan langsung masuk ke ruangan di belakang cafe. Sementara itu, Helena menunggu sambil memperhatikan karyawan yang dengan cekatan memotong kue kue, menatanya di atas baki dan menyusunnya di dalam etalase kue.

****

Xander melajukan mobilnya dengan santai sambil melirik arlojinya

" Masih ada setengah jam. Bagaimana kalo take away kopi ? " Xander melirik ke arah Nick dan Louis

" Kamu yang butuh kopi setelah semalam bergadang dengan Paula " Nick menyeringai, mesum

" Tidak juga. Hari ini jadwalku padat dan kopi di kantin kantor, bukan seleraku " Xander mengangkat bahunya acuh

" Up to you lahhh " Louis menjawab santai

" Oke " Xander menghentikan mobilnya di depan sebuah cafe

" Di sini? " Nick bergumam

" Kalian sudah tau, kopi di sini yang paling enak, yuk " Xander mematikan mesin mobil sportnya

Ketiga pria itu masuk ke dalam cafe dan dengan segera menarik perhatian para pengunjung di sana terutama kaum wanita. Bagaimana tidak, dengan penampilan yang rapi dan mengenakan jas, tubuh tegap dan jangan lupa wajah tampan terutama Xander

" Kopi 3, take away, hot " Xander langsung menuju ke bagian kasir

" Baik pak, ini totalannya " pegawai itu menunjuk ke arah monitor kecil di meja kasir. Xander segera membayar totalannya dan menerima kembaliannya

" Ditunggu 5 menit, silahkan duduk, pesanan akan diantarkan " pegawai itu menganggguk dan tersenyum ramah

Xander segera menyusul ke meja, di mana Nick dan Louis sudah duduk dengan santai

" Haiii Xander, sudah lama tidak kemari " suara Angel menyapa " Halo Nick, halo Louis "

" Hai aunty " Xander mengangguk dan tersenyum. Louis dan Nick juga tersenyum ramah pada Angel

" bagaimana kabar mama mu, Xander? " Angel menatap Xander, tersenyum ramah

" Baik, aunty " Xander mengangguk, menjawab sopan.

" Aunty sudah lama gak ketemu mamamu. Salamku ya, Xander. Maaf Tante tinggal dulu. Tante masih ada urusan " Angel tersenyum dan berjalan meninggalkan meja Xander menuju ke arah etalase kue

" Na, ini uangnya. Maaf ya kamu lama menunggu " Angel menepuk bahu Helena yang sedang asyik bermain hp

" Ehh tante., gak kok. Lagian suasana cafe tante asyik kok, nunggu lama gak bakalan terasa lama "

" Sekali sekali makanya, Na, mainlah ke sini dan nongkrong, Jangan cuma kerja melulu, kita juga butuh sedikit waktu buat refreshing " Angel tersenyum ramah

" Iya tante " Helena mengangguk pelan

" Tante tinggal dulu ya. Masih ada kerjaan " Angel melambai ke arah Helena dan segera masuk ke dalam

Helena memasukkan hpnya ke dalam tas selempangnya. Tapi, tiba tiba hpnya berbunyi. Helena meraih hpnya dan keningnya berkerut melihat nama kontak yang tertera di layar hpnya, *mama*. Dengan perasaan heran, Helena menggeser logo hijau dan menerima panggilan

" Hallo ma, ada apa? "

" Ini tante dita, Na. Mamamu sepertinya kena serangan jantung"

" Apa? Mama di mana sekarang? " Helena merasa dunianya berputar dengan cepat

" Di rumah sakit. Barusan tiba. Boleh nyusul ke sini, Na? "

" Iya, aku ke sana sekarang " Helena mematikan panggilan telpnya dan memasukkan hpnya dengan asal ke dalam tasnya. Pikirannya kalut, di otaknya dia harus tiba di rumah sakit secepat mungkin. Helena berjalan setengah berlari menuju pintu keluar cafe

Bruk

" Aduhh maaf " Helena memekik kaget, tubuhnya membentur tubuh seseorang yang sangat keras

" Sialan! Jasku basah " Xander memaki, serak, menepuk jasnya yang basah kena tumpahan kopi

" Maaf, aku benar benar tidak sengaja " Helena menatap gugup ke arah jas milik Xander yang basah oleh tumpahan kopi

" Kau! " Xander menatap tajam Helena

" Kubilang, maaf tuan. Aku tidak sengaja, aku buru buru "

" Aku juga buru buru, tapi harusnya jalan pakai mata. Jangan asal seruduk " Xander berdesis dingin

" Maaf " Helena mencicit lirih

" Kau... Gadis di club semalam? Yang menabrakku? " Xander menatap tajam Helena

" Aku tidak ingat " Helena mengangkat wajahnya menatap Xander. Helena bemar benar gelisah, dia harus tiba di rumah sakit secepatnya.

" Itu kau !! Aku ingat " Xander mencengkram kuat lengan Helena

" Tuan, maaf, tapi aku sedang buru buru " Helena mengerang, cengkraman Xander sangat kuat dan terasa nyeri di lengannya

" Aku juga, aku mengejar meeting dan kau membuat jasku basah"

" Maaf, bisa berikan saja nomor telp tuan? Saat urusanku sudah selesai, aku akan membayar ganti rugi laundri jas tuan " Helena menggeleng, gelisah.

" Apa? "

" Aku benar benar terburu buru tuan, tolong mengerti aku " suara Helena mulai terdengar kesal dan sedih

" Sebuah kebetulan, benar benar kebetulan yang sial, bertemu denganmu sampai dua kali " Xander mengeratkan cengkramannya di tangan Helena

" Stt sakit! Lepaskan aku! " Helena menatap Xander dengan kesal " Kau tampak berpendidikan dan orang berada tapi tampaknya tidak bisa mengerti kondisiku, saat ini aku benar benar terburu buru. Ini kondisi darurat " Helena menarik tangannya dengan paksa, tapi Xander tetap mencengkramnya dengan kuat

" Kau tidak tau, kau berurusan dengan siapa? " suara serak Xander terdengar dingin dan mengintimidasi

" Sialan! Sudah kubilang maaf tuan arogan " Helena menghentakkan kaki dengan kuat dan menginjak sepatu Xander dengan kekuatan penuh

" Argg sialan! " Xander mengerang kesakitan, kaget dengan tindakan spontan Helena dan tanpa sadar melepaskan cengkramannya di tangan Helena. Helena dengan cepat berlari ke arah pintu, segera mengambil sepedanya dan menghilang dari cafe

" Ck ck ck... Pffff " Nick tergelak geli " Barbar sekali dia "

" Kurang ajar " Xander menggeram, marah

" Jasmu kotor " Louis menatap Xander, menahan tawa

" Tapi kakimu juga pasti lebih sakit " Nick tergelak

" Lucu? " Xander menatap tajam ke arah Nick dan Louis

" Pffttt... Kurasa dia benar benar tidak tau siapa Xander Saputra, sampai sampai ia berani menginjak kakimu " Nick berusaha menahan tawanya saat melihat raut wajah kesal Xander

" Brengsek! " Xander melepas jasnya dengan kesal

" Ayolahh, kita bisa meeting tanpa jas " Louis merangkul Xander

" Bagaimana tugas yang kuminta kemarin? " Xander melirik ke arah Nick sambil berjalan menuju ke arah mobil

" Tentang gadis barbar itu ?" Nick terkekeh

" Siapa lagi? " Xander bergumam kesal " Kau yang bawa " Xander melempar kunci mobil ke arah Louis. Louis menangkap kunci mobil dengan sigap

" Sudah dikerjakan Jeff " Nick menjawab santai

" Kenapa Jeff? Aku kan suruh kau, Nick " Xander mendengus kasar

" Gapapa kali Xander. Aku kemarin di club bareng bareng sampai malam. Gila kali nyari info tengah malam. Yuk ahh " Nick segera masuk ke dalam mobil diikuti Xander dan Louis

Chapter 4

Helena berlari masuk ke koridor rumah sakit menuju ruang ICU. Ia melihat Dita, tetangganya yang tadi menelpnya

" Tante Dita " Helena menghampiri Dita dengan nafas tersengal sengal

" Helena, syukurlah kamu sudah datang " Dita bangkit dari kursi panjang yang ada di depan ruang ICU

" Bagaimana kondisi mama, tante? "

" Sedang ditangani dokter "

" Apa yang terjadi, tante? "

" Mamamu tiba tiba jatuh dan mengeluh dadanya sakit, langsung saja dibawa ke sini. Katanya serangan jantung. Aku gak ngerti, Na " Dita menggeleng

" Makasih banyak, tante dah nolongin mama. Makasih yaaa... "

" Jangan dibahas. Mamamu dan tante udah kayak saudara. Kita duduk aja menunggu dokter " Dita duduk di salah satu kursi panjang yang ada di depan ruang ICU. Helena menyusul dan duduk di samping Dita. Mereka menunggu dalam diam dan hati cemas

****

" Maaf, ada keluarga dari pasien ibu Zetta di sini? " suara seorang dokter memecah keheningan

" Saya, saya anaknya " Helena berdiri dengan cepat, menatap gugup ke arah dokter yang baru keluar dari ruang ICU

" Boleh ikut saya? " dokter itu menatap Helena

" Iya " Helena mengangguk gugup.

Dokter itu berjalan menyusuri koridor dan berbelok masuk ke salah satu ruangan diikuti Helena

" Duduklah " dokter itu mempersilahkan Helena duduk

" Makasih dok " Helena duduk dan menatap dokter muda itu dengan cemas

" Nama saya Aksa, saya dokter yang menangani ibu anda. Ibu anda terkena serangan jantung. Selama ini tampaknya beliau sudah mengalami keluhan tapi tampaknya diabaikan atau mungkin tidak diperhatikan. " Aksa menarik nafas memberi jeda

" Kondisinya saat ini agak parah. Saya anjurkan agar beliau bisa melakukan operasi by pass secepatnya " Aksa memelankan suaranya

" Operasi by pass? " Helena menatap Aksa

" Iya benar, semakin lama ditunda, semakin buruk kondisinya, dan akan semakin besar biayanya "

" Maaf dok, kalo boleh tau, berapa kira kira biaya operasi by pass? " Helena menatap Aksa, gugup, mulai berkeringat dingin

" Untuk kondisi ibu anda, biayanya sekitar 150 sampai 175 jutaan, ini hanya kisaran kasar, tapi jika ditunda lebih lama dan kerusakan lebih besar, biayanya akan semakin besar "

" 150 juta? " suara Helena tercekat

" Anda tidak memiliki asuransi? Beberapa asuransi menanggung penuh biaya operasi ini "

" Tidak " Helena menggeleng lesu

" Hm...... Kondisi ibu anda sudah mulai stabil, nanti kalo membaik akan segera dipindahkan ke ruang rawat. "

" maaf dok, kapan sebaiknya operasi dilakukan? "

" Secepatnya, semakin cepat semakin baik "

" Baik dok, akan saya usahakan " Helena mengangguk

" Ini kartu nama saya, kalo ada apa apa bisa hubungi saya " Aksa menyerahkan sebuah kartu nama ke arah Helena

" Terima kasih dok, saya permisi dulu " Helena menerima kartu nama itu dan dengan langkah gontai berjalan keluar dari ruangan dokter.

Helena tiba di ruang ICU dan melihat Zetta sedang didorong di atas brankar keluar dari ruang ICU

" Maaf sus, mau dibawa ke mana? " Helena bertanya ke arah perawat yang mendorong brankar Zetta

" Ke ruang perawatan, mba. Kondisinya sudah stabil " perawat itu menjelaskan

" Na, tante pulang dulu ya. Nanti malam aku ke sini lagi " Dita menepuk bahu Helena

" Iya tante. Makasih banyak ya. Maaf merepotkan " Helena mengangguk

Sepeninggalan Dita, Helena segera mengikuti perawat yang membawa Zetta ke ruang perawatan. Setelah memindahkan Zetta ke ruang rawat, para perawat segera meninggalkan Helena dan Zetta

Helena menatap Zetta dan tanpa sadar air matanya mengalir. Pikirannya kacau dan kalut. Uang tabungannya tidak banyak, dan hanya cukup untuk biaya rawat inap saja. Membayangkan biaya operasi yang begitu tinggi, Helena tidak tahu bagaimana mendapatkan uang sebesar itu dalam waktu singkat

Helena meletakkan kepalanya di atas ranjang brankar dan menangis tanpa sadar

" Na? " suara serak Zetta terdengar

" Mama? " Helena mengangkat wajahnya dengan kaget dan melihat Zetta sudah siuman

" Kau menangis? " Zena berbisik serak, mengulas senyum samar

" Aku takut, ma. Aku takut kalo mama kenapa kenapa " Helena terisak

" Stt.. Mama baik baik saja. " Zetta tersenyum lemah sambil mengelus rambut Helena

" Mama sudah gak boleh terlalu capek "

" Mama tau. Berhentilah menangis "

" Mmm... Iya " Helena menyeka kasar sisa air matanya

" Kau tidak bekerja? "

" Tidak " Helena baru ingat, ia bahkan tidak memberi kabar ke atasannya

" Pergilah " Zetta tersenyum lemah

" Tidak apa apa, ma. Aku akan ijin "

" Mencari pekerjaan itu tidak mudah, Na. Apalagi kau hanya lulusan sma. Pergilah, mama sudah baikan kok "

" Tapi ma....... " Helena menatap Zetta, ragu

" Mama sudah membaik, di sini juga banyak perawat, dada mama juga sudah tidak nyeri kok " Zetta menatap lembut Helena

" Baiklah. Mama kabari ya kalo ada apa apa. Hp mama ada di meja ini ya " Helena meletakkan hp di meja yang berada di samping Zetta

" Iya. " Zetta tersenyum " jika ingin ijin, ijinlah baik baik dengan atasanmu"

" Aku permisi dulu ya, ma " Helena mencium pipi Zetta dan segera berjalan meninggalkan kamar ruang rawat inap. Sepanjang perjalanan menyusuri koridor

hingga ke tempat di mana Helena menaruh sepedanya, ia hanya berpikir bagaimana cara mendapatkan uang dengan jumlah sebesar itu

****

" Maaf pak. Aku terlambat hari ini " Helena menunduk di depan Bagas

" Kau tidak pernah terlambat sebelumnya dan sangat rajin, ada masalah apa? " Bagas menatap penuh selidik ke arah Helena

" Mama saya masuk rumah sakit, pak " Helena menjawab lirih

" Kenapa gak telp aja, Na? Kan bisa ijin " Bagas menatap Helena, prihatin

" Tadi gak kepikiran, pak " Helena menunduk

" Bagaimana kondisi mamamu? "

" Sudah membaik pak, sudah di ruang rawat "

" Baiklah, kamu nanti cek dan bereskan saja barang di gudang, setelah itu kamu bisa langsung pulang. Mama kamu lebih butuh kamu " Bagas tersenyum pengertian

" Makasih pak " Helena mengangguk lega dan segera menuju ke arah gudang. Ia melihat beberapa dos tampak berantakan

" Na, ini surat barangnya. Aku urus yang di sana dulu ya " salah seorang teman kerja Helena menyodorkan beberapa lembar kertas yang segera diterima Helena. Helena masuk ke dalam gudang, mengikat rambutnya dan mulai membenahi barang barang

****

" Kau terlambat. Apa yang terjadi? Bukan dirimu yang biasanya " Adrian menatap tajam Xander yang baru memasuki ruang rapat

" Maaf, Dad. Ada insiden kecil " Xander menarik nafas kesal

" Semua orang sudah menunggumu dan mana jasmu? " Adrian menatap tajam ke arah Xander

" Seseorang menabrakku dan aku menumpahkan kopi di jasku "

" Sudahlah Adrian. Ayo, jangan terlalu keras padanya. Sebaiknya kita mulai meeting " Eric menepuk bahu Adrian

" Baiklah " Adrian memutar tubuhnya dan segera menarik tumpukan berkas di hadapannya

****

" Terima kasih semuanya. Meeting hari ini cukup sampai di sini " Adrian mengakhiri meeting. Para peserta meeting segera membereskan berkas berkas dan keluar dari ruangan

" Xander " Adrian memanggil Xander yang hendak keluar dari ruangan meeting

" Ya Dad? " Xander memutar tubuhnya menatap Adrian

" Aku ingin menambah beberapa lini produk baru di supermarket. Bisakah kau tangani sementara? "

" Supermarket? "

" Benar, aku ingin kau tangani beberapa hal di sana. Pak Bagas juga akan mengundurkan diri, tidak lama lagi. Sambil mencari penggantinya, kau tangani dulu di sana"

" Baiklah " Xander mengangguk

" Oke, nanti suruh Jeff ke ruangan Eric dan mengambil data yang diperlukan "

" Kalo begitu saya ke ruangan dulu, Dad " Xander menganggguk

" Lain kali, kau sebaiknya menyediakan kemeja dan jas cadangan di mobil " suara Adrian menghentikan langkah Xander

" Baik Dad " Xander menganggguk dan segera berjalan menuju ke ruangannya

****

" Mana data yang aku minta kemarin? " Xander menghempaskan tubuhnya di kursinya dan segera melepaskan dua kancing atas kemejanya, menarik lepas dasinya dan menaruhnya di atas meja

" Masih ditagih juga " Nick terkekeh geli

" Aku sedang tak ingin bercanda, Nick " Xander menatap tajam Nick

" Baiklah. Namanya Helena Malvina, besar tanpa seorang ayah, dia tinggal dengan ibunya. Helena hanya tamatan sma. Sebenarnya dia cukup cerdas kalo melihat nilai nilainya, tapi mungkin karena faktor ekonomi akhirnya Helena langsung bekerja di supermarket setelah lulus sma sampai sekarang " Nick membaca dengan santai

" Hubungannya dengan club? "

" Dia selalu mengantarkan pesanan club " Nick membolak balik beberapa lembar kertas

" Kau tau, Dad memintaku menangani supermarket sementara waktu " Xander menatap Nick dan Louis, menyeringai lebar

" What? Serius? " Louis tampak kaget

" Itu artinya, kalian akan sering bertemu " Nick berdehem

" Dan berarti kesempatan buatku memberikan dia pelajaran agar bisa lebih sopan " Xander menyeringai, licik

" Jangan mencari masalah. Kudengar dia memiliki kinerja yang sangat baik di sana. Pak Bagas sangat mempercayai Helena " Nick membaca tulisan di kertas yang dipegangnya

" Who knows " Xander tersenyum licik dan memencet bel di mejanya. Tidak lama Jeff muncul di depan pintu

" Bapak mencari saya? " Jeff bertanya

" Pergilah ke ruangan pak Eric, ambillah beberapa berkas tentang supermarket dan bawa ke sini segera " Xander memberi perintah

" Baik pak " Jeff segera menutup pintu

" Setelah makan siang kita ke supermarket " Xander menyandarkan dirinya

" Apa? Langsung ke supermarket? " Louis menatap Xander, terpana

" Aku tidak sabar memberinya pelajaran " Xander mengulas senyum dingin, penuh dendam

Nick dan Louis saling berpandangan dan akhirnya dengan acuh segera melanjutkan pekerjaan masing masing

Chapter 5

" Na...hai Na.... " tepukan keras di bahu Helena mengagetkannya

" Ya? " Helena membalikkan tubuhnya, menatap teman kerjanya, kikuk

" Masih siang dah melamun. Aku manggil kamu ulang ulang, tapi kamu gak dengar. Aku ke ruangan pak Bagas dulu ya. Bisa kan selesaikan sendirian? " salah satu teman kerja Helena bertanya

" Maaf, gak dengar. Iya gapapa, ntar aku selesaikan sendiri " Helena menganggguk dan dengan segera teman kerjanya berjalan meninggalkan Helena di gudang

Helena menarik nafas panjang. Pikirannya saat ini hanya berputar bagaimana mencari uang sebesar itu untuk biaya operasi by pass. Tidak mungkin menjual satu satunya rumah kecil yang mereka tempati selama ini. Tapi selain rumah, mereka tidak memiliki harta lain.

Helena mengusap kasar cairan bening di sudut matanya dan menarik nafas panjang. Di gudang saat ini adalah tempat terbaik untuk bekerja, setidaknya tidak ada rekan kerjanya yang melihat wajah dan penampilannya yang sangat kacau. Helena segera melanjutkan pekerjaannya merapikan barang barang dan memeriksa tanggal kadaluarsa produk

****

Tiga pria muda turun dari mobil sport mewah, mereka adalah Xander, Louis dan Nick. Tatapan pelanggan maupun karyawan supermarket langsung terkunci pada ketiga sosok pria yang tampan dengan penampilan elegan.

Dengan santai Xander, Louis dan Nick langsung berjalan masuk ke area pintu khusus karyawan dan menuju ke ruangan Bagas. Para karyawan terutama karyawan wanita berbisik bisik kagum pada penampilan Ketiga pria muda itu

Tok tok tok

Nick mengetuk pintu ruangan Bagas

" Masuk " terdengar suara Bagas dari dalam ruangan

Nick membuka pintu dan ketiganya langsung masuk

" Ahh pak Xander, Louis dan Nick. Kalian datang lebih cepat dari perkiraan. Silahkan duduk " Bagas berdiri dan langsung mempersilahkan mereka duduk di sofa kantor

" Kurasa pak Bagas sudah tau maksud kedatangan kami ke sini " Xander duduk diikuti Louis dan Nick

" Iya, tentu saja " Bagas mengangguk

" Aku ingin melihat lihat dulu. Mungkin Nick dan Louis bisa memeriksa berkas berkas dan sekalian membahas penambahan lini produk " Xander berbicara dengan suara datar, tegas, dan dominan

" Tentu saja " Bagas mengangguk dan mengeluarkan sebuah map

" Boleh saya liat data karyawan di sini? " Xander menatap ke arah Bagas

" Boleh pak, tunggu " Bagas membuka lemari di samping mejanya dan mengeluarkan setumpuk berkas

Xander berdiri dari sofa dan menghampiri meja Bagas

" Ini data rincinya, dan ini daftar secara keseluruhan " Bagas menunjukkan beberapa lembar kertas

Xander tampak meneliti kertas kertas itu dan mengerutkan keningnya

" Helena Malvina? Tamatan sma? " Xander bertanya dengan suara dingin

" Benar pak, tapi pekerjaannya sangat baik " Bagas menjawab

" Dimana dia sekarang? "

" Tadi saya suruh membereskan gudang pak. Ada apa? " Bagas menatap Xander, heran

" Tidak apa apa. Baiklah, saya ingin melihat lihat dulu. Nanti Nick dan Louis yang akan membahas semuanya detailnya dengan bapak " Xander berjalan ke arah pintu ruangan Bagas dan segera keluar

" Maaf pak, hari ini Xander moodnya sedikit buruk " Louis memandang ke arah Bagas dengan perasaan tak enak

" Bukan masalah besar, santai saja. Aku sudah mengenal kalian sejak kecil. Oh iya, apa yang bisa saya bantu? " Bagas mulai membuka map berisi rencana penambahan lini produk. Dengan segera ketiganya terlibat dalam pembicaraan serius di ruangan kantor

****

Xander berjalan berkeliling dengan acuh, memeriksa secara cepat rak dan display produk supermarket. Mengabaikan pandangan kagum dari para wanita yang ada di dalam supermarket.

Dari dalam supermarket, Xander berjalan ke arah belakang, menyusuri lorong ke arah gudang. Tampak beberapa ruangan gudang. Gudang besar itu tampaknya disekat sekat sehingga menjadi ruangan ruangan lebih kecil.

Setiap ruangan tampaknya dijadikan penyimpanan untuk barang barang sejenis atau satu merk.

" Not bad " Xander bergumam sambil berjalan menyusuri gudang

Langkah Xander tiba tiba berhenti, ia melihat seorang gadis tampak sedang memasukkan barang barang ke dalam dos dan menulis angka angka dengan spidol di luar dosnya

Xander mendekat ke arah pintu gudang. Gadis itu tampak tidak menyadari kehadiran Xander dan tetap sibuk bekerja

" Helena? " senyum licik Xander muncul ketika mengenali sosok gadis yang sibuk bekerja itu adalah Helena

" I got you, at last " Xander masuk dengan santai ke dalam ruangan gudang dan menutup pintu dengan sedikit kasar

Brakk

" Apa itu? " Helena membalikkan badan dengan kaget dan melihat Xander berdiri bersandar di pintu gudang dengan senyum dingin

" Hello.... Kita bertemu lagi " Xander berbisik serak, dingin

" Kamu siapa? Kenapa ada di gudang? Ini area khusus karyawan " Helena mengangkat wajahnya dan menatap tajam pria yang berdiri di depannya. Helena menarik nafas, pria ini sangat tampan, dengan tubuh yang tinggi dan kekar

" Mengagumi ketampananku? " Xander tersenyum sinis

" Kenapa kamu ada di sini? Bagaimana bisa masuk ke sini? " Helena menatap tajam Xander, kembali mengulang pertanyaannya

" Kau lupa aku? " Xander berjalan menghampiri Helena

" Baiklah, mari kita segarkan ingatanmu. Pertama kamu menabrakku dengan pintu di club. Next kamu menabrakku dan membuat jasku kotor dengan kopi. Sudah ingat? " Xander berbisik di telinga Helena

" Kau? " Helena mulai mengingat pria di depannya

" Benar, sudah ingat? "

" Kau menguntitku? " Helena mendorong kasar Xander

" What? Menguntit? Aku bukan tipe penguntit, nona" Xander menggeleng, menyeringai

" Lalu kenapa kau bisa di sini? "

" Bagaimana bila kubilang, aku ingin minta ganti rugi? " Xander kembali berbisik dingin di telinga Helena

" Katakan saja, akan kubayar. Dan aku tidak mau berurusan dengan orang aneh sepertimu " Helena mendorong kasar kembali tubuh Xander. Helena sedikit gugup dengan jarak mereka yang sangat dekat. Helena bisa mencium aroma musk maskulin dari Xander

" Bagaimana bila dibayar dengan bibirmu yang liar itu? " Xander menatap dingin Helena

" Apa maksudmu? Hmffff " Helena membelalak kaget ketika bibir Xander mengecup bibirnya sekilas

" Wahhh.... Kaget? Jangan bilang kalo kau belum pernah berciuman, sweetie " Xander berbisik serak di telinga Helena

" Pergi! Jangan ganggu aku! Katakan saja berapa biaya laundri jasmu " Helena mundur menjauh tapi langkahnya berhenti saat punggungnya menyentuh dinding sekat gudang

" Tidak semudah itu, sweetie " Xander berjalan ke arah Helena dengan tenang dan segera menopang tubuhnya dengan kedua tangannya di dinding sekat, masing masing di kanan dan kiri kepala Helena, mengurangi kemungkinan Helena untuk lari

" Lepaskan aku " Helena menggeleng gugup

" No.... " Xander berbisik serak, sensual

" Hmffff... " Helena mencoba memberontak saat Xander kembali mencium paksa bibirnya dengan memukul kepala dan bahu Xander

" Damn !! " Xander memaki kesal sambil melepaskan ciumannya akibat pukulan dari Helena

Dengan kasar, Xander menangkap kedua tangan Helena, menyatukannya, mencengkramnya dengan satu tangannya yang besar dan meletakkannya di atas kepala Helena, menekannya kuat di dinding sekat gudang

" Kamu adalah gadis pertama yang menolak ciumanku " Xander menatap dingin Helena

" Karena kau menjijikkan " Helena menatap tajam Xander, mendengus kasar

" Really? Let's try, sweetie " Xander mengangkat dagu Helena dengan tangannya, memegangnya erat dan Xander segera menunduk dan mengulum bibir Helena dengan kasar. Xander tersenyum dingin saat menyadari Helena tidak bereaksi pada ciumannya dan malah mengunci bibirnya rapat rapat dan terus memberontak. Dengan licik Xander menggigit keras bibir Helena

" Arghh hmfff " Helena memekik kaget dan dengan cepat lidah Xander masuk dan menjelajah paksa mulut Helena

Helena mencoba memberontak tapi sia sia, pegangan Xander di lengannya benar benar mematikan pergerakannya. Helena mulai merasa kehabisan oksigen dan tanpa sadar air matanya mengalir. Xander menghentikan ciumannya dan menatap Helena yang segera menarik nafas panjang dengan wajah pucat, mata berkaca kaca dan ujung bibir yang luka

" Ck ck ck.. Sayang sekali, bibirmu sampai luka " Xander mengelus ujung bibir Helena

" Cuihh... " Helena meludah dengan tatapan benci " pria sialan!!! "

" Up to you, sweetie " Xander tersenyum dan segera kembali mencium kasar bibir Helena , kemudian ciumannya turun ke leher Helena , tanpa sadar Helena mengerang

" Enjoy it? " Xander menghentikan ciumannya di leher Helena , tersenyum dan menatap Helena

" Enjoy this bastard! " Helena mengangkat lututnya dengan kekuatan penuh ke arah selangkangan Xander

" Ohh damn...!!!!!! Arghhh " Xander jatuh berlutut sambil memegang area selangkangannya dan menatap Helena dengan marah

" Dan ini untuk mencuri ciuman pertamaku " Helena menampar keras Xander

" Kauuu.....! " Xander menatap Helena dengan marah

" Apa? " Helena menatap tajam Xander

Xander mencoba bangkit sambil menahan nyeri di selangkangannya

" Dan ini, buat orang yang masuk ke area gudang tanpa ijin " Helena menarik kasar tangan Xander dan mendorongnya jatuh ke luar ruangan gudang yang ditempati Helena bekerja

" Pergi dari sini sebelum aku panggil security " Helena menatap Xander dengan tatapan benci

" Kau akan menyesal! Damn " suara Xander terdengar menahan sakit

" Kau yang menyesal " Helena menghentakkan kakinya dan segera berjalan keluar dari area gudang menuju ke arah security

Xander mengusap kasar bibirnya yang ditampar Helena dan mencoba berdiri, merapikan pakaiannya yang kotor karena terjatuh di lantai gudang dan memandang tubuh Helena yang menjauh dari gudang

" Kau akan menyesal Helena Malvina " Xander bergumam dingin

Chapter 6

" Pak, boleh minta tolong, tadi ada yang masuk ke area gudang, tapi bukan pegawai, bisa bapak periksa? " Helena berdiri di depan pos security

" Benarkah? Di mana? " petugas itu melongok ke arah gudang

" Depan pintu gudang area 3 " Helena menunjuk ke sebuah area

" Baiklah.. Akan aku periksa... Oh iya.. Semua karyawan diminta berkumpul 10 menit lagi di ruang meeting "

" Benarkah? Baiklah... " Helena bergumam dan segera berjalan masuk ke area gedung supermarket

Security itu berjalan masuk ke arah gudang dan langsung kaget saat melihat Xander yang sedang berdiri dengan oleng

" Maaf? Pak Xander? " security itu menatap Xander, sedikit ragu

" Baguslah, ternyata kau masih mengenaliku " Xander tersenyum kesal dan mengibas ngibaskan ujung kemejanya yang kotor

" Hm.. Tadi... Hm.. Artinya... " security itu tampak bingung dan mencoba mencerna siapa orang asing yang dimaksud oleh Helena

" Aku ke ruang pertemuan dulu... " Xander mendengus kasar

" Silahkan, pak "

Xander berjalan dengan raut wajah kesal menuju ke ruangan Bagas. Membuka pintu tanpa mengetuk dan langsung duduk di sofa

" Xander? Wahhh... What happened? " Louis membelalak kaget melihat ujung bibir Xander yang lebam, dan pakaian Xander yang tampak kotor di beberapa bagian

" Damn... Gadis sialan itu.. " Xander meringis saat mengusap ujung bibirnya

" Jangan katakan dia memukulimu? " Nick menatap tajam Xander

" How's it look? " Xander mendengus

" Damn.... Dia benar benar liar dan tidak terduga " Louis melongo, kaget

" Apa yang terjadi? " Bagas menatap khawatir ke arah Xander

" Bagaimana dengan pertemuan karyawan? " Xander bertanya balik kepada Bagas, enggan menjawab pertanyaan dari Bagas

" 5 menit lagi, pak " Bagas melirik arlojinya

" Oke... Sesuai jadwal " Xander mendengus dan berdiri merapikan kemejanya dengan wajah kesal

****

" Ada apa? Kok bisa ada pertemuan dadakan gini? " Helena menghampiri Freya dan berbisik kecil

" Entahlah, aku juga tidak tau. Hei kau kenapa? " Freya menatap Helena dengan sedikit kaget. Penampilan Helena sedikit berantakan. Matanya sembab, bibirnya sedikit bengkak dan terdapat luka kecil di sudut bibirnya, dan rambut juga berantakan

" Hanya terjadi sedikit kekacauan " Helena berbisik kecil sambil merapikan rambutnya dan mengikatnya

" Mau ke depan? " Freya melirik ke arah Helena

" No.. Di sini saja....sama saja.. Kedengaran juga " Helena menggeleng acuh dan segera memainkan hpnya dengan santai

Ruangan yang tadi sedikit riuh dengan obrolan sekarang perlahan mulai senyap ketika terdengar langkah langkah kaki memasuki ruangan

" Ohh my gosh... He's so handsome "

" Cakep banget.... "

" Dia yang akan memimpin di sini? Wahh meleleh aku"

Helena mengerutkan keningnya mendengar bisik bisik rekan kerja di sekitarnya. Dari balik punggung teman temannya, Helena tidak bisa melihat jelas beberapa sosok pria yang berdiri di depan ruangan. Helena mengangkat bahu dengan acuh. Dia memang tidak tinggi, hanya 155cm. Dan bisa dibilang paling mungil di antara semua rekan kerjanya.

" Selamat sore semuanya, maaf mungkin kalian kaget dengan pertemuan dadakan ini " suara Bagas memecah keheningan ruangan

" Saya ingin mengumumkan sesuatu. Saya dalam waktu dekat akan pensiun. Sementara menunggu direktur yang baru, supermarket ini akan dikelola langsung oleh pihak Saputra group " Bagas berbicara dengan tenang, penuh wibawa

" Baiklah, saya akan perkenalkan satu persatu. Ini Nickholas Alvaro, biasa dipanggil Nick. Kemudian Louis Pratista, biasa dipanggil Louis dan yang terakhir adalah Xander Saputra, kalian pasti sudah tidak asing lagi " Bagas mulai memperkenalkan satu per satu pria yang berdiri di depan, tentu saja diiringi bisik bisik kagum dari para wanita

" Silahkan pak Xander, mungkin ada yang ingin disampaikan " Bagas mempersilahkan

Helena bisa mendengar langkah kaki berat memecah keheningan ruangan sebelum terdengar bisik bisik gaduh

" Dia sangat tampan, tapi apa yang terjadi dengan penampilannya? "

" Bibir seksinya lebam. Apa yang terjadi? "

" Pakaiannya kotor, apa yang terjadi? Tapi dia tetap seksi"

Helena mendengus kesal mendengar bisik bisik di sekitarnya, dengan acuh, dia melanjutkan memainkan hpnya

" Selamat sore semuanya " suara serak bariton khas Xander menyapa seisi ruangan

Deg

Helena terkesiap mendengar suara Xander. Suara itu mirip dengan suara pria yang ada di gudang dan mungkin di cafe? Entahlah dia tidak ingat

" Mungkin kalian bertanya tanya, kenapa penampilan saya yang biasanya rapi, kali ini berantakan, sangat berantakan " suara Xander terdengar dingin

" Supermarket adalah jasa pelayanan pada konsumen, jadi tugas kita harus melayani konsumen dengan baik, bagaimanapun kondisinya. " Xander melemparkan pandangannya mencari sosok Helena di antara barisan para karyawan

" Helena Malvina " suara Xander terdengar keras dan lantang

" Helenaaa... Kau dipanggil " Freya menyikut Helena

" Apa? " Helena dengan takut mengangkat wajahnya dari layar hpnya

" Kau dipanggil " Freya berbisik

" Aku? " Helena mulai berkeringat dingin. Dia berharap pria yang tadi dipukulnya bukan salah satu dari pria yang berdiri di depannya. Tapi hati kecilnya mengatakan ia telah memukuli pria yang salah.

" Helena Malvina " suara Xander terdengar lebih keras

Helena memandang ke depan dengan perasaan takut. Beberapa rekan kerja yang berdiri di depannya, mulai bergeser dan memberi ruang kosong di hadapan Helena. Helena merasa jantungnya berhenti berdetak. Xander Saputra berdiri tepat lurus di hadapannya dengan bibir lebam dan kemeja yang kotor.

" Masih ingat saya? " suara Xander terdengar dingin dan mematikan

" I...iyaaa.... " Helena mengangguk gugup dan menunduk memainkan jemarinya dengan ketakutan

" Masih ingat apa yang kau lakukan di gudang? "

" Maaf.... " Helena benar benar takut membayangkan apa yang akan menimpanya

" Maaf? Kau tau apa yang akan terjadi jika kejadian tadi menimpa salah satu customer terbaik kita" suara Xander terdengar mematikan

" Maaf... " Helena meremas ujung kemejanya dengan gugup

" Apa yang terjadi? " Freya berbisik sambil melirik ke arah Helena yang menunduk dan Xander yang menatapnya dengan penuh amarah

Helena hanya menggeleng kecil ke arah freya

" Kamu melakukan kesalahan fatal " suara Xander terdengar mengerikan " Bukan menjelaskan baik baik, mana area yang bisa dimasuki secara bebas, kamu malah langsung main hakim sendiri "

" Tapiiii.... " Helena menahan ucapannya. Seingatnya bukan dia yang memulai duluan. Bukankah Xander yang duluan menyerangnya dengan mencium paksa dirinya?

" Tapi apa? Apa yang mau kau katakan? " suara Xander sangat dingin

" Tidak...tidak....... " Helena menggeleng, rasanya tidak etis jika membantah dan mengatakan dia menjadi korban ciuman paksa

" Baiklah... Untuk kesalahan fatal seperti ini.... Kau.... Helena Malvina... DIPECAT!!! " suara Xander terdengar lantang diikuti gumaman gaduh dalam ruangan

" Aku dipecat? " suara Helena tercekat, tidak percaya

" Ya... Kau dipecat " Xander mengangguk tegas, mengulas senyum samar, senyum kemenangan

" Tolong pak.. Aku membutuhkan pekerjaan ini... Ibuku sakit " Helena menggeleng kecewa dan matanya tiba tiba buram karena terisi oleh air mata

" Sudah kuputuskan " Xander menggeleng dingin

" Maaf, pak. Helena tidak pernah melakukan kesalahan dan selama ini kerjanya sangat baik. Apakah tidak ada kompensasi untuk masalah ini? " suara Bagas terdengar mencoba menengahi

" Maaf, saya tidak mau keputusan saya diganggu gugat " Xander masih menatap tajam Helena

" Jadi... Saya dipecat? " Helena menatap kecewa ke arah Xander

" Benar " Xander menjawab tegas dengan suara dingin

" Padahal kita sama sama tau, bukan saya yang memulai masalah ini " Helena menggeleng sedih

" Oh iya? " Xander tersenyum dingin

" Baiklah.... Berarti mulai saat ini aku bukan karyawan di sini? " Helena mengangkat wajahnya menatap makhluk tampan yang sangat sempurna di hadapannya, tapi sekaligus juga sangat menjengkelkan

" Benar... Kau sudah paham? "

" Paham " Helena menganggguk tegas dan menarik nafas panjang, menutup matanya sekian detik dan membukanya. Menatap ke arah Xander dengan tatapan kebencian. Melangkah maju melewati rekan rekannya hingga hanya berjarak 1 m dari Xander

" Bagus, kalau kau sudah paham... " Xander mendengus dingin

Helena menatap dingin ke arah Xander dan dengan cepat melayangkan pukulan keras dengan sekuat tenaga ke arah wajah tampan Xander. Xander yang tidak siap, langsung terhuyung kaget menerima bogeman keras dari Helena. Suasana ruangan langsung riuh dengan pekikan kaget para karyawan melihat aksi Helena

" Itu untuk pemecatanku...dan ini untuk kekurangajaranmu " Helena menendang keras ke arah selangkangan Xander diikuti teriakan keras satu ruangan yang kaget

" Arggghhh... Gadis sialan...! " Xander meringis dan terhuyung menahan rasa sakit, dua kali dalam satu hari selangkangannya mendapat pukulan keras dari Helena

Louis dan Nick dengan segera membantu Xander berdiri dengan tatapan horor memandang Helena

" Terima kasih pak Bagas. Maaf atas kekacauan yang saya timbulkan. Saya pamit " Helena berjalan keluar dari ruangan dengan dada sesak karena benci dan sedih

Beberapa langkah meninggalkan ruangan pertemuan, Helena berlari dengan cepat menuju ke area parkir, ia mengusap kasar air matamya yang tumpah begitu saja

" Siallll.... Sekarang bagaimana aku harus mencari uang untuk pengobatan mama " Helena berjongkok dan menangis di dekat sepedanya. Pikirannya benar benar kalut dan hatinya benar benar gundah

****

" Maaf... Anda baik baik saja? " suara Bagas terdengar sangat khawatir

" Menurut bapak bagaimana? Lain kali perhatikan baik baik latar belakang seseorang jika ingin memperkerjakan karyawan " Xander mendengus kesal

" Maaf pak, tapi Helena benar benar tidak pernah seperti ini sebelumnya " Bagas menarik nafas kasar

" Bubarkan saja pertemuan ini. " Xander berjalan pincang keluar dari ruangan pertemuan

" Baiklah, pertemuan kali ini cukup sampai di sini, kalian bisa bubar. Mohon perhatian, kejadian yang ada di dalam ruangan hanya sampai di sini. Kalian mengerti? " Bagas menatap tajam

" Mengerti " terdengar gumaman serempak dari para karyawan dan dengan segera mereka membubarkan diri dengan pandangan bingung dan bertanya tanya tapi tidak ada yang berani membuka mulut. Tampaknya mereka takut jika nasib mereka akan berakhir sama seperti Helena.

Xander langsung berjalan ke arah mobil ditemani Louis dan Nick. Samar samar Xander mendengar isakan tangis. Xander memutar matanya dan melihat sosok

tubuh yang berjongkok dan memeluk lututnya dan menangis. Xander tersenyum dingin dan berjalan kembali ke arah mobilnya

" Nick, aku ingin tau di mana gadis sialan itu tinggal " Xander menutup pintu mobil dengan keras

" What? Plis Xander, kurasa sudah cukup kau bermain main dan menyulitkannya " Louis menatap tajam Xander

" Setelah dua kali dia melakukannya? No... Permainan baru saja dimulai " Xander mendengus kasar

" Damn...kau akan menimbulkan masalah baru, Xander " Louis memaki kesal dan segera menjalankan mobil meninggalkan area supermarket

Chapter 7

Helena mengayuh sepedanya tanpa arah. Hari sudah mulai sore, angin bertiup dengan kencang. Helena merapatkan jaketnya, tapi tampaknya angin dan cuaca benar benar tidak bersahabat dengannya, angin terasa dingin menusuk tulang

Helena menghentikan sepedanya di taman kota, memarkirkan sepedanya di area parkir khusus sepeda. Helena duduk di atas rumput dan menghela nafas panjang. Tanpa sadar, Helena menekuk lututnya, memeluknya dan meneteskan air mata, perih. Entah apa yang harus dilakukan saat ini. Tabungannya mungkin hanya cukup untuk membayar biaya pengobatan rumah sakit, tapi setelahnya, entahlah. Helena menelungkupkan kepalanya dan terisak dengan sedih

" Helena? " tepukan di bahu mengejutkan Helena

" Val? " Helena mengangkat wajahnya, menatap Valentino yang berdiri di hadapannya

" Kupikir tadi aku salah mengenali orang. What happened, dear? " Valentino duduk di samping Helena

" Kenapa kau ada di sini? " Helena menerawang kosong

" Tadi aku ke supermarket dan pak Bagas bilang kau dipecat "

" Yaaa..." Helena menghembuskan nafas kasar

" Apa yang terjadi? Selama ini pak Bagas sangat menyukaimu "

" Bukan pak Bagas yang memecatku. Aku membuat masalah dengan Xander. Xander yang memecatku langsung "

" Xander? Pewaris Saputra corp? " Valentino menatap Helena

" Ya benar..... Aku menabraknya waktu di club, kau pasti ingat "

" iya... Tapi itu bukan masalah, kan? "

" Aku lalu menabraknya lagi, kali ini kopinya tumpah dan mengotori jasnya, dan aku menginjak kakinya karena kesal " Helena menggeleng kesal

" What? " Valentino tampak kaget

" Dan aku lagi lagi memukulnya, ketika aku bertemu dengannya di gudang, kupikir dia orang asing yang masuk seenaknya di kawasan gudang, argggh..... aku benar benar sial, tidak mengetahui dia adalah Xander " Helena menyembunyikan kejadian ciuman antara dia dan Xander, tentu saja, Helena tidak mau Valentino berpikir aneh tentang dirinya

" Kau tidak pernah membaca berita online atau medsos? " Valentino menatap Helena

" Aku tidak punya waktu untuk itu " Helena menggeleng pelan, menarik nafas panjang

" Xander sangat terkenal, karena selain menjadi pewaris utama Saputra corp, dia juga sangat tampan dan memiliki tubuh yang membuat semua wanita tergila gila padanya "

" Ya ya ya...... " Helena memutar bola matanya dengan malas " Tapi karakternya buruk "

" Lupakan Xander. Jadi apa rencanamu selanjutnya "

" Entahlah... Aku bingung... " Helena mulai terisak

" Hei dear.... What's wrong " Valentino merangkul Helena

" Aku dalam posisi butuh uang, mamaku kena serangan jantung, dia sedang dirawat di rumah sakit " Helena mengusap kasar air matanya

" Kapan? Kau seharusnya memberitahukanku "

" Tadi pagi, Val "

" Bagaimana kondisi mamamu? "

" Better... Tapi... " Helena terisak kembali " Dokter menyarankan untuk segera melakukan operasi by pass, dan biayanya sangat besar. Dengan kondisi bekerja saja, itu sudah mustahil, apalagi saat ini, aku sudah dipecat " Helena terisak isak

" Helena..... " Valentino mengeratkan rangkulannya di tubuh Helena

" Val, Club mu butuh karyawan? " Helena memandang Valentino dengan penuh harap

" Kau tau club seperti apa. Itu bukan tempat yang baik untuk gadis baik baik sepertimu. Aku bisa meminjamkanmu uang, jika kau mau, tapi jumlahnya tidak besar " Valentino memandang Helena

" Tidak, aku tidak ingin berhutang budi kepada siapapun, akan sulit membayar hutang budi "

" Tapi tidak di club " Valentino menggeleng

" Pliss... Bantu aku. Dengan kondisiku yang hanya lulus sma, aku sulit mendapatkan pekerjaan dengan cepat "

" Kau tau, akan sulit menghindari gangguan dari pria hidung belang di club, dan aku benar benar tidak rela dirimu diusik pria seperti itu " Valentino menarik nafas gusar

" Pekerjaan seperti membersihkan club atau apa saja?"

" Kau mau? " Valentino tampak berpikir

" Apa saja, setidaknya untuk bertahan hidup "

" Hm... Baiklah. Kau bisa membersihkan club sebelum buka, mencuci gelas dan piring tamu. Tapi kau tetap harus mencari pekerjaan lain " Valentino memberi penekanan pada kalimatnya

" Ahh thanks. Kau selalu bisa diandalkan " Helena memeluk Valetino dengan hangat

Valentino membalas pelukan Helena dan mengusap lembut rambutnya

" Pulanglah, Na. Kau butuh istirahat. Besok temui aku di club. Kau bisa mulai jam 12 siang " Valentino mengusap lembut sisa air mata di wajah Helena

" Aku ingin ke rumah sakit " Helena bangkit dan membersihkan celananya

" Oke, see you tomorrow " Valentino menganggguk dan melambai ke arah Helena yang sudah berjalan ke arah parkiran sepeda

Valentino menatap tubuh Helena sampai menghilang dalam keremangan sore.

" Andai kamu tau, Helena. Andai kamu tau, dan bisa memberiku sedikit ruang di hatimu " Valentino menarik nafas panjang dan segera bangkit dan berjalan meninggalkan taman

****

" Ma.... " Helena membuka pintu kamar ruang rawat

" Helena, kau sudah pulang kerja? " Zetta menatap Helena dengan raut wajah lega

" Aku pulang cepat " Helena merasa dadanya seperti diiris karena berbohong, tapi tidak ada pilihan lain

" Kau harus jaga kondisi, mama sudah lebih baik. Mungkin beberapa hari lagi sudah boleh pulang. Lagian rasanya sangat membosankan di sini " Zetta menatap Helena dengan lembut

" Mama gak usah khawatir, aku bisa menjaga diriku dengan sangat baik " Helena terkekeh dan entah apakah terdengar wajar atau terdengar berpura pura bahagia, entahlah, tapi Helena hanya ingin Zetta tidak mengkhawatirkan dirinya

" Pulanglah, kau butuh istirahat, mama gak apa apa di sini "

" Aku akan pulang tapi sebentar lagi, ma " Helena meletakkan kepalanya di atas brankar Zetta.

" Maafkan mama, hidup kita terasa berat " Zetta mengusap rambut Helena

" No, ma. Mama adalah segalanya bagiku. " Helena mengangkat wajahnya dan menatap Zetta " Biarkan aku istirahat dulu, aku kangen dirimu, ma "

" Kamu ini, baru saja satu hari " Zetta mengelus lembut rambut Helena dan Helena terbuai ke alam mimpi dan melupakan semua masalah untuk sementara waktu

****

" Kau yakin ini rumah gadis barbar itu? " Xander mencengkram erat kemudi mobilnya

" Yakin " Nick mengangguk tegas

" Sudah jam segini dan masih belum tampak satu orangpun? " Xander melirik ke arah arlojinya, sudah jam 9 malam. Rumah di hadapan mereka tampak gelap

" Kau seperti ayahnya saja. Dia kan punya kehidupan sendiri. Emangnya kau siapanya? Mau ngatur ngatur dia " Nick mendengus malas, melirik ke arah Xander

" Cerewet " Xander mendengus kesal

" Aku tidak tau apa yang akan dikatakan uncle Adrian, jika tau kau memecat karyawan seenaknya "

" Aku punya alasan, dia seenaknya memukul orang lain"

" Pasti dia punya alasan memukulmu. Aku tidak meragukannya " Nick menaikkan alisnya melirik ke arah Xander

" Tapi dia tidak akan berani mengatakannya " Xander terkekeh, menyeringai penuh kemenangan

" Baiklah... Aku masih penasaran, apa yang sebenarnya terjadi di gudang? Ceritakanlah " Nick menatap Xander, penasaran

" Aku menciumnya. Bibirnya sangat manis dan kurasa aku jadi pencuri ciuman pertamanya " Xander terkekeh puas

" What? Kau gila! Kau memang pantas dipukul "

" Dia adalah gadis pertama yang menolak ciumanku "

" Dan kau terobsesi padanya? "

" Hanya ingin memberi pelajaran, jangan pernah bermain main dengan seorang Xander "

" Aku tidak ingin terlibat jika uncle Adrian sampai tau... "

" Tenang... " Xander bergumam santai sambil terus mengawasi rumah Helena dari kejauhan

" Nyaris jam 11 malam. Ke mana gadis barbar itu berkeliaran? " Xander melirik arlojinya. Nick enggan menjawab dan memilih memainkan hpnya

" Sttt...." Xander menepuk Nick

" Apa...? "

" Kurasa dia pulang "

" Hm " Nick melihat Helena menghentikan sepedanya, membuka pagar dan masuk ke dalam halaman rumah. Setelah memarkirkan sepedanya, menutup pagar, Helena kemudian masuk ke dalam rumah

" So what? " Nick melirik ke arah Xander, kesal bercampur gerah

" Pulang... " Xander tersenyum sinis dan menyalakan mesin mobilnya

" Oh my gosh... Kalo tau begini, aku ikut Louis membereskan kerjaan saja " Nick memutar bola matanya dengan kesal saat menyadari bahwa Xander hanya sekedar menunggu tanpa tujuan yang jelas dan kemudian memutuskan pulang begitu saja

" Setidaknya sudah kupastikan rumahnya " Xander memutar mobilnya dan memacu mobilnya ke arah jalan utama

" Kau sudah mulai gila " Nick bergumam

" Tidak... Tapi dia yang akan menyesal " Xander tersenyum sinis

Chapter 8

Helena memarkirkan sepedanya di area parkiran khusus karyawan club dan berjalan masuk ke arah club

" Maaf, aku ingin bertemu dengan pak Valentino, aku sudah punya janji, namaku Helena " Helena berbicara pada pria berjas dan berkacamata hitam yang berdiri di depan pintu

" Helena? Masuklah, boss menunggumu di ruangannya " pria itu membukakan pintu untuk Helena

" Makasih " Helena masuk dan menyusuri lorong koridor yang lebih terang dibanding waktu ia menabrak Xander

Tok tok tok

Helena mengetuk pintu ruangan Valentino

" Masuk " terdengar suara Valentino dari dalam

Helena membuka pintu dan masuk ke dalam

" Kau sudah tiba? " Valentino menatap Helena

" Dari mana harus kumulai? " Helena tersenyum

" Dari ruanganku, kemudian sepanjang lorong ini, trus ke dalam club, selesaikan club sebelum jam 3, kemudian kau bisa membantu bagian dapur membereskan perlengkapan minum dan makan "

" Baiklah "

" Dan pakai ini " Valentino menyodorkan name tag

" Ini? " Helena menerima dan membaca name tag, *cleaning service*

" Agar kau tidak diganggu " Valentino menatap Helena, tersenyum tipis

" Thanks, Val " Helena tersenyum dan menatap Valentino

" Kau bisa langsung mulai. Kau bisa ke bagian dapur untuk meminta peralatan, aku harus membereskan beberapa pekerjaan dulu " Valentino menepuk bahu Helena

" Siap bos " Helena terkekeh dan segera keluar menuju ke arah dapur untuk meminta peralatan

****

Helena menghela nafas puas, ia sudah selesai membersihkan club termasuk area meja bartender.

" Hei... Bisa kau bantu bersihkan ruangan ganti pakaian? " seorang wanita bermake up menor menepuk Helena

" Tentu " Helena mengangguk

" Ikut aku "

Helena mengikuti wanita itu ke sebuah ruangan di samping ruangan bartender. Ruangan itu berisi sederetan meja rias dan di sisi lain ada lemari besar 8 pintu dan tentu saja banyak kursi kursi yang berantakan.

" Bisa kau rapikan sebelum jam 4? Tempat ini akan dipakai untuk persiapan lelang privat "

" Tentu bu. Tapi kalo aku boleh tau, apa itu lelang privat? " Helena tampak penasaran

" Ahh... Acara bersenang senang tapi hanya kalangan atas, karena yg dilelang pun biasanya juga kadang model atau pendatang baru dan yang memenangkan lelang juga kalangan atas karena nilai lelang nya juga mahal "

" Model? " Helena tampak tidak mengerti

" Hm.. Tidak semua model punya banyak uang dan kadang mereka punya banyak uang tapi ingin bermain main dan tentu saja mendapat uang. Bersenang senang dalam artian tanda kutip, karena yang memenangkan

lelang adalah pria pria kaya. Ahhh susah kujelaskan, gadis kecil. Tapi yang pasti nilai lelangnya dimulai dari 25 juta"

" 25 juta? " Helena membelalak kaget

" Yes.. Makanya aku bilang tadi kan, ini cuma arena bermain main kelas atas saja, dan yang dilelang pun hanya yang kelas atas juga "

" Hm " Helena manggut manggut

" Bersihkan semuanya, sebelum para tamu tiba. Mereka akan memakai ruangan ini untuk berganti pakaian dan berdandan "

" Baik, bu " Helena mulai menyapu dan merapikan semua kursi serta membersihkan semua meja rias dan melap semua cermin. Helena menatap puas pekerjaannya setelah menghabiskan 1 jam membersihkan ruangan yang cukup luas

Helena meninggalkan ruangan rias dan melirik jam di dinding yang menunjukkan kurang 15 menit lagi jam 4. Sebuah pikirkan berkelebat di benaknya. Helena berdiri menimbang nimbang cukup lama dan akhirnya menarik nafas panjang dan menuju ke ruangan Valentino

Tok tok tok

" Masuk " terdengar suara Valentino dari dalam ruangan

" Val... " Helena bersuara lirih ketika melihat Valentino masih sibuk dengan setumpuk berkas

" Ya? Ada masalah? "

" Tidak, kerjaanku sudah selesai "

" Baguslah, kau bisa langsung pulang "

" Val... " Helena tampak gelisah dan memainkan jemarinya

" Ya? Ada apa? " Valetino menatap Helena dengan tatapan heran

" Kudengar akan ada lelang? "

" Iya, acara rutin sebulan sekali. Just for fun.... " Valentino mengangkat bahunya

" Val, aku ingin ikut " Helena menunduk

" What? " suara Valentino terdengar keras dan tajam. Valentino berdiri dan menghampiri Helena

" Aku bukan model, tapi aku masih virgin " Helena menunduk dan meremas jemari nya

" Tidak!!!! " suara Valentino terdengar marah

" Val.... " Helena bersuara lirih

" Tidak... Kau gila, ha? Kau tau dengan dilelang kau menjadi milik yang memenangkan lelang, siapapun itu, kau tidak bisa memilih. " Valentino mencengkram bahu Helena

" Tapi aku butuh uang Val, jika aku bisa mendapatkan angka 50 juta saja, setidaknya aku sudah mendapatkan 1/3 dari biaya operasi mama"

" Apakah tidak ada jalan lain? " suara Valentino terdengar frustasi

" Tidak ada lagi, Val. Setidaknya hanya itu yang bisa kulelang. Aku bukan model atau artis. Hanya itu saja yang kumiliki "

" Shit...!!! " Valentino mengacak rambutnya dengan kesal

" Maaf, aku benar benar kepepet. Aku sebenarnya tidak ingin memilih jalan ini. " Helena mencoba berbicara dengan suara tenang, padahal hatinya benar benar pedih

" Hanya sekali... Ingat... "

" Semoga hanya sekali " Helena mendesah lirih

" Aku akan menutupi sisanya " Valentino menggeram kesal

" Val.. Berapa pembagian dalam lelang seperti ini? " Helena menatap Valentino

" Biasanya 40 untuk club, tapi khusus untukmu, kau bisa ambil semuanya "

"Really? Berapa yang bisa didapat untuk keperawanan? " Helena meneguk salivanya

" Mulai dari 100 juta "

" 100? " mata Helena membelalak mendengar angka 100 juta

" Helena, pikirkan baik baik tindakanmu " Valentino bergumam pelan

" Sudah kupikirkan. Ijinkan aku, Val " Helena menatap Valentino

" Arggg....!! You make me crazy....!! Okeeee.... Tapi hanya sekali dan cukup sekali... Berapapun yang kau dapatkan, aku tutupi sisanya... Deal? " Valentino menatap tajam Helena, ada kemarahan di matanya

" Hm.... " Helena bergumam pelan

" Berapa estimasi biaya operasinya? "

" 150 – 175 juta " Helena menjawab lirih

" Oke deal, Helena. Only this time. Aku akan cover sisanya sampai 200 juta. Setelah itu kau tidak bisa mengikuti lelang seperti ini lagi " Valentino mencengkram bahu Helena

" Iyaaa iyaa " Helena menatap takut ke arah Valentino yang tampak sangat marah

" Maaf... Aku menakutimu? " Valentino menghela nafas, menenangkan dirinya saat melihat raut wajah Helena yang diselimuti ketakutan

" Tidak..... " Helena menggeleng

" Aku hanya benar benar tidak iklas dan tidak bisa membayangkan dirimu jatuh ke tangan pria bejat " Valentino menggeleng sedih

" Hanya sekali ini. Aku tidak punya pilihan "

" Baiklah, ikut aku... " Valentino keluar dari ruangan dan diikuti Helena. Mereka menuju ke ruangan yang tadi dibersihkan Helena

" Rose " Valentino memanggil wanita yang tadi mengobrol dengan Helena

" Ya bos? "wanita itu menghampiri Helena dan Valentino

" Siapkan dia. Dia akan ikut lelang " suara Valentino terdengar kesal

" Dia? " Rose menatap Helena dari atas ke bawah

" She's still virgin... "

" Ahhhh oke bos, kemari dear " Rose meraih tangan Helena untuk segera duduk

" Kutinggal dulu " Valentino menatap Helena

" Jangan khawatir " Helena tersenyum ke arah Valentino yang segera berjalan meninggalkan ruangan.

Tidak ada yang tau betapa takutnya Helena membayangkan acara lelang sebentar malam. Entah dirinya akan jatuh ke pria mana, tapi Helena berharap pria baik baik yang memenangkan lelangnya.

Sial mana ada pria baik baik yang ikutan lelang.

Helena tersenyum miris. Sesuatu yang dijaga baik baik sekarang harus dilepas, tapi Helena iklas, demi mamanya

" Are you sure, dear? " Rose menatap Helena

" Iya bu "

" Kau masih bisa mundur. Kau lebih terlihat sebagai wanita baik baik. Entah apa yang membuatmu ikut lelang ini "

"Aku butuh uang, bu. Ibuku harus dioperasi dalam waktu dekat "

"Ahhh.... Oke... Aku akan membantu mempersiapkanmu. Mandilah dulu di sana dan makanlah. Aku akan menyiapkan pakaianmu " Rose menunjuk ke arah kamar mandi

" Baiklah "

"Ini handuk dan kimonomu " Rose menyodorkan tumpukan handuk dan kimono

" Baiklah " Helena menerima tumpukan handuk dan masuk ke dalam kamar mandi. Di dalam kamar mandi, Helena tidak kuasa menahan air matanya. Setelah puas menangis, Helena menatap wajahnya di depan cermin.

" Kau harus kuat, hanya sekali dan cukup sekali.... Hanya sekali... " Helena bergumam

Chapter 9

Rose memoleskan sapuan terakhir bedak di wajah Helena dan memandang Helena dengan tatapan takjub

" Kau sangat cantik... "

" Benarkah? " Helena menjawab dengan suara lirih

" Kau masih bisa mundur, dear " Rose menepuk punggung tangan Helena

" Tidak, aku harus melakukannya, untuk mamaku, dia harus segera dioperasi " Helena menggeleng

" Hm, pilihan yang berat " Rose bergumam " Kau memiliki mata coklat yang cantik"

Helena tersenyum tapi hatinya sangat takut, entah apa yang akan terjadi dengan dirinya

" Berpakaianlah. Tidak lama lagi acara akan dimulai. " Rose menyodorkan gaun hitam ke arah Helena. Helena menerimanya dan masuk ke arah ruang ganti khusus

" Sudah? " suara Valentino mengagetkan Rose

" Ahh bos... Sudah.. Dia sangat cantik, sayang nasibnya tidak secantik dirinya " Rose menggeleng pelan, menatap ke arah ruang ganti

" Aku tau. Aku sudah melarangnya, tapi dia bersikeras " Valentino bergumam

" Bos menyukainya? " Rose melirik ke arah Valentino

" Menurutmu? "

" Ya.. Bos suka padanya. Tapi setelah malam ini, bagaimana perasaan bos padanya? " Rose melirik ke arah Valentino

" Kurasa tetap akan sama. Tapi bagaimana kau tau perasaanku, Rose? "

" Tatapan matamu, bos " Rose tersenyum tipis

Pintu ruang ganti terbuka pelan, dan Helena keluar dengan dress hitam yang mencetak lekukan tubuhnya. Helena tampak kikuk dan berusaha menarik turun rok dressnya yang hanya menutupi sebagian pahanya. Leher jenjangnya tampak putih, kontras dengan dress hitam bermodel off shoulder

" Kau cantik sekali, Helena " Valentino menatap tajam Helena

" Hm... Makasih " Helena tertawa kikuk, tapi tetap tidak menutupi kegugupannya

" Helena, kau yakin akan mengikuti lelang ini? " Valentino menatap tajam Helena

" Iya " Helena mengangguk, tegas

" Bersiap siaplah... " Valentino menarik nafas kecewa dan segera meninggalkan ruangan

****

"Akhirnya hari yang melelahkan selesai juga " Xander melempar kunci mobil sportnya ke arah Louis

" Pulang? " Louis menangkap dengan lincah kunci yang dilemparkan Xander

" Club? " Xander melirik ke arah Nick dan Louis

" Hahaha ayo. Jangan bilang kau masih berharap bertemu dengan gadis bar bar itu " Nick tertawa dan segera masuk ke dalam mobil sport mewah milik Xander diikuti Xander dan Louis

" Kau terlalu cepat memecatnya " Louis menyalakan mesin mobil dan mulai menjalankan mobil ke arah club

" Benar, seharusnya aku bisa menyiksanya pelan pelan di supermarket " Xander bergumam

" Sudah kubilang, kau terlalu emosi " Nick terkekeh

" Bagaimana tidak emosi, gadis barbar itu menendang masa depanku dua kali dalam satu hari " Xander mendengus

" He le na... " nick mengeja per suku kata " Gadis itu punya nama "

" Dia lebih cocok dengan sebutan gadis barbar " Xander mengangkat bahunya dengan acuh " hubungi Valentino, aku ingin dia menyimpan ruangan VVIP nya "

" Baiklah " Nick mengetik di layar hpnya

" Kubilang telp, bukan mengirim pesan " Xander melirik kesal ke arah Nick

" Sama saja. Dia juga sudah membacanya dan sudah mengokekannya " Nick menunjukkan layar hpnya

" Berhentilah bertengkar, kalian seperti anak anak saja. Kita sudah sampai. " Louis memarkirkan mobilnya di area samping club dan mematikan mesin mobil.

Mereka turun dari mobil dan dengan acuh masuk ke dalam club. Penampilan ketiganya dengan segera menarik perhatian mata para wanita yang ada di club. Dengan kemeja yang mencetak jelas tubuh kekar mereka, lengan kemeja yang digulung hingga siku lengan, dan beberapa kancing atas kemeja yang dilepas. Beberapa wanita tersenyum menggoda ke arah mereka bertiga

Xander segera duduk di depan meja bartender dan memesan minuman. Pandangannya memutar ke arah club dan berhenti ke arah panggung club yang biasa kosong, sekarang tampak terisi dengan beberapa kursi

" Ada acara? " Xander bergumam

" Iya, akan ada lelang privat " bartender menjawab sambil meletakkan 3 gelas berisi minuman beralkohol di depan Xander

" Oh acara itu. Jam berapa dimulai? " Xander meraih gelas di hadapannya dan meneguk dengan perlahan dan membiarkan rasa manis bercampur pahit yang terasa hangat turun ke tenggorokannya

" Jam 9 malam. Sebentar lagi. " bartender itu menjawab

" Mau ke ruangan atas? " Nick melirik ke arah Xander

" Nanti saja. Aku ingin melihat lelang ini, mungkin ada yang menarik " Xander bergumam

" Kau tidak perlu ikut lelang, para wanita akan bersedia tidur denganmu walau gratis " Nick tertawa

" Who knows " Xander mengangkat bahunya dan menatap ke arah panggung. Beberapa orang tampak mulai merapikan kursi. Xander menghitung ada 8 kursi, artinya akan ada 8 orang yang mengikuti lelang

Lampu lampu club tiba tiba lebih redup hanya area panggung yang lebih terang. Satu per satu wanita mulai masuk dan duduk berbaris di atas panggung. Xander menatap para wanita yang sedang duduk di atas panggung, matanya berhenti pada sosok wanita di baris paling ujung yang tampak menunduk dan terlihat gugup

Xander meraih hpnya dan membuat panggilan

" Jeff, kau di mana? Oke... Segera ke club, jika kau tidak tiba dalam 5 menit, kau kupecat!! " Xander berteriak mengalahkan kegaduhan musik di club

" Kau gila? " Nick menatap tajam Xander " Apa yang ada di otakmu? "

" Kau tau jeff sudah bekerja selama 10 tahun dengan sangat baik " Louis menatap Xander

" Aku hanya mengancamnya agar dia bisa tiba secepatnya di club " Xander menjawab acuh dan melirik arlojinya

"Ck ck ck " Nick menyeruput minuman beralkoholnya perlahan sambil memperhatikan ke arah panggung

" Kurasa otaknya sudah mulai miring " Louis terkekeh sambil menyeruput minumannya

Xander melirik arlojinya dengan tampang kesal. Ia mengetuk ngetuk jarinya di atas meja dengan raut muka tidak sabaran. Sedangkan di atas panggung MC sudah naik dan memegang microphone

" Selamat malam para tamu yang terhormat, malam ini seperti biasa kita ada lelang. Dan karena lelang ini privat, You know the rules gaes. This is just for fun dan juga acara rahasia club. Ready? " MC berbicara dengan semangat disambut tepuk tangan meriah

" Pak...... " Jeff tiba di depan Xander dengan nafas terengah engah dan penampilan acak acakan

" Terlambat 3 menit " Xander menatap Jeff sambil mengetuk arlojinya

" Arggg...! Plis pak...! Kau menelpku mendadak dan aku harus memutar kembali " Jeff menggaruk kepalanya dengan kesal

" Kemari.... " Xander menarik Jeff ke ujung meja dan tampak berbicara serius dengan Jeff

" Apa yang akan dilakukan Xander? " Nick menyikut Louis dan mengarahkan pandangannya ke arah Xander dan Jeff

"Biarkan saja. Mungkin otaknya rusak efek ditendang dua kali di area masa depannya " Louis tertawa diikuti Nick

" Puas? " Xander duduk kembali di Kursinya

"Hahaha.. Ehh mana jeff? " Nick mencari Jeff berkeliling

"Dia kusuruh melakukan sesuatu " Xander menjawab acuh.

"Lelangnya sudah dimulai " Louis menepuk bahu Xander

Mereka bertiga mengarahkan pandangan ke arah panggung sambil menyeruput minuman beralkohol

****

Helena meremas tangannya dengan gugup. Tujuh wanita di sampingnya sudah selesai dilelang dengan angka yang fantastis, ada yang mendapat angka 75 juta, dan paling tinggi 150 juta. Helena menggelengkan kepala, pria bodoh macam apa yang mau membuang uang sebesar itu hanya untuk bersenang senang? Yang pasti sangat kaya

" Oke gaes. The last one. Kami menyimpannya untuk sesi terakhir karena dia spesial. Come here girl " MC memberi kode ke arah Helena

Helena dengan gugup berdiri dari kursi dan berjalan menghampiri MC. Helena bisa mendengar gumaman penasaran dari para tamu club

" Kalian tau apa yang membuatnya spesial? She's virgin. "

Helena meremas tangannya dengan gugup dan menahan air matanya agar tidak jatuh. Ia bisa merasa semua pandangan tamu club seolah menelanjanginya. Betapa rendah dirinya malam ini. Tapi saat ini, ia tidak punya pilihan lain. Helena menarik nafas panjang

" Angkat kepalamu, dear, agar tamu tamu bisa melihat kecantikanmu " MC menepuk lembut bahu Helena

Helena dengan gugup mengangkat kepalanya tapi enggan menatap para tamu club

" Oke, karena dia masih virgin, lelang dimulai dari angka 100 juta "

Helena terperanjat mendengar angka 100 juta. Helena menarik nafas panjang, berharap lelang ini bisa mencapai angka 200 juta

" 125 juta " suara seorang pria terdengar

" 150 juta "

" 160 juta "

" 165 juta "

" 200 juta " suara seorang pria terdengar lantang diikuti riuhan gumaman para tamu

" 250 juta "

" 300 juta "

" 310 juta "

" 350 juta " suara pria itu terdengar lantang.

" 350 juta, ada yang lebih tinggi? "

Helena meremas tangannya. 350 juta, pria gila mana yang membuang uangnya sebanyak itu. Tapi Helena tidak mau peduli, setidaknya dengan uang sebesar itu, ia hanya perlu menjual diri sekali saja.

"Satu...... Dua....... Tiga... Tidak ada lagi? " MC menunggu beberapa saat, mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan club

"Okeeee pemenangnya adalah pria di ujung sana. Silahkan semua pemenang lelang menyelesaikan pembayaran di kasir. Acara malam ini selesai. Makasih banyak dan tetap pada aturannya, just for fun and keep it secret gaes " MC menunduk memberi hormat dan

segera turun dari panggung sambil menggandeng Helena masuk ke dalam ruang ganti

Helena berdiri dengan gugup di ruang ganti, menunggu pemenang lelang dirinya dengan cemas. Keringat dingin membanjiri tubuhnya. Helena menarik nafas panjang berusaha menenangkan dirinya

Chapter 10

Valentino menatap pria di depannya dengan tatapan datar. Pria itu tampak sibuk mengetik di layar hpnya

" Sesuai aturan lelang, kami tidak menerima cek, dana langsung di transfer selesai acara lelang " Valentino menatap pria di hadapannya

" Baiklah, boleh kuminta nomor rekeningnya? " pria itu bertanya

Valentine memutar papan acrylics kecil di atas meja dan menunjukkan dengan telunjuknya nomor rekening club. Pria itu kemudian sibuk mengetik di layar hpnya

Valentino mengamati pria di hadapannya dengan ragu. Pria ini tampak bukan seperti pria kaya pada umumnya, dia tampak sedikit gugup dan kikuk. Penampilannya sedikit tidak rapi, jika tidak ingin dikatakan amburadul. Kemeja kantornya tampak kusut dan wajahnya tampak berkeringat. Entah apa yang membuatnya berkeringat, mengingat ruangan club cukup dingin.

" Jika anda tidak bisa mentransfer pembayarannya, hak pemenang lelang akan diberikan kepada pria yang memberikan angka kedua tertinggi setelah anda " Valentino menatap datar pria di hadapannya

" Tunggu sebentar " pria itu memberi kode dan berjalan menjauh dan tampaknya membuat panggilan telp dan berbicara dengan raut wajah serius

Valentino menunggu dengan tidak sabaran. Pria ini sedikit mencurigakan dan tidak dapat dipercaya. Pria itu kembali dan merapikan kemejanya

" Tunggu 2 menit pak " pria itu mengangguk

"Oke " Valentino mengangguk dan melirik curiga pada pria di depannya yang berdiri dengan gelisah

Drtt drtt drrt

Valentino meraih hpnya dan membaca notifikasi yang masuk. Ternyata berita sukses transfer dana sebesar 350 juta

" Oke, tunggu di sini " Valentino memberi kode ke pria itu. Pria itu mengangguk dan menarik nafas lega

Valentino menuju ke ruangan ganti mencari Helena. Helena tampak duduk ditemani Rose dengan raut wajah gelisah

" Helena " Valentino menyapa Helena

" Ya... " Helena menatap Valentino dengan wajah gugup

" Dananya sudah masuk " Valentino menunjukkan notifikasi transferan di layar hpnya.

" Baiklah " Helena memejamkan mata dan menarik nafas panjang

" Mungkin sebaiknya kau tau kemungkinan yang akan terjadi " Valentino menatap Helena

" Apa itu " Helena menatap Valentino, gugup sekaligus takut

" Dengan angka sebesar ini, biasanya pria yang memenangkan lelang bebas membawa wanita yang dimenangkan dalam lelang hingga berhari hari bahkan seminggu "

" Apa? " Helena membelalakkan matanya " Kau tidak mengatakannya sebelumnya, Val "

" Benar, karena ini pertama kalinya ada angka lelang hingga 350 juta "

" Aku takut " wajah Helena tampak pucat

" Maaf, kau tidak bisa mundur. Biasanya pria pria itu membawa wanitanya sekalian berlibur ke luar kota kadang ke luar negeri "

" Keluar kota? "

" Kadang, tapi tidak selalu, tapi bisa saja mengingat angka lelangmu sangat fantastis. Mana rekeningmu? Kutransfer sekarang uangnya "

" Val.... "

" Ya? "

" Bisakah kau membantuku? Lagi? " Helena menatap Valentino

" Ada apa? Tentu saja jika bisa "

" Biarkan dana itu di rekeningmu. Jika aku tidak kembali sampai besok, bisakah kau membantuku menyelesaikan administrasi operasi mamaku? Plis? " Helena menatap penuh harap pada Valentino

" Hanya itu? Off course, dear " Valentino mengangguk dan tersenyum

Helena berdiri dan meraih tas selempangnya dan menarik sebuah kartu nama dari dalamnya dan menyodorkannya ke arah Valentino

" Ini dokter yang menangani mamaku. Bisakah kau menghubunginya jika aku tidak kembali besok? "

" off course " Valentino mengangguk

" Baiklah " Helena menarik nafas panjang " Di mana pria itu? "

" Helena " Valentino meraih tangan Helena dan meletakkan botol kecil berisi banyak tablet di dalamnya

" Apa ini? " Helena mengangkat botol itu dan memutarnya, mengamati isinya

" Jaga jaga, itu obat anti kehamilan. Minumlah satu setiap hari, termasuk malam ini. Aku tidak tau berapa hari pria itu akan menahanmu, tapi aku tidak ingin kau hamil. Tidak semua pria mau memakai pengaman, kau mengerti maksudku, bukan? " Valentino memegang kedua bahu Helena, menatap lembut Helena

" Thanks, Val " Helena menjawab dengan suara serak, benar, ia tidak memikirkan kemungkinan sampai ke arah kehamilan, untung Valentino mengingatnya

" Can I hug you dear? " Valentino menatap dalam ke arah mata Helena

Helena mengangguk dan tersenyum sedih. Valentino menarik Helena ke dalam pelukannya dan memeluknya dengan erat

" Jangan takut.. Aku bersamamu... " Valentino berbisik di telinga Helena dan melepaskan pelukannya

" Ayo... " Valentino meraih tangan Helena dan membawanya ke arah depan di mana pria itu menunggunya

Helena berjalan dengan sedikit takut ke arah pria itu. Pria itu mengangguk dan tersenyum ramah ke arah Helena. Helena membalas dengan senyuman kikuk

" Mari... " pria itu mempersilahkan Helena mengikutinya

Helena menarik nafas dan mengikuti pria itu. Valentino menatap hingga sosok Helena menghilang di balik pintu

" Kasian.... " Rose bergumam di samping Valentino

" Sejujurnya aku tidak iklas " Valentino menarik nafas kesal

" Jika kau masih menginginkannya, katakan segera padanya bos. Jangan terlalu lama " Rose menepuk bahu Valentino dan segera berjalan meninggalkan Valentino

****

" Maaf... Untuk malam ini, kalian sebaiknya menghubungi driver, minta dijemput. " Xander berdiri dan merapikan kemejanya

" Apa maksudmu? " Nick menatap Xander

" Aku ada urusan penting malam ini " Xander menyeringai lebar, mengulas senyum licik

" Damn, urusan apa yang tidak melibatkan kami? Kita selalu bersama. Kecuali, jangan bilang kau punya janji dengan wanita jalang lagi " Louis mendengus kesal

" Ya... Maybe.... See you tomorrow " Xander melambaikan tangan dan meninggalkan Nick dan Louis yang saling bertatapan dengan penuh tanda tanya

" Apa yang terjadi dengan anak itu? " Nick tampak kesal

" Biarkan saja. Tekanan menjadi pewaris utama bisnis Saputra sebenarnya cukup berat buatnya " Louis meraih hpnya dan membuat panggilan

" Bisa suruh seseorang menjemputku dan Nick? Ya di club. Oke thanks " Louis meletakkan kembali hpnya di meja

" Baiklah, kita menunggu jemputan. Kalo tau begini, aku mending gak ikut ke club " Nick mendengus

" Hahahaha santai, bro. Ehh ingat wanita yang dilelang terakhir? "

" Kenapa? "

" Kenapa wajahnya mirip seseorang ya? Tapi aku lupa mirip siapa " Louis tampak berpikir

" Ahh sudahlah. Ayo keluar dan menunggu jemputan " Nick menepuk bahu Louis. Louis terkekeh dan segera bangkit dan keluar bersama Nick dari dalam club

****

Mobil yang dikendarai pria asing itu tiba di basement sebuah apartment mewah. Pria itu memarkirkan mobil, mematikan mesin dan turun membukakan pintu mobil bagi Helena

" Thanks " Helena menganggguk dan tersenyum. Pria ini tampak seperti pria baik baik. Penampilannya sedikit berantakan, tapi wajahnya cukup lumayan, mungkin usianya masih 30an, Helena mencoba menebak umur pria di depannya

" Mari... " pria itu berjalan mendahului ke arah lift, menekan tombol di depan pintu lift dan ketika sudah terbuka, pria itu mempersilahkan Helena masuk. Pria itu menempelkan kartu dan menekan tombol

Ya.. Apartment mewah pasti memiliki sistem keamanan yang lebih ketat. Pasti yang tinggal di sini juga orang orang penting. Helena membatin

" Silahkan " pria itu mempersilahkan Helena keluar dari dalam lift

Pria itu menempelkan kartu di depan sebuah pintu dan memencet sederetan angka. Helena memastikan apartment ini memiliki sistem pengamanan ganda, karena selain menggunakan kartu, pintu masuknya juga menggunakan kode pin

" Mari " pria itu berjalan mendahului Helena. Helena tercengang melihat betapa mewahnya apartment yang ia masuki. Ruang tamu yang besar dengan minibar. Ruang kerja mewah yang dibatasi sekat kaca transparan. Ruang makan dengan meja besar yang bisa menampung 10 orang. Helena

melirik ke arah dapur yang sangat elegant. Dapur impian para wanita.

Pria itu tiba di depan sebuah pintu dan membukanya. Helena bisa melihat itu sebuah kamar. Helena tiba tiba merasa sangat gugup

" Masuklah " pria itu mengangguk sopan

Helena masuk dan melihat berkeliling, kamar yang sangat mewah dengan kesan maskulin yang sangat kuat. Ranjang besar king size, kamar mandi yang berada di sudut ruangan yang bisa dibilang sangat mewah dan bahkan lebih luas dari kamar di rumahnya

" Silahkan menunggu, bos akan tiba sebentar lagi " pria itu menunduk

" Bos? " Helena menatap pria itu, bingung

" Saya hanya orang suruhan, yang memenangkan lelang anda adalah atasan saya " Pria itu mengangguk memberi hormat dan segera meninggalkan ruangan kamar dan menutup pintunya

Helena mulai gugup. Awalnya dia mengira pria itu yang memenangkan lelangnya. Tapi ternyata bukan. Helena mulai cemas membayangkan seperti apa atasan pria itu. Helena awalnya mengharapkan pria ini, pria ini cukup sopan dan tidak terlalu menakutkan.

Helena menarik nafas panjang dan duduk di tepi kasur, membelakangi pintu. Ia menunduk dan menunggu. Waktu terasa sangat lama hingga ia mendengar gagang pintu dibuka dengan perlahan dan langkah berat kaki berjalan mendekatinya

Helena menarik nafas panjang mencoba menghilangkan ketakutannya.

" Hello swettie.... Lama menunggu? "

Chapter 11

" Hello sweetie...lama menunggu? "

Helena terkesiap, suara itu seperti milik seseorang. Helena membalikkan tubuhnya ke arah pintu kamar

" Shit " Helena memaki pelan saat melihat Xander bersandar di depan pintu kamar

" Miss me, sweetie? " Xander berjalan dengan langkah penuh aura dominan, menghampiri Helena

Helena berdiri dan mundur, menjauh dari Xander

" Di cafe dan supermarket kau sangat galak. Apakah di sini kau bisa segalak itu? " Xander menyeringai penuh intimidasi

" Kau? " Helena menatap Xander dengan raut wajah ketakutan

" Ya.. Aku yang memenangkan lelangmu. Pria itu namanya Jeff, dia sekretarisku. Aku menyuruhnya untuk mewakiliku mengikuti lelang " Xander tersenyum dan melepas kancing kemejanya satu per satu

Helena merasa lututnya sangat lemas. Ia benar benar gemetar karena ketakutan. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan Xander kepadanya

" Come on sweetie, jangan terlalu takut. Kita akan bersenang senang malam ini " Xander melepaskan kemejanya dan melemparnya dengan santai ke lantai

Helena meneguk salivanya dengan gugup. Tubuh Xander sangat seksi dengan otot kotak kotak. Helena memaki pikirannya yang terasa mulai kacau

"Kagum sweetie? Jangan khawatir malam ini kau boleh menyentuhnya sepuasnya " Xander kembali mengulas senyum tipis

Helena menatap horor tubuh Xander, ia baru menyadari betapa banyak tatto di seluruh tubuh Xander. Di lengan atasnya, di dadanya, juga ada tatto di perutnya. Tatto itu mayoritas bergambar kepala elang dan beberapa tatto abstrak.

Xander melepaskan celana panjangnya dan menyisakan boxernya. Helena menarik nafas kasar penuh ketakutan saat melihat sesuatu yang besar di balik boxernya.

" Sst jangan takut, memang kelihatannya besar, sweetie, tapi kau tau? Semua wanita menginginkannya " Xander mendekati Helena yang tampak ketakutan dan langsung mundur menjauh

Xander mendorong tubuh Helena sehingga jatuh di atas kasur.

"Jangan... " Helena menggeleng, rasa gugup dan ketakutan memenuhi dirinya

" Jangan? No sweetie... You're mine now " Xander tersenyum tipis, memandang tajam ke arah Helena

Xander berdiri dan menuju walk in closet, membuka lacinya dan menarik sebuah dasi berwarna coklat

" Aku ingat kau sedikit brutal, dan aku tidak ingin kau mengulanginya malam ini, jadi.... " Xander mendekati Helena dan dengan cepat menarik kedua tangan Helena, menyatukannya dan mengikatnya dengan dasi

" Plis jangan... Stt sakit " Helena meringis karena Xander benar benar mengikat kencang kedua tangannya dengan dasi

" Hanya jaga jaga. Mengingat kau sangat barbar " Xander mengusap perlahan pipi Helena dengan gerakan sensual

Xander meraih kedua tangan Helena yang terikat dan meletakkannya di atas kepalanya. Dengan tangannya yang lain, Xander menopang tubuhnya di atas tubuh Helena. Xander mengecup lembut bibir Helena. Menatap Helena yang memejamkan mata dengan raut wajah pucat pasi. Xander terkekeh geli melihat ekspresi Helena. Xander menyentakkan tangannya dan dengan segera dress yang dikenakan Helena robek

" Shit... " Helena membelalakkan matanya karena kaget " Kau merobeknya " wajah Helena memerah saat menyadari dirinya hanya memakai pakaian dalam saja di hadapan Xander

"Kau tidak akan membutuhkannya " Xander terkekeh geli

" Tapi aku harus mengenakan baju saat pulang " Helena memekik frustasi

" Sementara ini, kau tidak akan ke mana mana dulu, sweetie. Kau setidaknya harus menemaniku beberapa hari. Uang 350 juta itu bukan uang yang kecil. " Xander menatap dalam mata Helena, kembali menyeringai kecil

" Aku menyukai mata coklatmu " Xander tersenyum lembut dan mulai mencium bibir Helena, mengulumnya dengan lembut dan pelan pelan menjadi sedikit liar. Xander menyadari betapa amatirnya Helena yang tidak bisa mengimbangi ciumannya. Xander tersenyum menatap Helena yang memejamkan matanya. Dengan perlahan Xander menggeser ciumannya ke leher Helena

Helena tanpa sadar mengerang saat bibir Xander dengan sabar mengabsen seluruh tubuhnya hingga ke titik titik sensitifnya. Sentuhan Xander sangat liar sekaligus panas dan

sangat asing bagi tubuh Helena. Helena memaki dalam hati, saat menyadari dirinya sudah tidak memakai apa apa.

" Just enjoy it, sweetie. Malam ini akan kubuat jadi malam yang tak terlupakan bagimu " Xander berbisik pelan di telinga Helena dengan suara serak penuh gairah

" Ready? " Xander menatap Helena yang wajahnya memerah

" Oh no " Helena menggeram dan memejamkan matanya, gugup

Xander tersenyum dan dengan sekali hentakan kasar menyatukan tubuhnya dengan tubuh Helena, mendesaknya hingga titik terdalam Helena

" Oh shit sakitttttt!!!! " Helena menjerit dan melengkungkan badannya menahan rasa sakit. Xander menahan pinggang Helena dengan erat agar tidak bergerak. Xander menahan posisi Helena dan posisinya beberapa saat sampai Helena meluruskan tubuhnya di atas kasur

Xander menatap mata Helena yang basah dengan air mata. Xander melepaskan cengkramannya di tangan Helena yang terikat dan mengusap air mata di wajah Helena. Xander meraih tangan Helena yang terikat dan mengalungkannya di leher Xander. Helena membuka matanya dan mencoba menormalkan nafasnya

" Bisa kita lanjutkan? " Xander menatap wajah Helena. Helena tidak menjawab dan kembali memejamkan matanya menahan nyeri sambil meringis pelan

" Now, you're a woman sweetie, and you're mine " Xander berbisik di telinga Helena dan mulai bergerak

dengan perlahan, menunggu Helena terbiasa dengan penyatuan mereka

" Arggg.... " Helena menggigit bibirnya menahan rasa nyeri dan sakit

" Masih sakit? " Xander tersenyum geli

" Shit... Kenapa kau begitu besar " Helena memaki dengan kesal sambil menahan sakit saat Xander mendesaknya dan memenuhinya dengan sangat dalam

" Because I'm Xander " Xander terkekeh dan melumat bibir Helena dan mulai menggerakkan tubuhnya

Dengan segera kamar dipenuhi oleh suara erangan Helena dan suara decapan ciuman serta kekehan kepuasan Xander

****

Helena menarik nafas dan memejamkan matanya dengan lelah.

" You make me crazy, sweetie " Xander berbisik lembut di telinga Helena dan dengan lembut menarik tangan Helena yang terkait di lehernya.

Xander melepas ikatan di lengan Helena dan melihat bekas lebam kemerahan di pergelangan tangan Helena akibat ikatan dasi

" Sorry for this... " Xander mengurut lembut pergelangan tangan Helena

" Argghh sakit... " Helena memekik kecil, menahan rasa nyeri

" Mana lebih sakit dibandingkan tadi? " Xander menatap Helena dengan tatapan menggoda

Helena memalingkan mukanya dengan wajah memerah

" Sepertinya kau masih harus belajar banyak " Xander meraih dagu Helena agar memandang wajahnya

" Ready for the next lesson? " Xander tersenyum menggoda

" Oh no.. Stop!!! " Helena menggeleng dengan wajah frustasi.

" Kita baru saja mulai " Xander berbisik di telinga Helena dan mulai menggigit kecil telinga Helena

" Shit Xander!! Kau akan membunuhku !! " Helena mendorong tubuh Xander

" Hahaha tidak sweetie, ini tidak akan membunuhmu " Xander tersenyum menatap Helena

" Milikmu terlalu besar " suara Helena terdengar nyaris berbisik

" I'm yours.... And you're mine... Jadi biasakan " Xander terkekeh dan mulai mencium Helena dengan liar

" Xander... Nooo... Arhhh shit!!! " Helena menjerit dan memaki dengan kesal ketika Xander mulai mengunci tubuh kecilnya di bawah tubuh besar Xander

" Yes.. Say my name sweetie " Xander bergumam dan tanpa memperdulikan teriakan Helena, Xander kembali menyerang Helena, menghentak kasar dan liar

****

Xander memeluk tubuh Helena yang sudah lemas. Xander mengecup ceruk leher Helena dan mengusap lembut wajahnya.

" Kau tau? Kau benar benar mengagumkan, walaupun sangat amatir " Xander terkekeh

" Jangan bahas lagi. Arghh... " Helena merasa benar benar nyeri di perut dan selangkangannya

" Kurasa aku menyukaimu " Xander menatap wajah Helena yang memerah dan dipenuhi bulir bulir keringat

" Ini cuma hubungan karena lelang " Helena menggeleng letih

" Kurasa tidak " Xander menggeleng " Aku sekarang benar benar ingin memilikimu seutuhnya " Xander mengecup lembut kening Helena

" Kukira kau tidak bisa bersikap lembut dan baik. Kupikir kau seorang bajingan " Helena berbicara sambil menutup matanya

" I'm a lion, sweetie, tapi bisa menjadi kucing manis jika kau bisa menaklukkanku. Dan kurasa kau baru saja menaklukkanku "

Helena menutup matanya enggan berdebat dengan Xander yang sepertinya mulai sedikit miring otaknya

" Oke... Last lesson for tonight" Xander menyeringai lebar, mesum

" Whatttt? ohh shit noooo!!!! " Helena memekik keras dengan frustasi " Kau benar benar sialan!!! "

Xander terkekeh dan segera mengulum bibir Helena tanpa memberi kesempatan untuk protes. Mengunci tubuh kecil Helena yang sudah tidak berdaya dan lemas di bawah tubuh Xander yang besar. Malam itu benar benar malam yang panjang dan menyakitkan untuk seorang Helena

Chapter 12

Helena mengerang tipis, membuka matanya, merasakan tubuhnya sangat lelah. Helena meringis menahan nyeri di area perut bawah dan selangkangannya. Helena mengejapkan matanya saat melihat dada kekar Xander terpampang di hadapannya. Ia baru menyadari bahwa ia tertidur dalam pelukan Xander.

Helena memandangi wajah Xander yang sedang tertidur pulas. Wajah itu begitu sempurna, ya sangat sempurna. Garis rahang yang sempurna, rambut hitam yang lebat, hidung yang mancung, benar benar sempurna. Pandangan Helena turun ke dada Xander yang berotot dan tentu saja sangat sexy. Helena menggelengkan kepalanya mengusir pikiran kotornya

Helena perlahan menyusuri tatto di tubuh depan Xander dengan jemarinya, menyentuhnya dengan lembut

" Ahhh " Helena memekik kaget ketika tangan Xander tiba tiba mencengkram pergelangan tangannya yang masih lebam

" Touch it... If you want " Xander berbisik serak, menuntun jemari Helena menyentuh dadanya

" Kau.. Kau.. Sudah bangun " wajah Helena memerah mengetahui Xander menangkap basah ia menyentuh dada Xander

" Tentu... Dan aku tau kau mengagumi diriku, kan? " Xander tersenyum tipis tanpa membuka matanya

" I'm yours Helena... " Xander membuka matanya perlahan, mengecup kening Helena

" Kau memiliki banyak tatto " Helena berbisik lirih

" Seksi bukan? " Xander terkekeh geli kembali memejamkan matanya

" Terserah kau saja " Helena menarik tangannya, tapi Xander menahannya dan tetap membiarkan tangan Helena menyentuh otot dadanya

" Ada banyak cerita di balik tatto ini.... " Xander berbisik serak

" Really? "

" Hm... Ya.. Tatto elang ini adalah tatto yang dimiliki turun temurun dalam keluarga Saputra. Dan biasanya keturunan laki laki memiliki tatto ini dan akan membuat tatto di pasangan mereka sebagai bukti ikatan pernikahan yang permanen "

" Benarkah? "

" Yes, mom memiliki dua tatto, satu tatto ukuran sedang di punggungnya dan satu di lengan kanan atasnya, apa kau mau? " Xander berbisik usil

" Apa maksudmu? " Helena mendorong tubuh Xander agar menjauh

" Damn, sweetie jangan banyak bergerak, kau akan membangunkan sesuatu di bawah sana, dan kau tau resikonya seperti apa? " Xander menggeram kesal dan membuka matanya, menatap Helena tajam

" Sorry " wajah Helena memucat seketika saat menyadari maksud dari kalimat Xander

" Tidurlah... Masih ada waktu beberapa jam lagi, kau butuh istirahat " Xander menarik tubuh Helena dalam pelukannya, menikmati hangat dan aroma wangi tubuh Helena

Perlahan Xander mendengar nafas Helena semakin teratur. Xander tersenyum dan melepas pelukannya. Ia memandang wajah yang tertidur di depannya. Xander mengecup kening Helena dan berdiri dari ranjang dalam keadaan polos. Xander berjalan menuju ke arah pintu dan menekan tombol intercom.

" Ben, siapkan menu makan siang untuk satu orang, vitamin dan air minum, dan bawa ke kamarku " Xander berbicara di depan intercom

Xander kemudian masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan diri. Setelah selesai dengan rutinitasnya, Xander menuju ke walk in closet dan memilih kemeja serta jas yang akan dikenakannya.

Setelah selesai berpakaian, Xander kembali ke kamar dan memungut pakaian Helena yang robek dan tergeletak di lantai. Dengan wajah dihiasi seringai mesum sekaligus usil, Xander juga mengambil pakaian dalam Helena dan memasukkannya ke dalam paper bag. Xander memunguti pakaian kotornya yang berhamburan di lantai dan melemparkannya ke dalam laudry box

Tok tok tok

Xander melirik ke arah Helena yang masih tertidur pulas. Xander membuka pintu kamar dan melihat Ben mendorong rak kecil berisi makanan dan minuman serta beberapa botol vitamin

" Taruh saja di sana " Xander memberi perintah

" Baik pak " Ben menaruh semua makanan dan minuman di atas meja dan mendorong kembali rak beroda itu keluar kamar.

" Ben, kau bisa ambil pakaian kotorku di kamar mandi dan ini kau buang saja " Xander menyodorkan paper bag berisi pakaian Helena

" Dibuang? " Ben mengintip sekilas dan melihat isinya dress wanita hitam dan pakaian dalam wanita

" Iya, dibuang " Xander memberi tekanan pada kalimatnya

" Baik pak " Ben masuk ke dalam kamar mandi sambil melirik secara sembunyi sembunyi ke arah Helena yang tertidur di dalam selimut. Ben mengambil pakaian kotor dalam laundry box dan segera keluar dari kamar dan menutup pintunya

Xander duduk di kasur dan menarik selimut yang menutupi tubuh Helena hingga terbuka. Xander melihat tubuh polos Helena meringkuk tenang. Xander mengecup pipi Helena dan menggunakan jemarinya menyusuri leher dan bahu Helena, menyentuh bekas kemerahan yang dibuatnya semalam. Xander tersenyum geli melihat tubuh Helena yang dipenuhi bercak kemerahan dan sebagian mulai tampak membiru. Xander dengan wajah dihiasi seringai nakalnya, perlahan memainkan jemarinya, menyentuh bukit kembar Helena.

Helena mengerang dan membuka matanya dengan perlahan dan kaget saat melihat Xander menatapnya dengan seringai lebar dan tatapan menggoda

" Shit.... Kurang ajar!! " Helena dengan kaget menarik selimut menutupi tubuhnya, menepis kasar jemari Xander

" Kenapa? Malu? Bukankah kemarin aku sudah melihatnya, menyentuhnya, bahkan mencium setiap inci tubuhmu? " Xander menyeringai lebar, mesum

" Sialan..... Mana pakaianku? " pandangan Helena menyapu lantai kamar

" Kubuang " Xander menjawab santai

" Pakaian dalamku? "

" Iya... "

" Kau!! " Helena memekik kesal

" Kau tidak perlu berpakaian jika di kamarku, lagian aku tidak menyukai pakaianmu semalam, memamerkan tubuhmu ke semua orang " Xander mendekatkan wajahnya ke arah Helena " Dan.... Aku tidak suka " Xander mendengus kasar

" Aku bisa masuk angin " Helena berbisik lirih

" Pakai pakaianku, pilih saja sesukamu " Xander terkekeh, mengarahkan pandangannya ke arah walk in closet

" Kebesaran.... "

" Kau akan tampak seksi, sweetie " Xander mengecup sekilas bibir Helena " itu makananmu, makan dan minum vitaminnya. Mandi dan beristirahatlah. Siapkan tubuhmu untuk malam nanti " Xander menyeringai lebar

" Shit....tidak bisakah aku beristirahat sehari saja? Kau tau... Tubuhku masih terasa sangat sakit " Helena bergumam dengan wajah memelas, memohon belas kasihan Xander

" Jangan lebay, kau biasa sangat kuat dan galak, masa di bawah tubuhku kau hanya bisa mengeluh dan berteriak? Malam ini aku akan mengajarkan pelajaran lain yang lebih menarik " Xander mengacak rambut Helena dan berjalan menuju pintu kamar

" Ahh satu lagi, jangan tinggalkan kamar apalagi apartment ini. Jika butuh sesuatu tekan tombol ini dan

mintalah sesuatu pada Ben " Xander menunjuk ke tombol intercom.

" Aku ke kantor dulu " Xander berjalan dan segera keluar dari kamar. Dengan perlahan Xander mengunci pintu kamar tanpa bersuara dan berjalan menuju ke ruang tamu di mana Ben sedang berdiri menunggu

" Ben, ini kunci kamarku, jangan biarkan wanita di dalam kamarku keluar dari kamar. Jika ia keluar dari kamar, apalagi dari apartmentku, kau kupecat " Xander menatap tajam Ben

" Baik pak " Ben mengangguk dan menerima kunci kamar Xander dan menatap Xander yang keluar dari apartement

****

Helena bangkit dari kasur dan menuju ke kamar mandi dengan langkah pincang. Helena memaki dalam hati sambil menahan rasa sakit dan perih di selangkangannya. Helena mengisi bathtub dengan air hangat dan memutuskan berendam untuk menghilangkan rasa nyeri di seluruh tubuhnya.

Setelah selesai, Helena menuju walk in closet dan dengan kesal memilih acak kemeja Xander. Helena menarik kemeja biru dan memakainya dengan kesal. Benar benar kedodoran, bagian bawah kemejanya sampai menyentuh atas lututnya, dan lengan panjangnya jauh melewati jari jemari Helena. Helena mendengus kesal dan mulai menggulung lengan kemeja hingga sampai ke sikunya.

Helena melirik ke arah makanan dan minuman yang sudah disiapkan di atas meja. Dengan cepat Helena memakan semuanya. Perutnya sangat lapar dan tubuhnya sangat butuh energi setelah melewati malam yang mengerikan dengan Xander

Drrrt... Drttt.. Drttt

Helena berdiri dan berjalan pincang karena menahan sisa nyeri ke arah nakas dan meraih h nya, nama Valentino tertera di layar hp

" Hallo Val? " Helena menjawab panggilan telp

" Halo Helena.. Are you okay? "

" Not really, aku bahkan berjalan dengan pincang " Helena menarik nafas panjang

" Damn, dia menyiksamu? "

" Aku tidak tidur semalaman dan dia benar benar seperti robot, tidak kehabisan tenaga "

" Bisakah kau ke rumah sakit? "

" Ada apa? Aku tidak punya pakaian. Pria brengsek itu membuang semua pakaianku hingga pakaian dalamku. Aku sepertinya ditahan seminggu di sini. Dan aku tidak tau apakah aku masih bisa berdiri sampai akhir minggu ini "

" Kau harus ke sini, aku sudah mengurus semua administrasinya, tapi pihak rumah sakit butuh tandatangan keluarga di surat ijin operasi. Aku bukan keluarga, dan aku tidak bisa mewakilimu "

" Akan kupikirkan bagaimana keluar dari sini "

" Aku hanya bisa menunggumu sampai jam 3 sore ini, setelah itu aku harus ke club"

" Aku tau... Thanks banget ya, Val. Kuhubungi nanti " Helena menutup telp nya dan berjalan pincang ke arah pintu kamar. Helena mencoba membuka pintu tapi ternyata terkunci

Helena menekan tombol intercom dan berbicara di sana " Ben? Bisakah aku keluar? Aku ada urusan darurat"

" Maaf nona, sesuai perintah pak Xander, anda dilarang meninggalkan kamar " suara Ben terdengar dari speaker intercom

" Plis ini darurat "

" Maaf, tapi ini juga perintah " Ben menutup koneksi intercom

" Pria brengsek!!!! " Helena menjerit frustasi dan duduk di depan pintu kamar sambil menggedor pintu

" Buka pintunya brengsek!!!! " Helena menjerit kesal dan tanpa sadar air matanya mengalir turun. Pikiran Helena benar benar kacau, ia harus mencari jalan agar bisa keluar dari kamar dan menyelesaikan administrasi mamanya

Chapter 13

Xander melangkah masuk ke dalam gedung kantor sambil melempar senyum ramah. Dengan santai Xander menuju ke ruang kerjanya.

" Dari mana saja? " Nick berdiri dan menatap Xander dengan kesal

" Bagaimana meeting tadi? Sudah kau wakilkan, kan? " Xander duduk sambil tersenyum simpul

" Iyaa sudah, tapi jangan gitu caranya, dadakan kayak gitu " Nick melotot ke arah Xander

" Itu gunanya saudara " Xander terkekeh

" Otakmu miring ya? Hari ini kau banyak tersenyum " Louis menatap Xander dengan bingung

" Aku lagi senang " Xander tersenyum dan menyalakan laptopnya.

" What happened ? " Nick menatap Xander

" Coba tebak, aku menghabiskan malam dengan siapa? " Xander terkekeh

" Paula? Olivia? Chelsea? " Louis menyebutkan sederet nama yang dibalas dengan gelengan kepala Xander

" Aku sedang malas main tebak tebakkan, katakan saja kalo mau " Louis duduk dan memainkan hpnya

" Oke... Semalam aku bersama Helena Malvina " Xander tersenyum puas

" What? Damn, what happened? " Nick menghampiri Xander dengan penasaran

" Ingat lelang semalam di club? Aku yang memenangkan lelang dengan angka 350 juta itu " Xander terkekeh

" Serius? Kau gila membuang uang sebanyak itu " Nick menatap Xander dengan raut wajah tak percaya

" Tidak juga, untuk keperawanan " Xander terkekeh

" Berarti benar, wanita yang dilelang terakhir itu Helena, aku memang merasa mengenalinya, tapi tidak yakin " Louis memotong

" Kau pintar " Xander mengangguk

" Jadi itu alasanmu menyuruf Jeff ke club? " Nick memandang Xander

" Yesssss.... "

" She's really still virgin? " Nick menatap Xander dengan penasaran

" Kemarin, tapi tidak setelah aku menyentuhnya " Xander menyeringai lebar " She's so sexy "

" Kau benar benar sedikit kurang waras " Louis terkekeh geli

" Not really, aku tidak pernah tidur dengan wanita yang masih virgin sebelumnya. Dan dia sangat sexy ketika menjerit dan melengkungkan tubuhnya menahan sakit, wajahnya memerah dengan air mata di sudut matanya, she's so sexy " Xander tersenyum lebar

" Damn... Hentikan ocehan pamermu itu. Kita masih banyak pekerjaan " louis memaki kesal dan menunjuk ke arah tumpukan berkas

" Yaa dan aku juga ingin pulang secepatnya, aku menahannya seminggu " Xander tertawa

" Seminggu? Kau gila " Nick membelalak kaget

" Tidak juga, kurasa cukup pantas untuk angka 350 juta "

" Dan apakah dia bisa mengimbangimu? " Nick tersenyum mesum sambil melirik ke arah celana Xander

" Dia mengeluh terlalu besar " Xander tertawa terbahak bahak " Tapi kurasa aku menyukai gadis itu " Xander berdehem " Mari kita mulai bekerja " Xander membuka salah satu map berisi berkas

Nick dan Louis saling berpandangan dan mengangkat bahu dengan acuh dan mulai bekerja

****

Nadine memarkirkan mobilnya di parkiran basement apartment, mematikan mesin mobil dan keluar dari mobil bersama Lavina

" Apa Xander ada di rumah, mom? " Lavina berjalan dan menuju ke arah lift

" Mungkin tidak ada, tapi biarkan saja kita mengacaukan apartmentnya, siapa suruh dia tidak pulang ke rumah " Nadine tertawa dan memencet tombol lift setelah menempelkan kartu

" Iya.. Dia memang menjengkelkan sekali, mom " Lavina menganggguk, mengerucutkan bibirnya

Begitu pintu lift terbuka, Nadine dan Lavina berjalan menuju ke arah pintu apartement Xander dan memencet bel

" Kenapa tidak membukanya sendiri, mom? Kau tau kan sandinya " Lavina menatap Nadine

" Privacy, Vina. Xander sekarang sudah 30 tahun, bukan anak sma " Nadine tertawa geli, mengerling lembut ke arah Lavina

Pintu apartemen dibuka oleh Ben yang langsung tampak pucat

" Nyonya? Mendadak sekali? " Ben tampak gugup

" Bukannya aku juga lebih sering datang mendadak? Apa anak itu di rumah? " Nadine menatap Ben

" Tidak nyonya, dia sudah ke kantor "

" Dan apakah kau akan membiarkan ku berdiri bersama Lavina di sini seharian? "

" Maaf... Silahkan masuk nyonya " Ben terlihat panik

Duk duk duk

" Suara apa itu, Ben? " Nadine mengerutkan kening, melangkah masuk melewati Ben

" Hm anu... Anu... Duhhh " Ben menggaruk kepalanya, gugup sekaligus panik

" Kamar Xander? " Nadine melangkah ke arah kamar Xander diikuti Lavina dan Ben

Nadine sampai di depan pintu kamar Xander dan mendengar dengan jelas gedoran tidak beraturan itu berasal dari kamar Xander

" Apa yang terjadi, Ben? Buka pintunya " Nadine menatap Ben dengan tajam

" Maaf nyonya, pak Xander melarangku membuka pintu kamar dan membiarkan wanita itu keluar " Ben menunduk gelisah

" Maksudmu, ada wanita dikurung di dalam sana? Buka pintunya, aku yang bertanggung jawab " Nadine berkata dengan suara tegas

" Nyonya.... "

" Buka!!! "

Ben menarik nafas gelisah dan meraih kunci dari saku seragamnya, membuka kunci pintu dan mundur perlahan. Nadine meraih gagang pintu kamar dan membukanya

perlahan. Nadine tampak kaget melihat seorang wanita sedang duduk di lantai dalam kondisi menangis

" Siapa kamu? Apa yang kamu lakukan di kamar anakku? " Nadine menatap wanita di depannya dengan tatapan penasaran

" Aku.... Helena " Helena berdiri dan menundukkan wajahnya dengan gugup

" Ben, tinggalkan kami " Nadine menatap ke arah Ben yang dengan cepat mengangguk dan meninggalkan kamar

Nadine dan Lavina masuk ke dalam kamar dan menutup pintunya. Helena berdiri dengan gugup sambil terus menundukkan kepalanya

" Xander tidak pernah membawa wanita masuk ke apartmentnya, ini pertama kalinya. Apa hubunganmu dengan Xander? " Nadine menatap Helena dan mengamati penampilannya yang kacau. Kemeja kebesaran yang dipakainya jelas milik Xander. Nadine menarik nafas panjang saat menyadari gadis di depannya jelas tidak mengenakan pakaian dalam sama sekali. Nadine bisa melihat bayangan samar tubuh gadis itu di balik kemeja Xander

" Ini... Ini bukan seperti yang nyonya pikirkan, aku dan Xander tidak ada hubungan apa apa " Helena menunduk, meremas jemarinya, penuh kegelisahan

" Angkat kepalamu saat berbicara denganku " Nadine bergumam lembut tapi tetap terdengar tegas

" Maaf nyonya " Helena mengangkat kepalanya dan melihat Nadine di depannya.

Jika dibilang ibunya Xander, maka usianya jelas sudah tidak muda lagi, mungkin sudah 50 an, tapi jika

dilihat dari penampilannya yang sangat cantik dan hanya tampak beberapa kerutan tipis di wajahnya, Helena menebak usia wanita ini sekitar 40 tahunan. Dan gadis muda di sampingnya, sangat cantik, sederhana tapi benar benar anggun. Mungkinkah dia kekasih Xander?

" Kuanggap kau teman Xander, panggil aku aunty, jangan nyonya " Nadine menatap Helena dan berjalan menghampiri Helena. Nadine menyibak kerah baju Helena dan melihat banyak bekas merah di leher dan pundak Helena. Pandangan Nadine turun ke arah pergelangan Helena yang tampak lecet dan sebagian lebam.

" Putraku melecehkanmu? " suara Nadine terdengar parau

" Ini tidak seperti yang aunty bayangkan " Helena bergumam lirih sambil memaki dalam hati, bingung harus menjelaskan bagaimana kejadian sebenarnya. Tidak mungkin ia menceritakan kalo ia melelang keperawanannya

" And you're still virgin? " Nadine melirik noda darah di atas sprai

" Shit... " Helena memaki nyaris berbisik dan mengangguk pelan

" Mana pakaianmu? Kenapa kau bahkan tidak mengenakan pakaian dalam? "

" Xander membuangnya " Helena benar benar merasa malu, entah apa yang akan dipikirkan ibu Xander

" Anak itu...!!! " Nadine menggeram kesal " Dan kenapa kau menggedor pintu? Dan kenapa Xander menguncimu? "

" Xander menahanku sampai seminggu " Helena meremas jemarinya yang sudah basah oleh keringat dingin " Tapi aku harus keluar karena urusan penting "

" Kau mau keluar dengan penampilan seperti itu? "

" Ini sangat urgen aunty " Helena menatap Nadine dengan mata berkaca kaca " Plis aunty, aku akan kembali ke sini setelah urusanku selesai "

" jelaskan dengan detail, sebelum kuputuskan iya atau tidak "

" Aunty.... Ibuku harus segera dioperasi dan aku harus menandatangani surat ijin operasi. Aku hanya keluar ke rumah sakit dan kembali setelah operasi ibuku selesai " Helena tidak dapat menahan air matanya yang sudah mengalir turun di pipinya

" Brengsek.. Mom.. Kakak benar benar kurang ajar " Lavina memotong dengan suara lembutnya namun terdengar kesal

Helena menatap Lavina dengan kaget, *kakak? Artinya gadis ini adik Xander?*

" Aku tau... " Nadine menarik nafas kesal

Nadine mengeluarkan hpnya dari dalam tas, berjalan menuju sudut kamar dan tampak berbicara dengan suara kecil.

"Apakah kau bisa berjalan? Kakakku biasanya sangat buas pada wanita " Lavina menatap dengan tatapan penasaran ke arah Helena

" Lavinaaaa " Nadine menjitak kepala Lavina dengan gemas

" Sorry mom... " Lavina terkekeh " hanya penasaran “ Lavina menyeringai kecil

" Tunggulah 10 menit " Nadine memberi kode ke arah Helena untuk duduk. Helena memaksakan diri berjalan normal, tapi dia masih tampak pincang

"See mom? Kakak brengsek itu tampaknya menyiksanya semalaman, mom, Helena bahkan tidak

bisa berjalan normal " Lavina menatap horor ke arah Helena

" Tutup mulut cerewetmu " Nadine melotot kesal ke arah Lavina. Lavina mengangkat bahu dan memainkan hpnya

Tok tok tok

Ben membuka pintu kamar

" Sudah datang? " Nadine menatap Ben

" Sudah, nyonya " Ben menyerahkan paper bag ukuran besar ke arah Nadine. Nadine menerimanya dan menutup kembali pintu kamar

"Berpakaianlah, ini.... Semoga pas " Nadine menyodorkan paper bag ke arah Helena

" Thanks, aunty" Helena menerima paper bag dan berjalan pincang ke arah kamar mandi dan menutup pintunya

Selang 5 menit kemudian, Helena keluar dengan atasan sweater bermodel halter neck dan rok panjang hingga ke betis dan sepatu kets putih

" Not bad, setidaknya lehermu yang penuh kissmark dan lenganmu yang lecet tidak tampak. Kuharap pakaian dalamnya juga cocok. Aku membelikanmu rok karena kurasa kau akan menderita mengenakan celana untuk sementara waktu "

" Thanks aunty... Jadi bolehkah aku pergi sekarang? " Helena menatap Nadine dengan penuh harap.

" Tentu... Tapi wait... " Nadine berjalan ke arah intercom dan memencetnya " Ben, suruh Alex kemari, suruh dia mengantarkan nona ini sampai ke tujuannya "

" Kau akan diantar " Nadine mengangguk tipis

" Tidak perlu aunty " Helena menatap Nadine dengan tatapan tidak enak

" Tidak apa apa, setidaknya lebih aman dengan kondisimu yang tidak bisa berjalan normal saat ini "

Tok tok tok

Ben membuka pintu

" Alex sudah siap, nyonya " Ben berbicara dengan suara rendah

" Helena, ikutlah dengan Ben. Dan setelah selesai kau kembali ke sini ya, Ben " Nadine menatap Ben

" Baik, nyonya " Ben mempersilahkan Helena mengikutinya. Helena berjalan pincang mengikuti Ben

" Daddy harus tau masalah ini, mom " Lavina menatap Nadine

" Kita akan membahasnya besok " Nadine bangkit dan keluar dari kamar Xander diikuti Lavina. Sampai di ruang tamu, mereka bertemu Ben.

" Ben, suruh Xander menemuiku di rumah danau besok pagi jam 7 sekalian sarapan. Dan katakan aku tidak mau dibantah. Jika dia marah soal wanita itu, suruh hubungi aku. Jika ia memecatmu, hubungi aku. Aku pulang dulu " Nadine menarik nafas panjang dan berjalan menuju ke arah pintu apartemen diikuti Lavina

Ben hanya bisa menganggguk pasrah mengawasi sampai Nadine dan Lavina menghilang di balik pintu

Chapter 14

Helena duduk di dalam mobil yang dikemudikan oleh Alex

" Mau ke mana, nona? " Alex bertanya dengan sopan

" Ke rumah sakit pusat. Dan panggil saja aku Helena " Helena bergumam pelan, menjawab pertanyaan Alex

" Baik nona... Hm maaf, Helena " Alex menjawab kikuk dan langsung menjalankan kendaraannya menuju ke rumah sakit

Perjalanan ke rumah sakit sekitar 15 menit dan ditempuh dalam keheningan. Tidak ada satupun yang membuka percakapan. Pikiran Helena hanya terfokus pada operasi mamanya

" Kita sudah sampai, apa anda ingin ditunggu? " Alex bertanya dengan sopan

" Tidak perlu, makasih banyak " Helena mengangguk dan segera turun dari mobil.

Helena menekan tombol kontak di hpnya dan membuat panggilan

" Val... Kau masih di rumah sakit? " Helena langsung berbicara ketika telpnya terdengar diangkat di seberang sana

" Iya, masih. Dan kau di mana sekarang? "

" Aku baru tiba di depan rumah sakit, kau di mana? "

" Diam di sana, aku akan menjemputmu "

Helena menarik nafas dan menurunkan hp dari telinganya. Valentino sudah menutup sambungan telp dengan cepat

" Hai... " Valentino melambai dari ujung koridor rumah sakit

" Val... " Helena berjalan menuju ke arah Valentino, tapi sepertinya langkahnya belum bisa terlalu cepat. Helena meringis menahan perih

" Are you okay? " Valentino memegang pergelangan tangan Helena ketika melihat Helena berjalan dengan pincang

" Sttt.. Sakit " Helena mengerang dan menarik tangannya

" Apa ini? " wajah Valentino tampak kaget ketika mendorong lengan sweater Helena dan menemukan bekas lebam dan lecet di pergelangan tangan Helena

" Bisakah kita membahasnya nanti? Di mana bagian administrasi? " Helena menurunkan lengan sweaternya dan menatap Valentino

" Oke.. Kamu berhutang penjelasan padaku. Ayo ke sini. " Valentino berjalan mendahului Helena menyusuri koridor rumah sakit hingga tiba di bagian administrasi. Helena mengikuti dengan langkah pelan

Valentino tiba lebih dahulu dan langsung berbicara dengan petugas administrasi , membawa beberapa lembar kertas yang diterimanya dari petugas administrasi ke arah Helena yang masih berjalan perlahan

" Ini... Tanda tangan semuanya, dan mamamu akan dioperasi besok pagi pagi sekali " Valentino menyodorkan kertas dan polpen ke arah Helena

Helena menerima tumpukan kertas, membawanya ke arah bangku panjang, duduk di bangku panjang dan mulai membacanya. Setelah meneliti berkas, Helena mulai menandatangani semua berkas. Valentino dengan

sigap mengambil berkas dan mengembalikannya ke bagian administrasi

" Oke Helena... Kita ke kantin sekarang, kau berhutang banyak penjelasan " Valentino menarik ujung lengan sweater Helena

" Shhh bisakah kau berjalan sedikit pelan? " Helena meringis sambil menatap Valentino

" Kau kenapa? " Valentino menghentikan langkahnya dan menatap Helena

" Perut bawah dan hm.. Itu.. Nyeri sekali " Helena bergumam dengan wajah memerah

" Damn...sorry aku tidak tau... " Valentino mengusap kasar wajahnya dan mengulurkan tangannya " mau menggandengku? "

Helena terkekeh dan segera menggandeng lengan Valentino, mereka berjalan pelan menuju ke kantin rumah sakit. Sampai di kantin, mereka memilih meja yang paling sudut. Valentino memesan dua gelas ice latte dan membawanya ke meja

" Sekarang jelaskan apa yang terjadi dengan lenganmu? " Valentino meletakkan satu gelas ice latte di depan Helena

" Dia mengikatku dengan dasi " Helena berbisik sambil meraih gelas ice lattenya

" Apa? Tapi pria itu tidak punya tampang seperti itu? " Valentino membelalak

" Memang bukan dia, Val. Dia hanya menjalankan perintah atasannya "

" Siapa atasannya? "

" Xander " suara Helena terdengar lirih

" Apa? Damn... Wait " Valentino meraih hpnya dan tampak sibuk mengetik, beberapa saat kemudian dia menarik nafas panjang dan mengacak rambutnya dengan frustasi

" Brengsek, benar.. Ini transferan dari rekening Xander Saputra, aku kemarin sama sekali tidak memeriksanya. Aku hanya melihat sms notif transferan masuk sekilas"

" Bukan salahmu, Val. Lagian jika kita tau itu Xander, kita juga tidak punya alasan untuk menolak, kan? " Helena tersenyum tipis, tampak pasrah

" Kau benar... Lalu bagaimana kondisimu? "

"As you see... Tidak seburuk itu lah " Helena menyeruput pelan ice lattenya

" Dan kau sampai sulit berjalan? Apakah ia kasar? Dia mengikatmu, kan? " Valentino meraih tangan Helena, mendorong lengan sweaternya dan memijit lembut pergelangan tangan Helena

" Stt sakit " Helena mengerang menahan nyeri

" Tahan.. Jika tidak diurut bekasnya akan menghitam. Dia kasar? " Valentino mengulang pertanyaannya dan menatap Helena

" Hm...tidak terlalu... Tapi aku tidak tidur semalaman...aku tidak tau dari mana dia mendapat energi sebanyak itu " Helena bergumam lirih

" Dia berpengalaman dengan banyak wanita. Lalu, dia masih ingin menahanmu? Bagaimana kau bisa keluar? "

" Mm....mama Xander yang mengeluarkanku dan bahkan menyuruh supir mengantarku ke sini "

" Benarkah? Apa dia tau apa yang terjadi? "

"Sementara tidak. Entahlah jika Xander menceritakannya "

" Lalu pakaian ini? "

" Hahaha kau seperti polisi saja, Val. Mama Xander yang membelikanku pakaian. Xander sialan itu bahkan membuang semua pakaian ku termasuk pakaian dalamku"

" Bisa kubayangkan... " Valentino menghentikan pijatannya di pergelangan tangan Helena " kau harus sering memijit perlahan di sini "

" Thanks, Val " Helena mengangguk dan tersenyum menatap Valentino

" Aku berharap dia tidak menahanmu lama lama. Dia pria yang sangat berpengalaman, dia tamu tetap di club dan semua wanita yang pernah tidur dengannya, sangat tergila gila dengan keahliannya di atas ranjang. Lama lama kau bisa pingsan jika harus meladeninya di kamar secara terus menerus " Valentino menghela nafas, mengulas senyum prihatin

" Sepertinya kau benar Val. Aku mungkin akan merangkak jika ia terus melakukan setiap malam dan sepanjang malam " Helena menunduk dan memainkan gelas lattenya

" Kau tidak lupa minum pil yang kuberikan kan? "

" Tentu "

" Baguslah... Hm.. Tidak apa apa jika kau kutinggal sendiri? Aku harus ke club "

" It's okay Val. Aku juga akan segera ke kamar mama " Helena tersenyum menatap Valentino

" Aku balik dulu. Besok aku kemari lagi. Hubungi aku jika ada sesuatu. Kau bisa chat denganku, jika kau butuh teman "

Valentino berdiri dan mengacak rambut Helena, kemudian berjalan meninggalkan kantin

Helena menunduk memandangi meja dan menahan tetesan air mata yang hendak tumpah dari matanya. Helena menarik nafas panjang, mengusap kasar sudut matanya dan meraih gelas lattenya, menyeruputnya hingga habis. Helena berdiri dan berjalan meninggalkan kantin, menuju ke kamar Zetta

****

" Oke... Aku pulang duluan " Xander berdiri dan meraih hp di atas meja

" Pulang? " Nick memandang aneh ke arah Xander

" Yup... "

" Apartment? "

" Memangnya kau pikir aku ke mana? " Xander menatap kesal Nick

" Club " Louis memotong dan langsung terkekeh usil

" Aku tidak sabar membuat gadis barbar itu menjerit dan mendesah di bawahku " Xander mengedipkan matanya ke arah Nick dan Louis, dan langsung berjalan meninggalkan ruangan.

" Apakah hanya aku yang merasa kalo anak bodoh itu terlalu terobsesi pada Helena? " Louis menatap Nick

" Aku hanya takut jika aunty Nadine tau.... Hahaha.. Habislah Xander " Nick tertawa terbahak bahak

" Hahaha... Yang penting kita berdua tidak terlibat, aku tidak mau ikut diceramahi " Louis terkekeh dan segera membereskan berkas

" Cafe tante Angel? " Louis menatap Nick

"Good choice... Aku ingin menyelesaikan pekerjaanku di sana " Nick meraih laptopnya dan berdiri

" Oke... Malam ini milik kita berdua " Louis terkekeh

" Damn, jaga mulutmu, nanti ada yang salah paham " Nick menonjok lengan Louis

Louis hanya tertawa dan segera meninggalkan ruangan diikuti Nick

****

Xander menempelkan kartu dan menekan menekan sederetan angka pin. Pintu apartemen terbuka secara otomatis. Xander melangkah ringan ke dalam apartemen dan langsung menuju ke arah kamarnya. Langkahnya berhenti ketika melihat pintu kamarnya tidak tertutup sempurna . Dengan cepat Xander mendorong pintu kamarnya dan mendapati kondisi kamarnya kosong

" Ben!!!!! " Xander memekik dengan suara keras

" Ya pak " Ben datang dengan wajah pucat dan nafas terengah engah

" Mana wanita di kamarku? Bukankah tadi sudah kubilang, dia tidak boleh keluar dari kamar. Dan bukankah hanya kau yang memegang kunci kamar? " Xander berteriak dengan wajah merah menahan marah

" Maaf..... " Ben berbicara dengan suara gemetar , menahan rasa takut.

" Ke mana dia? " Xander membentak Ben

"Maaf... Nyonya Nadine, ibu anda yang mengeluarkannya " Ben berbicara dengan gugup, takut melihat kemarahan Xander

" Mom? Mom ke sini? Damn !!!! " Xander tampak terpana sesaat sebelum mendengus kasar

" Iya... "

" Apa yang terjadi? Kenapa kau tidak menghubungiku, ha?? " Xander menatap tajam Ben

" Nyonya datang saat wanita itu sibuk menggedor pintu kamar. Nyonya memaksaku membukakan pintu. Kemudian nyonya dan nona muda masuk ke dalam kamar. Tidak lama kurir tiba dan membawa pesanan nyonya. Isinya pakaian untuk wanita itu. Dan nyonya yang menyuruh Alex mengantar wanita itu " Ben menjelaskan sambil menunduk takut

" Nona muda? Lavina juga ke sini? " Xander mengusap kasar wajahnya

" Iya "

"Damn.. Kenapa bisa kebetulan sekali.. Brengsekkkk!!!!! " Xander menendang pintu kamar dengan kesal dan berjalan ke arah minibar, membuka satu botol minuman beralkohol dan menuangkannya ke gelas

" Pak.... " Ben bergumam rendah

" Apa lagi? " Xander membentak kesal

" Nyonya menyuruh anda ke rumah danau besok pagi untuk sarapan, jam 7 pagi. Dan nyonya tidak menerima penolakan " Ben menunduk takut

" Sialan...! Apa yang sudah diceritakan gadis bodoh itu? " Xander melempar gelas yang dipegangnya ke arah dinding dan mendorong botol minuman hingga jatuh ke lantai. Dengan kesal Xander menendang kursi di minibar hingga terlempar

" Bereskan..... Dan bangunkan aku besok pagi jam 6 " Xander berjalan masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya dengan keras

Chapter 15

Xander memarkirkan mobil di halaman rumah danau. Rumah ini tidak banyak berubah, masih seperti dulu. Xander turun dari mobil dan merapatkan jaketnya. Seperti biasa, udara di sini lebih dingin saat pagi dan sore hari. Kabut tipis masih terlihat di area danau

Xander meraih hp dari saku jaketnya dan menelp Louis

" Louis, bisakah kalian menghandel semua meeting sampai setelah makan siang? " Xander berbicara sambil memandang berkeliling ke arah danau

" Damn Xander, kau menelp ku pagi pagi hanya untuk bicara ini? "

" Ini sudah hampir jam 7 " Xander memutar bola matanya dengan kesal

" Yaaaa... Memangnya kenapa kau terlambat lagi? Jangan bilang kau mau bersenang senang lagi dengan gadis barbarmu "

" Itu masalahnya, gadis itu sudah tidak ada di apartemen saat aku pulang, mom yang mengeluarkannya dan aku dipanggil ke rumah danau pagi ini "

" Oke, akan kutangani semuanya... Salam untuk aunty Nadine dan semoga kau masuk kantor dengan utuh hahahaha"

" Damn... Sudah.... aku harus masuk sekarang " Xander mematikan hpnya dan berjalan masuk ke rumah danau.

" Hai anak muda.. Angin apa yang membawamu kesini? " Ivan menyapa Xander saat berpapasan di ruang tamu. Ivan adalah kakak laki laki dari Nadine, sekaligus ayah dari Louis. Louis dan Xander adalah sepupu

" Mom memanggilku, uncle " Xander meringis

" Kali ini kau bikin masalah apa? " Ivan menatap curiga ke arah Xander

" Sulit kujelaskan.... Ngomong ngomong uncle Ivan mau ke mana? " Xander melirik ke arah Ivan yang sudah mengenakan sweater tebal

" Ke rumah uncle Ken... Ada urusan dikit " Ivan mengedipkan mata dengan jenaka " Selamat berjuang anak muda "

" Salamku untuk Uncle Ken " Xander terkekeh. Sudah lama Xander tidak bertemu dengan Ken. Ken adalah orang tua dari Nick. Ken tidak memiliki hubungan darah sama sekali dengan Nadine maupun Ivan. Tapi karena latar belakang hubungan antara orang tua mereka bertiga, Xander, Louis dan Nick, memiliki hubungan dekat seperti saudara kandung

" Akan kusampaikan " Ivan berjalan dengan santai ke arah pintu

Xander berjalan sampai ke ruang makan dan melihat Adrian, ayahnya sedang duduk santai sambil menyeruput kopi

" Morning, dad " Xander duduk di samping Adrian

" Kenapa tiba tiba ada di sini? Ini masih sangat pagi " Adrian menatap Xander dengan heran

" Mom tidak bilang apa apa? "

" No... Ehhh jangan bilang kau buat masalah lagi " Adrian menatap Xander dengan tajam

" Morning.... " Nadine berjalan dengan santai menuju ke arah meja makan

" Morning mom " Xander tersenyum ke arah Nadine

" Morning sweetheart " Adrian tersenyum dan berdiri, memeluk Nadine dan mencium lembut bibirnya " Kau memanggil Xander? "

" Iya....dan aku lupa bilang padamu, honey...." Nadine menatap Adrian

" Forget it... Jadi ada masalah apa lagi? " Adrian menatap curiga ke arah Xander

" Oke.... Sekarang ceritakan siapa gadis yang ada di kamarmu? " Nadine menatap Xander

" Gadis? Dia membawa gadis? " Adrian tampak sedikit kaget dan terkejut

" Yaaa.... Dan kau tau honey, gadis itu dikurung di kamarnya. Pakaiannya dibuang, dan dia hanya memakai kemeja anakmu honey , tanpa dalaman. " Nadine menjelaskan dengan tatapan kesal ke arah Xander

" Hm.... " Xander tampak bingung harus menjelaskan dari mana

" Kau tau Xander, jika gadis itu melaporkanmu ke polisi, kau bisa kena pasal penculikan, pelecehan dan tindakan kekerasan " Nadine mengomel dengan raut wajah kesal

" Kekerasan? Apa yang kau lakukan padanya? " Adrian menatap Xander

" Kekerasan? " Xander tampak bingung

" Lecet dan lebam di pergelangan tangannya, bukankah itu termasuk kekerasan? " Nadine memotong dengan suara tajam

" Itu..... " Xander menggaruk kepalanya dengan bingung, bagaimana ia harus menjelaskan ke mamanya soal mengikat Helena dengan dasi

" Xander.... Usiamu tidak muda lagi. Kau sudah 30 tahun " Nadine menghela nafas " Berhentilah bermain main dengan

wanita. Jika kau tidak menyukai wanita yang kau bawa ke apartmentmu, lepaskan dia. Jika mau menyukainya, perjuangkan dia. " Nadine menyeruput tehnya dan menatap Xander

" Di mana kau bertemu wanita itu, son? " Adrian menatap Xander

" Hm... Di supermarket " Xander memilih mengatakan supermarket dibanding club, ia tidak bisa membayangkan seheboh apa mamanya kalo tau ia suka ke club

"Hahahaha... Sweet heart, supermarket itu benar benar memiliki sejarah panjang di keluarga kita " Adrian terkekeh dan melirik ke arah Nadine " Aku dulu bertemu mamamu di supermarket yang sama, tapi dulu masih minimarket kecil " Adrian mengedipkan matanya

" Tapi kau dulu tegas mengambil keputusan honey, kau langsung memberi tanda kepemilikanmu dan mengumumkannya secara resmi " Nadine mengerling lembut ke arah Adrian

" Seharusnya mom tidak membiarkan dia keluar dari apartemenku " Xander menghela nafas

" Kenapa kau mengurungnya? Kau tau, dia harus ke rumah sakit untuk menandatangani surat ijin operasi, dan kau malah menahannya? " Nadine menatap Xander

" Aku punya perjanjian dengannya " Xander enggan membahas tentang lelang di club

" Perjanjian? "

" Ya.. Dan mungkin dia tidak akan kembali ke apartment " Xander sedikit kesal membayangkan uang 350 juta yang melayang hanya untuk satu malam saja

" Dia akan kembali, dia sudah berjanji padaku. Aku menemukan kejujuran dan kebaikan di mata gadis itu " Nadine memotong

" Kau belum mengenalnya mom "

" Bisa kau jelaskan perjanjian apa? " Nadine menatap penuh selidik ke arah Xander

" Tidak bisa " Xander memaki dalam hati, dia tidak akan membahas soal lelang

" Biarkan aku bicara berdua dengannya " Adrian memberi kode ke arah Nadine

" Oke honey. " Nadine berdiri dan mengecup lembut pipi Adrian dan dengan santai berjalan ke arah dapur

" Ayo... Kita ke teras samping " Adrian bangkit dan meraih gelas kopinya diikuti Xander. Mereka berdua berjalan ke arah teras samping mansion yang berhadapan dengan danau. Xander ingat, saat kecil, ini adalah tempat favoritnya bersama Nick dan Louis kala liburan akhir pekan. Mereka akan berlari dan berteriak sepuasnya di sini dan tentu saja BBQ di halaman.

" Kau sudah lama mengenalnya? " Adrian duduk di bangku kayu diikuti Xander

" Tidak.. Aku baru mengenalnya dalam beberapa hari "

" Really? Kenapa ini seperti de ja vu? " Adrian terkekeh geli " Aku dulu awalnya tidak mengenal mom mu. Semua terjadi begitu cepat. Oh iya, kenapa lengan gadis itu lecet? "

" Hm.. Aku.. Mengikatnya.... Karena di pertemuan sebelumnya gadis itu sedikit brutal " Xander terkekeh malu

" Brutal? "

" Dia memukulku dan bahkan menendang masa depanku "

" What? Apa dia tidak tau kau adalah putraku? "

" Kurasa dia tidak peduli "

" Dan kau.. Perjanjian apa yang kau lakukan dengannya? Ceritakanlah, ini antara kita, pembicaraan pria "

" Aku memenangkan lelang gadis itu di club " Xander bergumam lirih

" Lelang? "

" Keperawanan "

" What? Apakah ada lelang seperti itu? " Adrian tampak terperanjat

" Hanya acara privat dan tertutup, biasanya pun hanya lelang biasa. Itu pertama kalinya dan aku sengaja tidak membiarkan gadis itu jatuh ke tangan orang lain "

" Kenapa? "

" Entahlah " Xander mengangkat bahunya dan menatap jauh ke arah danau

" Berapa kau menebusnya? "

" 350juta "

" Damn.. Kau akan dibunuh mom " Adrian terkekeh

" I know, dad " Xander terkekeh

" Seharusnya dia bersamaku seminggu, tapi mom melepasnya "

" Kau dengar cerita mom, kan. Dia harus ke rumah sakit. "

" Aku tidak pernah tau dia harus ke rumah sakit " Xander mendengus kasar

" Lalu... Jika ia tidak kembali, atau jika ia kembali? Apa yang akan kau lakukan? "

" Entahlah.... "

" Perasaanmu? "

" Entahlah... "

" Kenapa kau berniat memenangkan lelangnya? "

" Awalnya aku ingin memberi sedikit pelajaran atas kekurangajarannya. Tapi entahlah. Dia berbeda " Xander menerawang jauh ke arah danau

" Kau menyukainya? "

" Aku tidak tau, dad "

" Ini hanya saran. Seperti kata mom, jika kau hanya bermain main, lepaskan dia secepatnya, jangan menyakitinya. Tapi jika kau memang menyukainya, perjuangkan dia. Atau langsung klaim saja dia sebagai milikmu " Adrian terkekeh

" Dad, ini bukan jaman batu, bisa mengklaim wanita seperti dad mengklaim mom dan memberikan tanda itu seenaknya "

" I know, makanya kubilang perjuangkan. Ada hal hal yang hanya sekali datangnya dalam hidup kita, begitu lewat kita tidak bisa mengulanginya atau berharap waktu berputar lagi. Jadi pertimbangkan baik baik. Apalagi aku tau, kau sama sekali tidak pernah membawa wanita manapun ke apartmentmu, kan? "

Xander mengangguk membenarkan

" Oke.... Kurasa kita harus bersiap siap untuk hari ini. Aku masuk dulu " Adrian menepuk bahu anaknya dan segera masuk ke dalam mansion

Xander duduk dan menatap danau. Sebenarnya apa yang telah terjadi? Kenapa ia begitu terobessi pada Helena? Apakah karena kesal? Apakah karena Helena terlalu menantangnya? Apakah karena Helena berbeda? Xander menggelengkan kepalanya, yang pasti ia menyukai saat ia menyentuh Helena untuk pertama kalinya. Helena sangat berbeda dengan wanita yang selama ini ia kenal. Helena unik dan menarik dengan caranya sendiri. Menarik? Xander

mengusir pikiran aneh di dalam otaknya dan segera berdiri dari bangku taman dan berjalan masuk ke arah mansion. Hari ini dia harus ke kantor seperti biasa

Chapter 16

Tepukan lembut di bahu Helena membuat Helena membuka matanya

" Val? " Helena tersenyum melihat Valentino

" Kau belum pulang sama sekali? " Valentino menatap Helena

" Bagaimana kau tau? " Helena meluruskan tubuhnya di bangku depan ruang operasi

" Dari pakaianmu. Dan taruhan kau pasti belum mandi " Valentino duduk di samping Helena

" Hahaha... Biarinlah, gak masalah " Helena terkekeh

" Mamamu gimana? "

" Sedang di ruang operasi, tadi subuh sudah dibawa " Helena menarik nafas panjang

" Makanlah... Kau pasti belum makan " Valentino menyodorkan box makanan

" Apa ini? " Helena menerima box itu dan membukanya, matanya bersinar ceria " Norimaki.. Wah, it's my fav, thanks Val. "

" Makanlah "

" Kau? "

" Aku sudah sarapan sebelum ke sini " Valentino tersenyum menatap Helena yang menyantap makanan dengan bersemangat

" Thank Val. Tanpa kamu aku bener bener gak tau. " Helena menutup box makanannya yang sudah kosong dan menatap Valentino

" Sudah, jangan dibahas " Valentino memotong kalimat Helena sambil menyodorkan botol air mineral. Helena menerimanya dan langsung meneguk tandas air dalam botol

Pintu ruang bedah terbuka. Helena langsung mengarahkan pandangannya ke arah pintu, dengan cepat Helena berdiri ketika melihat Aksa, dokter yang menangani Zetta keluar dari ruang bedah.

" Bagaimana dok? " Helena menatap dengan perasaan khawatir

" Tenang, operasinya berjalan lancar, sekarang hanya menunggu pasien siuman dan saat kondisinya sudah benar benar stabil baru dibawa ke ruang rawat " Aksa tersenyum

" Thanks God " Helena menarik nafas lega

" Baiklah saya permisi dulu " Aksa mengangguk dan berjalan meninggalkan koridor

" Akhirnya... " suara Valentino terdengar sangat lega

" Lega... " Helena menghempaskan dirinya di bangku di depan ruang bedah.

" Kau mau ke kantin? Kita bisa ngopi sambil menunggu mamamu di bawa ke ruang rawat "

" Di sini saja, Val. Lagian aku juga barusan makan " Helena tersenyum

" Baiklah, trus bagaimana rencanamu selanjutnya? " Valentino duduk di samping Helena

" Rencanaku? "

" Kau akan kembali ke apartment Xander? "

" Iya, setidaknya aku tidak mau jadi orang yang ingkar janji, Val " Helena menghela nafas dan menerawang jauh

" Aku harap Xander bisa mengerti. "

" Akan kujelaskan, tapi yang jadi masalah.... " Helena menunduk sambil meremas jemarinya

" Apa? "

" Aku bingung bagaimana menjelaskan ke mama, jika aku kembali ditahan Xander di apartmentnya selama berhari hari "

" Benar juga "

" Tidak mungkin aku bekerja berhari hari tanpa istirahat " Helena terkekeh sedih

" Nanti saja kita pikirkan. Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, jangan terlalu membebani dirimu "

" Ahh benar, tumben bijak, Val "

" Dari dulu tau. Kau aja gak sadar "

Terdengar kekehan mereka berdua di koridor rumah sakit. Valentino dan Helena tampak mengobrol dengan santai di depan ruang bedah

****

" Aman? " Nick melirik ke arah Xander yang baru memasuki ruangan kantor

" Hm... " Xander mendengus dan duduk di kursinya

" Apa yang terjadi? Kau datang lebih awal, aunty Nadine tampaknya tidak terlalu lama menceramahimu " Louis terkekeh

" Aku bicara banyak dengan Dad " Xander mengangkat bahunya

" So...? "

" Entahlah... Mari kita lihat saja, apakah gadis barbar itu akan kembali ke apartmentku atau tidak "

" kau merindukannya? " Louis terkekeh

" aku merasa rugi jika hanya menghabiskan satu malam seharga 350 juta " Xander meringis membayangkan reaksi mamanya jika tahu kelakuannya

" Hahaha bukankah kau juga biasa membayar mahal wanita yang menemanimu di club? " Nick terkekeh

" Sudahlah, jangan bahas itu lagi. Kerjaan kita cukup banyak " Xander meraih tumpukan berkas yang sudah diletakkan Jeff di atas mejanya

****

Helena duduk di kursi di samping brankar. Kondisi Zetta sudah stabil sehingga sudah dipindahkan ke ruang rawat.

" Kau belum pulang dari kemarin " Zetta menatap Helena dan berbicara dengan suara lemah

" Mama harus banyak istirahat. "

" Operasi ini tidak murah, Na. Dari mana kau mendapatkan uangnya? "

" Hm, aku sebenarnya tidak ingin membahasnya, ma, tapi kupikir harus " Helena merasa ini waktu yang tepat

" Katakanlah "

" Aku meminjamnya, ma " Helena menahan rasa pedih karena berbohong pada Zetta, hal yang tidak pernah dilakukannya sejak kecil

" Pada siapa? Tidak mudah mendapatkan pinjaman tanpa jaminan, Na "

" Pada Valentino, ma " Helena merasa harus minta maaf pada Valentino karena melibatkan pria itu dalam kebohongannya

" Apa hubunganmu dengannya? Dia sangat baik. Dia bahkan mengurus berkas administrasi operasi "

" Teman, ma. "

" Terus bagaimana dengan pinjaman itu? "

" Aku membayarnya dengan bekerja keras di clubnya, ma "

" Club? " Zetta tampak kaget

" Jangan salah paham, ma. Aku hanya membersihkan ruangan, mengatur meja dan kursi dan mencuci piring dan gelas, sebelum club buka dan setelah club tutup " Helena menenangkan Zetta. Ia tidak bohong, memang awalnya dia bekerja seperti itu sebelum dia mengikuti lelang

" Apakah bisa menebus pinjamanmu? "

" Bisa ma, kenapa tidak. Inilah yang ingin kubicarakan, ma. Aku mungkin tidak bisa selalu ke sini, dan tidak bisa sepanjang waktu di sini. Apa mama gak apa apa? " Helena berharap jika ia kembali ke apartemen Xander, ia masih bisa berkunjung ke rumah sakit

" Tentu, jangan khawatirkan mama, Na. Kau harus bekerja dengan baik. Di sini ada banyak perawat yang akan membantu mama "

" Maaf ma... " Helena menunduk dan dalam hati kecilnya Helena menyesal telah berbohong kepada Zetta, mamanya

" Shh... Lupakan... "

" Aku harus kembali bekerja, ma " Zetta melirik ke jam di hpnya, sudah hampir jam 7 malam

" Pergilah. Jangan paksakan ke sini jika tidak bisa. Mama sudah membaik dan hanya perlu istirahat yang cukup "

" Baik ma, aku permisi dulu " Helena mengecup kening Zetta dan kemudian berjalan keluar ruang rawat

Sampai di luar, Helena mengusap cairan bening yang mengalir di ujung matanya

" Maaf ma, Helena banyak berbohong. Maaf Val, Helena melibatkanmu dalam kebohongan ini. Maaf ma, Helena tidak punya pilihan apa apa. Maaf... " Helena berbisik kecil sambil menahan air matanya. Dadanya terasa sesak karena harus membuat banyak kebohongan, hal yang hampir tidak pernah ia lakukan sebelumnya. Tapi kali ini, Helena tidak punya pilihan lain. Dengan langkah gontai, Helena berjalan ke luar rumah sakit dan menunggu taksi

****

Helena tiba di depan gedung apartement mewah. Setelah membayar ongkos taksi, Helena masuk ke dalam gedung. Langkah Helena berhenti saat ia menyadari, ia tidak bisa mengakses lift tanpa kartu. Dengan ragu, Helena berjalan menuju ke arah meja resepsionis di dekat lift

" Maaf mba " Helena menyapa petugas yang tampak sedang mengamati layar komputer

" Malam mba, ada yang bisa kami bantu? " wanita itu menjawab dengan ramah

" Bisakah kau menghubungi apartment yang ditempati bapak Xander Saputra dan katakan pada pengurus rumahnya yang bernama Ben, jika Helena menunggu di bawah " Helena menatap dengan penuh harap

" Tentu... Tunggu sebentar... " wanita itu mengangkat telp dan tampak mulai berbicara dengan suara rendah, setelah sekian menit, wanita itu menutup telp dan tersenyum " Mba, silahkan tunggu di sofa saja, pak Ben akan turun menjemput anda "

" Ahh baiklah, terima kasih. " Helena berjalan ke arah sofa dan duduk di sana menunggu dengan sedikit gugup, dia cukup khawatir dengan reaksi Xander kepadanya

****

" Pak... " Ben menghampiri Xander yang sedang duduk di ruang kerjanya

" Ada apa? " Xander menjawab tanpa mengangkat wajahnya sama sekali

" Nona Helena ada di bawah, dan dia minta aku menjemputnya. Dia tidak punya akses masuk melalui lift "

" Really? " mata Xander tampak berbinar sejenak " Baiklah, jemput dia dan bawa langsung ke kamarku " Xander berdehem dan membawa laptopnya tanpa menutup layarnya berjalan ke arah kamar

" Siap pak " Ben menganggkuk dan segera keluar dari ruang kerja dan menuju ke pintu apartement untuk menjemput Helena

****

" Nona Helena? " suara Ben menyapa dari samping

" Ya.. " Helena langsung berdiri dengan canggung

" Mari ikut saya " Ben dengan sopan mempersilahkan Helena mengikutinya masuk ke dalam lift.

Seperti biasa, setelah menempelkan kartu, Ben menekan tombol 20. Helena baru sadar apartment Xander berada di lantai 20.

Setelah pintu lift terbuka, Ben keluar diikuti Helena. Ben menempelkan kartu di depan pintu apartemen dan menekan sederetan angka. Pintu pun terbuka

"Silahkan nona " Ben berjalan mendahului dan berhenti di depan pintu kamar Xander " Nona sudah ditunggu " Ben membukakan pintu

"Makasih " Helena mengangguk dan Ben segera meninggalkan Helena di depan kamar dengan pintu yang sudah setengah terbuka

Helena bisa melihat dari celah pintu, tubuh Xander sedang membelakangi pintu dan dalam posisi duduk memainkan laptop. Helena menarik nafas panjang untuk menenangkan dirinya dan mulai melangkah masuk ke dalam kamar

Xander tampaknya menyadari kehadiran Helena, langsung meletakkan laptopnya di nakas dan berdiri kemudian berjalan menghampiri Helena. Helena menahan nafas gelisah melihat Xander tidak memakai apa apa selain celana panjang kain yang sialnya sangat rendah sehingga selain memamerkan otot dadanya yang seksi, juga memamerkan garis otot di bawah pusarnya.

" Kau kembali " suara Xander terdengar dingin

Helena menunduk dan meremas tangannya dengan gugup

" Dari mana saja? " Xander menundukkan sedikit kepalanya dan berbisik dengan suara dingin di telinga Helena

" Aku dari... Auhhh!! " Helena memekik karena kaget dan mengerang menahan rasa sakit ketika Xander tiba tiba sudah menarik tubuhnya dan mendorongnya ke arah ranjang dengan kasar

" Jelaskan!!! " Xander menatap Helena tajam

Chapter 17

" Jelaskan!!! " Xander menatap Helena tajam

" Aku ke rumah sakit, mamaku harus segera dioperasi dan aku harus menandatangani surat ijin " Helena beringsut mundur ketika Xander berjalan mendekati ranjang

" Itu saja? "

" Iya... "

" Dan kau baru kembali satu hari setelahnya? " Xander berdiri dan menatap dingin ke arah Helena

" Aku menunggu sampai operasinya selesai dan mama siuman " Helena menunduk

" Luar biasa.... " Xander menggelengkan kepalanya dengan tatapan jengkel

" Maaf.... " Helena menunduk dan berbisik lirih

" Kau tau kau terikat perjanjian denganku, kan? "

Helena mengangguk takut

" Aku tidak ingin ini terulang lagi.... " Xander menatap ke arah Helena yang duduk di atas ranjang sambil menunduk

" Maaf, bolehkah....hm... " Helena mengangkat wajahnya dan menatap dengan ekspresi ketakutan ke arah Xander

" Apa? "

" Bolehkan aku setiap hari ke rumah sakit untuk menjenguk dan mengurus mamaku? " Helena menunduk takut

" Apa? Kau dikasih hati malah minta jantung. Sudah syukur aku tidak menghukummu karena kau kabur begitu saja " suara Xander meninggi

" Hanya siang saja, bukankah kalo siang kau juga bekerja? " Helena menatap Xander dengan ragu

" Apakah sekarang kau yang mengaturku? " Xander naik ke atas ranjang dan merangkak mendekati Helena

" Bukan, bukan itu maksudku, aku hanya ingin sedikit berunding dan membuat kesepakatan " Helena menatap takut ke arah Xander yang semakin mendekat

" Kesepakatan? " Xander menatap tajam Helena, jarak mereka berdua sudah sangat dekat

" Iya " Helena menjawab dengan suara lirih

" Oke, kesepakatan apa yang kau mau, Helena Malvina? " Xander berbisik di telinga Helena, serak sekaligus penuh aura intimidasi

" Xander.... " Helena mendorong tubuh Xander menjauh

" Katakan!!! " Xander mengeraskan suaranya, tubuhnya tidak bergeming saat Helena mendorongnya

" Biarkan aku mengurus mamaku dari jam 9 atau jam 10 pagi, dan aku akan kembali sebelum jam 6 sore " Helena menatap Xander

" Apa untungnya buatku? "

" Bukankah aku ada pada saat kau pulang kerja? " Helena menatap Xander dengan sedikit kesal. Sulitkah mengerti keinginannya? Bukankah selama Xander bekerja ia juga tidak melakukan apa apa selain menunggu di kamar?

" Lalu..? "

" Dan malamnya aku milikmu " Helena berteriak dengan kesal. Benar benar memancing emosi jika berbicara dengan Xander

" Kau sadar, kan? Kau milikku? Oke, jadi aku mau sebelum jam 6 kau sudah pulang, mandi dan

membersihkan diri dan menungguku di kamar " Xander menatap dingin Helena

" Deal " Helena mengangguk, lebih baik, ia masih punya kesempatan menjenguk mamanya

" Menunggu tanpa memakai apapun " Xander berbisik dingin

" Apa? " Helena membelalak kaget

" Itu jika kau mau.. "

" Aku bisa masuk angin "

" Terserah... Jika tidak mau, aku juga tidak mau mengikuti kesepakatanmu. Mau atau tidak? Menunggu di kamar ini? Tanpa memakai apapun setiap hari? Selama seminggu? " Xander menatap dingin ke arah Helena

" Shit...." Helena merasa matanya panas, ia benar benar benci Xander. Xander benar benar selalu mencari celah mempermalukannya

" Tidak mau? "

" Baik.. Baik... Deal....!!!! " Helena berteriak dengan kesal.

" Deal... Jika kau tidak mengikuti kesepakatannya, maka kau tidak bisa keluar keesokan harinya "

" Baiklah... " Helena menghela nafas kasar

" Buka bajumu sekarang " Xander memerintah

" Apa...? " wajah Helena memucat

" Berdiri dan buka sekarang !!!! "

Helena berdiri dengan tubuh gemetar dari atas ranjang . Dengan wajah pucat menahan malu dan rasa terhina, Helena mulai membuka sweater dan roknya sehingga hanya tersisa pakaian dalamnya

" Semuanya " Xander menatap dingin ke arah Helena

Dengan tangan gemetar dan mematikan perasaaannya, Helena melepaskan semua pakaian dalamnya dan menunduk tanpa berani mengangkat mukanya

Xander berjalan mendekati Helena yang berdiri menunduk dengan gugup di dekat ranjang. Xander meraih tengkuk Helena dan memaksanya mendongak, dengan cepat Xander menunduk dan mencium bibir Helena dengan penuh gairah. Helena yang kaget dengan serangan Xander mencoba melepaskan diri, tapi Xander menahan kuat kepala Helena

Xander melepaskan ciumannya dan menunduk menatap Helena yang hanya setinggi bahunya. Dengan tidak melepaskan tatapannya, Xander melepaskan celana panjangnya dan kemudian boxernya, berdiri polos di hadapan Helena yang terus menunduk ketakutan

" Kau tau, kau adalah wanita pertama yang membuatku seperti ini " Xander berbisik dengan suara serak. Dengan cepat Xander mengangkat tubuh Helena dan menaruhnya di atas ranjang.

" Ahhh!!!! " Helena memekik kaget saat tubuhnya dengan tiba tiba sudah ada di atas ranjang

" Kau tau? Aku sangat suka mendengar desahan dan teriakanmu saat di bawahku " Xander menahan kedua tangan Helena di sisi tubuhnya

" Xander... Plis.. Pelan pelan " Helena menatap Xander dengan perasaan takut

Xander tidak menjawab sama sekali dan langsung mencium bibir Helena dengan liar, menurunkan ciumannya di leher, menelusuri tubuh Helena dengan liar

" Jangan melawan, sweetie " Xander menatap dalam Helena dan menciumnya sambil menghentak tubuhnya dengan keras, menyatukan tubuh mereka

" Shit.... Sakittttt....!!!! " Helena menjerit menahan sakit akibat sentakan keras Xander, Xander mendesak dirinya kasar dan dalam

Xander menatap dalam mata Helena dan menggigit telinga Helena sambil menghentakkan tubuhnya tanpa memperdulikan teriakan Helena. Helena hanya bisa menggigit bibirnya menahan rasa nyeri dan nikmat yang bercampur menjadi satu

****

Helena meringkuk menahan nyeri dan sakit di atas ranjang. Helena merasa ia tidak akan pernah bisa mengimbangi Xander sampai kapanpun. Sementara itu, Xander terlentang tanpa memakai apapun di samping Helena. Pandangannya melirik ke arah Helena yang meringkuk di sampingnya. Ada sebersit perasaan menyesal di hatinya, tapi Xander tidak mengerti kenapa ia sulit mengendalikan dirinya saat bersama Helena. Ia hanya mau Helena dan Helena, dan ia benar benar lepas kontrol.

Xander meraih Helena dalam pelukannya. Ia bisa merasa tubuh Helena menegang dalam pelukannya.

" Tidurlah... " Xander berbisik di telinga Helena " Malam ini cukup sampai di sini "

Samar Xander bisa mendengar isakan kecil Helena. Xander hanya menghela nafas dan memeluk tubuh Helena tanpa mengatakan apa apa

****

Helena membuka matanya dan mencoba menyesuaikan matanya dengan cahaya terang. Helena menggerakkan badannya dengan susah payah menahan rasa nyeri di seluruh tubuhnya.

" Sudah bangun? Feel better? " Xander berdiri di ujung ranjang memandanginya dengan hanya memakai handuk menutupi pinggang bawahnya

Helena mencoba mencari selimut tapi tidak menemukan selimut untuk menutupi tubuh polosnya

" Masih jam. 6.30 sweetie. And I want a morning sex. " Xander berjalan ke arah Helena sambil melepaskan handuknya

" Xander... Plis.. " Helena menatap takut ke arah Xander apalagi saat melihat milik Xander yang besar sudah mengeras, Helena meneguk salivanya dengan gemetar

" Aku rasa aku harus melatihmu agar terbiasa dengan ukuranku, sweetie " Xander meraih wajah Helena dan menatapnya lembut

" Let's do this slowly, sweetie " Xander meraih tengkuk Helena dan menciumnya dengan lembut, sangat lembut. Helena mengerang pelan. Xander tersenyum dan dengan lembut mencium setiap inci tubuh Helena, ia dapat mendengar helaan dan desahan tertahan dari Helena. Xander menatap Helena dan menciumnya, meraih tangan Helena dan mengalungkannya di lehernya.

" Kau boleh menggigitku atau mencakarku jika sakit, sweetie. " Xander menatap lembut Helena

" Ready? " Xander mencium bibir Helena dengan lembut dan menghentak pelan menyatukan tubuh mereka. Ia tersenyum saat mendengar erangan pelan

Helena. Ia menahan tubuh Helena dengan kuat agar tidak bergerak dan dengan perlahan dan lembut, menggoyangkan tubuhnya sambil mencium Helena

****

" Helena, aku akan ke kantor, sebentar Ben akan membawakanmu pakaian. Jika kau sudah siap, katakan pada Ben, nanti Alex akan mengantarkanmu ke rumah sakit. " Xander mencium kening Helena yang masih terbaring lemas di ranjang

" Aku bisa pergi sendiri. " Helena menjawab dengan suara serak

" Aku tidak ingin dibantah. Jangan matikan hpmu. Aku atau Alex akan menghubungimu untuk menjemputmu " Xander merapikan pakaian kantornya

" Baiklah tuan besar Xander " Helena menjawab malas sambil tetap meringkukkan tubuhnya di atas ranjang. Xander benar benar brengsek tidak memberikan selimut sama sekali.

" Ada baju mandi di kamar mandi. Aku tidak ingin Ben melihat tubuhmu, karena kau milikku " Xander berbisik serak sambil mencium bibir Helena dan langsung meninggalkan kamar.

Helena menghela nafas kasar dan dengan tubuh letih dan menahan rasa perih di selangkangannya, Helena berjalan ke arah kamar mandi. Helena memilih berendam di bathtub sebelum ke rumah sakit.

Chapter 18

Helena sedang mengeringkan rambut ketika mendengar suara dari intercom

" Nona, baju nona ada di depan pintu "

Helena mengikat baju mandinya dan berjalan ke arah pintu kamar, membuka kecil pintu dan melihat ada paper bag besar di depan pintu. Helena menarik masuk paper bag dan meletakkannya di atas ranjang. Helena mengeluarkan isi paper bag, ada sepatu kets putih, jumsuit tanktop berbahan jeans selutut, kaos bermodel halter neck dan satu tas selempang kecil bertali kulit. Helena melirik satu kertas yang ikut terjatuh saat Helena menarik pakaian. Helena membuka dan membaca tulisan di kertas itu

I hope you like it. Enjoy your day sweetie, and go back on time

From X

Helena tersenyum geli membaca tulisan di kertas, hatinya terasa menghangat. Helena memaki dirinya, jangan sampai terlena, ini hanya hubungan satu minggu saja. Helena segera berpakaian dan meraih tas selempang kecil dan memasukkan hpnya. Helena merasa ada sesuatu yang mengganjal di dalamnya. Helena merogoh dan menemukan dompet kecil. Helena membuka dompet itu dan menemukan beberapa lembar uang merah pecahan 100 ribu dan sebuah kartu. Helena membaca secarik kertas yang terlipat di depan kartu.

This is your entry card, sweetie

Don't forget to have lunch

See you tonight

From X

Helena tersenyum tipis dan segera memasukkan kembali dompet kecil ke dalam tas. Helena segera keluar dari kamar dan melihat Ben menunggu di ruang makan

" Sudah selesai, nona? " Ben bertanya yang dijawab dengan anggukan Helena

" Mari, Alex akan mengantar nona " Ben memberi kode dan mempersilahkan Helena ke arah depan pintu apartement. Di depan tampak Alex sudah menunggu dan langsung mempersilahkan Helena mengikutinya ke arah lift untuk menuju parkiran basement.

****

Helena mengucapkan terima kasih dan segera turun dari mobil dan berjalan masuk ke dalam rumah sakit. Dengan santai Helena langsung berjalan ke ruang rawat Zetta. Helena mendorong pintu kamar, namun brankar yang biasa ditempati Zetta tampak kosong dan beberapa petugas tampak sibuk membersihkan dan mengganti sprai

" Maaf, pasien di sini di mana, mba? " Helena mulai merasa panik saat tidak menemukan Zetta

" Maaf mba, kami tidak tau, kami hanya bertugas membersihkan ruangan saja " salah seorang petugas menjawab dengan sopan

Helena mengusir pikiran buruk yang tiba tiba melintas di benaknya. Dengan cepat Helena berlari ke ruang admistrasi

" Pagi, mba " Helena menyapa dengan nafas terengah engah

" Pagi juga. Ada yang bisa kami bantu? "

" Pasien.. Pasien di kamar 3010 itu ke mana ya? " Helena bertanya dengan gugup

" Tunggu saya cek dulu ya, mba " petugas itu tampak sibuk mengetik dan memeriksa catatan

" Atas nama ibu Zetta, ya? "

" Benar mba, di mana sekarang? Apa yang terjadi? Kenapa tidak ada di kamarnya? "

" Maaf, pasien atas nama ibu Zetta sudah dipindahkan ke ruangan VIP tadi pagi "

" VIP? Maaf siapa yang memindahkan? " Helena tampak terpana

" Seorang pria yang mengaku keluarganya dan semua sisa biaya perawatan dan operasinya sudah dibayar lunas, dan bahkan sudah memberi deposit untuk biaya tambahan "

" Ruangannya di mana sekarang? " Helena mengerutkan keningnya dengan bingung, ia tidak memiliki keluarga sama sekali

" VIP diamond mba, ke arah sana " petugas adminstrasi menunjuk ke arah kanan koridor

" Makasih mba " Helena berjalan menjauh dari ruangan administrasi dan meraih hpnya

" Ha.... "

" Hallo... Apa kau yang memindahkan mama ke ruang VIP? " Helena langsung memotong ketika mendengar suara Valentino di seberang

" Wait Helena... What happened? "

" Aku bertanya Val... Kau yang mindahin mama ke ruang VIP? "

" No... Aku bahkan baru bangun... Lagian VIP sangat mahal, Na "

" Itu yang aku pikirkan... Sorry membangunkanmu, Val " Helena menarik nafas dengan perasaan menyesal

" It's okay... Aku akan ke sana agak siangan. Kau mau dibawakan makanan apa? "

" Terserah....aku tutup dulu ya... Aku harus mengecek mama di kamar barunya "

Helena langsung mematikan hpnya dan berjalan menuju ruangan VIP. Awalnya Helena berpikir ini kerjaan Valentino, tapi setelah menelp Valentino, dan ia menyangkal, Helena mulai bingung.

Helena tiba di depan ruangan vip diamond. Pintu kamar tidak tertutup rapat. Helena bisa melihat mamanya, Zetta, terbaring di atas brankar dengan seorang pria berkemeja hitam duduk membelakangi pintu. Pria itu berambut coklat bercampur uban dengan bahu yang lebar dan tubuh yang tegap. Helena menghentikan langkah kakinya dan memilih berdiam diri di depan pintu

Zetta membuka matanya dan melihat seorang pria berambut coklat dengan rahang tegas dan hidung mancung sedang duduk di hadapannya, memandangnya lekat

" David? " Zetta tampak kaget

" Yes, Zetta. Akhirnya aku menemukanmu " pria yang dipanggil David menghembuskan nafas panjang dan berbicara dengan *deep voice* nya

" Bagaimana bisa? " Zetta menatap ke arah David dengan tatapan tak percaya

" Apakah aku sangat terlambat? "

" Tidak.... " Zetta menggeleng lemah

" Kau pergi sejauh ini. Tentu saja aku butuh waktu lama untuk menemukanmu, 20 tahun. Kau sama sekali tidak mau menungguku "

" Maaf David. Aku benar benar tidak mau menghancurkan masa depanmu " Zetta menggeleng

" Dengan meninggalkanku, kau menghancurkan masa depanku, Zetta. Bagaimana putri kita? "

" Namanya Helena " Zetta menarik nafas panjang

" Nama yang cantik "

" Ia memiliki mata coklat dan rambut coklat sepertimu "

" Benarkah? "

" Iya " Zetta mengangguk " Berapa anakmu sekarang? "

" Anak? Maaf Zetta, aku tidak menikah. Aku hanya menyukai dan mencintai dirimu. Andaikata kau mau menunggu 1 atau 2 tahun saja. "

" Kau tidak menikah? " Zetta tampak kaget

" Tidak, dan bagaimana dengan dirimu? "

" Aku tidak ingin memberi ayah tiri pada anakku " Zetta tersenyum datar " bagaimana kau bisa menemukanku? " Zetta menatap David

" Aku mengembangkan usaha ke berbagai negara dan kota sambil mencarimu. Aku tiba di kota ini dua bulan lalu sambil mencari informasi tentangmu. Aku menemukan dirimu dan kau sedang dirawat pasca operasi by pass. Kau tau, aku benar benar khawatir saat tau ini benar benar dirimu " David meraih tangan Zetta dan menatap dalam Zetta

" Kau membuang waktumu hanya untuk mencariku " Zetta menggeleng

" Tidak, aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri jika tidak bisa menemukanmu. Zetta, Pliss... Beri aku kesempatan menebus semuanya.... Pliss "

" David " Zetta menggeleng ragu " Ini benar benar mengagetkan, dan aku juga tidak tau harus menjelaskan bagaimana pada Helena "

" Putriku tidak tau? "

" Aku tidak pernah menceritakannya, ia beberapa kali bertanya kepadaku tentang dirimu, tapi ketika ia tau aku tidak ingin menceritakannya, ia tidak pernah bertanya "

" Setidaknya biarkan aku membantu kehidupan kalian "

" David, orang tuamu akan sangat marah jika tau "

" Sekarang sudah beda Zetta. Aku sudah melepaskan diri dari mereka. "

" Apa yang terjadi? "

" Uang mungkin bisa membeli segalanya, Zetta. Tapi uang tidak bisa membeli cinta dan kebahagiaan. Aku meninggalkan semuanya dan memulai dari nol "

" Kau lebih bijak saat ini " Zetta tersenyum tipis

" Aku belajar dari hidup, ada hal hal yang hanya sekali saja kita temui dalam hidup. Begitu dilepaskan, kita akan kehilangan kesempatan itu. Aku telah kehilangan masa 20 tahun denganmu dan putri kita. Sekarang aku tidak ingin kehilangan kesempatan kedua.... Plis "

" Entahlah.... "

" Zetta.... Plis... Ikutlah denganku. Bawa putrimu, kita bisa memulai lembaran baru. Kita bisa ke Kanada sekalian pemulihan dan pengobatan dirimu " David menggenggam jemari Zetta

" Biarkan aku berpikir dan bicara dengan Helena dulu. Aku harus mencari waktu yang tepat. Ini akan sangat mengejutkannya. Dan aku takut dia membenciku, selama ini, Helena hartaku yang paling berharga, aku tidak peduli

dengan apapun, asal dia bersamaku dan tertawa melewati hari bersamaku, itu sudah lebih dari cukup, David "

Krek.

David dan Zetta mengarahkan pandangan mata ke pintu saat mendengar suara pintu terbuka

" Helena? " Zetta menatap kaget ke arah Helena yang berdiri di depan pintu ruang rawat VIP

" Helena? Putriku? " David memandang ke arah Zetta yang dibalas dengan anggukan lemah

" Ada apa ini, ma? Apa yang sebenarnya terjadi? " Helena menatap Zetta dengan tatapan terluka

" Berapa banyak yang sudah kau dengar, nak? " Zetta menatap Helena dengan perasaan bersalah

" Helena.... " David berdiri dari kursinya

Helena menatap David dengan pandangan nanar. Pria usia paruh baya dengan tubuh tegap dan kekar, rahang tegas, hidung yang mancung, menggambarkan wajah blasteran yang sangat tampan. Sekarang Helena menyadari dari mata mata coklat dan rambut coklat yang dimilikinya.

" Maaf nak, mungkin kau harus mendengar penjelasan dari kami dulu " David mencoba menghampiri Helena

Helena menggeleng dan segera lari dari ruang rawat inap

" David, biarkan dia. Dia butuh waktu. Dia sudah banyak menghadapi kerasnya hidup. Biar dia yang memutuskan sendiri " Zetta menarik tangan David

" Kuharap dia tidak membenci kita " David duduk kembali di kursi samping brankar sambil memegang tangan Zetta

Chapter 19

Helena dengan gontai menyusuri koridor rumah sakit. Pikirannya kacau. Benarkah pria blasteran itu papanya? Lalu kenapa mamanya sampai meninggalkan papanya? Apa yang terjadi di masa lalu mereka?

Helena duduk di salah satu meja di kantin rumah sakit sambil menopang kepalanya dengan kedua tangannya. Ia benar benar bingung dengan semua fakta yang terkuak dengan sangat mendadak. Ia sudah nyaris tidak pernah mengharapkan bertemu dengan seseorang yang harusnya dia panggil papa, tapi tiba tiba pria itu muncul. Apakah ia harus membencinya atau menerimanya?

" Heiii... Aku mencarimu ke mana mana dan ternyata kau ada di sini "

Tepukan keras di bahu Helena membuatnya mengangkat kepala

" Val, kau sudah ketemu mamaku? " Helena memperbaiki posisi duduknya, menatap Valentino

" Sudah, dia dipindahkan ke VIP diamond. Aku disuruh mamamu menemanimu hari ini. Apa yang terjadi? Siapa pria tampan di kamar mamamu? "

" Jangan bilang kau naksir dengan pria itu " Helena memukul kepala Valentino yang duduk di depannya

" Damn! Kau akan membuatku semakin bodoh " Valentino memaki sambil mengelus kepalanya

" Sorry " Helena terkekeh sambil mengusap sisa sisa air matanya

" Nih, makanlah lalu ceritakan apa yang terjadi " Valentino membuka paper bag dan mengeluarkan 1 box makanan dan 2 gelas ice tea

" Aku sebenarnya tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi " Helena makan dengan perlahan sambil menceritakan apa yang ia dengar di ruang rawat

" Coba bicara saja dulu dengan mamamu. Kita kan gak tau apa yang terjadi di masa lalu. Mungkin memang mereka terpaksa berpisah karena sesuatu? Buktinya pria yang mengaku papamu tetap mencari kalian selama 20 tahun "

" Entahlah, biarkan aku berpikir dulu " Helena menyeruput ice tea nya

" Jangan terlalu lama berpikir, hidup cuma sekali dan semua berjalan dengan cepat. Tidak ada salahnya memiliki seorang ayah, kan? Lagian kuliat tidak ada kebencian di mata mamamu. Hanya tatapan kerinduan "

" Benarkah? " Helena menatap Valentino

" Iya, jika mamamu membenci pria itu, mamamu akan mengusirnya, kan? Tapi mamamu bahkan membiarkan pria itu memegang tangannya. Ada kerinduan mendalam di mata mereka berdua. Jangan egois, Na. Jika mereka memang terpisah karena sebuah kejadian di masa lalu, jangan buat mereka terpisah lagi untuk kedua kalinya. " Valentino memegang tangan Helena

" Tumben bijak, Val "

" Gue dah bijak dari dulu, elo aja yang bego " Valentino memukul kepala Helena

" Buset Val! sakit tau " Helena mengelus kepalanya, mendelik kesal menatap Valentino

" Biar otakmu jalan " Valentino terkekeh kecil

" Otak kagak bisa jalan, kagak punya kaki. Elo yang bego "

" Shit... " Valentino tertawa terbahak bahak " Jadi apa yang mau kau lakukan hari ini? "

" Aku ingin berpikir dulu. "

" Kau tidak ingin meminta penjelasan dari mamamu atau pria yang katanya papamu? "

" Tidak hari ini. Biarkan mereka berdua dulu. "

" Bijakkkkk " Valentino tertawa

" Aku mendingan pulang "

" Ke? Rumahmu atau apartment pria brengsek itu? "

" Apartement, Val. Sampai habis penjanjiannya " Helena menghela nafas

" Kau baik baik saja? Pakaian ini dari mamanya lagi?"

" No, Xander yang membelikanku. Dia sangat manis " Helena tersenyum mengingat kata kata manis Xander di kertas yang terselip di paper bag

" Damn, kau jatuh hati padanya? " Valentino membelalak

" No, dia hanya lebih manis dan tidak sekasar kemarin " Helena bangkit dari kursi " kurasa aku pulang sekarang saja, besok baru aku bicara dengan mama "

" Setuju, mereka butuh waktu berdua " Valentino berdiri dan menggandeng tangan Helena, mereka berjalan bersama ke arah depan rumah sakit

" Naik apa? Mau kuantar? " Valentino menatap Helena

" Aku naik taksi saja. See you tomorrow " Helena tersenyum tipis dan segera mencegat taksi yang lewat di depan rumah sakit

Valentino menarik nafas panjang dan memandangi taksi yang ditumpangi Helena sampai menghilang di belokan jalan

****

Helena masuk ke dalam gedung apartement dan langsung masuk ke dalam lift. Helena meraih kartu yang diberikan Xander tadi pagi, menempelkannya dan menekan angka 20. Lift segera bergerak naik dengan cepat. Helena keluar dari lift dan menekan tombol bel di pintu apartemen Xander

" Nona? " tampak Ben membuka pintu dengan raut wajah kaget " Kupikir nona baru balik sore nanti "

" Tidak ada yang aku kerjakan, jadi kupikir aku balik saja " Helena tersenyum dan masuk ke dalam apartment

" Kamar sudah selesai dibersihkan. Nona mau makan? "

" Tidak, thanks Ben, aku sudah makan. Aku hanya ingin beristirahat "

" Baiklah nona. Jika perlu sesuatu hubungi saja saya " Ben mempersilahkan Helena masuk ke dalam kamar

Helena masuk dan melihat kamar yang sudah dibersihkan dan dirapikan. Helena segera masuk ke dalam kamar mandi, melepaskan pakaiannya, menaruhnya di laundry box dan menyalakan shower. Helena membiarkan dirinya diguyur air shower yang hangat, setidaknya bisa sedikit menjernihkan pikirannya.

Selesai mandi, Helena mengeringkan tubuhnya dengan handuk dan mencari jubah mandi. Tapi Helena tidak menemukannya.

" Sialan! Pria brengsek itu benar benar hanya menyediakan handuk di kamar ini. Dia benar benar serius dengan kesepakatan kemarin " Helena memaki kesal mengingat kesepakatan yang dibuatnya dengan Xander.

Helena melirik pakaian yang dikenakan sebelumnya ke rumah sakit, namun sudah terlanjur dibuang di laundry box. Helena duduk dengan tubuh polos di atas ranjang dan baru menyadari tidak ada selimut di atas ranjang

" Damn! Brengsek! Dia benar benar serius dengan kesepakatannya " Helena mengacak kasar rambutnya yang setengah basah

Dengan putus asa dan rasa marah yang sulit diungkapkan, Helena memilih membaringkan dirinya yang polos di atas ranjang. Helena memilih meringkuk dan membelakangi pintu kamar. Helena menarik nafas panjang dan memejamkan mata dan perlahan merasa terhisap ke dalam sebuah cahaya terang

Helena berjalan dalam lorong cahaya hingga tiba di ujung lorong yang tampak silau. Helena menghalau cahaya terang dengan telapak tangannya dan melangkah keluar dari lorong. Tampak hamparan putih salju. Ya salju. Helena menyentuh salju itu, lembut dan dingin. Helena berjalan di atas salju yang lembut dan dingin hingga tiba tiba ia terperosok dan jatuh ke dalam lobang yang sangat dingin. Helena mencoba berteriak tapi suaranya tidak bisa keluar, Helena hanya bisa merasakan udara dingin yang kuat mengepungnya dan semakin kuat. Rasa dingin yang nyata dan gelap serta mengerikan

****

Xander berdiri dan menutup layar laptopnya

" Sudah mau pulang? " Louis bertanya

" Dia sekarang jadi anak rumahan sejak gadis barbar itu tinggal di apartementnya " Nick mencibir

" Kemajuan dong. " Louis tertawa

" Terserah kalian, aku hanya ingin pulang dan melihatnya, apakah ia menjalankan kesepakatan atau tidak " Xander meraih hp, kunci mobil dan jasnya.

" Kesepakatan apa lagi? " Nick mengangkat alisnya dengan penasaran

" Aku membiarkannya menjenguk mamanya di siang hari, tapi ia harus balik sebelum jam 6 dan menunggu di kamar dengan manis tanpa busana " Xander terkekeh geli

" Damn! Kau gila! " Louis membelalak

" Dan aku tidak sabar melihatnya dalam keadaan polos " Xander mengedipkan matanya dan langsung keluar dari ruangan kantor

" Nick, tidakkah kau merasa otak anak itu perlu dicuci? " Louis menatap Nick

" Ya, mungkin. Tapi kurasa sebaiknya aunty Nadine yang melakukannya, bukan kita " Nick tertawa

" Kurasa jika kelakuan Xander diluar batas, aunty Nadine harus tau "

" Setuju, kita lihat saja dalam beberapa hari ini. Jadi ke mana kita? Club? " Nick menatap Louis

" Why not? Kita butuh refreshing juga. Ayooo. "

****

Xander menempelkan kartu dan menekan sederatan angka pin dan pintu apatement terbuka. Xander melangkah masuk dan meletakkan jasnya di atas sofa

" Malam pak " Ben menyapa

" Helena sudah pulang? "

" Sudah pak, dari tadi siang "

" Tadi siang? "

" Iya pak. "

" Dan kau tidak masuk ke kamarku sama sekali, kan? " Xander sedikit kaget saat tahu Helena tiba di apartement sejak siang

" Tidak pak, seperti perintah bapak "

" Baiklah " Xander berjalan ke arah kamarnya dan membuka pintunya. Senyumnya melebar saat melihat tubuh Helena yang polos tanpa pakaian meringkuk di atas ranjang, membelakangi pintu. Xander melepaskan kemejanya dan melemparnya asal ke lantai menyisakan celana panjangnya saja

" Ternyata kau menepati kesepakatan " Xander berjalan mendekati Helena. Xander merasa gairahnya naik dan nafasnya memburu melihat pemandangan sangat menggoda di depan matanya

" Helena, berbaliklah " Xander menatap tubuh Helena yang masih meringkuk tak bergerak. Xander meneguk salivanya ketika melihat lekuk tubuh Helena

" Helena, kubilang berbalik !!! " Xander menegang saat Helena tak bereaksi dengan perintahnya

" Helenaaaa...!!!! " Xander menyentak tubuh Helena. Tubuh Helena terlentang dengan lemah

Xander tiba tiba menyadari ada yang salah. Xander meraih tangan Helena dan merasakan suhu yang sangat dingin. Xander meraih wajah Helena dan menyadari wajah Helena sangat pucat dengan bibir membiru

" Damn! Helenaaa....! " Xander menggoyangkan tubuh Helena yang dingin

" Saljunya dingin...dingin.... " Helena bergumam, lirih dan terbata bata

" Shit! " Xander berlari ke arah pintu dan menekan tombol interkom

" Ben bawa selimut tebal ke sini dan telp dokter, suruh ke sini dalam 5 menit, segera! " Xander berteriak keras di interkom. Xander meraih kemejanya yang tadi dibuangnya asal ke lantai dan menyelimuti tubuh Helena

Tok tok tok

Xander berlari ke arah pintu, membuka pintu dan merampas kasar selimut yang dibawa Ben

" Bawa langsung dokternya ke kamar jika sudah tiba " Xander langsung menutup pintu dan berlari ke arah Helena, menyelimuti tubuh Helena yang meringkuk dan memeluknya dengan perasaan menyesal

" Damn, jangan membuatku takut, Helena. Buka matamu, Helenaaa.... " Xander memeluk erat tubuh kecil Helena dengan rasa takut luar biasa

" Dingin.. Salju ini dingin " suara lirih dan serak Helena terdengar

" Damn Helena... Sorry Helena.. Sorry.... " Xander memeluk erat tubuh Helena dengan perasaan bersalah

Chapter 20

"Untung kau cepat menemukannya " seorang pria memakai jubah dokter membereskan peralatannya

" Bagaimana kondisinya? " Xander memegang tangan dokter

"Terkena hiportermia ringan. Aku sudah meresepkan vitamin dan jaga saja suhu tubuhnya tetap hangat, gunakan kompres hangat yang kering di area leher, dada, dan selangkangan. Jangan meletakkan kompres di lengan dan tungkainya karena akan menyebabkan darah dingin mengalir ke otak, jantung dan paru parunya. Berikan makanan dan minuman hangat yang manis " dokter menyodorkan selembar resep

" Makasih dok "

" Satu lagi, gadis ini mungkin tipe yang tidak tahan dengan suhu dingin, beberapa orang memang lebih sensitif dengan suhu dingin. Kurasa kau harus memperhatikan suhu ruanganmu dan pakaiannya " dokter itu melirik ke arah Xander yang masih tidak mengenakan atasan

" Akan kuperhatikan "

" Hubungi aku jika ada apa apa. Jika kondisinya tidak membaik, kupikir kita harus membawanya ke rumah sakit segera. Aku permisi dulu "

" Baik, makasih Dok, maaf... " Xander menghentikan kalimatnya

" Tenang, walau aku dokter keluarga, kau tidak perlu khawatir, aku tidak akan menceritakan hal ini pada

mama dan papamu. " dokter itu tersenyum, mengangguk dan segera berjalan keluar kamar dan langsung meninggalkan apartement

" Ben, suruh Alex menebus resep ini. Dan bisahkah kau menyiapkan bubur dan teh hangat? " Xander menyerahkan resep ke arah Ben

" Siap pak " Ben menerima resep dan berjalan meninggalkan Xander

Xander masuk kembali ke kamar dan duduk di tempat tidur. Dengan raut wajah menyesal, Xander masuk ke dalam selimut, menyatukan tubuhnya dan tubuh Helena, memeluknya dengan sangat erat. Helena yang mengenakan kemeja Xander tampak mulai nyaman dan mulai tenang

" Sorry Helena, sorry " Xander mencium kening Helena dan terus memeluknya

****

Helena membuka matanya dengan perlahan, tubuhnya tidak bisa bergerak karena tertahan sesuatu. Helena menarik nafas, mengumpulkan kesadarannya dan akhirnya menyadari bahwa dia berada dalam pelukan erat Xander

" Kau sudah bangun? " Xander membuka matanya saat merasakan pergerakan tubuh Helena

" Sudah..... " Helena merasakan kepalanya sedikit nyeri dan mulai memijit perlahan kepalanya

" Kepalamu sakit? "

" Sedikit " Helena menyadari bahwa ia memakai kemeja Xander

" Ini? " Helena tampak bingung sambil melihat ke arah kemeja yang dikenakannya

" Kesepakatan kita dibatalkan " Xander berbisik lembut

" Aku mengikuti kesepakatan tadi malam. Seingatku aku tidak mengenakan kemeja "

" Sorry Helena, kesepakatan kita batal "

" Jadi aku tidak bisa menjenguk mamaku? " raut wajah Helena tampak kecewa

" Tentu saja bisa. Asal kau tetap kembali ke sini. Maksudku kesepakatan tidak memakai apa apa, tidak perlu kau lakukan. Kenapa kau bertahan tidak memakai pakaian jika kau kedinginan? Kau tau semalam kau membuatku sangat khawatir. Kau terserang hiportermia. " Xander menatap Helena

" Benarkah? Pantas mimpi itu terasa sangat nyata. Dinginnya terasa membunuh " Helena mencoba mengingat kejadian semalam

" Kau bisa memakai jubah mandi atau selimut atau pakaian rumah "

" Dan aku tetap bisa menemui mamaku, kan? "

" Tentu. Sekarang makanlah dulu. " Xander berdiri dan bangkit menuju ke arah pintu dan menekan tombol intercom

" Ben, bawakan bubur dan teh manis hangat kemari "

Xander menunggu beberapa saat hingga Ben datang dan membawa permintaan Xander. Xander segera membawa bubur dan teh ke arah nakas

" Makanlah. " Xander menyuapkan bubur

" Aku bisa makan sendiri " Helena dengan canggung mengambil alih mangkok bubur dan pelan pelan menyuapkan buburnya dengan rasa tak nyaman karena tatapan mata Xander yang terus menatapnya

" Sudah " Helena dengan canggung meletakkan mangkok kosong di atas nakas

" Minum obatmu " Xander menyodorkan segelas air dan beberapa butir obat ke arah Helena

" Obat apa ini? " tatapan Helena tampak waspada

" Obat dari dokter, sudah kubilang kan tadi malam kau kena hiportermia? Minum dan jangan membantah "

Helena menerima obat dari Xander dan meminumnya

" Good, sweetie " Xander menatap Helena tajam dan merasa dadanya berdegup kencang saat melihat tubuh atas Helena yang sedikit terlihat akibat kancing kemeja bagian atas yang terbuka

" karena aku kehilangan hakku satu malam, maka kau akan tinggal satu hari lebih lama di sini " Xander bergumam pelan

" Jangan, mamaku akan curiga " Helena menggeleng putus asa

" Perbaiki kemejamu atau aku akan meminta hakku pagi ini " Xander menggeram kesal

" Maaf " dengan gugup Helena mengancingkan kemeja bagian atasnya

" Kau bisa menjenguk mamamu jika kau merasa kondisimu hari ini sudah membaik. " Xander mengusap pipi Helena dengan lembut

" Xander.... " Helena menahan tangan Xander " Ambil hakmu hari ini, aku tidak ingin perpanjangan kesepakatan lagi. Mamaku akan keluar dari rumah sakit dalam beberapa hari. Aku tidak ingin dia tau " Helena menatap Xander dengan tatapan pasrah. Sejujurnya dia masih lemas, tapi dia benar benar tidak ingin mamanya curiga jika ia selalu menghilang di malam hari dan kembali ke rumah di siang hari

" Kau yakin? " Xander menatap Helena dengan ragu

" Lakukan pelan pelan " Helena mengangguk

" As you wish. " Xander mengunci tubuh Helena dalam pelukannya dan mencium lembut bibir Helena sambil tangannya yang lain membuka kancing kemeja yang dikenakan Helena. Dengan lembut tapi penuh gairah Xander mulai menyusuri tubuh Helena dengan bibir dan jemarinya, membiarkan Helena mengerang dan mendesah.

" you're mine sweetie " Xander menatap dalam Helena dan menyentak lembut menyatukan tubuh mereka

" Argg Xander.... " Helena mengerang menahan nyeri. Jangan salahkan dirinya, tapi salahkan milik Xander yang terlalu besar dan panjang

" Say my name, sweetie " Xander mencium lembut Helena dan dengan segera kamar dipenuhi dengan erangan Helena dan desahan nafas Xander

****

Xander mengecup kening Helena dan segera merapikan kemejanya. Ia sudah selesai berpakaian dan bersiap siap ke kantor

" Helena, pakaianmu di meja, kau akan diantar Alex ke rumah sakit. Aku ke kantor dulu " Xander tertawa geli, kenapa ia merasa seperti seorang suami yang meminta ijin kepada istrinya?

" Iya, aku akan pergi sebentar lagi " Helena menarik selimut dan kembali tidur

" Jangan terlalu capek karena aku masih menginginkan hakku nanti malam" Xander terkekeh sambil keluar dari kamar

" Whatever lah " Helena memejamkan mata dengan lelah dan lemas

****

" Setiap hari kau terlambat " Louis mendengus kesal melihat Xander datang ke kantor dengan santai

" Hanya 30 menit saja " Xander melirik arlojinya

" Ini bukan dirimu yang biasa " Louis melanjutkan menyeruput kopinya

" Hanya morning sex saja, guys " Xander terkekeh

" Wahhh pagi dan malam having sex, ck ck ck " Louis berdecak

" Tidak, semalam tidak. Aku menyesal membuat kesepakatan dengannya " Xander menggeleng pelan saat mengingat kejadian mengerikan semalam

" What happened? " Nick tampak penasaran

" Dia kena hiportermia karena tidur di kamar sejak siang tanpa memakai pakaian"

" Damn, kau hampir berurusan dengan polisi " Louis menatap tajam Xander

" Bukan itu, tapi aku benar benar takut jika sesuatu terjadi padanya dan aku kehilangan dirinya " Xander bergumam sambil mengingat betapa takutnya dia semalam

" Xander, kau tampaknya menyukainya lebih dari yang kau kira " Louis menatap Xander

" Tidak, aku hanya merasa bersalah saja karena aku yang memintanya " Xander menggeleng

" Tidak, kau menyukai dan mencintainya Xander, tidakkah kau merasakan hal yang berbeda saat kau bersama Helena dan saat kau bersama gadis lain? " Louis mendekati Xander

" Apa maksudmu? " Xander menatap Louis dengan bingung

"Kau menyukainya, tanpa kau sadari. Mungkin karena selama ini kau tidak benar benar serius dan menyukai satu gadis manapun "

" Tidak kurasa "

"Xander, ini hanya saran, pikirkan apa yang sebenarnya kau rasakan pada Helena. Jika kau memang menyukainya kau harus cepat, jangan sampai setelah perjanjian lelang kalian berakhir, kau akan menyesal karena kehilangannya. Tapi kalo kau hanya have fun sih, ya gak papa " Louis mengangkat bahu

"Jangan membuatku lebih pusing " Xander mendengus

" Hanya saran buat sepupuku, ayo kita ada meeting " Louis menepuk Xander dan segera berjalan keluar ruangan

Xander meraih hpnya dan mulai bimbang, bingung dengan perasaannya sendiri. Sejujurnya baru pertama kali ia merasa sangat ketakutan saat melihat Helena semalam. Rasa takut kehilangan, rasa bersalah, bercampur aduk di hatinya. Dia memang merasa ada yang berbeda saat bersama Helena, ada perasaan ingin memiliki dan ingin menguasai Helena hanya untuk dirinya saja. Perasaan yang tidak pernah muncul saat bersama wanita atau gadis lain. Xander menarik nafas panjang untuk menenangkan pikirannya. Xander meraih hp nya dan segera berjalan ke ruang meeting

Chapter 21

Helena membuka pintu ruang rawat dan berjalan menghampiri Zetta sambil tersenyum lebar

" Bagaimana keadaanmu, ma? " Helena mengecup pipi Zetta

" Semakin membaik " Zetta tersenyum lebar

" Ma, aku ingin tau apa yang telah terjadi " Helena menatap ragu ke arah Zetta

" Kau berhak untuk tahu. Tapi kuharap kau tidak membenci mama " Zetta menarik nafas panjang

" Tidak akan, ma. Aku hanya ingin tahu " Helena mengulas senyum lembut

" Baiklah, 22 tahun yang lalu, mama ikut teman mama untuk bekerja di Kanada. Keahlian mama dalam memasak dan membuat kue, membuat mama direkrut sebuah keluarga menjadi koki kepala di sana. Di sana mama bertemu David, papamu. Waktu berjalan, kami akhirnya saling menyukai, berhubungan diam diam, hingga kami lepas kontrol. Aku hamil " Zetta menarik nafas panjang

Helena menunduk, mengingat kembali kejadian yang menimpa dirinya, tidakkah dia dan Xander juga sudah melewati batas? Tapi beda dengan mamanya yang melakukan karena cinta, Helena melakukannya karena kontrak lelang sintingnya. Andai mamanya tau, Helena tidak bisa membayangkan kekecewaan mamanya, tapi Helena tidak punya pilihan saat itu.

" Sebenarnya David ingin menikahi mama, tapi ditentang habis habisan oleh keluarga besarnya, mereka menginginkan

pasangan yang selevel dan pasangan pilihan mereka. Sekeras apapun David mencoba, mereka tidak mau tau "

Helena menarik nafas panjang. Benar, keluarga kaya dan terpandang jelas akan sangat memperhatikan asal usul calon menantu mereka. Hubungannya dengan Xander juga tidak akan memiliki masa depan

" Tekanan keras keluarga besar pada David sangat mengerikan. Mama memutuskan meninggalkan David dan kembali ke negara ini. Mama berpindah beberapa kali dan memilih menetap di kota ini. Mama melahirkanmu di sini. Kota ini, 20 tahun lalu masih belum seramai ini, masih sangat sepi, mama merasa di sini mama aman. " Zetta menarik nafas panjang

" Kenapa mama tidak mencoba menghubungi David? " Helena merasa canggung menyebut nama David

" Aku hanya ingin dia bahagia, mama sudah cukup kasian melihat dia mendapat tekanan kuat dari keluarga besarnya. Mama sebenarnya diminta menunggu satu atau dua tahun. David ingin melepaskan diri dari keluarga mereka. Tapi, mama rasa akan sulit. "

" Ma.. Mama masih mencintai David? " Helena menatap Zetta

" Perlukan kujawab? "

" Jawablah dengan jujur, ma "

" Sampai detik ini, mama tidak pernah bisa membencinya, Na. Dia pria yang baik, hanya nasib tidak berpihak pada kami"

" kalau begitu, kembali bersamanya, ma. Kau berhak untuk bahagia " Helena menatap Zetta

" Na... " Zetta menatap Helena dengan bingung

" Aku tidak ingin membenci seorang pria yang telah memberiku kehidupan, jika pria itu juga tidak bisa dibenci oleh mamaku. Beri aku waktu agar aku bisa pelan pelan menerimanya "

" Helena " Zetta menatap Helena dengan mata berkaca kaca

" Kudengar ia mengajak mama ke Kanada ?"

" Jangan bahas itu.... "

" Kurasa itu bagus untuk perawatan dan pengobatan mama..... "

" Kau mau ikut? "

" Entahlah ma. Aku suka di sini. Tapi kalo pun mama ingin ke Kanada bersama David, kurasa tidak masalah. Kita masih bisa saling berhubungan dan saling berkunjung. Mama berhak bahagia setidaknya setelah 20 tahun yang menjadi hak mama hilang "

Zetta menatap mata Helena dan tidak bisa berkata apa apa

" Aku tidak ingin meninggalkan putri kecilku yang seperti cahaya dalam hidupku, sendirian. "

" Aku bukan putri kecil lagi, ma. Aku sudah 20 tahun dan sudah dewasa. Aku sudah bisa menentukan sendiri jalan hidupku " Helena terkekeh kecil

" Maaf, aku mengganggu? " David yang tiba tiba membuka pintu tampak ragu untuk masuk

" Tidak, masuklah. Kami sudah selesai " Helena bangkit dan berdiri

David masuk dengan ragu sambil memandang Helena

" Tidakkah kalian butuh waktu bicara? " Zetta menatap Helena dan David

" Aku sangat ingin berbicara dengan Helena, tentu saja jika Helena tidak keberatan " David tampak berhati hati

" Baiklah. " Helena mengangguk. Tidak ada gunanya menghindari masalah yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan cepat bukan? Helena ingin semuanya cepat berakhir dan hidup dengan normal dan wajar

" Apakah mama tidak apa apa jika aku tinggal sendirian? " Helena menatap mamanya

" Pergilah " Zetta mengganguk

Helena berjalan keluar ruang rawat inap diikuti David

****

Helena duduk dan memainkan gelas berisi hot lattenya. Di hadapannya, David duduk terdiam dan memandang Helena. Keheningan menyelimuti mereka berdua untuk waktu yang cukup lama

" ceritakanlah apa yang terjadi " suara Helena memecah kesunyian. Setidaknya ia ingin tau kisah versi David setelah mendengar penjelasan versi mamanya

" Mamamu datang ke Kanada untuk bekerja, keahliannya memasak membuatnya dijadikan koki di mansionku " David menghela nafas panjang

" Mamamu sangat cantik. Ia mencuri hatiku. Dan aku tidak bisa menahan diriku " David mengingat kebodohannya

" Aku mengejarnya, menggodanya, dan akhirnya mamamu luluh. Tapi kami kelewat batas, aku sulit mengontrol diriku. Mamamu hamil. Keluarga besarku sangat marah. Mamamu dipecat dan aku dijauhkan dari

mamamu. Aku berusaha memberontak tapi sulit melawan keluarga besar jika ternyata kita tidak punya apa apa, kan? " David tertawa pedih

" Aku baru sadar kesalahanku yang tidak mandiri sejak awal. Sehingga ketika keluargaku memblokir keuanganku, aku benar benar mati langkah " David menarik nafas panjang

" Aku meminta mamamu menunggu satu atau dua tahun sampai aku bisa mandiri dan melepaskan diri dari keluargaku, tapi mungkin aku salah, seharusnya aku pergi bersama mamamu, apapun yang terjadi, tapi aku malah memintanya bersabar. Aku kehilangan kontak dengan mamamu. Kupikir dia kembali ke negaranya. Tapi mencarinya ternyata sangat sulit. Negara ini begitu luas " David tersenyum sedih

" Aku berpindah pindah kota dan memperluas usaha dan koneksi sambil mencari informasi. Dua bulan lalu, aku merintis usaha design interior di sini dan kemudian mendapatkan informasi, mamamu di sini, dan baru selesai operasi. Aku ke sini memastikan. Dan ternyata benar. Aku memindahkannya ke ruangan VIP, setidaknya ia harus mendapatkan perawatan terbaik. Awalnya pihak rumah sakit menolak, tapi aku memaksa " David tersenyum

"Maaf Helena, mungkin kehadiranku mengejutkanmu. Aku tidak akan memaksamu menerimaku. Aku akan bersabar menunggumu bisa memaafkanku "

"Bagaimana perasaanmu pada mamaku? " Helena menatap David

" Perasaanku? Bagiku dia tetap Zettaku, wanita satu satunya yang sudah mengambil hati dan hidupku "

" Kau ingin membawanya ke Kanada? " Helena belum bisa memanggil pria di hadapannya dengan panggilan papa, terasa aneh baginya dan sangat mendadak

" Untuk pengobatan, pusat bisnisku di sana. Tapi tentu saja jika kalian mau. Jika kalian tidak mau, mamamu masih bisa tetap melakukan kontrol dan perawatan di sini. Aku akan membantu sebaik mungkin. Anggaplah sebagai penebus rasa bersalahku yang mengabaikan tugasku sebagai suami dan ayah selama 20 tahun "

" Jika mama mau, aku tidak masalah "

" Kau juga ikut? " David menatap Helena penuh harap

" Entahlah, kurasa aku ingin tetap di sini. Tapi aku juga ingin memulai hidup baru"

" Kau bisa hidup baru di Kanada" suara David melembut

" Aku suka di sini. Tapi aku ingin lembaran baru " Helena menarik nafas

" Adakah sesuatu yang ingin kau hindari? " David bertanya dengan hati hati

Helena menatap David dengan ragu, haruskah ia menceritakan masalahnya pada David ?

" Jika kau tidak ingin mengatakannya, tidak usah " David tersenyum lembut

Helena menatap pria paruh baya di hadapannya, yang masih sangat tampan di usianya yang sudah tidak muda. Garis wajahnya tegas, pandangan mata coklatnya tajam dan penuh wibawa. Walaupun Helena tidak memungkiri, beberapa kerutan menghiasi wajahnya dan helaian uban sudah nampak di rambut coklatnya, tapi tetap saja terlihat tampan. Ia tidak heran jika mamanya jatuh hati pada pria ini. Helena bisa membayangkan betapa tampannya pria ini di masa mudanya

"Aku hanya ingin menghindari seseorang yang membuatku kehilangan pekerjaan " Helena menarik nafas panjang

" Kau kehilangan pekerjaan? Jadi bagaimana kau membayar biaya operasi yang begitu besar? "

"Aku meminjam pada temanku " Helena memilih berbohong

"Apakah orang yang membuatmu kehilangan pekerjaan masih mengganggumu? "

" Iya... "

" Kau mau aku bicara padanya? "

" Tidak... Tidak.. Tidak perlu " Helena tiba tiba panik dan tampak gelisah

" Baiklah... " David tersenyum menenangkan Helena " Kau mau bekerja di perusahaanku? "

" Aku tak punya latar belakang pendidikan design interior "

" Semua bisa dipelajari, jika kau tidak cocok kau bisa pindah ke bagian keuangan atau apa saja "

" Aku ingin pekerjaan yang tidak terlalu banyak berhubungan dengan orang "

" Designer " David menjawab pendek " Kau bisa bekerja di belakang layar "

" Kedengarannya tidak buruk... " Helena tampak menimbang nimbang

" Cobalah... "

" Baiklah... " Helena mengangguk

" Aku akan mengenalkanmu pada Will besok. Dia adalah orang kepercayaanku. "

Helena mengangguk, mengulas senyum di wajahnya

" Jika mamamu ikut aku ke Kanada, kau bagaimana? Kembali ke rumah? " David mengubah topik pembicaraan

" Entahlah, aku ingin pindah. Tapi rumah itu menyimpan banyak kenangan "

" Kau ingin tinggal di apartement? "

" Tidak.... " Helena menggeleng cepat, apartement mengingatkannya pada Xander

" Aku hanya ingin tinggal di lingkungan baru dan suasana baru, agar aku tidak bertemu dengannya " Helena berbicara dengan hati hati. Ia tidak ingin David ataupun Zetta mengetahui masalah sebenarnya.

" Mau kubawa ke suatu tempat? "

" Tempat apa? "

" Tempat yang menarik menurutku, tapi entahlah menurutmu, aku belum tau seleramu " David tersenyum. Ia perlu berhati hati dalam berbicara. Gadis di hadapannya tampak dewasa dan bisa menerima kehadirannya. Tapi ia tidak mau salah langkah dan harus kehilangan lagi seperti dulu

" Kenapa tidak? " Helena tersenyum

" Baiklah, besok kita ke sana. Sekarang kita harus kembali ke rumah sakit " David melirik jam di hpnya

Helena menganggguk dan bersama David, keluar dari cafe dan segera menghentikan taksi

Chapter 22

Xander menyandarkan diri di jok kursi mobil sementara Louis mengemudikannya. Xander menatap malas ke arah luar mobil. Mereka baru selesai meninjau beberapa proyek di luar kantor. Hari ini sebagian besar agenda kegiatan dihabiskan di luar kantor

" Kuharap semua proyek berjalan lancar " Louis bergumam

" Jangan khawatir, kurasa semua berjalan sesuai rencana awal " Xander bergumam sambil memandang ke arah luar mobil. Tatapan Xander terkunci saat ia melihat sosok yang mirip seseorang yang dikenalnya, berjalan keluar dari cafe

" Louis, stop!! " Xander membentak keras

" What? " Louis tampak kaget

" Stop now!! " rahang Xander mengeras dan mengunci tatapannya ke satu titik

Louis mengarahkan pandangannya ke arah titik yang dilihat Xander dan tanpa sadar ia menunjukkan raut wajah kaget sambil melirik Xander

" itu mirip dengan Helena " Louis bersuara pelan dan langsung menghentikan kendaraannya di tepi jalan

" Itu memang Helena " Xander menggeram kesal. Ia mengenali Helena karena Helena memakai pakaian yang ia belikan, dan ia benar benar ingat pakaian apa yang ia berikan pada Helena tadi pagi. Raut wajah Xander tampak kesal saat melihat Helena berjalan keluar cafe bersama seorang pria. Pria itu tampak jauh lebih tinggi dari Helena. Pria itu tampak tidak muda lagi namun masih sangat tampan dan memiliki

wajah blasteran yang unik dengan postur tubuh tinggi besar dan lebar

" Siapa pria itu? " Xander menggeram marah

Xander benar benar kesal saat ia melihat Helena masuk ke dalam taksi yang sama dengan pria asing itu

" Ikuti taksi itu " Xander memerintah dengan aura kemarahan yang kental

" Baik " Louis menjalankan mobilnya dan mengikuti taksi yang ditumpangi Helena dan pria asing itu sambil menjaga jarak

" Kenapa kau marah sekali? " Louis melirik ke arah Xander

" Aku tidak suka jika Helena dekat dengan pria manapun selain aku. Dia milikku "

" Milikmu? Sejak kapan? "

" Sejak malam aku menyentuhnya "

"Come on dude. Apa hakmu mengklaim dia milikmu?"

" Aku memenangkannya di lelang "

" hanya lelang, kan? Tidak ada yang lain, kan? " Louis mengikuti terus taksi di depan mereka sambil tetap menjaga jarak

" Apa maksudmu? "

" Kau tidak bisa mengklaimnya hanya karena lelang "

" Aku... "

"Sudah kubilang, kan, jika kau memang menyukainya, katakan padanya, buat kepastian hubungan kalian, tapi jika tidak, setelah ini jangan ganggu dia lagi "

" Aku tidak menyukainya "

" Kau menyukainya, Xander. Sikapmu padanya berbeda dengan sikapmu pada wanita lain. Kau tidak pernah peduli jika Paula, Viona atau siapapun yang menjadi gadis satu malammu kemudian dekat dengan pria lain, kan? Tapi kau berbeda dengan Helena. Pikirkanlah baik baik " Louis menarik nafas panjang dan menghentikan mobilnya di depan rumah sakit.

Xander memperhatikan Helena dan pria itu turun dari taksi dan berjalan masuk ke dalam rumah sakit sambil mengobrol

" Kembali ke kantor " Xander mengusap kasar wajahnya

" Kau jatuh cinta padanya " Louis bergumam dan menjalankan mobilnya kembali ke kantor

Xander menarik nafas dan mulai berpikir, benarkah ia jatuh cinta pada Helena? Ia memang merasakan perasaan berbeda dengan Helena. Ia ingin menguasai Helena, memiliki Helena, perasaan yang baru ia rasakan saat ia bersama Helena. Tapi ia tidak yakin jika perasaan ini adalah cinta. Xander menatap jalan dengan tatapan kosong dan bingung

****

Helena mengucapkan terima kasih pada Alex dan segera masuk ke gedung apartement. Tadi sore secara mendadak, Xander menelp dan mengatakan Alex yang akan menjemputnya dari rumah sakit. Helena menempelkan kartu dan segera menekan tombol lift. Dengan cepat lift bergerak naik menuju lantai 20. Helena segera keluar saat pintu lift terbuka.

Helena memencet bel pintu apartement Xander dan menunggu dengan sabar. Hari ini moodnya sedang baik. Helena merasakan hubungannya tidak terlalu tegang dan

kaku lagi dengan David. David juga cukup menyenangkan diajak ngobrol. Tapi tetap saja, Helena belum nyaman memanggilnya dengan sebutan papa. Dan Helena bersyukur, David sangat mengerti dan tidak memaksanya

" Malam nona " Ben membukakan pintu dan mempersilahkan Helena masuk

" Makasih " Helena tersenyum ramah dan segera berjalan masuk

" Pak Xander menunggu di kamar " Ben berbicara dengan suara pelan

Helena menarik nafas panjang dan dengan perlahan berjalan menuju kamar Xander dan mengetuk pintu

Tok tok tok

" Masuk " suara Xander terdengar dari dalam

Helena membuka pintu perlahan dan melihat Xander berdiri membelakanginya sambil memandang ke arah jendela.

" Kau sudah pulang " suara Xander terdengar dingin dan menakutkan

" Iya..." Helena menunduk dengan gugup merasa sedikit terintimidasi dengan aura dingin Xander

" Kemana seharian? " Xander membalikkan tubuhnya dan menatap Helena dengan tatapan tajam

" Aku....aku di rumah sakit, menemani mama " Helena sedikit gugup melihat raut wajah Xander yang sangat berbeda dengan biasanya. Ada aura gelap dan jahat

" Benarkah? " Xander berjalan menghampiri Helena

" Benar " Helena mengangguk pelan.

" Pembohong! " Xander menyentakkan tangan Helena sehingga Helena terjatuh ke atas ranjang

" Aku tidak bohong " Helena menaikkan suaranya karena kesal

" Siapa pria itu? " Xander menatap tajam ke arah Helena

" Pria? Pria mana? " Helena tampak bingung

" Pria berwajah blasteran " Xander mendengus kesal

Helena menahan nafasnya saat menyadari pria yang dimaksud Xander adalah David.

" Kau menjual dirimu padanya? " nada suara Xander meninggi

" Brengsek, jaga mulutmu!! " Helena benar benar marah dengan kata kata Xander

" Benarkan? " Xander menatap tajam

" Bukan urusanmu! Ini hidupku dan kau tidak berhak ikut campur "

" Sudah kubilang, kau milikku dan hanya milikku " Xander membentak keras

" Kau tidak berhak atas diriku. Kau bukan siapa siapaku " Helena juga mulai terpancing emosi

" Aku memenangkan lelangmu "

" Hanya lelang, hubungan kita hanya sampai seminggu setelah lelang dan kau tidak berhak mengatur hidupku "

" Damn.. Kau bilang apa? " Xander menggeram menahan amarah

" Ini hidupku dan kau tidak berhak atas hidupku. Aku bebas ke mana pun dengan siapa pun, dan aku bukan milikmu " Helena menjawab dengan nada tinggi dan nyaris berteriak karena kesal

" Akan kutunjukkan kalo kau milikku dan tetap milikku " Xander melepas kasar kemejanya dan dengan langkah cepat masuk ke walk in closet dan membuka lacinya dan menarik satu dasi dari dalamnya

" Brengsek !!! " Helena memaki ketika melihat Xander mendekatinya sambil membawa dasi

" Aku memang brengsek dan aku akan tunjukkan seberapa brengsek pria yang sudah kau buat marah ini " Xander melangkah cepat dan menangkap tubuh kecil Helena, mengikat kedua tangannya menjadi satu dengan dasi

" Shit.. Sakit.. Kau brengsek! " Helena menjerit menahan nyeri di pergelangan tangannya karena Xander mengikatnya dengan sangat kuat

" Ya aku memang brengsek " Xander dengan kasar menekan kedua tangan Helena di atas kepalanya dan mulai mencium Helena dengan liar bercampur amarah

" Shit! " Helena berusaha melawan dan melepaskan diri dari ciuman Xander, tapi Xander dengan kuat memegang tengkuk Helena dan memaksanya menerima ciuman Xander. Perlahan lahan Helena mulai melemah karena kehabisan oksigen. Xander yang menyadarinya kemudian melepaskan Helena

" Ahhh..... Shit " Helena terengah engah berusaha mengisi paru parunya yang sesak dengan oksigen

" Kau tau... Kau satu satunya wanita yang membuatku gila. Dan kau juga satu satunya wanita yang berani membantahku " Xander menatap Helena dengan tatapan kelam dan dengan sekali sentakan menarik pakaian Helena sehingga robek dan memperlihatkan tubuh Helena, menarik paksa pakaian dalam Helena, membuat Helena *naked*

" Malam ini, akan kubuktikan, bahwa kau milikku dan hanya milikku " Xander mencium leher Helena dengan liar dan kasar. Ciuman itu merambah ke bagian tubuh

Helena yang lain, meninggalkan jejak kepemilikan di seluruh tubuh Helena tanpa memperdulikan makian dan teriakan Helena

" Shit.. Brengsek....!!! " Helena memaki kesal bercampur marah saat menyadari tubuhnya dipenuhi bercak merah

" You're mine " Xander menatap dalam Helena dan dengan sekali sentakan menyatukan tubuh mereka dan memegang kuat pinggang Helena yang menggeliat berusaha melepaskan diri

" Arghh sakitttt!!! " Helena menjerit kesakitan akibat sentakan kasar Xander. Xander benar benar mendesaknya dalam, kasar dan kejam. Xander hanya menggeram sambil memejamkan mata menikmati penyatuan mereka dan memegang erat pinggang Helena.

Setelah berdiam beberapa saat, Xander membuka matanya, menatap tajam Helena dan mulai bergerak, awalnya perlahan tapi lama kelamaan Xander menjadi semakin liar dan brutal

" Sakittt.... Stop it... Hmmmffff " teriakan Helena dibungkam seketika oleh ciuman liar Xander.

Malam itu menjadi saksi bagaimana Xander menunjukkan dominasi dan kekuasaannya pada Helena yang hanya bisa mengerang menahan sakit akibat serangan brutal Xander

Chapter 23

Helena mengusap air matanya dengan tangannya yang masih gemetar. Ia benar benar tidak menyangka, kecemburuan Xander pada David membuat Xander benar benar sangat kasar. Jika tahu Xander akan sekasar ini, ia akan menjelaskan dari awal tentang David. Tapi penyesalan selalu datang terlambat bukan?

Helena menahan rasa takut saat Xander memeluknya dari belakang dan menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Helena

" Sorry..... " suara Xander terdengar sangat serak

Xander dengan lengannya yang besar dan kokoh memutar tubuh Helena menghadap ke arahnya. Helena memejamkan matanya dengan rasa takut. Xander dengan perlahan melepaskan ikatan dasi di lengan Helena dan dengan perasaan menyesal mengusap lengan Helena yang tampak lecet dan memar

" Shhttt " Helena mengerang menahan sakit

" Sorry.... " Xander mengusap wajah Helena dan memandangnya dengan tatapan yang dalam sedangkan Helena sama sekali tidak mengangkat wajahnya

" Helena, I want more " Xander berbisik parau. Entahlah Xander merasa harus membuat keputusan saat ini

" More? No !!!! " Helena terperanjat dan menggelengkan kepalanya, dalam benaknya Xander masih menginginkan tubuhnya, sedangkan tubuhnya benar benar sudah tidak mampu mengimbangi Xander.

Seluruh tubuhnya benar benar nyeri apalagi area kewanitaannya, jangan ditanya seperti apa rasanya.

" I want you... More..... As my girl " Xander berbisik

" Apa? " Helena mengangkat wajahnya dan menatap Xander

" Aku ingin kau jadi milikku dan hanya milikku. Be my girl, sweetie " Xander memainkan anak rambut di wajah Helena

" Hubungan kita hanya sampai perjanjian lelang " Helena bergumam lirih

" Ini tidak ada hubungan dengan lelang, Helena. Ini murni karena aku benar benar menginginkanmu. So, be my girl " Xander menarik kepala Helena dan mengecup kening Helena dengan lembut

" Kau menakutkanku " Helena berkata lirih

" Kenapa? "

" Entahlah, aku tidak ingin hubungan lebih jauh. Setelah ini, aku hanya ingin kita bersikap seolah olah tidak ada yang pernah terjadi di antara kita "

" No, I want more..... "

" Akan aku pikirkan " Helena tidak ingin terlalu lama berdebat dengan Xander

" Aku menunggu jawaban baikmu, Helena. Sorry for last night. Sorry for kissmark " Xander mengelus bahu Helena dan menghela nafas panjang penuh penyesalan saat melihat jejak sisa mahakaryanya tadi malam yang meninggalkan begitu banyak jejak kemerahan nyaris di seluruh tubuh Helena

" Mulai hari ini, Alex akan mengantar dan menjemputmu setiap hari. Aku mau ke kantor. Enjoy your time, sweetie " Xander mengecup lembut kening Helena dan segera menuju ke kamar mandi untuk mandi dan bersiap siap ke kantor

****

Helena menghela nafas kesal, seluruh tubuhnya nyaris penuh dengan jejak kemerahan, dan sialnya pakaian yang dipilihkan Xander hari ini adalah blouse dengan potongan rendah.

" Brengsek, Xander sengaja meninggalkan banyak bekas untuk membuatku malu " Helena meringis dan mencoba menaikkan leher blousenya, tapi sia sia. Helena akhirnya memutuskan untuk tetap ke rumah sakit diantar Alex

****

" Pak, maaf. Boleh kita mampir di butik yang di sana? " Helena bertanya pada Alex saat mereka sedang dalam perjalanan ke rumah sakit

" Tentu " Alex menghentikan kendaraannya di depan butik

" Bolehkah aku minta bantuanmu? " Helena tampak ragu

" Tentu, katakan saja "

" Bisakah bapak masuk dan membelikanku jaket dan syal? Aku tidak bisa ke rumah sakit dan ke mana mana dengan penampilan seperti ini " Helena berbicara dengan perasaan malu.

" Jangan khawatir nona. Akan saya belikan " Alex mengangguk

" Makasih pak. Ini uangnya " Helena menyodorkan beberapa lembar uang merah

Alex segera masuk ke dalam butik dan keluar beberapa saat kemudian dengan satu paper bag besar

" Silahkan diperiksa dulu, jika tidak suka bisa saya tukar, saya sudah buat perjanjian dengan butiknya "

Helena membuka paper bag dan menemukan jaket berwarna coklat sepanjang lutut dan syal berwarna krem

" Aku suka pak, makasih " Helena langsung memakai jaket dan merapikan syal menutupi jejak kemerahan di lehernya, sementara Alex kembali masuk ke dalam butik dan kembali ke mobil dengan selembar nota dan uang kembalian

" Ini nona, kembaliannya "

" Untuk bapak saja, terima kasih sudah dibantu " Helena tersenyum

" Makasih nona " Alex menjalankan kembali mobil menuju rumah sakit

****

" Ma, gak apa apa beneran kalo ditinggal? " Helena menatap ragu ke arah Zetta

" Pergilah, aku sudah baikan " Zetta mengangguk

" Kami tidak akan lama " David mengecup kening Zetta

" Pakaianmu sedikit aneh hari ini, Na " Zetta menatap Helena

" Hm... Ini.... " Helena serasa di *skak mat,* jelas mamanya akan curiga, cuaca cerah tapi Helena justru memakai syal dan jaket panjang

" Kami akan pergi ke tempat yang berangin. " David tersenyum " Setelah kau keluar dari rumah sakit, aku akan membawamu juga ke sana "

" Really? Aku penasaran. Pergilah, aku ingin tidur " Zetta tersenyum lebar

" Ayo... " David memberi kode ke arah Helena dan dengan segera mereka berjalan keluar dari rumah sakit menuju

parkiran. David membuka pintu mobil dan mempersilahkan Helena masuk, kemudian ia pun masuk dan menyalakan mesin mobil tapi belum menjalankan mobil

" Kau ada masalah? " David berbicara tanpa menatap Helena

" Tidak.... " Helena menggeleng bingung

" Pakaianmu, kau menutupi sesuatu, kan? "

" Hm.... " Helena meremas jemarinya dengan gelisah

" Kau bisa bercerita padaku, jika kau percaya padaku. Aku tau kau menutupi banyak bekas kissmark di lehermu " David bergumam pelan

" Itu.... "

" Aku melihatnya tanpa sengaja. Bolehkan aku melihatnya? " David memutar tubuhnya dan menatap Helena

Helena terdiam dan tidak bereaksi saat David melonggarkan syalnya

" Siapa yang melakukannya? " David menghela nafas samar saat melihat jejak kissmark memenuhi leher dan area sekitar bahu

" Seorang pria "

" Aku tau. Tapi ini sudah termasuk pelecehan, dear " David menghela nafas " dan ini juga, termasuk kekerasan " David menunjuk ujung lengan jaket Helena yang sedikit terangkat dan menunjukkan lecet

" Ini tidak seperti yang kau pikirkan " Helena menunduk gugup dan menarik turun ujung lengan jaketnya

" Kau mau aku bicara dengan pria itu? "

" Tidak... Tidak usah "

" Tapi ini tidak bisa dibiarkan "

" Hanya beberapa hari lagi " Helena berbicara dengan suara nyaris berbisik

" Hanya beberapa hari lagi? What happened, dear? Sejujurnya, aku tidak bisa meninggalkanmu dan berangkat ke Kanada dengan mamamu, jika melihat kondisimu seperti ini "

" It's okay... Ini hanya kontrak kecil "

" Wanna share it? " David bertanya dengan hati hati, menatap dengan perasaan khawatir pada gadis bertubuh mungil di depannya yang memiliki mata dan rambut coklat seperti dirinya

" Only between us ? " Helena menatap ragu ke arah David

" Only between us, dear " David mengangguk tegas

" Aku terikat kontrak satu minggu dengan seorang pria, dia membayarku sangat mahal "

" Kontrak? untuk apa, dear? " David tampak terperanjat

" Saat itu aku butuh uang untuk biaya operasi mama, jadi aku membuat kontrak dengan pria itu " Helena menunduk

David mengusap kasar wajahnya dan menarik nafas lesu " Aku benar benar merasa tidak berguna sebagai seorang suami dan ayah " David tidak ingin bertanya lebih lanjut, ia bisa menebak sekilas kontrak itu jelas kontrak antara pria dan wanita. Jika Helena menjadi korban kekerasan, berarti pria itu membelinya.

" Jangan dibahas.... Itu sudah lewat " Helena bergumam " Aku tidak ingin menyesali apapun yang sudah kupilih "

" Jadi ini alasannya kau ingin lembaran baru? Seperti yang kita bicarakan kemarin? "

" Iya " Helena mengangguk

" Mari kita buat kesepakatan "

" Kesepakatan? " Helena menatap bingung ke arah David

" Aku akan membantumu memulai lembaran baru. Tapi berjanjilah, jika ternyata kau tidak bisa menghindari pria itu, kau harus ikut kami ke Kanada " David menatap Helena

" Hm.... " Helena bergumam pelan

" Kau tidak bisa membiarkan dirimu seperti ini "

" Semalam ia memintaku menjadi kekasihnya " Helena menggigit bibir bawahnya

" Helena, mau tau pendapatku? Jika saat kau belum menjalin hubungan pun, dia bisa sekasar ini dan melakukan kekerasan seperti ini, kau membahayakan hidupmu jika masuk lebih jauh apalagi sampai menikah dengannya " David menghela nafas pedih saat menyingkap lengan jaket Helena dan melihat bekas lecet dan lebam melingkar di pergelangan tangan Helena

" Dia mengikatmu bukan? " David mengusap pergelangan tangan Helena dengan amarah yang ditahan

" Iya, karena aku melawannya "

" Tapi ini tetap tidak benar. Pria yang gentle tidak akan pernah melukai wanitanya. Jadi kita sepakat ya? Aku akan membantumu membuka lembaran baru, tapi jika gagal, kau harus ikut ke Kanada, deal? " David berbicara dengan hati hati

" Baiklah, deal... " Helena menangguk pasrah

David tersenyum dan merapikan syal Helena dan menjalankan mobil dengan perlahan

" Kita akan ke mana? "

" Kau akan menyukainya. Kita akan ke danau " David mengedipkan matanya dan tersenyum

Chapter 24

David menghentikan mobil di sebuah gerbang yang ditutup portal. David turun dan tampak berbicara dengan petugas yang berada di pos yang tidak jauh dari pintu portal. Tidak lama kemudian, David kembali ke mobil

" Tempat apa ini? Penjagaannya tampak ketat " Helena menatap David yang duduk dengan wajah santai

" Kau akan menyukainya. Memang dijaga ketat karena ini private area. Milik pribadi. Kita akan menunggu sebentar " David tersenyum

" Aku baru tau ada tempat seperti ini. Jalannya saja tidak terlalu nampak dari supermarket, padahal aku bekerja di sana selama beberapa tahun "

" Mereka menjaganya agar tetap private " David tersenyum dan menjalankan mobil ketika pintu portal dibuka.

Mobil David berjalan perlahan dan di ujung jalan tampak sebuah mobil menunggu. Mobil itu kemudian melaju mendahului di depan dan diikuti mobil yang dikemudikan David. Helena menatap takjub melihat pemandangan yang menarik di depan matanya. Rumah rumah berjajar rapi dengan pemandangan danau yang sangat indah. Mobil berhenti setelah tiba di ujung jalan yang sedikit lebih lapang.

" Turunlah " David tertawa melihat ekspresi Helena.

Helena langsung turun dan berjalan ke arah danau dan menghirup nafas panjang, menikmati udara segar dan keindahan danau yang sangat menenangkan. Sementara itu, David turun dan menghampiri mobil yang tadi memandunya. Seorang pria bertubuh tinggi kekar turun dari mobil itu dan mendekati David

" Hai Adrian " David menjabat erat tangan Adrian

" Hai David, lama tak bertemu " Adrian tersenyum ramah

" Kuharap aku tidak mengganggu jadwalmu "

" Don't worry, kau sudah datang jauh jauh, kita harus bertemu"

" Tempat ini sedikit lebih sepi dibanding beberapa tahun lalu. Aku ingat, kau pernah mengirim foto keluargamu "

" Benar " Adrian terkekeh " 30 tahun lalu, tempat ini masih sangat ramai. Saat supermarket sudah dibangun bersamaan dengan fasilitas lain di luar danau, banyak penduduk di sini yang memilih menutup usaha mereka dan membuka usaha di luar. Tempat ini sekarang murni tempat tinggal. Semua fasilitas sudah sangat dekat dari sini, hanya 15-25 menit saja. "

Helena datang menghampiri David dan Adrian dengan wajah ceria

" Hai, girl " Adrian menyapa Helena dan menatap David " Siapa dia? "

" Hai, namaku Helen, aku putrinya " Helena menyapa ramah Adrian dan melirik ke arah David

" Putrimu? Aku tidak tau kau punya putri secantik ini " Adrian terkekeh dan menyikut David " Tampaknya kau menyukai tempat ini? " Adrian menatap Helena

" Ya, amazing " wajah Helena tampak ceria dan kembali berjalan menuju ke arah danau

" Kau mau menjual sebidang tanah di sini? " David menatap Adrian

" Sejujurnya, aku sudah tidak menjual lahan di sini " Adrian tertawa

" Helen menyukainya " David berbisik, hatinya terasa hangat saat Helena mengakuinya sebagai ayahnya

" Hahaha hm, kupikir dulu " Adrian tertawa

" Tampaknya putriku suka dengan tempat ini. Dan aku ingin memiliki rumah di sini "

" Baiklah, apa tidak masalah jika di sini? Hanya ini lahan yang bisa kujual. Dulu rumah yang ada di sebelah lahan ini adalah cafe. Tapi anak pemilik cafe, memutuskan tidak melanjutkan usaha orang tuanya dan membuka usaha di luar, rumah itu hanya ditempati pada akhir pekan "

" Apakah aman? "

" Putrimu akan tinggal sendirian? "

" Kemungkinan besar, aku akan sering kembali ke Kanada jika dia sudah bisa memegang perusahaanku "

" Perusahaan apa? "

" Design interior "

" Oh, jangan khawatir " Adrian tertawa " kau lihat sendiri kan, keamanan di pintu gerbang sangat ketat. Penduduk di sini memiliki kartu akses yang bisa dipakai membuka portal. Setiap sore dan malam akan ada petugas patroli. Don't worry dude. Anakmu juga tampak mandiri "

" Jadi? "

" Aku akan melepas lahan ini buatmu. Aku mengingat hubungan persahabatan kita"

" Thanks Adrian. Putriku akan sangat senang " David tersenyum lebar

" Bisakah aku berbicara dengan putrimu? " Adrian bertanya

" Tentu " David melambaikan tangan memanggil Helena

" Ya...? " Helena datang menghampiri David.

"Ayahmu bilang kau menyukai tempat ini dan ayahmu ingin membangun rumah di sini " Adrian tersenyum memandang Helena yang tampak sangat cantik dengan

penampilan polosnya dan pipi yang memerah akibat sinar matahari

" Bisakah? " Helena menatap Adrian dengan antusias

" Tentu, tapi aku ingin perjanjian. Karena aku tau karakter anak muda saat ini "

" Perjanjian? " Helena sedikit trauma dengan kata perjanjian

" Yes dear. Jika kau sudah tinggal di sini, kau tidak boleh membuat keramaian. Ini wilayah pemukiman tenang. No party dan jangan membawa banyak teman di sini. Jika kau melanggarnya, penjualan tanah akan dibatalkan, kau harus meninggalkan lokasi ini, uang akan dikembalikan setelah dipotong denda, kartu akses masuk akan ditarik. Bagaimana? Deal, dear? " Adrian tersenyum

" Deal, don't worry uncle, aku bukan tipe seperti itu " Helena tersenyum lebar

" Oke David, aku akan mengirim draft perjanjian jual beli ke emailmu, kita akan selesaikan secepat mungkin dan kau bisa mulai membangun rumah di sini " Adrian tersenyum

" Thanks Adrian " David tersenyum puas

" Kutinggal dulu. Aku akan sekalian mengirim kartu akses masuk untuk putrimu, dan juga untuk tukang yang akan membangun rumah. Detailnya akan kita bahas lagi " Adrian tersenyum dan mengangguk ke arah Helena dan David dan segera berjalan ke arah mobil dan menjalankan mobilnya meninggalkan Helena dan david

" Bisakah kita membangun rumah secepatnya ?" Helena menatap David

" Kau tidak sabaran " David terkekeh

" Kurasa pria itu tidak akan bisa menemukanku di sini "

" Itu juga yang aku pikirkan dear , tapi membangun rumah butuh waktu paling cepat sebulan "

" Dua minggu? "

David menggeleng dan tertawa " impossible, dear "

" Rumah kontainer? "

" Too small, dear " David mengulum senyum menatap Helena yang sangat antusias

" Bagaimana dengan rumah kayu sederhana minimalis? Aku membayangkan rumah minimalis dengan ruang tidur di antara lantai 1 dan atap rumah, di bawahnya ditempatkan kamar mandi dan dapur. Sisanya ruang tamu dan meja kerja merangkap meja makan. Dari kamar tidur kita bisa melihat ke arah ruang tamu dan sekalian pemandangan danau karena sebagian sisi menggunakan kaca. Tangga di design unik sehingga bisa jadi tempat duduk dan tempat penyimpanan. Tidak perlu besar, yang penting nyaman. Bagaimana? "

" Design mezzanine? Ahh tampaknya kau memiliki bakat dan imajinasi tentang design interior " David menatap antusias Helena. Ia mengingat cerita Zetta tentang Helena yang sebenarnya cukup cerdas tapi memilih tidak melanjutkan untuk kuliah dan langsung bekerja karena keterbatasan biaya

" Apa itu? " Helena tampak berpikir

" Design mezzanine adalah design rumah dengan balkon terbuka dalam rumah yang terletak lebih tinggi dari lantai utama, bisa digunakan sebagai ruangan tambahan sehingga rumah tidak membutuhkan lahan yang luas "

" Bagaimana kalo rumah kecil kayu? Berapa lama kita butuh waktu hingga siap huni? "

" Jika hanya berbentuk kotak sederhana, 2 minggu bisa "

" Really? Aku mauuuu " Helena memekik senang

" Aku ajak kau bertemu dengan Will. Kau mau mendesign rumahmu sendiri? " David terkekeh geli melihat ekspresi Helena

Helena menganggguk dengan antusias

" Oke, mari kukenalkan dengan Will, dia akan menjadi partnermu nanti " David memberi kode agar Helena segera kembali ke mobil

Helena dengan wajah ceria segera masuk ke dalam mobil diikuti David. David mengemudikan mobilnya meninggalkan danau dan menuju ke arah kantor untuk bertemu dengan Will

Chapter 25

" Di sini? " Helena menatap gedung bertingkat 3 yang ada di depan mereka

" Iya, ayo masuk. Ini akan jadi tempat kerjamu nanti " David mengedipkan matanya

Helena dengan antusias berjalan mengikuti David memasuki gedung kantor. Lantai pertama berisi resepsionis, ruang tunggu, ruang rapat berukuran sedang, dapur kecil serta ruang makan kecil. Lantai dua merupakan ruang kerja para pegawai kantor. Meja meja karyawan tidak disekat, dan disusun membentuk huruf U dan sisi yang kosong diisi dengan papan tulis dan papan pengumuman yang tampaknya sudah penuh dengan aneka tempelan kertas berwarna warni.

" Maaf mengganggu. Aku ingin memperkenalkan seseorang yang akan bergabung di perusahaan ini " David tersenyum dan memberi kode pada Helena untuk memperkenalkan diri

" Selamat siang semuanya, nama saya Helen, Helen Savero, mohon bantuannya semua " Helena mengganggguk dan tersenyum berkeliling. Setelah perkenalan singkat, David mengajaknya naik ke lantai 3

" Ruangan mu di lantai 3 " David berjalan mendahului Helena

Di lantai 3, Helena melihat ada dua ruangan ukuran sedang dan beberapa meja di luar ruangan

" Ini team utama " David memperkenalkan satu persatu kepada Helena

" Dan ini ruanganku yang akan menjadi ruanganmu " David membuka pintu dan memperlihatkan ruangan yang

sangat nyaman dengan satu meja kerja besar dan satu set sofa di sisi lain ruangan. Ruangan ini memiliki jendela kaca besar.

" Ruangan di sebelah adalah ruangan Will " David memberi kode pada karyawan di depan untuk memanggil Will

Tok tok tok

" Masuk " David menjawab ringan

Tampak seorang pria muda berwajah cukup tampan masuk dan tampak sedikit penasaran saat melihat Helena

" Will, perkenalkan " David memberi kode pada Helena

" Hai, namaku Helen, Helen Savero " Helena menjabat tangan Will

" Putrimu, pak? " Will melirik ke arah David yang dijawab dengan anggukan

" Wahhhh aku harap kita bisa bekerja sama dengan baik " Will menatap Helena dengan ramah

" Tugasmu membimbingnya dan membantunya, Will. Dan Helen ingin membangun rumah di danau " David menepuk pundak Will

" Danau? Wahhh tempat ekslusif, bagaimana kau bisa mendapatkannya? " Will tampak penasaran

" Helen ingin membangun rumah dalam 2 minggu " David terkekeh

" Tidakkah terburu buru? " Will tampak berpikir

" Kenapa tidak jadikan ini proyek pertamamu? " David menatap Helena " Will akan membantumu "

" Really? Rasanya tidak sabar tinggal di rumah yang dirancang sendiri " Helena tampak antusias

" Dua minggu? Bagaimana menurumu Will? " David menatap Will

" Tergantung design, bagaimana bangunannya dan bahan apa yang digunakan " Will tampak berpikir " Jika hari ini bisa diputuskan design dan bentuk rumah. Besok aku bisa mulai order bahan dan lusa bisa mulai pengerjaan. Sambil membangun bagian luar, pengerjaan bagian dalam bisa dikerjakan juga. Dua minggu sepertinya bisa, jika itu jenis rumah kontainer atau minimalis kecil "

" Minimalis dan mezzanine " David terkekeh

" Bisa kita coba " Will mengangguk

" Helen, diskusikan apa yang kau inginkan dengan Will. Aku penasaran dengan imajinasimu " David menepuk bahu Helena " Aku akan menjemputmu sebentar sore, ada beberapa hal yang harus kuurus dulu " David tersenyum dan berjalan meninggalkan ruangan

" So, let's discuss it " Will meraih laptop di meja kerja dan membawanya ke meja sofa. Tidak butuh lama Helena dan Will tampak sudah asyik berdiskusi di sofa

****

" Finish? " suara David memecah konsentrasi Helena dan Will. David kembali ke kantor setelah keluar selama beberapa jam

" Yaaa..... " Will terkekeh dan merapikan kertas kertas yang berhamburan di meja

" Bagaimana hasilnya? " David tampak penasaran

" Kurasa kita bisa menyelesaikan dalam waktu dua minggu. Dengan rumah kayu model sederhana kurasa tidak masalah. Besok sore mungkin kita mulai bisa mengirim bahan

ke lokasi dan lusa sudah bisa mulai pengerjaannya " Will menjelaskan

" Dan bagaimana dengan design Helen? " David melirik ke arah Helena

" Menurutku, sangat berbakat untuk orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan design interior " Will menganggguk

" Kuharap kau bisa membantu Helen belajar lebih banyak di sini " David tersenyum

" Off course, pak " Will menganggguk dan berdiri " Aku akan mulai menyiapkan daftar pesanan ke supplier "

David mengganguk dan kembali menatap Helena " Kau menyukainya? "

" Sangat... " Helena menganggguk antusias " Tapi..... " wajah Helena tampak sedikit ragu

" What's wrong, dear? " David menatap Helena

" Bagaimana dengan biayanya? Kurasa akan terlalu berlebihan. Kau membeli tanah di danau, kemudian membangun rumah, membiarkanku membuat design sesuai seleraku, aku...." Helena menggigit bibir bawahnya, menatap David dengan ragu

" Jangan pikirkan soal biaya, bukankah seharusnya itu menjadi tanggung jawab dan kewajibanku sejak 20 tahun lalu? Tapi aku tidak bisa melakukan semua itu. Jadi biarkan sekarang aku menebusnya, walau itu tidak akan sebanding dengan 20 tahun waktu yang sudah kulewatkan " David tersenyum

" Hm... " Helena masih tampak ragu

" Ayooo, kita pulang " David tersenyum dan memberi kode ke arah Helena untuk mengikutinya

****

David memarkirkan mobil di area parkir rumah sakit dan mematikan mesin mobilnya

" Aku hampir lupa, aku sudah mendaftarkanmu di kelas kursus mengemudi. Besok kelas pertamamu " David melirik ke arah Helena

" Kursus mengemudi? Untuk apa? " Helena tampak sedikit kaget dan menahan tangannya membuka pintu mobil

" Jika kau ingin tinggal di danau, kau tidak bisa mengandalkan sepedamu, dear " David terkekeh " Kau harus bisa mengemudi mobil. Gunakan mobil ini nanti " David menepuk ringan kemudi mobil

" Kurasa terlalu berlebihan "

" No dear, bukankah kamu juga akan bekerja di perusahaan? Anggap ini salah satu fasilitas. " David terkekeh

" Hm, baiklah.... " Helena memutar badannya dan menatap David " Thanks for all "

" My pleasure dear. Berjanjilah untuk bahagia dan jika kau masih diganggu, segeralah menyusul kami ke Kanada "

" Tentu.... " Helena mengangguk

Drrttt Drtttt Drtttt

Helena mengambil hpnya yang berbunyi dan melihat sebuah pesan masuk

*Dari : 08**********

Aku sudah hampir sampai di depan rumah sakit, keluarlah

Helena tampak berpikir apakah ini nomor Xander atau Alex.

" Ada apa? " David bertanya

" Hm, dia sudah menjemputku. Aku harus keluar "

" Pria itu? "

" Iya... " Helena menganggguk pelan

" Boleh aku tau siapa dia? "

" Hm...... " Helena tampak ragu

" Tidak apa apa jika kau tidak ingin mengatakannya. Kau juga sudah akan memulai hidup baru, kan? " David mengganti topik karena melihat Helena sedikit tertekan saat ia ingin tahu nama pria yang sudah menyakiti putrinya

" Hanya beberapa hari saja " Helena tersenyum " Aku turun dulu. Thanks for today " Helena tersenyum dan menutup pintu mobil

David turun dan mengunci pintu mobil dan berjalan dengan perlahan mengikuti Helena yang menuju ke arah teras depan rumah sakit. David menunggu dari balik pilar koridor rumah sakit dan melihat Helena tampak berdiri dengan gelisah di ujung koridor. Mata david tampak membesar saat ia melihat sebuah mobil Lamborghini model terbaru memasuki area rumah sakit dan berhenti di depan teras.

David melihat sosok pria berjas dengan penampilan tubuh yang kekar, turun dari mobil. David memperkirakan tingginya setidaknya 180-185cm karena Helena hanya setinggi bahu pria itu. Pria itu tampak memutari mobil, membuka pintu untuk Helena dan Helena langsung masuk ke dalam mobil. Pria itu dengan cepat masuk ke dalam mobil dan mobil kemudian meninggalkan area rumah sakit. David tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas karena jarak mereka cukup jauh dan pria itu bergerak dengan cepat.

David mengelus dagunya dan tampak berpikir " Pria ini tampaknya bukan pria biasa biasa, setidaknya dia berkuasa dan sangat kaya. "

David menghembuskan nafas khawatir dan segera berjalan masuk menuju ke ruangan rawat inap Zetta

Chapter 26

Helena berdiri di depan teras rumah sakit dengan gelisah. Ia merutuki kebodohannya, seharusnya ia membalas pesan tadi dan menanyakan mobil apa yang akan menjemputnya . Tapi akhirnya Helena memutuskan menunggu saja. Dari kejauhan Helena melihat mobil mewah memasuki area rumah sakit, Lamborghini? Entahlah, Helena tidak terlalu mengerti jenis mobil.

Mobil itu memutar dan berhenti di depannya. Dengan ragu Helena menebak mungkin ini mobil yang akan menjemputnya atau bisa saja mobil lain. Tapi keraguan itu terjawab saat melihat Xander turun dari mobil dan tersenyum ke arahnya

" Hello sweetie, lama menunggu? " Xander berjalan dan membukakan pintu mobil untuk Helena " Masuklah "

Helena menganggukdan masuk ke dalam mobil sebelum akhirnya Xander menyusul masuk dan segera menjalankan mobil keluar dari rumah sakit

" Hm, kita ke mana? " Helena bertanya dengan hati hati saat melihat mobil Xander tidak menuju ke arah apartment

" Aku mau mengajakmu makan dulu " Xander tersenyum " Eh bajumu berbeda dengan tadi pagi? "

" Ohh, Ini.... Aku meminta Alex mampir ke butik sebelum ke rumah sakit. Aku tidak mau mama bertanya macam macam padaku " Helena bergumam lirih

" Sorry buat semalam " Xander menghela nafas penuh penyesalan

" Forget it " Helena menjawab ringan

Keheningan menyelimuti mereka hingga akhirnya mobil Xander masuk ke halaman sebuah bangunan resto yang tampak mewah

" Ayo turun.... " Xander turun dan membukakan pintu mobil untuk Helena. Helena turun dan petugas vallet langsung mengambil alih mobil.

Xander meraih tangan Helena, menggenggamnya dan membawanya masuk ke dalam resto. Helena berjalan dengan menundukkan kepala, sedikit kikuk dengan pandangan mata beberapa pengunjung resto, tapi tampaknya Xander cukup acuh dan tetap melangkah santai sambil memegang tangan Helena. Mereka menuju ke lantai 2 resto yang terbuka dan tampak kosong.

" Kau ingin makan apa? " Xander bertanya sambil membuka buku menu

" Hm, samakan saja " Helena tampak bingung melihat daftar menu yang kebanyakan tampak asing bagi dirinya dan tentu saja harganya membuat Helena sedikit shock, mahal.

" Okay, 2 porsi steak, medium well. Minumnya, aku wine, dan kau? " Xander melirik ke arah Helena

" Orange juice saja " Helena menjawab cepat

Pelayan resto segera undur diri setelah menerima pesanan

" Kau suka tempatnya? " Xander menatap Helena

" Bagus, tapi kenapa tidak ada orang di sini? "

" Tempat ini ku booking untuk kita, aku tidak ingin kita terganggu dengan orang lain "

" Oh... " Helena menganggguk tapi dalam hati tidak terlalu kaget dengan tindakan Xander. Orang kaya seperti Xander bisa dan bebas melakukan apa saja dengan uang mereka.

" Helena... "

" Ya..? "

" Bagaimana dengan jawabanmu? "

" Jawaban? "

" Pertanyaan tadi pagi. Be my girl " Xander bertanya dengan hati hati

" Aku belum memikirkannya " Helena menunduk

" Kau membenciku? "

" Hm, tidak. Karena kau sudah menyelamatkan nyawa mamaku. Tanpa uang itu, mamaku tidak mungkin dioperasi " Helena menjawab pelan

" Jadi...? "

" Aku tidak tau. Ini terlalu mendadak. "

" Aku tau.... " Xander menghela nafas panjang " Jika kita bertemu dalam kondisi berbeda, apakah aku memiliki kesempatan? "

" Entahlah, kita bukan dari dunia yang sama " Helena tersenyum tipis

" Maksudnya? "

" Kau punya segalanya dan aku harus berjuang untuk hidup "

" Aku juga bekerja keras agar bisa sampai ke titik ini "

" Aku tau... " Helena mengangguk

" Pikirkanlah, tidak usah menjawab buru buru, aku bisa menunggu " Xander tersenyum

" Akan aku pikirkan " Helena mengangguk

Pelayan datang dan menyajikan menu pesanan mereka.

" Makanlah sweetie, kemudian kita pulang " suara Xander terdengar lembut

Mereka pun makan dalam diam

****

Xander memegang tangan Helena dengan erat dan membawanya masuk ke dalam lift gedung apartment. Setelah selesai makan, mereka langsung kembali ke apartment. Xander terus memegang tangan Helena sampai mereka tiba di apartement. Helena dengan canggung berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Xander saat menyadari Ben mencuri pandang ke genggaman tangan mereka, tapi Xander tampaknya tidak peduli dan tetap memegang tangan Helena sampai masuk ke dalam kamar.

" Mandilah dulu, aku sudah menyiapkan pakaianmu " Xander menunjuk ke arah paper bag besar yang ada di atas meja dan melepaskan genggamannya di tangan Helena

Helena mengangguk dan memeriksa isi paper bag. Ada 2 potong celana jeans, 3 lembar pakaian bermodel halter neck dengan lengan panjang, satu jaket dengan potongan panjang. Dan satu celana pendek, dan tentu saja beberapa pasang pakaian dalam. Helena meraih celana pendek, dan atasan halter neck dan membawanya masuk ke dalam kamar mandi.

Helena melepas pakaiannya dan menyalakan shower, membiarkan air hangat menyiram tubuhnya. Helena memikirkan jawaban apa yang akan diberikan pada Xander. Ia tidak ingin menjalin hubungan apapun dengan Xander, bahkan ia sudah bersiap siap untuk menghilang dan memulai hidup baru. Tapi di satu sisi, hatinya kadang terasa menghangat saat Xander bersikap lembut dan baik kepadanya. Siapa yang tidak mudah luluh dengan penampilan Xander, wajah yang sempurna, tubuh kotak kotak seksinya dan aroma tubuhnya yang maskulin. Helena menutup

matanya dan menikmati setiap tetesan air yang terasa memijit kulitnya

" Sweetie.... " suara serak Xander tiba tiba terdengar begitu dekat

Helena tercekat ketika merasakan pelukan Xander dari belakang

" Xander? " Helena merutuki dirinya karena tidak mengunci pintu kamar mandi

" Hm... Wanna learn another lesson, sweetie? " Xander memutar tubuh Helena sehingga menghadap ke arah Xander yang sudah tampil polos.

" Xander.... " Helena merasa mukanya memerah berhadapan dengan Xander dalam keadaan polos

Xander meraih tengkuk Helena,membuatnya mendongak dan segera menciumnya dengan lembut dan dalam. Helena mencoba menolak tapi tekanan Xander pada tengkuknya membuat Helena tidak bisa menolak. Helena memejamkan mata ketika tangan Xander yang lain menjelajahi tubuhnya. Ia hanya bisa pasrah menerima ciuman Xander dibawah siraman air shower

" Aahhhh.... " Helena mengerang ketika Xander mengangkat salah satu kakinya ke arah pinggul Xander dan dengan perlahan menyatukan tubuh mereka di bawah siraman shower.

" I love you, sweetie " Xander berbisik di telinga Helena dengan lembut dan mulai bergerak mendominasi Helena

****

Xander menatap Helena yang terbaring lemas di atas ranjang. Setelah aktivitas panjang mereka di bawah

shower yang membuat Helena kelelahan, Xander memutuskan mengeringkan tubuh Helena dan membawanya ke ranjang.

" You make me crazy " Xander memeluk Helena dan berbisik lembut " kau wanita pertama yang membuatku seperti ini "

" Benarkah? " Helena mendesah lirih

" Benar, kau begitu berbeda dengan wanita lain yang kutemui " Xander berbisik dan menopang tubuhnya di atas tubuh Helena

" Dan aku hanya ingin kamu. Dan kamu. " Xander mengecup bibir Helena dengan lembut

" Aku akan menunggumu sampai kau siap menjadi kekasihku " Xander mengelus pipi Helena " But I wanna eat you again " Xander menatap Helena

" Xander..... " Helena menatap dengan takut ke arah Xander

" Jangan takut, kita akan melakukannya dengan lembut " Xander mencium bibir Helena " Shit... You really make me crazy " Xander mencium Helena dengan lembut dan lama. Setelah itu ciumannya bergeser ke leher Helena

" Ahhh Xander.. Pliss " Helena memekik dan menahan pergerakan Xander

" Yaa sweetie? " Xander menghentikan kecupannya di leher Helena, menatap Helena

" Pliss jangan meninggalkan bekas " Helena menatap Xander dengan tatapan memohon

" Okay sweetie " Xander tersenyum lembut dan segera mencium inci demi inci tubuh Helena.

Helena merutuki dirinya ketika tidak bisa menahan dirinya untuk mengeluarkan desahan dan erangan ketika

bibir Xander menyentuh titik titik sensitif tubuhnya. Sentuhan Xander benar benar bisa membuatnya melayang dan memberikan sengatan listrik di sekujur tubuhnya, walaupun otaknya mencoba menolak tapi tubuhnya tidak bisa.

" Aku suka desahanmu, sweetie " Xander bergumam serak dan dengan hentakan lembut menyatukan tubuh mereka. Helena hanya bisa mencoba bertahan dengan semua serangan Xander di malam yang terasa panjang bagi Helena. Serangan yang dalam tapi terasa berbeda dan menyenangkan karena Xander melakukannya dengan lembut

Chapter 27

Helena menggeliat dan membuka matanya dengan malas. Perlahan matanya menyapu ke seluruh ruangan dan menyadari bahwa Xander sedang memandanginya dengan rambut basah dan tubuh terlilit handuk. Helena dengan panik segera meraih selimut menutupi tubuh polosnya. Ia merasa gugup saat Xander mendekatinya dan dengan lembut mencium bibirnya

" Morning, sweetie " Xander tersenyum lembut

" Morning " Helena menjawab dengan suara serak khas bangun tidur

" Mandilah, dan bersiap siaplah. Aku akan mengantarmu ke rumah sakit. Dan kupikir, kau tidak usah kembali lagi ke sini "

" Hm, aku tidak mengerti " Helena menatap bingung pada Xander.

" Aku anggap kontrak lelang kita berakhir tadi malam, sweetie "

" Walaupun masih tersisa beberapa hari? "

" Yes " Xander mengangguk " Tapi bisakah kita tetap bertemu ?"

" Untuk apa? " Helena sedikit bingung

" Aku sudah pernah bilang, aku menyukaimu, kau berbeda dengan wanita dan gadis di luar sana. Aku ingin dekat denganmu dan aku ingin kau menjadi kekasihku. Mungkin pertemuan kita dari awal salah, aku minta maaf. Tapi aku benar benar serius soal aku menyukaimu. Aku akan menunggumu membuka hatimu untukku, dan sementara itu,

kita akan saling mengenal dan bertemu secara normal, bisa kan, sweetie? "

" Aku.... " Helena tidak tau harus menjawab apa, ia cukup kaget dengan pernyataan Xander. Di sisi lain dia sedikit benci dengan perlakuan kasar Xander saat dia marah, tapi di sisi lain, hatinya tidak memungkiri betapa hangat rasanya mendengar kalimat kalimat Xander

" Ijinkan aku menemuimu setelah ini. Kita bisa jalan bersama dan makan bersama. Aku memang pria brengsek, tapi aku benar benar serius, Helena, aku serius kali ini. Bisakah? "

" Baiklah " Helena mengangguk

" Thanks sweetie , mandilah. Aku akan mengantarmu " Xander mengusap lembut kepala Helena

Helena membungkus tubuh polosnya dengan selimut, meraih paper bag dan masuk ke dalam kamar mandi sedangkan Xander menuju walk in closet untuk memilih pakaian kerjanya

****

Helena menyelesaikan sarapan yang disiapkan Ben. Ketika melihat Xander berdiri untuk menerima telp di hpnya, Helena meraih botol obat dari tasnya dan mengeluarkan sebutir pil dan meminumnya dengan segelas air putih

" Apa yang kau minum? " tiba tiba suara bariton Xander terdengar di belakang Helena

"Ini... ini..... " dengan gugup Helena mencoba menyembunyikan botol obatnya

" Apa ini? " Xander merampas botol obat dari tangan Helena dan tidak melihat tulisan atau keterangan apapun di luar botol

" Apa ini? Aku sudah memperhatikanmu, kau selalu minum obat ini setiap hari " suara Xander terdengar tajam

" Itu.... "

" Kau sakit? " Xander menatap Helena, suaranya terdengar melunak

" Tidak... "

" Lalu? "

" Itu obat anti kehamilan yang diberikan Valentino padaku "

" Damn... " Xander mengusap wajahnya

" Aku tidak ingin hamil di luar nikah. Dan aku tau hubungan ini hanya kontrak " Helena menjawab pelan

" Helena.... " Xander memegang bahu Helena

" Jangan bahas apa apa. Aku tidak ingin jika aku hamil, anakku akan tumbuh tanpa seorang ayah, seperti diriku " Helena menahan rasa perih di dadanya

" Aku akan menikahimu, jangan takut "

" Menikah itu tidak semudah membalik telapak tangan, Xander. Menikah itu adalah hal besar dan melibatkan banyak hal, bukan hanya dua orang, tapi dua keluarga "

" Just make it simple, sweetie. "

"Hidup kadang tidak sesimpel itu. " Helena tersenyum kecut " Aku sudah mengalaminya "

"Helena, pikirkan permintaanku, berikan aku kesempatan, jadilah kekasihku, aku serius "

" Entahlah.... " Helena menggeleng ragu " Berikan aku waktu "

" Off course.... Dan berhenti meminum pil itu. Aku berjanji tidak akan menyentuh mu. "

Helena hanya mengangguk, bukankah kontak juga sudah berakhir tadi malam? Jadi jelas Xander memang tidak berhak menyentuhnya sama sekali

"Ayo sweetie, kuantar " Xander meraih tangan Helena dan menggenggamnya dengan erat

" Bisakah kau mengantarku ke club? "

" Untuk apa? " Xander menatap Helena

"Aku ingin mengambil sepedaku, aku meninggalkannya di sana dan belum kembali ke club sejak malam lelang itu "

" Off course, tapi please, berjanjilah padaku, itu lelang terakhirmu dan berhentilah bekerja di sana. Aku akan membantumu mencarikan pekerjaan jika itu keinginanmu "

" Itu mungkin satu satu nya lelang yang kulakukan dalam hidupku " Helena berbisik lirih

" Biarkan aku yang pertama dan jadi yang terakhir untukmu. Okay? "

Helena mengangguk dan segera Xander mengandeng tangan Helena menuju pintu apartement.

Ting tong

"Siapa yang bertamu pagi pagi? " Xander mengerutkan keningnya dan membuka pintu apartement

" Mom? " Xander menatap Nadine yang berdiri di depan pintu

"Hai Xander , kau belum berangkat? Aku membawakanmu.... " ucapan Nadine terhenti ketika melihat Helena

" Kau.... Gadis yang waktu itu? Helena? " Nadine menatap Helena

" Iya aunty " Helena menjawab dengan gugup dan berusaha melepaskan genggaman tangan Xander ketika melihat pandangan Nadine mengarah pada tangan mereka berdua

" Xander.... " Helena berbisik memberi kode agar Xander melepas tangannya

Tapi Xander tetap bertahan dan malah mengeratkan pegangannya ke jemari Helena

" Ini tidak seperti yang aunty lihat dan pikirkan " Helena berbicara dengan gugup. Ia tidak mau mama Xander berpikiran yang tidak tidak tentang dirinya. Dirinya sudah dua kali kedapatan di apartement Xander

" Oh iya? Kurasa Xander harus menjelaskan hal ini " Nadine tersenyum tipis sambil menatap Helena

" Xander.. Shhh... " Helena memaksa Xander melepaskan tangannya tapi Xander tetap acuh

" Akan kujelaskan nanti, mom " Xander mengecup pipi Nadine " Aku duluan " Xander menarik tangan Helena

Nadine menatap dengan tatapan penasaran ke arah Helena dan Xander. Nadine bisa melihat bahwa Helena berusaha melepaskan tangan Xander tapi Xander tetap memegang kuat tangan Helena.

" Nyonya? " Ben muncul dan menyapa Nadine

" Berikan ini pada Xander nanti " Nadine menyodorkan paper bag

" Nyonya tidak masuk? "

" Tidak... Oh iya Ben, wanita itu kenapa ada di sini pagi pagi? "

" Hm.... " Ben menggaruk kepalanya

" Katakan, Ben " Nadine menatap Ben, tajam

" Tuan muda Xander membawanya setiap malam ke sini "

" Setiap malam? " Nadine mengerutkan keningnya, nyaris tidak percaya dengan pendengarannya

" Benar nyonya "

" Baiklah... Aku pulang dulu " Nadine menghela nafas kasar

" Baik, nyonya "

Nadine berjalan menuju lift dan segera turun ke basement. Nadine berjalan menuju ke arah mobilnya. Sekilas Nadine melihat Xander terus memegang tangan Helena dan bahkan membukakan pintu mobil untuk Helena

" Ini bukan Xander yang biasanya. " Nadine bergumam pelan dan segera menyalakan mesin mobilnya dan memutuskan mengikuti mobil Xander

****

" Club? " Nadine mengerutkan keningnya saat melihat Helena turun dari mobil Xander dan kemudian mobil Xander melaju meninggalkan club

" Ia bekerja di club? " Nadine menggelengkan kepalanya dengan tidak percaya

" Tapi kenapa dia tidak masuk? " Nadine tampak berpikir ketika melihat Helena menuju ke arah belakang club dan segera kembali dengan sepeda dan kemudian mengayuh sepedanya meninggalkan club

Nadine menjalankan mobilnya dengan pelan dan mengikuti Helena yang mengayuh sepedanya dengan santai dan tidak menyadari bahwa dirinya diikuti. Nadine

menyadari kalo Helena menuju ke arah perumahan dengan jalan yang lebih kecil dan sempit

" Rumahnya? " Nadine menatap Helena yang masuk ke dalam rumah berukuran kecil.

Nadine memutuskan menunggu beberapa saat hingga melihat Helena keluar dan mengayuh sepedanya. Nadine kembali mengikuti sambil menjaga jarak dari Helena

" Rumah sakit? " Nadine tampak bimbang. Menimbang apakah turun atau tidak.

" Xander harus menjelaskan ini semua " Nadine menjalankan mobilnya meninggalkan area rumah sakit

Chapter 28

Helena berjalan memasuki koridor rumah sakit dengan langkah ringan, suasana hatinya sedang baik karena ia sudah tidak perlu berurusan dengan Xander lagi.

" Hei, senyum senyum sendiri. Kesambet? " Valentino tiba tiba menepuk kepala Helena dengan keras

" Heiii!!!! Val? " Helena meringis kesal menatap Valentino " Lama lama aku bisa bego bergaul ama kamu, Val. Kena geplak melulu "

" Hahahaha... Biarin. Ehh kudengar kamu tadi ngambil sepeda di club? Tumben? " Valentino menarik tangan Helena

" Stt, bicara di kantin aja yuk " Helena menarik tangan Valentino.

Mereka berdua berjalan menuju kantin. Valentino memesan dua gelas ice lemon tea dan membawanya ke meja di mana Helena sudah duluan duduk

" Kenapa tiba tiba ngambil sepeda? " Valentino menyodorkan satu gelas ke arah Helena

" Karena aku akan butuh "

" Bukankah kamu di antar jemput pria itu? "

" Gak lagi... "

" Izhh elo ngeselin... Jangan berbelit belit, Na " Valentino menatap Helena dengan kesal

" Ha ha ha ha... Seru liat muka loe, Val "

" Ceritain atau mau aku jitak lagi? "

" Sabar " Helena terkekeh geli " Xander melepasku, jadi malam ini aku tidak perlu lagi ke apartmentnya "

" Serius? Kok bisa? "

" Ya gak tau...cuma... " Helena menahan kalimatnya, apakah ia akan bercerita semuanya pada Valentino

" Cuma apa? "

" Xander memintaku memikirkan permintaannya. Untuk jadi kekasihnya " Helena berbisik pelan

" What? " Valentino tampak terperanjat

" Iya... "

" Dan kau jawab apa? " hati Valentino sedikit kesal mendengar cerita Helena

" Dari awal kutolak. Karena kami kan berbeda dalam banyak hal, tapi dia ngotot. Jadi kubilang saja, akan aku pikirkan " Helena menyeruput ice lemon tea nya dengan perlahan

" Ohh.... "

" Ohhh aja... Dasar " Helena mencibir kesal

" Hahaha terus aku harus bilang apa "

" Bener juga. Eh Val, aku mungkin akan menghilang " Helena memainkan gelasnya

" Menghilang? " Valentino mengerutkan keningnya

" Aku ingin mulai hidup baru yang berbeda. "

" Pindah kota? Elo tega ninggalin aku, Na "

" Gak, masih di kota ini kok, cuma mungkin bekerja di bidang lain, berganti identitas dan mungkin pindah rumah. Hanya ingin menghindari Xander dan semua kehidupan lamaku aja "

"Apakah aku masih bisa menghubungimu? " Valentino bertanya dengan perasaan khawatir

" Jika kau berjanji untuk merahasiakannya. Kita akan tetap berhubungan "

" Aku janji... "

" Walau Xander mendatangimu di club? "

" Janji.. Serius... "

" Baiklah, tapi kalo kau ingkar janji, mungkin aku akan benar benar meninggalkan kota ini "

" kau tau, aku selalu di pihakmu. "

" Aku tau itu. Kau sangat baik kepadaku " Helena menganggguk

" Hai, mengganggu? " suara David tiba tiba terdengar " Aku kebetulan mau membeli kopi dan aku melihat kalian "

" Tidak uncle " Valentino tersenyum ramah

" Jika kalian sudah selesai, bolehkah aku menculik gadis kecil ini? " David menatap ramah ke arah Valentino kemudian melirik ke arah Helena

" Tentu, kami sudah selesai " Valentino berdiri

" Ada apa? " Helena tampak bingung

" Kelas menyetirmu, dear " David mengedipkan mata

"Ahhhh aku hampir lupa. Aku duluan,Val. Rahasiakan ini, ya " Helena berdiri dan memberi kode ke arah Valentino

" Don't worry " Valentino tertawa dan memberi kode ke arah Helena

Helena dan David berjalan meninggalkan kantin

" Pria itu, Valentino, tampak baik, tidak masalah aku membawamu, kan? " David melirik Helena

" Tidak, kami sudah selesai. Dia memang baik. Dia banyak membantuku "

" Dan pria itu. Sepertinya dia orang kaya dan berkuasa, aku melihatnya menjemputmu kemarin dengan mobil Lamborghini. Sorry dear, aku mengawasimu " David menatap Helena

" It's okay " Helena tersenyum, hati kecilnya menghangat karena David, papanya, tampak begitu peduli padanya

" Kurasa dia memang cukup kaya, bahkan sangat kaya " Helena menggumam

" Siapa namanya? "

" Hm, kurasa tidak usah dibahas. Aku sudah tidak ada hubungan apa apa lagi sejak hari ini " Helena enggan menyebut nama Xander, ia takut David mendatangi Xander

" Baiklah, dear. Forget about it. Kurasa kita harus cepat. Kelas mengemudimu dimulai 30 menit lagi " David melirik ke arlojinya

Helena kemudian mengikuti langkah David menuju ke area parkiran mobil

****

Nadine menempelkan kartu di alat scan portal di gerbang danau. Setelah portal terbuka, Nadine menjalankan mobilnya dengan perlahan. Matanya tiba tiba terarah pada beberapa mobil box dan truk berisi papan papan berjalan masuk ke arah danau. Helena mengamati dari jauh mobil box dan truk yang tampaknya mengarah ke arah sisi danau yang dulunya terdapat cafe. Nadine kemudian menjalankan mobilnya menuju ke arah mansion

****

Adrian masuk ke dalam mansion dan melepas jasnya dan berjalan masuk ke arah dapur saat mencium aroma wangi makanan

" Hello sweetheart " Adrian menyapa Nadine yang tampak sedang sibuk memasak dibantu seorang assisten rumah tangga

" Haiii honey " Nadine tersenyum lebar dan memeluk Adrian yang dibalas Adrian dengan ciuman mesra

" Wangi sekali "

" Aku masak spesial hari ini. Ehh honey, apakah rumah bekas cafe itu sedang di renovasi? Aku melihat truk berisi papan dan beberapa mobil box mengarah ke sana "

"Ohh ternyata sudah mulai pembangunannya " Adrian terkekeh kecil

" Pembangunan ? "

" Aku menjual lahan di samping cafe "

" Bukankah kau sendiri bilang tidak mau menjual lahan? "

" Pengecualian sweetheart. Kau ingat David? David Savero? Pengusaha asal Kanada? Kita bertemu dengannya di singapura beberapa tahun lalu "

" Ahh iya aku ingat "

" Dia membelikan putrinya tanah di sana "

" Bukankah kau tidak menyukai anak muda tinggal di danau karena anak muda suka party dan membuat kegaduhan? "

" Aku sudah membuat perjanjian dengan anaknya dan tampaknya dia bukan anak party party, sweetheart. Penampilannya sangat sederhana, tidak ada polesan make up dan dia sangat antusias dengan pemandangan danau "

" Really? Anak muda sekarang kurang suka tempat sepi " Nadine bergumam

"Biasanya. Tapi dia berbeda. Kita harus memperkenalkannya pada Xander " Adrian mengedipkan matanya

" Hahaha kenapa? "

" Dia menarik, sederhana, terlihat cerdas. Dan berbeda dengan wanita yang biasa berada di sekitar Xander yang lebih.. You know lah... Wanita wanita yang mengejar Xander hanya karena penampilannya dan juga karena nama Saputra "

" Kurasa tidak akan berhasil " Nadine tertawa

" Belum dicoba sudah bilang gak akan berhasil " Adrian menatap Nadine dengan gemas

"Kau ingat wanita yang ditahan Xander di apartementnya? " Nadine mengulum senyum

" Ohh itu.. Iya... Kenapa " Adrian tampak penasaran

" Aku bertemu dengannya lagi tadi pagi di apartement Xander. Dan parahnya Xander memegang erat tangan gadis itu walau gadis itu berusaha melepaskan tangan Xander "

" Really? "

" Aku mengikuti gadis itu. Xander mengantarnya ke club " Nadine berbisik

" Club? "

" kurasa kita harus meminta penjelasan pada Xander " Nadine mengangguk

" Kau menentang hubungan mereka? Jika benar gadis itu dari club?"

" Entahlah. Jika benar ia berasal dari club, tampaknya tetap Xander yang pertama kali menyentuhnya " Nadine mengingat bercak darah di sprai Xander saat mereka pertama kali bertemu

"Xander yang pertama. " Adrian bergumam pelan tapi terdengar tegas

" Bagaimana kau tau? " Nadine menatap tajam Adrian

" Hahaha slow down, sweetheart, kau seperti ingin menelanku. Tapi aku rela kalau kau menelanku di kamar " Adrian terkekeh

" Honeyyyy " Nadine menatap kesal Adrian, setua apapun Adrian, pikirannya tetap nakal dan mesum

" Xander sudah bercerita padaku tempo hari, sweetheart, dia membeli keperawanan gadis itu di club, gadis itu tampaknya butuh uang dan terpaksa melakukan hal itu "

" Itu alasannya dia ke rumah sakit " Nadine bergumam

" Ke rumah sakit? "

" Aku tadi mengikutinya. Makanya aku tau, dia dari club ke rumahnya terus ke rumah sakit " Nadine mengangkat bahunya

" Wahhh istriku sudah berbakat jadi mata mata "

" Karena Xander jadi aneh kelakuannya. Kau tau kan, dia tidak pernah membawa wanita atau gadis ke apartmentnya. Dia tidak pernah terlihat dua kali dengan gadis yang sama. Dia acuh pada wanita. Tapi tadi dia berbeda. Dia sangat posesif dan ingin menguasai gadis itu " Nadine tampak berpikir

" Bagaimana tampang gadis itu? "

" Hanya setinggi dada Xander, tidak mencapai bahunya. Wajahnya manis, polos tanpa make up, sikapnya juga polos dan kikuk. Kau tau, Xander malah mirip seperti pedofil " Nadine membesarkan matanya dengan ekspresi tidak suka

" Hahaha oh my gosh, sweetheart. Bukankah dulu kita seperti itu? Kita berbeda 12 tahun? Aku sangat

menguasai dan mendominasimu? Apalagi di kamar " Adrian terkekeh dan memeluk Nadine

" Kurasa buah tak jatuh jauh dari pohonnya. Mungkin ia menyukai tipe gadis polos dan sederhana seperti mamanya " Adrian mengecup kening Nadine

" Honey, aku serius " Nadine merajuk

" Hahahaha... Biarkan saja. Aku akan mencari waktu bicara dengan anak itu. Bagaimana masakanmu? "

" Hampir kelar " Nadine tersenyum dan kembali menyibukkan diri di dapur

Chapter 29

Dua minggu kemudian

Xander masuk ke ruangan kerjanya dengan tampang lelah. Ia melepas jasnya dan melemparkannya ke sofa. Dengan kasar, ia menarik lepas dasinya dan membuka beberapa kancing di bagian atas kemejanya

" Hei... What happened, bro? Bukankah meetingnya sangat lancar? " Louis yang menyusul masuk memandang heran ke arah Xander

Xander menghempaskan dirinya di kursi besarnya dan menatap hpnya dengan kesal

" Jangan katakan, kau kesal karena gadis itu " Louis mencoba menahan tawanya.

" Dia tidak membalas sama sekali semua pesan yang aku kirimkan kepadanya " Xander mendengus kesal

" Gadis itu memang berbeda, jika wanita lain mengejarmu, dia malah menghindarimu " Nick terkekeh geli

" Tapi kurasa itu tidak salah, kan. Bukankah kau sendiri yang mengakhiri kontrak lelangnya? " Louis menarik kursi dan duduk di hadapan Xander

" I did it. Tapi dia juga berjanji memberi kesempatan untuk bertemu, makan malam bersama dan saling mengenal " Xander menarik nafas kesal

" Telp saja. Jangan hanya mengirim pesan " Louis mendorong hp Xander

" Sudah. Sudah kucoba. Dia mereject nya, damn " Xander menggeram kesal

" Coba lagi .... "

Xander meraih hpnya dan menelp Helena, selang beberapa saat ia mendengar nada sambung tapi kemudian terputus

" Dia merejectnya " Xander mengangkat hpnya dan menunjukkannya pada Louis

" Hahaha... Bener bener deh nih cewe. Bikin seorang Xander kebakaran jenggot " Nick terkekeh

" Aku sedang tak ingin ribut, Nick " Xander menatap tajam Nick

" Kejar dia ke rumahnya. Kau kan tau rumahnya. Bicarakan baik baik. " Louis mencoba memecah ketegangan

" Haruskah? " Xander menarik nafas ragu

" Terserah. Kau ke rumahnya dan memastikan bagaimana hubungan kalian, baik atau buruk. Atau menunggu dia membalas pesan atau mengangkat telp mu? Dan kurasa dia tidak akan membalas pesan atau menerima telp mu. " Louis mengangkat bahunya

" Not bad. Patut dicoba. " Xander bergumam

" Hei tapi ingat, jangan bikin keributan di rumahnya atau dia akan tambah membencimu " Louis memperingatkan Xander

Xander hanya mendengus kesal dan mulai membuka laptopnya untuk melanjutkan pekerjaannya

****

Helena mengusap keringatnya dan memandang dengan puas ke arah rumah barunya

" Wahh it's amazing " Helena tertawa ceria

"Yaaa.... Hanya luas 20m persegi dan kita mendapatkan rumah yang sangat nyaman dan keren " Will terkekeh

" Yaaaa...... Aku tidak sabar menempatinya " Helena mendorong laci berisi pakaian dan merapikan kardus kardus yang digunakan untuk memindahkan barang barang pribadinya dari rumah lama ke rumah baru yang akan ditempatinya.

" Kau sudah bisa menempatinya " David menjawab sambil melihat dengan perasaan puas.

"Aku akan menempatinya setelah pulang dari mengantar kalian ke bandara " Helena tersenyum

" Aku suka designmu. Sangat elegan dan membuat rumah kecil ini jadi sangat nyaman " David menatap area kamar yang berada di bawah atap dan di atas kamar mandi. Dapur kecil miminalis dengan banyak lemari serba guna. Ruang duduk sekalian ruang tamu yang sangat nyaman. Dan jangan lupakan teras kecil menghadap danau.

" Yaaa.... Kau hanya perlu mempelajari beberapa hal lagi. Dan sisanya akan mudah " Will menganggguk

" Oh iya, bagaimana besok? Perjalanan ke kota sebelah butuh waktu 6 jam. Aku bisa mengemudi saat ke sana, tapi saat balik? " David menatap Helena

" Don't worry. I can do it " Helena tersenyum

" Jika kau ragu, kita bisa mengajak Will menemanimu dan membantumu mengemudi dari kota sebelah "

" Santai, SIM ku sudah keluar, aku sudah cukup mahir " Helena terkekeh

" Okay, tapi hati hati "

" Pasti... " Helena mengggangguk

" Kurasa aku harus balik ke kantor " Will melirik arlojinya " Masih ada beberapa pekerjaan "

" Okay will. Thanks ya " David mengangguk dan tersenyum

Will langsung menuju ke mobilnya dan menjalankannya meninggalkan rumah baru Helena

Drttttt drtttt drtttt

Helena meraih hpnya yang berbunyi di saku jaketnya, tapi ketika melihat nama yang tertera di layar hpnya, Helena dengan malas me *reject* nya

" Siapa? Pria itu? " David bertanya

" Iya.... " Helena mengangguk dan memasukkan hpnya kembali ke dalam saku jaketnya

" Angkatlah... "

" Aku tidak mau.... "

" Dia sama sekali tidak mengganggumu selama 2 minggu ini kan? "

" Tidak. Kecuali sms dan telp saja "

" Angkatlah. Mungkin kalian harus bertemu sebelum kau menghilang " David tertawa kecil

" Entahlah. "

" Kenapa? Apa kau takut dengan perasaanmu? Apa kau mulai menyukainya, dear?"

" Dia, saat lembut dan baik, sejujurnya sangat menawan"

" Aku tau. Hanya orang bodoh yang bilang pria itu jelek. Aku belum pernah melihat wajahnya secara jelas, tapi dari penampilan fisiknya dan tubuhnya yang kekar, aku rasa wajahnya juga tampan " David tersenyum

" Tapi dia sangat mengerikan saat marah "

"Semua orang juga akan seperti itu. " David tersenyum " Forget it. Kita harus kembali. Hari sudah sore. Besok kita harus bersiap siap ke bandara. "

" Tentu " Helena segera keluar dari dalam rumah diikuti David dan mengunci pintunya

" Kau ingin aku menurunkanmu di cafe itu lagi? " David masuk ke dalam mobil diikuti Helena

" Iya.... "

" Kenapa aku tidak boleh ke rumah? " David menyalakan mesin mobil dan mulai menjalankannya perlahan

" Aku hanya tidak ingin pria itu mencium rencanaku, bukankah besok kau akan ke rumah menjemput kami saat akan ke bandara? " Helena bertanya

" Iya... " David mengangguk " Tapi cuma sekali "

" Hahaha... Ayolahhh mama dan kau kan sudah beberapa kali bertemu di apartementmu, kan "

" Aku ingin melihat rumah tempat kau dibesarkan, dear "

" Besok saja. Aku hanya ingin menghindari mulut tetangga. Jika mereka melihatmu terlalu sering ke rumah, pria itu akan mudah mendapat informasi jika ia bertanya pada tetanggaku "

" Okay hahaha. Sepertinya kau benar benar merencanakan hal ini dengan matang " David mengedipkan matanya

" Harus " Helena terkekeh

****

Helena mendorong sepedanya memasuki halaman rumahnya. Dengan perlahan dia membuka pintu rumah.

" I got you, at last " suara serak pria tiba tiba terdengar di belakang Helena

" Xander? " Helena menatap horor ke arah Xander yang tiba tiba sudah berada di belakangnya dan tanpa suara

" Kenapa menghindariku? " Xander menatap tajam Helena dan mengunci Helena dengan meletakkan kedua tangannya di pintu dan mengurung Helena di tengah tengah.

" Itu... " Helena tampak gugup

" kau bahkan tidak membalas pesanku dan mengangkat telpku " Xander menunduk dan menipiskan jarak di antara mereka berdua

" Helenaaa? Kau kah itu? " terdengar suara wanita dari dalam rumah

" Ya, ma " Helena mendorong kasar tubuh Xander dan menatapnya dengan pandangan mengancam " Jangan membuat keributan di sini "

" Tidak, jika kau ikut denganku. Tapi jika tidak, aku benar benar akan membuat keributan " Xander berbisik pelan di telinga Helena, penuh dengan nada ancaman

" Kenapa tidak masuk? " suara wanita itu terdengar lagi

" Ada sedikit yang harus kuurus. Aku akan balik lagi nanti, ma. " Helena menatap kesal ke arah Xander

" Jangan pulang malam yaaaa. Besok... "

" Iyaaaaa ma " Helena berteriak dan memotong kalimat mamanya sebelum selesai. Helena tidak mau sampai mamanya kelepasan bicara dan menyebutkan soal keberangkatan ke Kanada

" Oke... Di mana kita bicara? " Helena menatap kesal Xander

" Di apartementku " Xander langsung menarik kasar tangan Helena agar mengikutinya ke arah mobil yang terparkir di ujung jalan dan tersembunyi di bawah bayangan pohon

" Nooo... Kita ke cafe saja " Helena memberontak tapi cengkraman Xander terlalu kuat

" Apartementku atau aku akan buat keributan " Xander menghentikan langkahnya dan menatap tajam Helena

" Okeeee.... " Helena mendengus kesal dan dengan segera berusaha menyesuaikan langkah kakinya dengan langkah panjang Xander yang menarik paksa tangannya.

Xander membuka pintu mobil bagian belakang, mendorong Helena masuk dan ia ikut masuk ke dalamnya. Helena dengan segera menyadari bahwa Alex yang mengemudikan mobil

" Malam nona " Alex menyapa Helena

"Malam.... Damnnn !!! " Helena memekik kaget karena belum selesai ia membalas salam Alex, Xander sudah memeluknya

" Lepas... " Helena memberontak

" Tidak... Tidak akan... Aku merindukanmu "

" Kau brengsek !!! " Helena memekik kesal

" Yaaaa.. Pria brengsek ini merindukanmu " Xander menyeringai

" Aku turun " Helena mencoba melepaskan diri dari pelukan Xander

" Alex, ke apartmentku " Xander memerintah dengan suara keras tanpa melepaskan pelukannya

" Breng hmmmmffff " Xander dengan cepat meraih tengkuk Helena dan menahan kepalanya sambil menciumnya, menahan tangan Helena yang mencoba memberontak

" Ahhh... " Helena menarik nafas terengah engah sambil menatap pucat ke arah Xander saat Xander melepaskan ciumannya

" Duduk dengan tenang atau aku tidak segan segan bersikap lebih dari ciuman di mobil ini " Xander melepaskan Helena dan merapikan kemejanya

" Damn..!! " Helena memaki sambil mengusap bibirnya yang sakit. Ia bisa melihat Alex mengintip lewat spion ke arahnya. Helena membuang mukanya dan memilih memandang ke arah jendela mobil

Chapter 30

Xander menyeret Helena memasuki lift apartmentnya dan selama berada di dalam lift, Xander memegang erat tangan Helena. Begitu pintu lift terbuka, Xander langsung menarik tangan Helena menuju ke arah unitnya. Setelah menempelkan kartu dan memencet sederatan angka, pintu apartementnya terbuka, dengan cepat Xander menarik Helena masuk

" Malam...... Ehh " sapaan Ben terhenti saat melihat Helena ditarik Xander ke arah kamar

" Jangan ganggu kami " Xander membuka pintu kamar, mendorong Helena masuk dan segera menguncinya

Dengan santai Xander melepas kemejanya dan celana panjangnya, melemparnya ke lantai. Xander hanya memakai boxernya saja

" Damn... Apa yang kau lakukan ?" Helena memekik kesal

" Buka bajumu sendiri atau aku akan merobeknya sehingga kau tidak bisa pulang " Xander menatap tajam Helena

" Kau ingkar janji " Helena membentak dengan kasar

" Ingkar janji? " Xander menaikkan alisnya, menatap Helena

" Kontrak kita sudah selesai dan kau tidak berhak menyentuhku "

"Belum berakhir tapi aku yang mengakhirinya, harusnya kau ingat itu "

" Tetap saja sudah selesai dan kau penipu "

" Aku tidak akan ingkar janji jika kau tidak duluan ingkar janji " Xander mendekati Helena

" Apa maksudmu? "

" Aku anggap kontrak kita selesai tapi aku juga ingin kau meluangkan waktu bersama dan saling mengenal, kau lupa? Kau bahkan lebih parah, tidak membalas satu pun pesan dan telpku. Katakan Helena, siapa yang duluan ingkar janji di sini? " Xander menunduk dan mengangkat dagu Helena dengan tangannya

" Aku... " Helena menyadari dia memang sengaja menghindari Xander, tapi tidak menyangka Xander akan semarah ini

" Buka bajumu atau kurobek " Xander berbisik di telinga Helena, dingin

" Shit... " Helena benar benar kesal menghadapi Xander " Aku sudah tidak punya pil itu " Helena berbicara dengan suara lirih

" Don't worry sweetie " Xander membuka laci nakas dan meraih setumpuk kemasan alumunium foil dan melempar ke atas ranjang

Helena meneguk kasar salivanya melihat tumpukan kemasan pengaman di atas ranjang

" Tidak ada alasan lagi, kan? " Xander berbisik parau

" Buka bajumu sekarang !! " suara Xander terdengar memerintah

" Xander.... " Helena mengangkat wajahnya menatap Xander

" Apa..? "

" Jangan tinggalkan jejak di tubuhku. Aku tidak ingin mamaku tau soal lelang dan apa yang terjadi "

" Itu bisa diatur " Xander mengecup bibir Helena " Buka sweetie atau aku yang melakukannya, dan kau tau bagaimana jika aku yang membukanya"

" Shit.. Okeee... " Helena menghela nafas dan dengan perlahan mundur dari Xander dan membuka pakaiannya satu demi satu hingga tersisa pakaian dalamnya

" Semuanya " Xander menatap dengan mata yang gelap dan penuh gairah.

Dengan tangan gemetar, Helena melepas pakaian dalamnya dan berdiri menunduk di depan Xander. Xander segera meraih tengkuk Helena dan menciumnya dengan liar.

" Hmmff... Plisss " Helena mencoba memberontak tapi Xander tidak peduli, dan akhirnya Helena hanya bisa pasrah dan mengalah, bukankah ini juga pertemuan terakhir mereka? Dan Helena berharap ia benar benar bisa menghindari pria ini seterusnya

Helena menarik nafas lega saat Xander melepaskan ciumannya. Dengan tatapan bernafsu, Xander mendorong tubuh Helena ke atas ranjang dan kembali mencium Helena dengan penuh gairah. Selang beberapa lama, Xander melepaskan ciuman mereka dan Helena segera mengisi paru parunya dengan oksigen sebanyak banyaknya. Dengan terengah engah Helena melirik Xander meraih kemasan aluminium foil dan merobeknya dengan kasar

" Oke sweetie. Now you're mine " Xander dengan liar mencium kembali Helena yang hanya bisa pasrah. Dan dengan sekali hentakan kasar menyatukan tubuh mereka

" Shit Xander. Sakittttttt!!!! " Helena menjerit dan menahan air matanya.

" Kau satu satunya wanita yang selalu menjerit sakit " Xander menatap Helena

" Damn......karena kau besar , brengsek " Helena memaki dengan menahan rasa nyeri, Xander benar benar mendesaknya dengan kuat

" Dan sialnya... Aku menyukainya " Xander mencium bibir Helena dengan perlahan dan malam itu Helena hanya bisa pasrah menahan kemarahan dan keliaran Xander

****

Helena mengusap sisa sisa air matanya. Xander benar benar tidak memberinya kesempatan untuk istirahat. Helena melirik kemasan kosong aluminium foil di lantai kamar. Ada 4 lembar, berarti 4 kali Xander menggunakan pengaman.

" Aku akan ke rumahmu dalam beberapa hari ini, sweetie " Xander meraih Helena dan memeluknya

" Tidak perlu. Ini yang terakhir " Helena menggeleng

" Aku akan melamarmu. Kita akan menikah secepatnya, dalam bulan ini "

" Apa maksudmu? " Helena menatap Xander, terperanjat

" Aku akan melamarmu sweetie dan kita akan menikah dalam bulan ini "

" Tidak... " Helena menggeleng

" Aku tidak ingin penolakan. Jika kau terus menolakku. Aku mungkin akan membawamu paksa untuk memberi tato di tubuhmu "

" Tatto? " Helena bergidik ngeri

" Yaaaa, tatto. Sehingga tubuhmu tidak bisa dimiliki siapa pun selain diriku "

" Kau jahat " Helena terisak " Ini pemaksaan "

" Aku jahat saat mencintai karena aku possesif dan ingin memiliki seutuhnya. Tidurlah, jangan berpikir terlalu banyak " Xander memeluk Helena

" Tidak, aku harus pulang, mama menungguku " Helena berusaha melepaskan diri

" Ini sudah hampir jam 12 malam " suara Xander meninggi

" Kalo aku pulang pagi, sama saja bunuh diri... Pliss " Helena terisak

" Damn... Kau bisa berjalan? " Xander mengusap mukanya dengan frustasi

" Bisa... " Helena mengangguk pelan, bukankah dia sudah pernah mengalami yang lebih buruk dari saat ini? Saat Xander mengikatnya dan benar benar bersikap kasar.

" Berpakaianlah... Aku akan mengantarmu " Xander bangkit dan meraih pakaiannya di lantai dan segera memakai pakaiannya

Helena berjalan dengan tertatih tatih dan mengambil pakaiannya yang berserakan di lantai, memakainya sambil meringis menahan nyeri, selangkangannya benar benar perih karena ulah Xander. Xander meraih tangan Helena dan memegangnya dengan lembut keluar dari kamar

" Ben, aku akan mengantar Helena pulang, kau tidak usah menunggu " Xander berbicara dengan suara dingin saat bertemu dengan Ben di ruang tamu

" Baik, pak " Ben mengangguk dan membukakan pintu untuk Xander dan Helena

****

Hujan gerimis mulai turun saat mobil Xander berhenti di ujung jalan dekat rumah Helena

" Helena " Xander menangkup pipi Helena dengan tangannya yang lebar

" Hm " Helena enggan menjawab dan berdebat dengan Xander

" Aku yang akan mengurus semua keperluan dan urusan pernikahan kita. Kau tidak perlu memikirkannya " Xander mengelus pipi Helena " Sorry untuk tadi "

" Lupakan, aku sudah terbiasa kau perlakukan kasar " Helena bergumam sambil menyindir

" Sorry.... "

" It's okay..... " Helena menghela nafas

" Paling lama, 4 hari, orang tuaku akan ke rumahmu. Tapi seharusnya lusa sudah bisa "

" Kau berpikir gegabah "

" No, aku tau aku sangat menyukaimu, ingin memilikimu, dan pernikahan adalah cara terbaik "

" Aku turun dulu " Helena menarik lepas tubuhnya dari Xander

" Ambil payung. Hujan, sweetie " Xander memegang tangan Helena

" Tidak perlu, aku bersyukur saat ini hujan. Hujan dan basah cukup membantu menyamarkan kekacauanku. Dan kuharap mama tidak akan curiga "

" Damn.. Sorry sweetie. " Xander tampak menyesal " Aku benar benar kesal kau menghindariku selama 2 minggu "

" Forget it " Helena membuka pintu mobil

" Helena... " Xander menahan tangan Helena, meraih tengkuknya dan menciumnya lembut dan kemudian melepasnya " I love you " Xander berbisik lembut

Helena tidak menjawab apapun. Ia menatap mata Xander, tidak ada kebohongan di sana, Xander tampaknya benar benar serius menyukainya dan serius membahas pernikahan. Sejujurnya, di satu sisi ia selalu merasa hatinya menghangat saat Xander memperlakukannya secara lembut dan memperlakukannya seperti ratu. Xander memiliki wajah yang sangat tampan, nyaris sempurna. Helena sering mencuri pandang ke wajah Xander terutama saat Xander tertidur setelah aktivitas malam mereka yang melelahkan. Helena tidak menyangkal, tubuh Xander sangat sexy dan membuatnya selalu berdebar debar. Siapa yang tidak suka melihat tubuh yang kekar dan berotot, perut kotak kotak sexy dan tangan yang berotot. Helena suka segala sesuatu tentang Xander. Tapi saat Xander marah dan menjadi kasar, ia membencinya.

" Kau yakin tidak ingin payung? " Xander menatap Helena.

" Aku membutuhkan hujan untuk menyamarkan hasil perlakuanmu " Helena terkekeh sedih

" Sorry.... " Xander menatap Helena dengan wajah menyesal

Helena segera keluar dari mobil. Berdiri diam sejenak dan membiarkan hujan membasahi pakaian dan jaketnya. Kemudian berjalan cepat ke arah rumahnya. Xander melihat dari kejauhan, seorang wanita berusia paruh baya membuka pintu dan tampak mengomel melihat Helena yang berantakan dalam kondisi basah. Xander menjalankan mobilnya saat melihat Helena sudah masuk ke dalam rumah

Chapter 31

Helena mengejapkan matanya, merasakan tepukan lembut di pipinya

" Bangun, Na. Kita harus bersiap siap. David akan menjemput kita jam 9 " suara Zetta lembut membangunkan Helena

" Hm, jam berapa sekarang, ma? " Helena mengucek matanya sambil menahan rasa ngantuk. Helena mengerang saat mengingat dirinya baru bisa tidur setelah jam nyaris menyentuh jam 3 subuh. Pikirannya berputar tentang pernikahan, lamaran, dan semua hal tentang Xander

" Jam 7, tumben telat bangun. Makanya jangan pulang terlalu malam, apalagi sampai hujan hujanan " Zetta mengomel

" Hanya acara kumpul dengan teman, ma " Helena bergumam lirih

" Yang mau berangkat kan mama, kok kamu yang heboh sendiri " Zetta tampak heran

" Karena aku juga akan memulai hidup baru, ma. Aku akan pindah rumah, bekerja di kantor baru, dan semua serba baru " Helena menjelaskan dengan penuh semangat

" Ahh David bilang kita akan mengunjungi rumah barumu sebelum ke bandara? "

" Dan kujamin mama akan berdecak kagum, itu hasil designku loh " Helena terkekeh bangga

" Mandi sana dan bersiap siap, mama masih mau beres beres juga " Zetta tersenyum dan segera keluar dari kamar

****

Tok tok tok

Helena segera berlari dan membuka pintu. Tampak David berdiri di depan pintu, mengenakan kaos berkerah dan jeans, tampak casual dan santai

" Sudah siap? " David tersenyum lebar

" Sudah.... " Helena mengangguk

" Mari kita masukkan barang dan koper ke mobil " David melirik ke arah koper dan beberapa tas di sudut ruangan

Dengan segera David dan Helena memasukkan barang barang ke mobil. Setelah selesai mereka masuk kembali ke dalam rumah. Zetta sedang sibuk mengunci pintu kamar dan memeriksa dapur

" Rumah yang nyaman " David berkomentar sambil melihat berkeliling

" Dan aku berat meninggalkannya " Zetta tersenyum tipis

" Ayo ma. Mama kan masih bisa balik ke sini. Dan aku kan juga masih tinggal di kota ini " Helena memeluk Zetta

" Ayo, bukankah kau mau melihat rumah baru Helena? " David tersenyum

" Benar, aku penasaran dengan kalian berdua yang selalu sibuk setiap hari " Zetta mengangguk dengan antusias

" Ayo... " David berjalan keluar ke arah mobil diikuti Zetta. Helena sibuk mengunci pintu rumah

" Pagiiii.... " suara Dita menyapa

" Pagi tante " Helena membalas sapaan tetangganya

" Serius pindah? " Dita melirik ke arah Zetta yang sedang memasukkan tas jinjing kecil ke dalam mobil

" Serius tante. Kita semua pindah ke Kanada " Helena mengangguk sambil mengulas senyum

" Jauh banget. Tante bakalan kangen "

" Jangan khawatir, tante. Kita bakalan balik ke sini kok, tapi mungkin gak dalam waktu dekat, tante. Nitip rumah ya. " Helena pamit pada Dita

" Iya, hati hati ya " Dita mengangguk ke arah Helena yang segera naik ke mobil. Dengan perlahan mobil melaju meninggalkan rumah Helena

****

" Ini serius designmu? " Zetta menatap kagum ke arah rumah kecil milik Helena. Rumah mungil minimalis dengan teras kecil menghadap ke danau. Interiornya sederhana tapi sangat nyaman

" Helena sangat berbakat. Aku yakin dia bisa sukses , dia hanya perlu belajar beberapa hal yang sifatnya teknis " David mengangguk, tersenyum bangga

" Kurasa aku pun akan betah tinggal rumah mungil dengan pemandangan danau yang cantik " Zetta tersenyum

" Kalo mama balik ke sini, di sini aja tinggalnya " Helena terkekeh

" Pasti. " Zetta mengangguk

" Bagaimana jika kita jalan sekarang? Aku ingin mampir untuk makan dulu " David melirik arlojinya

" Aku mau waffel " Helena tersenyum lebar menatap David

" Kenapa tidak, dear? " David mengangguk dan menggandeng lembut tangan Zetta. Helena segera mengunci pintu rumahnya dan berlari menyusul David dan Zetta yang sudah masuk lebih dulu ke dalam mobil. Setelah Helena masuk, mobil pun berjalan santai meninggalkan area danau. Di dekat pintu gerbang, mereka berpapasan dengan sebuah mobil Alphard hitam yang sedang memasuki area danau

" Tampaknya penghuni di sini? " Zetta melirik ke arah mobil hitam yang baru saja melewati mobil mereka

" Di sini memang khusus hunian, dan tampaknya terbatas hanya kalangan tertentu atau mungkin kerabat saja. Yang pasti, tanah area ini sudah tidak diperjualbelikan " David menjawab

" Dan kau beruntung, Na. Bisa tinggal di sini " Zetta melirik ke arah Helena yang duduk di bangku penumpang di belakang

" Yessss.... Aku memang beruntung " Helena terkekeh ceria

Mobil pun meluncur meninggalkan area danau, menuju ke jalan utama

****

Xander menutup pintu mobil Alphard hitamnya dan berjalan masuk ke rumah danau. Dengan wajah ceria, Xander langsung masuk dan bertemu dengan Nadine di dapur. Nadine sedang menyeruput teh hangat sambil mengawasi asisten rumah yang menyiapkan bahan makanan

" Mom " Xander memeluk Nadine dan mengecup pipi Nadine

" Angin apa yang membawamu ke sini? " Nadine menatap Xander dengan tatapan heran

" Mana Dad? Belum pergi kan? " Xander menatap ke arah koridor samping

" Kau mencariku anak muda? " suara Adrian terdengar tiba tiba

" Aku mencari kalian berdua " Xander tersenyum lebar

" Ada masalah? " Adrian melirik arlojinya " Kau belum ke kantor? "

" Sudah, Dad. Aku mampir ke sini setelah selesai morning review di kantor " Xander menarik kursi dan duduk di meja pantry

" Hm.... Okay, mau bicara apa? " Adrian menarik dua kursi, satu untuk dirinya dan satu untuk Nadine. Keduanya duduk dengan wajah penasaran.

" Aku ingin menikah " Xander berkata dengan suara tegas

" Menikah ?" Adrian mengerutkan keningnya

" Yes... Menikah " Xander mengangguk tegas

" Tiba tiba sekali " Nadine menatap Xander

" Aku sudah memikirkannya selama dua minggu ini, dan tadi malam kuputuskan, aku ingin menikah " Xander menjawab dengan tegas

" Dengan? Jangan katakan dengan gadis yang kau bawa ke apartmentmu? " Nadine menatap curiga ke arah Xander

" Memang, dia orangnya " Xander mengangguk

" Jangan bilang dia hamil, kau selalu membawanya ke apartment, kan? " Nadine tampak penasaran

" No, Mom. Jangan khawatir. Tapi aku rasa menikah jalan terbaik. Aku benar benar menyukainya " Xander menjawab

" Xander, pernikahan di keluarga kita sangat sakral, dan bukan sesuatu yang dianggap mainan. Begitu kau memutuskan menikah, berarti kau memutuskan memikul tanggung jawab sebagai suami, ayah, kepala rumah tangga, dan harus melepas hidup lajang dan penuh hura huramu. Dad tidak mau, di kemudian hari kau menyesal dengan keputusan mu yang terkesan buru buru " Adrian menatap Xander.

" Aku tau Dad. Aku tau arti kesakralan pernikahan di keluarga kita. Aku juga tau arti tatto di tubuhku. " Xander mengangguk

" Jangan bilang kau menyuruhnya membuat tatto juga? " Adrian menatap Xander

" Tidak Dad, kami tidak membahas soal tatto, aku sementara hanya fokus pada pernikahan. " Xander menggeleng

" Apa yang membuatmu memilihnya? Aku ingin dengar alasannya " Adrian menyandarkan diri di kursi dan menatap Xander.

" Dia menarik dengan caranya sendiri. Dia polos, dia blak blakan, sedikit pemberontak, aku suka segalanya. Dia berbeda dengan gadis dan wanita yang pernah kutemui. Dia tidak peduli jika aku seorang Xander, atau jika aku sangat tampan " Xander terkekeh geli

" Sangat percaya diri " Nadine memotong ucapan Xander

" Tentu Mom " Xander tertawa " Dan dia seperti candu buatku " Xander menggaruk rambutnya dengan malu " Aku tidak bisa lama lama tidak bertemu dengan dirinya. Aku merasakan perasaan yang berbeda saat bersama dengannya dan saat bersama dengan wanita

lain. Dengan dirinya, aku ingin menguasainya, memilikinya hanya untuk diriku "

" Kau tampaknya sudah jatuh cinta padanya " Adrian menepuk bahu Xander

" Yes Dad. Terlalu cepat tanpa aku sadari " Xander mengangguk

" Bagaimana sweet heart? " Adrian menatap Nadine, meminta persetujuan

" Aku tidak masalah, honey, Xander juga sudah 30 tahun. Sudah waktunya. Aku tidak masalah siapa calon pendampingnya, asal mereka saling mencintai, seperti kita dulu, bukan? " Nadine mengerling manja ke arah Adrian

" Hahaha..... Benar. " Adrian tertawa menatap Nadine " Okay Xander, kapan kau mau kami melamar gadis itu? " Adrian menatap Xander

" Lusa? Aku akan mengabarinya malam ini " Xander menatap Adrian dan Nadine

" Okay, tidak masalah " Adrian mengangguk " Padahal sejujurnya aku baru mau mengenalkanmu pada anak teman Dad, pemilik perusahaan design interior. Dia membangun rumah di danau. "

" Danau? Hm, tadi aku bertemu dengan mobil minivan silver. Memang sedikir asing dan tampaknya baru terlihat tadi " Xander bergumam

" Yess veloz silver seingatku. Tapi karena kau sudah memutuskan akan menikah, ya jangan " Adrian tertawa

" Hm.... " Xander tampak ragu

" Ada apa? " Adrian menatap putranya yang tampak sedikit gelisah

" Aku ingin menikah dalam bulan ini "

" Kenapa harus terburu buru jika tidak hamil " Nadine menatap curiga

" Sudah kukatakan dia tidak hamil, mom. Tapi aku sudah tidak sabar melihatnya setiap bangun pagi dan memeluknya di kala malam " Xander terkekeh

" Anak muda zaman now. Tapi baiklah. Kita bereskan segalanya dengan cepat " Adrian mengangguk geli

" Thanks Dad. Thanks Mom " Xander tersenyum lebar, dirinya benar benar tidak sabar menikahi Helena

Chapter 32

Xander membereskan berkas berkas di mejanya dan meraih hpnya.

" Mau ke mana? " Louis tampak heran dengan kelakuan Xander

" Ke rumah Helena " Xander tersenyum lebar

" Wahh melihat wajahmu, tampaknya hubungan kalian membaik " Louis menatap wajah Xander yang tampak ceria dengan senyuman di wajahnya

" Aku ke rumahnya buat memberitahukannya untuk bersiap siap, Dad dan Mom akan ke sana untuk melamarnya " Xander tersenyum lebar

" What bro? Melamar? " Nick tampak benar benar kaget

" Ya, dan aku ingin menikah dalam bulan ini " Xander mengangguk

" Are you serious? " Louis tampak shock mendengar rencana pernikahan Xander yang sangat mendadak

" Iyaaa, apa ada yang aneh? " Xander balik bertanya karena kesal dianggap bercanda soal pernikahan

" Jangan bilang kalo Helena hamil? " Louis menatap Xander dengan tatapan menyelidik

" Damn, kau sudah mirip dengan mom. No, Helena gak hamil. Aku cuma mau memperjelas hubungan ini " Xander mendengus kesal

" Kau tau arti pernikahan, kan? " Louis menatap Xander

" Aku tau. Mom dan Dad sudah menceramahiku soal pernikahan. Jangan khawatir aku sudah memikirkan soal pernikahan ini " Xander tersenyum

" Apa yang terjadi tadi malam? " Louis menatap Xander

" Aku ke rumahnya dan menyelesaikan masalah di apartement " Xander terkekeh.

" Kau tampak aneh. Tapi apapun itu, congrats bro. Akhirnya ada yang berhasil menaklukanmu " Louis menepuk bahu Xander

" Thanks. Kalian harus jadi pendampingku nanti " Xander berdiri dan melangkah ke arah pintu

" Pasti " Nick mengacungkan jempolnya ke arah Xander yang dijawab Xander dengan tertawa kecil dan langsung meninggalkan ruangan kantor mereka

" Kau dengar itu? " Nick menatap Louis

" Hahaha damn !!! Aku juga tidak percaya jika pria brengsek itu akan menikah " Louis tertawa

" Pria brengsek itu sepupumu " Nick meninju santai Louis

" Dan kita semua sama brengseknya " Louis tertawa diikuti Nick

****

Xander memegang buket bunga mawar merah di tangannya. Tadi dia mampir ke toko bunga dan membeli sebuket bunga. Dengan langkah yakin, Xander turun dari mobil, menutup pintu mobilnya.

Xander masuk ke halaman rumah Helena yang tampak sepi. Xander mengetuk pintu rumah berulang kali tapi tidak ada jawaban. Xander meraih hpnya dan menelp Helena, keningnya berkerut saat mendengar nomor yang dituju tidak aktif. Xander menarik nafas panjang, sepertinya sudah kebiasaan Helena, jika tidak membalas pesan atau tidak mengangkat telp, nomornya

tidak aktif. Xander memutuskan mengetuk lagi pintu rumah Helena.

" Maaf, cari siapa? " suara wanita menyapa Xander, Dita, tetangga Helena

" Saya mau ketemu Helena dan mamanya " Xander menganggguk ke arah wanita itu

" Loh emangnya gak tau ya? " Dita tampak heran.

" Tau apa, bu? "

" Helena sekeluarga kan pindah "

" Pindah? Pindah ke mana? " Xander tampak kaget

" Kanada "

" Kanada? " Xander membelalak kaget

" Iya Kanada. Tadi pagi mereka berangkat ke kota sebelah karena di sana yang ada bandara internasionalnya " Dita menjelaskan

" Sekeluarga? " Xander merasa benar benar kaget dan tidak bisa berpikir apa apa

" Iya, tadi pagi mereka dijemput pria. Aku baru pertama kali melihat pria itu. "

" Pria? Seperti apa? "

" Hm... Sudah berumur mungkin 40an ya. Tampan, tinggi dan berwajah blasteran " Dita mencoba mengingat sosok David

" Damn....!! " pikiran Xander langsung melayang ke sosok pria berwajah blasteran yang keluar dari cafe bersama Helena, sebuah kebetulan yang luar biasa

" Makasih infonya bu, saya permisi " Xander pamit pada Dita dan masuk ke dalam mobil.

Setelah menutup pintu mobil, Xander menggenggam erat kemudi mobil, menggeretakkan giginya menahan amarah yang benar benar akan meledak.

"Damn...kau benar benar brengsek Helena... argggghhh!!!!! " Xander berteriak frustasi di dalam mobil

" aku akan menemukanmu, bagaimana pun caranya!!! " Xander merasa kepalanya benar benar sakit dan matanya terasa panas. Antara marah dan kecewa. Antara dihianati dan tertipu. Antara rasa kehilangan dan kekosongan dalam jiwanya. Semua emosi bercampur aduk. Xander menaruh kepalanya di kemudi mobil dan tanpa sadar air matanya mengalir. Air mata kemarahan bercampur kekecewaan dan kesedihan. Ia betul betul kehilangan Helena kali ini. Xander kembali berteriak menumpahkan kekesalan hatinya sambil mencengkram erat kemudi mobil. Ada sesuatu yang terenggut di sudut hatinya, yang membuatnya terasa benar benar hampa

****

"Ahhh aku tidak rela meninggalkanmu sendirian " Zetta memeluk Helena

" Ayolahhh, ma " Helena tertawa sambil mengusap air matanya, 20 tahun mereka tidak pernah berpisah dan sekarang mereka harus berpisah

" Kita masih bisa ke sini atau Helena ke tempat kita. Dan kalau kau tidak betah di Kanada, aku akan membawamu segera ke sini " David merangkul Zetta

" Aku akan sering menghubungi kalian " Helena mencium Zetta " Bisakah aku bicara denganmu? " Helena menatap David

" Off course, dear " David mengangguk, melepaskan rangkulannya pada Zetta dan berjalan mengikuti Helena, sedikit menjauh dari Zetta

" Jaga mama baik baik, pa " Helena berbicara dengan suara pelan

" Kau memanggil ku.... " David tampak terperanjat mendengar panggilan Helena kepadanya

" Papa.... Ya... " Helena mengangguk

" Oh dear " David tampak berkaca kaca, akhirnya Helena memanggilnya dengan panggilan papa

" Bisakah aku memelukmu, pa? " Helena menatap malu ke arah David

" Oh come on , dear " David merentangkan tangannya dan memeluk Helena dengan erat " Thanks dear, thanks udah mau manggil pria ini papa "

" Jaga mama, Jangan sakiti mama. Dan thanks buat semuanya, pa. Dan bolehkah jika aku gagal menghindari pria itu, aku menyusul ke Kanada? " Helena mengeratkan pelukannya, sungguh Helena sangat merindukan pelukan seorang ayah

" Tentu, papa akan menjaga mamamu baik baik. Dan jangan sungkan hubungi papa jika ada sesuatu. " David melepas pelukannya dan mengusap pipi Helena

" Pasti.... " Helena mengangguk

" Kau harus hidup bahagia " David tersenyum lembut ke arah Helena

" Pergilah, pa. Mama menunggumu " Helena tersenyum

David melangkah ke arah Zetta yang tampak cukup tercengang melihat Helena dan David berpelukan. Tampak david berbisik sesuatu ke arah Zetta dan Zetta tampak mengusap air matanya dan melambaikan tangannya ke arah Helena. Helena membalas lambaian tangan mereka dan menatap sampai David dan Zetta menghilang masuk ke dalam bandara

Helena menarik nafas panjang dan segera berjalan ke arah parkiran mobil. Ia membuka pintu mobil, masuk dan menyalakan mesin mobil dan pendingin udara mobil. Dengan perlahan Helena menarik nafas dan melepaskannya secara teratur sambil memejamkan matanya

Helena membuka matanya perlahan, dan merapikan rambutnya dengan jemarinya. Perlahan Helena meraih hpnya, mengeluarkan *simcard* nya dan mematahkannya, menaruhnya di laci dashboard dan meraih *simcard* lain yang terletak di laci dashboardnya dan memasukkannya ke dalam hpnya. Helena tampak sibuk mengetik di layar hpnya. Perlahan Helena tersenyum dan meraih handset bluetooth di atas dashboard dan memakainya. Helena membuat panggilan di hpnya

" Hai Val.... Ini aku.... Mulai hari ini, aku pakai nomor ini...iya nomor lama aku off kan.....tolong save pake nama Helen Savero.... Ingat rahasiakan ini dari siapapun juga.... Helena Malvina sudah tidak ada, yang ada hanya Helen Savero.... Okay.... See you "

Helena mematikan sambungan telpnya dan menarik kacamata hitam dari laci dashboardnya. Helena memakai kacamata hitamnya memandang wajahnya dari kaca spion tengah

" I'm Helen savero ... Let's start new life "

Helena tersenyum dan segera menjalankan mobil meninggalkan area bandara

Chapter 33

Seseorang tidak akan berubah hanya karena waktu
Seseorang berubah karena pilihannya
Pilihan untuk menjadi lebih baik

****

Satu tahun kemudian

Helena menggeliat malas dan perlahan membuka matanya. Setelah matanya terbiasa dengan cahaya, Helena melempar pandangannya ke arah jendela dan melihat cahaya matahari lembut menyinari danau.

Sambil menguap, Helena menuruni tangga kayu dan duduk di salah satu anak tangga dan melihat koper yang masih teronggok di ruang tamu. Helena kemudian turun dan membongkar isi kopernya, mengeluarkan pakaian kotornya dan menaruhnya di mesin cuci. Helena meraih paper bag berisi jaket parka pria yang kemarin dibelinya di Orchard road dan menaruhnya di anak tangga. Helena memang baru tiba kemarin dari Singapura. Di sana, selain bertemu dengan mama dan papanya yang kebetulan sedang berlibur di Singapura, Helena juga sedang membahas kontrak kerja design interior.

Helena memasukkan beberapa bungkus coklat dan salted egg fish skin ke dalam dua tote bag. Sisanya ia masukkan ke lemari gantung di dapur. Helena memasukkan koper yang sudah kosong ke dalam lemari di bawah tangga kayu.

Dengan santai, Helena menyalakan mesin kopi, menaruh cangkir kopinya, memasukkan roti ke alat toaster dan segera mandi. Selang berapa lama kemudian, Helena keluar dari kamar mandi memakai handuk, dan segera naik ke balkon kamar dan berganti pakaian. Helena turun dengan memakai

jeans model sobek di area lutut dan pahanya serta mengenakan kaos putih polos ketat. Dengan santai Helena meraih handsfree bluetooth dan memasang di telinganya. Menekan kontak di layar hpnya dan berjalan dengan santai ke arah dapur.

" Pagiiiii " Helena terkekeh riang saat mendengar panggilannya dijawab di seberang

" Astaga..ini masih pagi..... "

" Hahaha sudah nyaris jam 8, Val " Helena tertawa sambil mengambil roti di roaster dan mengolesinya dengan mentega

" Helen....aku baru tidur jam 3 subuh "

" Ya ya ya.. Kau memang manusia aneh yang punya jam kerja dan tidur yang berbeda dengan manusia normal " Helena membawa piring berisi roti yang sudah diolesi mentega dan diberi taburan coklat ke arah meja kecil dekat jendela

" Hei...aku juga bekerja normal.... Aku juga mengurus cafe jam 12 nanti. Sekarang biarkan aku beristirahat kalo tidak ada yang penting "

" Heiii ini penting " Helena membawa cangkir kopi dari mesin kopi dan membawanya ke meja, menatanya di meja dan mengambil beberapa foto dengan hpnya kemudian ia duduk dan menyeruput kopi panas perlahan

" katakan langsung, aku butuh tidur "

" Ayo ketemuan.. Kita tidak pernah ketemuan sejak aku pindah rumah "

" Kau terlalu sibuk, bukan aku yang tidak mau "

" Bukan aku, tapi dirimu, Val. Coba bayangkan saat orang sudah selesai bekerja kau baru mulai bekerja, saat

orang bekerja kau masih tidur " Helena mengigit roti bakarnya

" Kapan kapan deh "

" Val, aku gak mau ada penolakan kali ini... Aku spesial ngajak kamu ke rumahku... Ayolah... Kita akan makan malam santai... Jika kali ini kau tolak, aku akan memblokir kontakmu " Helena terkekeh geli

" Shhhh wanita memang memusingkan, baiklah.... Tapi aku tidak punya banyak waktu, jadi kapan? "

" Bukan tidak punya banyak waktu, tapi kau sendiri yang tidak mau memberi dirimu waktu. Sore ini. Kita buat agar adil. Aku akan ijin pulang cepat dari kantor dan kau bisa ke club setelah jam 8 malam, adil kan? "

" Itu bukan masalah adil atau tidak, kau bos nya, kau bebas ijin "

" Hahahaha jangan cari alasan, kau juga bos di club. Jam 4 aku jemput kamu di depan cafe tante Angel, mampirlah ke sana, beli kan aku kopi dan croissantnya. Aku merindukan menu khasnya tapi aku tidak bisa ke sana karena itu cafe itu menjadi tempat nongkrong Xander sekarang. Taruh mobilmu di sana, aku jemput dengan mobilku, okay? " Helena terkikik usil

" Terserah kau saja tuan putri bawel... Dan biarkan aku tidur sekarang "

" Okeeee, jangan lupa ya Val. See you " Helena menekan tombol di handsfreenya dan menghabiskan sarapannya sambil mengupload foto kopi dan roti bakar di atas meja dan foto ruangan rumahnya di akun sosial instagram miliknya. Untuk semua hal hal berbau sosial dan pergaulan, ia sekarang memakai nama Helen Savero.

Dengan santai ia mengetik caption :

Pagi sobat ig. Setelah perjalanan bisnis dari Singapura, rumah tetap tempat terbaik. Pagi ini akhirnya back to home dan menikmati sarapan di sudut fav ku. Punya rumah impian? Gak perlu besar, asal bisa mengatur dan memilih perabot yang pas, rumah kecil pun akan nyaman, seperti rumah ku. Yang pengen punya rumah impian dengan design interior minimalis elegant bisa klik link di bio ya

Helena menekan tombol kirim dan tidak butuh waktu lama ia mendapat ratusan like dan komen, ia memang berhasil memperoleh 10ribu pengikut dalam kurun waktu satu tahun, karena itu ia juga memanfaatkan media instagram sebagai sarana promosi jasa design interior perusahaannya.

Pagi Helen, selamat menikmati harimu

Pagi beauty Helen, aku selalu menyukai designmu

Sekali sekali selfie dong Helen biar kita tau wajah cantikmu

Helena terkekeh membaca komentar paling baru di notifikasinya. Ia memang tidak pernah memasang foto selfie di profie maupun di postingan instagramnya. Semua postingan instagramnya berisi foto hasil design interiornya, foto minuman dan makanan di ruangan yang elegan, hanya beberapa kali ia memasukkan fotonya tapi itu pun hanya tampak belakang saja

Setelah mencuci gelas dan piring bekas roti, Helena memakai jaket panjangnya dan meraih kedua tote bag berisi coklat dan salted egg fish skin, dan juga tas ransel modisnya yang berisi laptop, mengunci pintu rumah, berjalan santai ke mobil, membuka pintu mobil dan menaruh tote bag dan tasnya di kursi belakang mobil.

Helena dengan santai duduk di belakang kemudi dan kemudian menjalankan mobilnya keluar dari area danau

****

Helena mengunci pintu mobil dan melangkah dengan ringan memasuki gedung kantor

" Pagi bu " resepsionis wanita menyapa ramah

" Pagi " Helena mengangguk dan meletakkan satu tote bag di meja resepsionis " Nanti di makan rame rame saat jam istirahat "

" Makasih bu " resepsionis itu tersenyum dan meraih tote bag dan meletakkannya di bawah mejanya

Helena naik ke lantai dua dan menyapa santai pada karyawan yang mulai sibuk bekerja " Pagi semuanya "

" Pagi bu " serempak para karyawan tersenyum dan membalas sapaan Helena

Helena naik ke lantai tiga dan dengan santai mengetuk ruangan Will

" Ehh sudah masuk? Kupikir masih mau cuti " Will bangkit dan menyambut Helena, ia kemarin yang menjemput Helena dari bandara di kota sebelah

" Sudahh, aku banyak pekerjaan yang tertunda, aku gak mau merepotkanmu. Nih untukmu " Helena menyodorkan tote bag

" Apa ini? " Will menerima tote bag dari Helena

" Hanya cemilan, oleh oleh dari Singapura kemarin. "

" Buat anak anak? "

" Itu buatmu, buat anak anak sudah kutitip di resepsionis, aku tidak mau membawanya ke lantai dua, nanti mereka malah heboh rebutan " Helena terkekeh

" Thanks " Will tersenyum dan meletakkan tote bag di mejanya

" Aku ke ruanganku dulu, kelarin kerjaan " Helena berjalan ke ruangannya dan segera mengeluarkan laptopnya dan mulai berkutat dengan pekerjaannya

Chapter 34

Kita tidak akan berubah karena waktu
Kita hanya akan berubah
Jika kita ingin berubah
Dan kekuatan itu datang dari diri kita

****

Xander mengangkat wajahnya dengan tatapan bertanya saat mendengar Louis memekik kecil

" Hei, Helen barusan membuat postingan di akun instagramnya " Louis terlihat antusias

" Kau tampaknya sangat penasaran dengan wanita itu " Xander bergumam santai sambil meneruskan pekerjaannya

" Tentu saja. Aku penasaran dengan sosok wanita ini, dia tidak pernah menampilkan sosoknya di akunnya, tapi harus kuakui, designnya sangat elegant " Louis menekan tombol like

" Ya aku sudah dengar hal itu, perusahaannya sangat terkenal. Dia mampu mengubah ruangan dan rumah kecil menjadi multi fungsi tapi tetap nyaman dan lega " Xander mengangguk

" Bagaimana jika kita bekerja sama dengan perusahaannya? Bukankan proyek rumah susun yang kita rencanakan itu bisa mendapat nilai jual lebih, jika kita bisa langsung melengkapi interiornya? Kurasa masih tetap akan terjangkau harganya dengan pangsa pasar yang kita tuju. " Louis menatap Xander yang masih tetap sibuk berkutat dengan pekerjannya

" Jika kau pikir bagus kenapa tidak? Bisa dicoba. " Xander menatap Louis " Tapi tetap saja kita harus mempertimbangkan kemungkinan, tidak semua orang suka rumah yang sudah lengkap interiornya. Beberapa orang lebih menyukai menata dan melengkapi sendiri rumah mereka "

" Memang benar. Tapi bagaimana jika kita membagi dua? Unit kosong dan unit yang sudah lengkap? Kita bisa melihat antusias pasar " Louis tampak berpikir

" Kenapa tidak buat saja survei pasar? Bukankan itu tugas bagian riset? " Xander meletakkan polpen dan membereskan berkas

" Cukup masuk akal " Louis menjentikkan jarinya " Akan aku bahas dengan tim riset pasar. Dan kau, masih berminat ke Kanada? " Louis menatap Xander

" Entahlah " Xander tersenyum tipis tapi sorot matanya terlihat pasrah

" Sudah 3 kali kau ke sana dan pulang dengan tangan hampa "

" Ya, dan aku benar benar menyesali diriku satu tahun yang lalu, aku benar benar brengsek " Xander bergumam lirih dan menutup laptopnya

" Kau banyak berubah dalam satu tahun ini "

" Ya, Helena mengajarkan banyak hal, dan aku menyesal karena terlambat berubah "

" Bagaimana jika kau benar benar tidak bisa bertemu dengannya? Apakah kau benar benar akan melajang? Heiii bro, kau sudah setahun tidak ke club, kau sudah setahun tidak pernah menyentuh wanita dan gadis manapun, kau benar benar berubah."

" Aku belum tau. Kita lihat saja nanti " Xander memasukkan laptopnya ke dalam tas kerjanya

" Wanita manapun yang mendapatkanmu saat ini, akan sangat beruntung. Kau sudah jauh lebih dewasa dan tenang, dan kau benar benar berubah. Hm, walau jadi sedikit lebih kurus dibanding dulu"

" Berhenti bicara seperti itu, orang akan berpikir kau ayahku " Xander menepuk bahu Louis " Aku dan Dad akan bertemu dengan klien di luar. Nick bagaimana? "

" Nick akan ke sini setelah semua urusan di supermarket selesai. Salam untuk uncle Adrian, dan semoga sukses dengan meetingnya, jika kau memenangkan proyek ini, nilainya tidak main main" Louis bersiul

" Aku tau. Wish me luck " Xander meraih jasnya dan berjalan meninggalkan ruangan

****

" aku tidak sabar untuk menyelesaikan proyek ini bersama " Andre berdiri dan bersalaman dengan Adrian

" Semoga proyek ini berjalan lancar dan sesuai rencana " Adrian menjabat erat tangan Andre, rekan bisnis mereka

" Tentu saja. Dan untuk Xander, aku mengagumi dirimu, anak muda dengan segudang ide. " Andre menepuk bahu Xander

" Terima kasih pak, aku sangat tersanjung " Xander menganggguk ramah

" Beruntung wanita yang memilikimu " Andre terkekeh

" Dia lajang dan itu membuatku khawatir mengingat usianya yang terus bertambah " Adrian terkekeh

" Hahaha, kapan kapan aku kenalkan dengan seseorang, itu jika kau tidak keberatan " Andre tertawa santai " Baiklah

aku permisi dulu, kita akan atur jadwal pertemuan berikutnya " Andre pamit dan segera meninggalkan ruangan diikuti oleh dua asistennya

" Semua teman Dad tampaknya berbakat jadi mak comblang " Xander bergumam sambil merapikan berkas berkas

" Itu wajar, mengingat umurmu "

" Aku belum tua, lagian pria itu memang matang di usia 30an "

" Ahhhh, Ada benarnya. " Adrian tersenyum dan menatap putranya, Xander yang tampak lebih kurus belakangan ini " Duduklah dulu " Adrian menepuk kursi di sampingnya

" Ada apa Dad? " Xander kembali duduk

" Sudah setahun. Dan kau belum move on? "

" Jangan bahas itu, Dad " Xander menghela nafas

" Kurasa perlu, banyak hal yang harus dibahas dan diluruskan "

" Tidak ada... " Xander menggeleng

" Pertama, wanita itu membawa pengaruh besar pada dirimu. Sejak kejadian satu tahun lalu, kau banyak berubah. Kau lebih dewasa, tenang dan jauh lebih menguasai emosimu "

" Hal hal itulah yang dulu membuatku kehilangannya. Emosi tidak terkontrol, arogan, tidak ingin mengalah. Dan aku menyesal terlambat menyadarinya " Xander menunduk dan menghela nafas

" Jadi sampai kapan kau akan seperti ini? Kudengar kau sudah 3 kali ke Kanada "

" Aku masih berharap bertemu dengannya "

" Tapi kau sudah tau kan, kalo ternyata visa ke kanada hanya ada nama Zetta Malvina? Itu berarti Helena tidak pernah ke Kanada"

" Aku tau.... "

" So...? " Adrian menatap putranya dengan penasaran

" Aku masih berharap dengan menemukan ibunya, aku akan mendapat informasi tentang anaknya"

" Jika kau tidak pernah bertemu dengannya? Apa rencanamu? Menghabiskan hidupmu seperti ini? "

" Ini tidak buruk, Dad "

" Buruk menurutku jika kau hanya terobsesi dengan satu wanita. Pikirkanlah "

" Dad " Xander mengeluh

" Kuberi waktu berpikir, jika kau mau mencoba untuk move on aku akan mengenalkanmu pada beberapa anak relasi. Atau Helen Savero? Gadis muda itu sangat terkenal dengan designnya. Dia tinggal di danau " Adrian mengedipkan matanya

" Hahaha...kenapa tidak Dad kenalkan dengan Louis? Louis sangat tertarik pada nya. Ia menstalking akun instagram gadis itu setiap saat "

" Aku akan mengenalkannya pada kalian berdua. Aku sudah pernah bertemu dengannya. Dia sederhana dan tidak seperti anak pengusaha yang biasa tampil mewah dan glamor. Nanti siapa pun yang berjodoh, itu tergantung kalian "

" Dad, tampaknya kau sangat menyukai gadis designer itu? " Xander terkekeh

" Aku memang menyukai nya sejak pertama melihatnya " Adrian berdiri " Pikirkan tawaranku, sudah setahun dan kau harus move on "

" Akan kupikirkan " Xander mengangguk dan ikut berdiri

" Kau mau kembali ke kantor? "

" Ya... " Xander mengangguk

" Dan setelah itu? Cafe? " Adrian menepuk bahu Xander " Kau terkenal nyaris sebagai icon cafe Angel. Nyaris tiap hari kau ke sana "

" Aku menyukai suasananya dan jauh lebih baik dibanding ke club kan Dad? " Xander mengerling jenaka

" Up to you, tapi pikirkan tawaranku berkenalan dengan gadis designer itu "

" I will "

Mereka berdua keluar dari ruangan meeting yang terletak di dalam gedung milik Adrian

****

Adrian melangkah masuk ke dalam cafe sambil memencet tombol remote kunci mobil sportnya.

" Malam pak, silahkan " seorang pegawai cafe membawa Xander masuk ke arah sebuah meja yang terletak di dekat jendela. Meja itu sedikit terpisah dengan meja meja lain.

" Seperti biasa pak? Latte dan roti bakar? " pegawai itu bertanya

" Yess, thanks " Xander mengangguk sambil tersenyum.

Xander mengeluarkan laptopnya dan menyalakannya. Ia tersenyum sendiri, karena nyaris setiap hari ke cafe, dan selalu duduk di meja yang sama, secara otomatis pegawai cafe sengaja mengosongkan mejanya khusus untuk dirinya. Sebenarnya Xander tidak masalah jika ia harus duduk di tempat lain. Tapi kebetulan posisi meja favoritnya sangat strategis dan

nyaman. Strategis karena bisa melihat ke arah depan cafe dan nyaman karena agak menyendiri di sudut ruangan dan tidak terganggu oleh pandangan dan bisikan kagum dari wanita wanita yang kebetulan ada di cafe

" Silahkan pak " pegawai cafe meletakkan secangkir latte dan piring berisi roti bakar

" thanks " Xander mengangguk ramah dan mulai fokus pada laptopnya sambil menyeruput lattenya

Chapter 35

Perpisahan kadang sengaja dibuat
Untuk menjadikan pertemuan berikutnya lebih bermakna
****

Valentino membayar semua pesanannya di kasir dan menenteng paper bag berisi croissant pesanan Helena dan 2 tumbler berisi hot latte dan cappucino. Valentino berdiri di depan cafe sambil melirik hpnya dengan sedikit bosan

" Heiii.... " suara teriakan ceria terdengar

" Hei.. " Valentino tersenyum dan mendekati mobil yang dikemudikan Helena

" Pesananku? " Helena melirik dengan wajah antusias ke arah Valentino yang memasuki mobil

" Yesss princess.... Wahhh kau benar benar tambah cantik " Valentino menatap kagum ke arah Helena yang mengenakan kaos putih dan celana jeans kekinian dengan model robekan di sana sini

" Siapa suruh tidak bertemu setaun ini " Helena mencibir dan menjalankan mobilnya meninggalkan cafe

" ya ya ya... Aku sibuk "

" No... Kau manusia dengan jam kerja dan hidup yang aneh " Helena tertawa lepas

Valentino mengerutkan keningnya ketika melihat mobil yang dikemudikan Helena berbelok ke arah samping supermarket

" Kita akan ke mana? " Valentino bertanya

" Ke rumahku, Val. Bawel amat sih " Helena tertawa

" Wait, ini bukan jalan ke danau? " Valentino bertanya dengan ragu

" Yess pinter.. "

" Kau tinggal di danau?"

" Yess.. "

" Bagaimana bisa? "

" Papa membeli lahan kecil di danau tahun lalu dan aku membangun rumah impianku, kenapa? "

" Tidak apa apa " wajah Valentino tampak sedikit tegang, tapi Helena tidak memperhatikannya dan asyik mengemudi hingga mereka tiba di depan gerbang utama. Helena menempelkan kartu di alat scanner dan palang pintu terbuka secara otomatis. Helena memacu santai mobilnya dan akhirnya berhenti di depan sebuah rumah kecil

" Sampaiiiiii " Helena memekik riang dan segera mematikan mesin mobilnya dan memberi kode ke arah Valentino untuk turun

Valentino turun dan memandang berkeliling sebelum matanya berhenti dan menatap rumah kayu kecil sederhana dengan teras menghadap danau.

" Wow " Valentino berdecak kagum

" Masuk yuk " Helena membuka pintu rumahnya, menaruh sepatu ketsnya di rak sepatu. Valentino mengikuti Helena, membuka sepatunya, melakukan hal yang sama, meletakkan sepatu di rak dan masuk ke dalam rumah

" Wuihh.... Kurasa nama besarmu sebagai designer interior yang sedang naik daun bukan omong kosong. Rumahmu luar biasa " Valentino bersiul sambil menatap seluruh sudut rumah Helena, tidak besar, tapi tetap terasa lega dengan penataan perabotan yang pas.

" Ini untukmu " Helena meraih paper bag besar di anak tangga kayu, menyodorkannya ke arah Valentino

" Apa ini? " Valentino membuka paper bag dan mengeluarkan isinya " Jaket? Untukku? "

" Untukmu. Aku membelinya saat di singapura kemarin. Semoga kau suka "

" Off course princess. Thanks, dan ini bagaimana? " Valentino mengangkat paper bag berisi tumbler dan croissant

" Kemarikan. Dan duduklah. Kau mau duduk di teras? Sunset di sini indah. Aku akan menyiapkan makan malam simpel "

" Jangan repot repot "

" Tidak, kau tidak pernah ke rumahku. Jadi aku harus menjamumu. Tunggulah " Helena mengerling jenaka

****

Setelah menyantap makan malam simpel di teras, di bawah cahaya matahari yang terbenam di sore hari, Helena dan Valentino memutuskan duduk di dalam rumah karena angin danau mulai terasa lebih dingin. Valentino menuangkan latte panas dari tumbler ke gelas Helena

" Jadi selama ini kau tinggal di sini? " Valentino menatap Helena yang menyeruput lattenya dengan perlahan

" Yess Val, amazing kan? Rumah impian, kehidupan menyenangkan, kerja yang menyenangkan "

" Apa kau tidak pernah bertemu Xander? " Valentino bertanya dengan hati hati

" Tidak. Aku bahkan tidak pernah ke cafe tante Angel karena menghindari Xander. Dan aku benar benar merindukan kopinya "

" Helen.... Taukah kamu..... "

" Apa? "

" Danau ini milik Adrian Saputra? Ayah Xander? " Valentino menatap Helena

" Apa maksudmu? " suara Helena terdengar parau dan kaget

" Danau ini milik Adrian Saputra. Dan kau tinggal di wilayah Saputra, wilayah Xander. Makanya aku bertanya apakah kau pernah bertemu Xander "

" Aku benar benar tidak tau. " Helena tampak kaget " pemilik danau ini teman papa, aku bertemu dengannya sekali. Itu saja. "

" Tapi yaa, sejauh ini tampaknya kau aman, kau tidak pernah bertemu dengan Xander "

" Mungkin benar juga. Daerah berbahaya mungkin juga adalah daerah teraman, kadang kadang " Helena memandang jauh ke arah danau yang sudah gelap

" Aku menyukai tempat ini. Bagaimana jika aku ke sini sesekali? " Valentino mengedipkan matanya

" Wahhh kau berubah pikiran? "

" Tempat ini amazing, bisa mengisi energi, menghilangkan kepenatan "

" Why not, aku akan menjemputmu seperti tadi, dan traktir aku dengan latte dan croissant kesukaanku "

" Off course princess, sekarang sebaiknya aku pulang, sudah jam 8. Kau juga harus istirahat " Valentino berdiri

" Okay "

" Kemarikan kunci mobilmu, biarkan aku yang menyetir sampai ke cafe "

" Okeee " Helena tertawa lepas dan melempar kunci mobilnya ke arah Valentino yang dengan sigap menangkapnya

****

Xander mematikan laptopnya dan memberi kode ke arah pegawai cafe. Pegawai cafe dengan tanggap segera membawakan nota tagihan. Xander melirik angka di atas nota, mengambil uang dan meletakkannya di atas nota

" Ambil saja kembaliannya " Xander tersenyum ramah

" Makasih pak " pegawai itu tersenyum dan kembali ke meja kasir.

Xander memasukkan laptopnya ke dalam tas dan berdiri menuju pintu cafe. Langkahnya terhenti saat melihat pemandangan di depan cafe yang membuat jantungnya berdebar sangat kencang. Valentino turun dari sebuah mobil silver. Tapi bukan itu yang membuatnya berdebar, sosok wanita yang turun dari pintu penumpanglah yang membuat Xander terpana. Wanita bertubuh mungil dengan rambut coklatnya, Helena Malvina, gadis yang menghilang selama satu tahun. Gadis itu turun dan bertukar posisi dengan Valentino yang awalnya duduk di kursi kemudi

Gadis itu tampak jauh lebih dewasa, cantik dan ceria. Tertawa lepas dengan Valentino dan saling melambaikan tangan. Ekspresi yang tidak pernah dilihat Xander saat Helena bersamanya. Helena tampak mempesona dengan kaos putih polosnya yang membentuk lekuk tubuhnya.

Xander menahan nafas ketika melihat jeans biru Helena yang penuh robekan di sana sini dan memperlihatkan paha dan lutut putihnya. Xander merasakan jantungnya berdegup kencang. Semua perasaan bercampur aduk.

Xander bisa melihat begitu bahagia ekspresi Helena, tanpa kehadiran Xander. Xander menyesali dalam hati dengan semua kelakuan dan kesalahannya di masa lalu terhadap Helena. Xander menatap dalam, saat melihat Helena menaikkan kaca mobilnya dan memacu mobilnya meninggalkan cafe. Xander segera menyusul masuk ke dalam mobil sportnya dengan perlahan dan memutuskan mengikuti Helena dari jauh

Kening Xander berkerut dan wajahnya tampak tidak percaya saat melihat mobil Helena memasuki jalan ke area danau. Xander memutuskan mengikuti dari kejauhan dan mematikan lampu sorot mobilnya

" Valentino tau keberadaan Helena, dan dia bungkam padaku meski aku sudah bertanya berulang kali padanya " Xander menggeleng perih menyadari Helena jauh lebih mempercayai Valentino dibanding dirinya

****

Helena mematikan mesin mobil dan turun sambil bersenandung ceria. Dengan santai Helena membuka kunci pintu rumah dan membungkuk untuk melepas sepatu ketsnya. Tubuh Helena meremang saat mencium aroma khas maskulin milik seseorang yang sangat dikenalnya dan pernah mengisi hari harinya.

Helena perlahan berdiri masih dengan posisi membelakangi pintu masuk. Helena berharap aroma itu hanya ilusi, hanya imajinasi saja. Tapi rasanya tidak. Jantung

Helena seakan berhenti berdetak saat ia mendengar suara serak berat seksi khas seseorang.

"Helena..... Helena Malvina... Akhirnya aku menemukanmu "

Chapter 36

Cinta...
Bukan tentang berapa lama aku mengenalmu
Tapi bagaimana dirimu selalu bisa
Membuatku tersenyum saat bersamamu
Membuatku nyaman saat bersamamu
Cinta...
Tak bisa dilihat namun
Bisa dirasakan
Xander Saputra
****

" Helena..... Helena Malvina... Akhirnya aku menemukanmu " Xander mengucapkan kalimat itu dengan dada bergetar menahan kerinduan yang memenuhi dadanya. Xander berdiri menunggu respon gadis bertubuh mungil yang masih berdiri membelakanginya

" Maaf, anda salah orang " suara serak Helena terdengar

" Aku tidak mungkin salah orang. Aku mengenali dirimu dengan sangat baik. Kau bahkan masih beraroma cherry manis, sama seperti setahun yang lalu " Xander bergumam rendah

Helena berbalik dengan perlahan, dan Xander dapat melihat tatapan Helena dipenuhi ketakutan saat menatap Xander. Ada rasa perih di hati Xander, begitu buruknyakah dia di masa lalu, sehingga dia begitu menakutkan bagi Helena.

Helena tampak rapuh, takut, ragu, sedih. Begitu berbeda dengan Helena yang tadi tertawa lepas bersama Valentino

" Kau salah orang "

"Tidak....itu dirimu, bahkan dalam kegelapan pun aku tidak mungkin salah. " Xander menatap Helena dengan kerinduan yang mendalam

" Begitu burukkah aku bagi dirimu, Helena? Jangan takut aku tidak akan menyentuhmu atau memaksamu. Aku bukan Xander yang dulu " Xander berbicara dengan hati hati

" Aku hanya ingin kita bicara. Hanya bicara, bisakah?

"Xander berbicara sambil berusaha mengontrol emosinya. Sejujurnya, ia ingin memeluk dan mencium gadis mungil berambut coklat di hadapannya. Ia benar benar merindukannya. Tapi Xander sadar, jika ia melakukan hal di luar batas, ia akan kehilangan Helena untuk kedua kalinya, dan Xander tidak ingin itu terjadi

" Besok saja, aku lelah " Helena menarik nafas panjang

" Hanya sebentar saja... Bolehkah? " Xander menatap Helena yang tampak ragu " Kita hanya bicara, jika kau ragu kita bisa bicara di teras rumahmu, pakailah jaketmu, tidak akan lama " Xander menatap Helena dengan penuh harap

Helena terdiam beberapa saat dan tampak berpikir. Setelah sekian saat akhirnya ia mengangguk " Baiklah, di teras.. "

Xander menarik nafas lega dan perasaannya menghangat

****

Helena duduk sambil merapatkan jaket ya, angin danau benar benar terasa dingin. Mungkin pilihan duduk di teras adalah pilihan yang salah, tapi Helena tidak mau mengambil resiko dengan memasukkan pria ke dalam rumahnya, siapapun itu kecuali Valentino. Entah berapa lama mereka duduk dalam diam tanpa ada yang memulai pembicaraan

" Apa yang ingin kau bicarakan? " suara lirih Helena akhirnya memecah kesunyian

" Kau tinggal di sini? Selama satu tahun terakhir? " Xander bertanya sambil menatap kegelapan danau di depan mereka

" Ya.. "

" Kau designer yang banyak diceritakan orang? "

" Mungkin... "

" Kau bahkan mengubah namamu " Xander menarik nafas perih

" Aku hanya ingin identitas baru "

" Aku mencarimu sampai 3 kali ke Kanada "

" Kau ke Kanada? " Helena merasa tubuhnya menegang dan jantungnya berdebar lebih kencang

" Iya, aku mencarimu, tetanggamu bilang kalian pindah ke Kanada "

" Untuk apa mencariku? "

" Ingin minta maaf, ingin memulai lembaran baru, dan banyak hal lagi yang ingin kulakukan, hanya denganmu "

" Tidak ada yang perlu dimaafkan, aku sudah melupakan semuanya " Helena memainkan jemarinya, sesungguhnya ia berbohong, ia tidak akan pernah bisa melupakan kejadian satu tahun yang lalu. Malam malam yang sudah mereka lewati bersama, bagaimana pun juga Xander adalah pria pertama yang menjamah tubuhnya

" Aku serius Helena atau Helen atau siapa pun namamu. Bagiku kau tetap seorang gadis luar biasa yang sudah mengubah pola pikir dan perilakuku. "

" Kenapa tidak berhenti mencariku ke Kanada? Apakah kau tidak tau kalo aku tidak pernah benar benar ke Kanada? " Helena bergumam

" Setelah kepergianku yang pertama ke Kanada dan tidak menemukanmu, aku baru tau jika ternyata tidak ada visa Kanada yang terbit atas namamu, hanya ada nama ibumu"

" Lalu kau tetap ke Kanada? "

" Ya, kupikir jika aku bisa menemukan ibumu, setidaknya aku bisa mendapatkan informasi tentang keberadaanmu " Xander menunduk sambil menghela nafas

" Kau akhirnya menemukanku... Di sini... Jadi? " Helena memutar kepalanya melihat Xander yang mengangkat wajahnya dan menerawang jauh ke arah danau. Pria itu tetap masih tampak sempurna, tubuhnya memang sedikit lebih kurus, tapi rahangnya tampak lebih kokoh, dan otot jemarinya tampak lebih kasar. Helena mengakui, Xander tampak jauh lebih dewasa, tenang dan sialnya benar benar sangat tampan dan seksi

" Maukah kau memberiku satu kesempatan kali lagi pada pria brengsek ini? "

" Berhenti menyebut dirimu pria brengsek "

" Aku benar benar brengsek, aku membuatmu merubah namamu, membuatmu menyembunyikan identitasmu, dan kau menghindariku sampai seperti ini " Xander memalingkan wajahnya menatap Helena

" Aku tidak pernah benar benar merubah namaku, semua nama di saham dan surat surat perusahaan ataupun kontrak tetap memakai nama Helena Malvina. Aku hanya memakai nama Helen savero di dunia maya, di dunia pergaulan, dan dunia kerja, karena Savero adalah nama perusahaanku. " Helena menjawab dengan santai berusaha menutupi perasaan gugup saat saling bertatapan dengan Xander

" Bagiku kau tetap menghindariku " Xander tersenyum masam

" Aku hanya ingin kehidupan baru. Dan kehidupan baruku sangat menyenangkan. Aku benar benar menjadi manusia baru "

" Jika aku ingin memulai dari awal? Ingin mencoba memiliki dirimu dan hatimu dengan cara yang berbeda? Bisakah? "

" Apa maksudmu? " Helena mulai tidak bisa menutupi rasa gugup dan takutnya

" Berikan aku kesempatan dan sedikit waktu, sweetie, hanya beberapa bulan. Akan kutunjukkan padamu, aku bukan Xander yang dulu, aku sudah banyak berubah dan belajar. Berikan aku kesempatan untuk meraih hatimu "

" Hatiku? " Helena tercekat

" Ya, hatimu. Sudah kubilang, kau benar benar spesial, satu satunya wanita yang sudah mencuri hatiku, mematahkan hatiku, mengubah pola pikirku dan satu satunya yang masih ada di hatiku sampai sekarang. Aku bukan pria yang pandai merangkai kata kata manis, tapi berikan aku satu kesempatan, hanya beberapa bulan saja, jika kau memang tidak melihat sisi baikku dan kau tetap menganggapku buruk, seorang pria brengsek yang telah

banyak menyakitimu, aku akan benar benar menghilang dari kehidupanmu. "

" Menghilang? " Helena bergumam lirih. Entah mengapa, ada rasa sakit di dalam hatinya. Sejujurnya hatinya menghangat saat bisa bertemu dengan Xander, walaupun tetap ada rasa takut dan khawatir mengingat semua perlakuan kasar Xander pada dirinya. Helena tidak memungkiri, dari dulu hatinya selalu berdesir dan terasa hangat jika Xander memperlakukannya dengan lembut. Tidak ada pria yang sesempurna Xander, dan pria itu pun yang menjamahnya pertama kali, dan hanya pria itu. Helena benar benar tidak bisa membuka hatinya untuk pria lain walaupun kejadian itu sudah berlalu satu tahun

" Ya, aku akan benar benar menghilang jika kau tidak bisa memaafkanku dan menerimaku kembali. Sejujurnya aku tetap ingin menjadikanmu kekasih dan menikahimu, seperti keinginanku satu tahun yang lalu " Xander menatap lembut mata Helena " Bisakah? Aku berjanji tidak akan ada kontak fisik apapun kecuali atas ijinmu. Aku akan merebut hatimu dengan cara yang berbeda. Bisakah? "

Helena menerawang dan menarik nafas panjang. Hatinya galau, haruskan ia memberi kesempatan pada Xander? Helena sadar, jika ia memberi kesempatan pada Xander, hatinya akan jatuh kembali pada Xander. Hanya Xander pria yang bisa membuatnya berdebar debar dan menjadi gugup. Pria yang membuat hatinya menghangat tapi sekaligus melukainya

" Helena... Plisss.... Aku berjanji no kontak fisik... Plis.. " Xander menatap Helena

" Hm.... Baiklah.. Hanya beberapa bulan saja " Helena menarik nafas panjang, Helena ragu apakah keputusannya salah atau benar, tapi Helena melihat tidak ada kebohongan di mata Xander, Xander sungguh sungguh ingin mencoba membuktikan dirinya yang berbeda dalam beberapa bulan

" Thank you sweetie, aku berjanji tidak akan pernah mengecewakanmu " Xander berdiri dan menyodorkan hpnya ke arah Helena " Berikan nomormu agar kita lebih mudah berkomunikasi, aku hanya akan datang, bertemu, berkunjung, semua atas ijinmu "

Helena menerima hp dari Xander dengan tangan sedikit bergetar dan setelah terdiam beberapa saat, Helena akhirnya mengetik sederetan angka di layar hp dan mengembalikan hp ke Xander

" Thanks.... Masuk dan beristirahatlah, hari sudah malam dan angin jauh lebih dingin " Xander memasukkan hp ke saku jasnya dan berjalan meninggalkan teras. Namun langkahnya terhenti " Helena, pria berwajah blasteran yang pernah kulihat dulu, apakah ia ayahmu? "

" Ya.... " Helena menjawab sambil memandangi tubuh Xander yang membelakangi dirinya

" Maaf, maaf aku sudah menuduhmu " suara Xander terdengar bergetar. Xander memutar tubuhnya menghadap Helena " Aku bener benar minta maaf"

" Lupakan... Aku tidak ingin mengingat apapun dari kejadian satu tahun lalu " Helena bergumam, sejujurnya ia kaget Xander masih mengingat pria berwajah blasteran, apakah Xander benar benar mengingat semua detail kebersamaan mereka? Malam malam mereka? Entahlah

" Aku pulang dulu... Masuklah "

Helena memandangi tubuh Xander yang berjalan dan menghilang dalam kegelapan malam. Samar Helena mendengar suara mesin mobil dinyalakan dan perlahan menghilang di kesunyian danau. Helena masuk ke dalam rumah, menutup pintunya dan terduduk di karpet. Mengapa hatinya sangat kacau? Kenapa Xander sangat mempengaruhi dirinya? Helena menggelengkan kepalanya dan memutuskan segera berganti baju dan tidur. Berharap besok lebih baik

Chapter 37

Setiap orang punya masa lalu
Seburuk apapun masa lalu
Yang penting apa yang sudah dikerjakan untuk memperbaikinya
dan hidup lebih baik
Adrian Saputra
****

Adrian berjalan keluar dari kamar, langkahnya berhenti saat melihat bayangan samar dari balik kaca jendela, sesosok tubuh berdiri di teras samping. Adrian meraih jaket di dekat pintu, memakainya dan segera membuka pintu hendak memeriksa sosok samar yang berdiri di teras.

" Hei son... What are you doing here? " Adrian mengerutkan keningnya ketika menyadari sosok yang berdiri di teras adalah Xander, putranya

" Morning, Dad " Xander menyapa Adrian dan tersenyum

" Masih jam 6 pagi, dan cuaca masih sangat dingin, kau menginap? " Adrian merapatkan jaketnya dan melirik ke arah Xander yang memandang danau yang tertutup kabut tipis pagi

" Aku masih punya kamar di sini, Dad " Xander terkekeh ringan

" Tumben.. Sudah lama kau tidak menginap. What's wrong? Ada sesuatu yang kau pikirkan? "

" Apa pendapatmu Dad tentang gadis designer itu? " Xander memasukkan tangannya ke saku jaket panjangnya

" Helen Savero? Tumben tiba tiba bertanya tentang dia "

" Hanya ingin tau pendapatmu saja, Dad "

" Kau tertarik berkenalan dengannya? Menurutku dia gadis yang menarik dengan caranya sendiri. Di saat gadis lain menyukai hiruk pikuk kota, dia sangat menyukai suasana danau. Penampilannya sederhana dan menarik, walau mungkin pendek, tapi tetap pelukable like your mom. Jika kau berminat, aku bisa membawamu berkenalan " Adrian terkekeh menggoda Xander

" Bagaimana jika dia tidak seperti yang kau kenal Dad? "

" Apa maksudmu? Aku tidak mengerti sebenarnya arah pembicaraan ini "

" Bagaimana jika dia punya latar belakang yang lain? Apakah Dad tidak masalah?"

" Latar belakang apa? Setauku dia putri David Savero. David Savero berdarah campuran Kanada dan Singapura. Jadi memang wajahnya tidak dominan barat, masih ada wajah asianya. Istrinya murni berdarah asia. Jadi tidak heran jika putrinya memiliki penampilan nyaris tanpa wajah blasteran, kecuali rambut dan mata coklatnya. Dan kurasa tinggi badannya juga mewarisi ibunya. Helen memiliki bakat luar biasa dalam design interior. Perusahaan David yang dipegangnya, berkembang pesat dalam kurun waktu satu tahun ini. Rumahnya di danau sangat unik, dia membangun rumah itu dengan design pribadinya. Awalnya kupikir rumah seluas 20m persegi itu agak terlalu kecil dan akan terasa sesak. Tapi saat aku iseng mengintip pembangunannya di saat nyaris selesai 100%, rumah itu luar bisa nyaman, lengkap dan lega.

Kapan kapan kau harus melihatnya sendiri " Adrian menepuk bahu Xander

" Aku sudah melihatnya walaupun belum masuk, tapi sekilas memang sangat nyaman "

" Heiii... Kau selangkah lebih maju. Kau sudah ke rumahnya ternyata. So bagaimana pendapatmu, son? " Adrian tampak tertarik

" Dad, Helen Savero itu ternyata Helena Malvina. Orang yang sama... " Xander bergumam lirih

" Are you serious, son? " Adrian tampak terpana

" Yes Dad "

" Dia Helena? Gadis yang harusnya sudah kau lamar, tapi menghilang begitu saja?"

" Yes Dad "

" Aku tidak menyangka. Jadi gadis itu yang diceritakan mom. Gadis yang kau bawa ke apartmentmu, gadis yang kau kurung di sana tanpa mengenakan pakaian dalam? Gadis yang kau menangkan dalam lelang di club? Ck ck ck " Adrian menggeleng gelengkan kepala mengingat kejadian tahun lalu

" Apakah pandanganmu terhadapnya akan berubah, Dad? "

" Pandanganku? "

" Setelah mengetahui bahwa Helen Savero adalah gadis yang kumenangkan di lelang, apa pandanganmu masih sama? "

" Tidak heran jika kau jatuh hati padanya, son. Dia memang menarik. Aku saja tertarik mengenalkannya padamu. Tapi hanya sedikit heran, jika ia putri David, harusnya ia tidak kesulitan keuangan sampai harus melelang dirinya "

" Setauku, Helena Malvina memang dibesarkan tanpa seorang ayah. Dia bekerja di supermarket sampai akhirnya aku memecatnya " Xander menarik nafas

" Berarti bisa saja ia baru bertemu David setelah lelang. Tapi, apapun itu, jika kau memang menyukainya, jika dia gadis yang kau kejar sampai ke Kanada, perjuangkan dia dan bawa dia ke sini sebagai istrimu " Adrian tersenyum

" Dad tidak masalah? "

" Jika aku keberatan, dari awal aku tidak akan menyetujui melamar Helena gadis lelangmu, kan? " Adrian mengedipkan matanya " Siapa pun dia, apapun latar belakangnya, jika kalian benar benar saling mencintai dan serius, aku akan restui. Setiap orang punya masa lalu, kita hidup di masa kini, son. Apapun masa lalu itu, itu hanya masa lalu. Yang penting apa yang sudah dikerjakan untuk memperbaikinya dan hidup lebih baik. Perjuangkan dia "

" Thanks Dad.. " Xander menatap Adrian

" Ayo masuk, mom pasti sudah menyiapkan sarapan. " Adrian melangkah masuk ke dalam rumah diikuti Xander.

****

Valentino menatap Helena dengan raut wajah penasaran

" Ada apa? Kau tiba tiba memaksaku menemuimu di cafe tante Angel saat jam makan siang? Bukankah kau menghindari cafe ini karena Xander? Dan sekarang kau malah minta bertemu di sini " Valentino langsung

menyerocos tanpa henti begitu meletakkan bokongnya di sofa cafe

" Aku bertemu dengan Xander " Helena memutar mutar gelas berisi ice caramel macchiatonya

" What? Kapan? " Valentino tampak kaget

" Semalam, setelah aku mengantarmu pulang. "

" Akhirnya hal yang aku takutkan terjadi. Dia menemukanmu secara kebetulan. Rumahnya paling besar di sana, terletak di kanan jalan masuk, rumahmu kan di kiri jalan masuk. "

" Tampaknya kau cukup familiar dengan danau "

" Pernah ke sana. Teman kuliahku dulu punya rumah di area danau. Katakan, apakah dia menyakitimu lagi? "

" Tidak " Helena menggeleng " Dia hanya mengajakku bicara, itu juga di teras "

" Apa yang kalian bicarakan? " Valentino menatap Helena dengan penasaran

" Dia minta aku memberinya kesempatan untuk membuktikan bahwa dirinya bukan Xander yang dulu, dia sudah banyak berubah "

" Dia memang banyak berubah " Valentino menarik nafas, sejujurnya dia kesal karena Xander akhirnya berhasil menemukan Helena

" Ceritakanlah tentang dia " Helena menyeruput ice caramel macchiatonya

" Sejak kau pindah rumah, menghilang dan memulai hidup baru sebagai putri David, Xander tidak pernah menginjakkan kakinya di Club. Kedua sepupunya saja, Nick dan Louis yang masih ke club, itupun weekend. Xander lebih banyak menghabiskan waktunya di cafe setelah pulang kerja. Tuh meja keramatnya " Valentino mengarahkan dagunya ke

arah meja yang ada di dekat jendela kaca dan terlihat terpisah menyendiri

" Meja keramat? " Helena nyaris tertawa mendengar istilah Valentino

" Iya meja keramat, karena Xander selalu duduk di sana setiap hari. Meja itu bahkan khusus dan gak boleh ditempati tamu lain jika sudah sore menjelang malam. Coba saja kalo jam segitu kamu coba duduk di sana, mejanya kadang sudah dipasangi tulisan *reserved* ama pegawai cafe " Valentino terkekeh

" Ohhhh... " Helena bergumam

" Awalnya dia sering ke club, bertanya soal dirimu. Tapi kubilang, aku tidak tau, dan kau juga tidak pernah ke club lagi. Awalnya dia tidak percaya, tapi setelah dia bertanya pada Rose, pada para satpam dan bagian kasir club, dia menyerah. Kudengar dia sudah ke Kanada beberapa kali mencarimu "

" 3 kali, dia bilang semalam "

" Dia menjadi pribadi lebih tertutup. Akun medsos instagramnya tidak pernah ada postingan sejak tahun lalu. Dulu dia rajin memposting kegiatan hariannya. Dia jadi lebih kurus "

" Iya, dia lebih kurus dibanding tahun lalu "

" Tapi lebih dewasa, kudengar dia jauh lebih tenang, dia sudah hampir tidak pernah meledak marah. Semua diselesaikan dengan tenang. Dalam setaun ini dia banyak merebut tender dan banyak mengerjakan proyek bernilai luar biasa " Valentino bersiul

" Oh... "

" Jadi? "

" Jadi apa? " Helena memandang Valentino

" Kau memberi dia kesempatan? "

" Sialnya aku tidak bisa bilang tidak, Val. Dia minta waktu beberapa bulan saja "

" Apa kau tidak takut kejadian dulu terulang? "

" Dia bilang no kontak fisik, Val "

" Kau percaya? "

" Setidaknya semalam dia membuktikannya "

" Up to you princess... Ini keputusan dan hidupmu.. Hanya saranku tetap berhati hati... Dan jika kau memang butuh pertolongan, kau tau aku selalu siap "

" Aku tau... Thanks buat segalanya Val. Kau dari dulu memang yang terbaik "

" Hahaha oke.. Traktir aku.. Kau membuang waktu tidurku "

" Pesan sana..... Sekalian makan siang yuk.. Setelah itu aku mau balik juga, ngantor... Aku ada beberapa proyek "

" Oke... " Valentino memberi kode ke arah pegawai cafe yang segera mendatangi meja dan mencatat pesanan Valentino dan Helena

Chapter 38

Hal hal besar selalu dimulai dari hal kecil
Perhatian pada hal kecil,
kepedulian, dan kebersamaan
Selalu akan mampu melelehkan
Perasaan yang membeku
Helena Malvina
****

Helena menghembuskan nafas dengan lega, akhirnya semua jadwal di luar kantor selesai juga. Helena menekan tombol remote, mengunci pintu mobilnya dan berjalan masuk ke kantornya

" Siang bu " resepsionis menyapa dengan wajah penuh senyum

" Siang juga " Helena melirik meja resepsionis yang berisi 3 vas bunga segar dan satu vas di meja sofa. Sudah seminggu sejak pertemuannya dengan Xander, dan setiap hari Xander mengirim bunga segar ke kantornya. Helena akhirnya menyuruh resepsionis menaruh bunga bunga itu di vas dan meletakkannya di ruang tunggu resepsionis. Helena melangkahkan kaki naik ke lantai dua, berbasa basi dengan karyawan dan segera naik ke lantai 3

" Siang bu. Ada kiriman buat ibu dan sudah saya taruh di ruangan " salah satu pegawai menyapa Helena

" Makasih. " Helena menangguk dan masuk ke dalam ruangannya

Helena berdecak melihat bunga yang diletakkan di atas mejanya. Helena meletakkan tasnya dan meraih kartu yang terselip di tengah bunga.

Have a good day, sweetie

From X

Helena menaruh bunga itu di atas meja sofa dan melihat ada paper bag ukuran sedang di atas meja. Helena membuka paper bag itu dan menemukan beberapa tumpukan box makanan dan selembar kartu.

Jangan lupa makan siang, semoga suka

From X

" Kau sudah tiba? " suara Will mengagetkan Helena. Will mengintip dari balik pintu " Boleh aku masuk? "

" Masuklah " Helena menangguk

" Lama lama kantor ini akan jadi toko bunga. Siapa X? Penggemar gelapmu? " Will terkekeh geli melihat bunga di atas meja, membaca kartu yang terselip di tengah bunga

" Maybe " Helena tertawa sambil mengangkat bahunya

" Dan ini... " Will mengintip isi paper bag " Wow menu makan siang, hm....hot latte, tiramisu, pasta carbonara, fettuccine. Wuihh enak nih punya penggemar gelap sepertimu " Will membaca pesan di kartu

" Kau sudah makan Will? Ayo makan bareng, menunya kebanyakan. Aku mau carbonaranya " Helena duduk di hadapan Will dan meraih box carbonara

" Hei... Kau tidak takut diracuni? " Will tergelak, menatap Helena dengan wajah usil

" Kenapa diracuni? " Helena membuka boxnya dan mulai makan dengan santai

" Biasa, penggemar fanatik bisa saja melakukan hal aneh "

" Makan saja, kalo diracuni ya kita berdua yang kena " Helena terkekeh

Drtt Drtttt drrrttt

Helena melirik hpnya yang berbunyi, tampak nomor tidak dikenal terpampang di layar hpnya. Helena memberi kode pada Will dan segera berdiri menjauh untuk menerima telp

" Halo, dengan Helen Savero dari Savero corp. " Helena menjawab

" Hello sweetie, jangan lupa makan siang "

" Xander...? " Helena mengerutkan keningnya

" Ya..It's me. Kuharap telp ku tidak menganggu jam kerjamu "

" tidak... Tapi kurasa kau tidak perlu mengirim bunga setiap hari "

" Special for you sweetie..... Hm... Kau lowong sebentar? "

" Sebentar? "

" Yess... Aku ingin makan malam bareng... Boleh? "

" Hari ini aku banyak kerjaan, aku tidak yakin bisa pulang cepat " Helena mencoba menolak secara halus

" Makan di rumahmu saja.. Aku akan membeli beberapa menu....pliss... "

" Aku tidak yakin pulang cepat, Xander " suara Helena terdengar nyaris seperti mengeluh

" Ayolah sweetie, sekali sekali, hanya makan malam dan ngobrol, aku serius "

" Tapi, aku mungkin belum tau pulang jam berapa, aku harus meninjau beberapa proyek di luar kantor "

" It's okay sweetie, aku akan menunggumu.. Kau mau makan seafood? "

" Up to you... " Helena akhirnya menyerah, mungkin tidak masalah sekali saja makan malam dengan Xander, hanya sekali.

" Okay... Aku akan ke tempatmu jam 7 an.. Thanks yaa sweetie, see you "

Helena meletakkan hpnya di meja kerja dan kembali ke sofa

" Siapa? " Will bertanya sambil makan

" Bukan siapa siapa, temanku "

" Valentino? " Will menebak

" Yaa... " Helena mengangguk. Lebih baik jika Will mengira itu Valentino. Valentino cukup dikenal di kantornya. Valentino sempat ke kantor beberapa kali dan karena sikapnya yang supel, Valentino cepat akrab dengan Will

" Makan dulu. Habis ini kita harus langsung meninjau proses perakitan kamar dan dapur "

" Benar, aku hampir lupa " Helena menatap Will

" Terlalu banyak fans gelap, ya gitu " will mengolok Helena dan tertawa

Segera ruangan dipenuhi tawa dan suara obrolan ringan mereka berdua

****

Xander meletakkan hpnya di atas meja dan tersenyum melihat layar hpnya

" Cieeee..... Yang CLBK " Louis terkekeh

Xander hanya tersenyum dan tampak sibuk mengetik di layar hpnya

" Jadi bagaimana perkembangan hubungan kalian? Sebentar makan malam romantis? " Nick duduk di hadapan Xander dengan wajah penasaran

" Hanya makan malam biasa " Xander tersenyum

" Tapi sebuah kemajuan, kan? "

" Benar, setidaknya ada kemajuan. " Xander menganggguk dengan wajah penuh kebahagiaan

" Tidak kubayangkan, betapa bodohnya kita semua. Kita mencari informasi tentang Helena di Kanada dan ternyata dia di kota ini " Louis terkekeh " Luar biasa "

" Dan ternyata dia adalah Helen Savero " Nick menjentikkan jarinya dan tertawa

" Apa yang akan terjadi sebentar? " Louis menatap Xander

" Hanya makan malam biasa, kenapa? " Xander menatap Louis

" Tidak ada makan malam romantis dengan ciuman dan maybe.... Having sex? Seperti dulu? "

" Hati hati kalo bicara, bro. Aku kali ini benar benar berhati hati dan tidak ingin salah langkah. Cukup sekali aku kehilangan dia, kali ini aku harus benar benar menunjukkan diriku tidak sebrengsek diriku setahun yang lalu " Xander menatap tajam Louis

" Sorry bro.. Aku hanya bercanda " Louis mengangkat tangan menenangkan Xander

"Aku tau kau bercanda, tapi jika Helena mendengarnya, dia akan mengira dirinya masih dijadikan target taruhan di antara kita. Jadi kuharap hati hati bicara tentang Helena " Xander berbicara tegas

" Maaf Xander... Wahh aku benar benar tidak menyangka kau benar benar serius dengannya " Louis menatap Xander

" Aku benar benar serius saat meminta dad melamarnya satu tahun lalu. Dan sampai saat ini aku masih belum bisa menggantikan dirinya dengan wanita manapun "

" Apakah uncle sudah tau kalo Helena dan Helen adalah orang yang sama? "

" Dad sudah tau. Dan dad tidak masalah. Dan aku bertekad akan membawanya ke rumah sebagai istriku. "

" Selamat berjuang bro " Louis menepuk bahu Xander

"Thanks " Xander mengangguk dan segera melanjutkan mengetik di layar hpnya

" Kau memesan makan malam? " Nick melirik hp Xander

" Ya, beberapa menu seafood. Hm.. Mungkin kepiting saus tiram, udang goreng dan sop. " Xander bergumam

" Dan jangan lupa nasinya, bro " Louis tertawa dan berjalan menuju ke mejanya " Nick, ke club malam ini? "

" Why not " Nick tertawa " Kita berdua saja karena Xander sudah sold out "

Xander hanya tersenyum acuh menanggapi gurauan iseng Nick dan Louis

Chapter 39

Xander mematikan mesin mobil dan meraih paper bag dari jok mobil belakang dan menentengnya turun. Setelah mengunci pintu mobil, Xander memutuskan duduk di teras rumah Helena yang menghadap ke arah danau. Xander meletakkan paper bag di atas meja dan merapatkan jaketnya. Suasana sudah gelap dan angin bertiup sedikit kencang. Tidak heran, sudah jam 7.30 malam. Daerah danau memang mulai terasa dingin selepas jam 6.30 sore hingga jam 6 pagi. Kadang kadang kabut tipis tampak di danau saat pagi.

Xander menggosok gosokkan telapak tangannya mengusir hawa dingin yang makin terasa. Xander melirik arlojinya, sudah jam 8 malam. Waktu berlalu dengan cepat dan udara terasa lebih dingin. Tapi Xander memutuskan tetap menunggu Helena

****

Helena mematikan mesin mobil, merapatkan jaketnya dan segera turun dari mobil. Langkahnya berhenti saat melihat sebuah mobil terparkir dekat rumahnya. Helena bergegas mengunci pintu mobilnya dan melangkah ke arah teras rumah. Ia melirik ke arlojinya, jam 8.45. Konsumen yang cerewet membuatnya tertahan lama dan ia benar benar lupa sudah membuat janji dengan Xander

" Xander.... Maaf... " Helena menyapa Xander dengan perasaan tak enak

" Hai sweetie... It's okay " Xander berbicara dengan suara serak dan wajah memerah

" Berapa lama kau menunggu? Kau tiba jam berapa? " Helena membuka pintu rumah dengan cepat

" Entahlah, mungkin jam 7.30 " Xander menggosok gosokkan telapak tangannya

" Masuk dan duduklah.... "

Xander meraih paper bag dan menyerahkannya ke Helena " Maaf, mungkin sudah dingin "

" Astaga Xander.... Duduk dulu...pikirkan dirimu dulu, kau harusnya tau, udara danau sangat dingin setelah jam 7 " Helena menatap tak percaya pada Xander yang masih memikirkan makanan yang sudah dingin. Helena melepas jaketnya dan segera menyalakan tombol air panas. Helena menarik laci di anak tangga dan mengeluarkan selimut tebal

" Lepaskan jaketmu, jaketmu sudah lembab karena embun malam. " Helena menghampiri Xander

Xander dengan ragu melepas jaketnya dan menaruhnya di meja

" Pakai ini. Selimuti tubuhmu. " Helena menyodorkan selimut tebal pada Xander dan meraih jaket Xander, menggantungnya di dekat pintu masuk

" Thanks " Xander menerima selimut dan langsung membungkus tubuhnya

Helena membuat teh hangat dan menyodorkan ke arah Xander " Minumlah, hangatkan dirimu. Seharusnya kau menunggu di mobil, kenapa harus menunggu di teras "

" Thanks, it's okay " Xander menerima teh panas dan perlahan menyeruputnya " Sorry membuatmu repot "

" Duduklah, aku akan memanaskan makanannya " Helena segera ke dapur dan membongkar paper bag yang dibawa

Xander. Dengan sigap Helena memanaskan satu per satu menu yang dibawa Xander. Sementara itu, Xander mengamati kelincahan Helena di dapur sambil menyeruput teh panas. Helena membawa piring berisi makanan dan meletakkannya di meja tamu

" Maaf, meja makanku sangat kecil " Helena melirik ke arah meja kecil di dekat dapur

" Di sini juga gak apa apa " Xander memotong dan menunjuk ke meja tamu

" Feel better? " Helena menatap Xander

" Hm... " Xander mengangguk dan tersenyum samar

" Makanlah.... " Helena menyodorkan piring kosong ke arah Xander

" Kau juga sweetie "

" Tentu, kelihatan sangat enak " Helena mengigit udang dan memasang ekspresi sangat menikmati " Enakkk "

" Aku suka, kalo kau suka " Xander mengambil kepiting dan mulai makan dengan perlahan

****

"Biar aku yang membereskannya " Xander bangkit dan membawa piring kotor ke dapur

" Tidak usah. Biar aku saja. Aku tuan rumahnya " Helena menyela

" Duduk dan biarkan aku saja yang membereskannya " Xander tersenyum

" Kau yakin? Kau tidak akan menghancurkan dapur dan propertiku, kan? " Helena sedikit ragu mengingat reputasi Xander dan segala sesuatunya terbiasa dikerjakan oleh asistennya

" Aku bukan Xander yang dulu " Xander mengangkat bahunya dengan acuh dan segera mencuci piring dengan santai

" Hahaha.... Come on... Keluar dari dapurku sekarang " Helena terkekeh geli

" What's wrong, sweetie? " Xander menatap Helena dengan tatapan bingung, setaunya ia tidak melakukan kesalahan sama sekali

" Apakah kau tidak merasa kau seperti raksasa di rumah kurcaci? Kepalamu nyaris menyentuh atap " Helena tertawa

" Itu bukan salahku, tapi salahmu. Kenapa membuat rumah yang sangat pendek"

" Heiii, rumah ini tidak pendek, hanya khusus dapur dan kamar mandi saja, karena atasnya terpakai untuk kamar. Lagian ini kan di design sesuai kebutuhanku " Helena mencibir

" Terserahmu saja " Xander tersenyum menatap Helena

" Duduklah. Dan biarkan aku membereskannya " Helena mengusir Xander " Heiii sana " Helena mendorong Xander sambil terkekeh geli

" Aku suka melihatmu bisa tertawa lepas seperti ini " Xander menatap dalam Helena

" Xander... " Helena dengan kikuk menarik tangannya dari tubuh Xander

" Maaf.... " Xander menghembuskan nafas dan tampak hendak mengatakan sesuatu

" Untuk? " Helena tampak penasaran dengan kalimat Xander yang menggantung

" Forget it. Sudah selesai juga " Xander mengeringkan tangannya " Kurasa aku harus segera pulang, sudah larut dan kau harus istirahat " Xander meraih jaketnya

" Xander, hm...bolehkan kau berhenti mengirimiku bunga? " Helena menatap Xander dengan perasaan tak enak

" Kau tidak menyukainya? " ada guratan kekecewaan di wajah Xander

" Bukan, bunganya bagus, tapi kau mengirimnya setiap hari, kau tau, kantor dan ruanganku nyaris jadi kebun bunga " Helena merengut

" Ahh kukira apa. Oke sweetie it's okay, tapi aku tetap akan mengirimkanmu makan siang " Xander mengedipkan matanya

" Kurasa tidak perlu "

" Tidak apa apa, hm, apakah aku boleh ke sini lagi besok malam? "

" Entahlah, aku tidak bisa memprediksi jadwal pulangku akhir akhir ini. Aku sedang banyak proyek "

" It's okay, aku akan menunggu. Sejujurnya sudah lama aku tidak makan malam kecuali cemilan ringan di cafe. "

" Pantas kau kurus " Helena melirik tampilan Xander

" Benarkah? "

" Hm iya "

" Kalo begitu mari makan malam bareng " Xander tersenyum penuh harap

" Modus " Helena merengut

" Ayolah, aku akan menunggu di mobil kalo kau terlambat pulang "

" Up to you " Helena menyerah

" Thanks sweetie. Malam ini sangat spesial " Xander tersenyum lebar dan berjalan keluar dari rumah

" Xander.... " Helena berdiri di depan pintu dan tampak ragu

" Ada apa? "

" Hm... "

" Ya? "

" Bawa ini. Kalau aku terlambat, kau bisa menunggu di dalam, tapi jangan mengacak acak isi rumahku " Helena melepaskan satu kunci dari gantungan kuncinya dan menyodorkan kunci itu ke Xander

" Kau yakin? Aku bisa menunggu di mobil "

" Ambillah, aku tidak ingin kau mati beku karena kedinginan " Helena mengangguk tegas

" Thanks sweetie... " Xander menerima kunci dengan wajah ceria " Masuklah, udara sangat dingin "

Helena mengangguk dan segera masuk, mengunci pintu dan bersandar di pintu dengan dada berdebar. Apa yang ada di pikirannya? Kenapa ia begitu mudah memberikan kunci rumah pada Xander? Kenapa hatinya menghangat saat Xander berkutat di dapurnya? Kenapa ia berdebar saat melihat Xander tersenyum? Ada apa dengannya? Helena menghela nafas dan segera duduk di sofa sambil meraih hpnya. Ia melihat ada notifikasi instagram

Xander Saputra mengikuti anda

Helena mengerutkan keningnya, dan dengan penasaran membuka akun instagram Xander dan menemukan postingan terbaru setelah satu tahun vakum dari dunia medsos.

Thanks for amazing dinner, sweetie

Dan thanks sudah mempercayakan aku memegang kunci rumahmu. Aku tidak sabar menunggu saat di mana kau mengijinkanku memegang kunci hatimu

Helena melihat waktu postingan Xander, 5 menit yang lalu. Baru saja.

" Sialan nih cowo. Gombalnya level dewa " Helena tersenyum masam membaca caption yang ditulis Xander. Helena melihat dengan cepat jumlah like sudah mencapai ratusan dalam hitungan menit dan komentar komentar tidak masuk akal juga memenuhi kolom komentar

Hari patah hati, babang Xander menemukan tambatan hatinya

Siapa sih cewe itu? Gak ada yang di tag

Duhhh kunci rumah aku aja mau gak?

Hatiku selalu tidak terkunci untukmu

Yaaaa siapa sih cewe beruntung itu?

Babang tampan, kalo bosan nunggu, sama gw aja ya bang

Wahh congrats bro, siapa gadis luar biasa yang menaklukanmu?

Jangan nyerah, selama kaka tampan belum menikah masih ada harapan

Helena terkikik geli membaca komen baper dari para fans Xander. Akhirnya setelah menimbang nimbang, Helena menekan tombol mengikuti balik Xander, tapi tidak memberi like ke postingan Xander. Helena mematikan hpnya dan naik ke kamar. Sejujurnya ia cukup lelah, tapi matanya tidak bisa terpejam. Bayangan wajah Xander yang tersenyum, wajah Xander yang kemerahan karena kedinginan menunggu terlalu lama, Xander yang mencuci piring. Xander benar benar berbeda, sosoknya benar benar membuat aliran darah Helena terasa panas dan gelisah. Helena menggeram

kesal dan menarik boneka besarnya menutupi kepalanya dan memaksa dirinya tidur.

Chapter 40

kita mungkin pernah melakukan kesalahan di masa lalu
tapi setiap orang bisa berubah
Helena Malvina
****

Dua minggu kemudian

" Bu, pesanan ibu sudah datang " seorang karyawan kantor mengetuk pintu, melongok ke dalam ruangan dan memberi informasi pada Helena

" Ahh... Bolehkan aku minta tolong dimasukkan ke dalam mobilku? " Helena menyodorkan kunci mobilnya

" Tentu, bu " karyawan wanita itu menerima kunci mobil dan segera meninggalkan ruangan Helena

"kau memesan sesuatu? " suara Will tiba tiba terdengar dari celah pintu

" Ahh Will... Iya aku memesan karpet kecil dan beberapa bantal besar, sepertinya nyaman bekerja di rumah dengan duduk di karpet " Helena tersenyum dan membereskan berkas berkasnya

" Ahh jelas. Apalagi rumah dengan lantai kayu seperti rumahmu. " Will mengangguk " Jangan lupa foto ya, biasa... Buat promosi... Ehh tapi karpetnya kan gak diendorse "

" Hahahaha... Bisa jadi bagian paket kan, Will " Helena tertawa

" Why not... Oh iya.. Ini ada kiriman buatmu dari pria misteriusmu, X " Will menyodorkan paper bag berisi roti dan cemilan.

" Thanks Will " Helena menerima paper bag itu dan meletakkannya di meja

" Oke.. Aku ke ruanganku dulu... Oh iya proyek rumah pasangan baru itu udah dibayar dan mereka memberi bonus buatmu, diluar tarif yang sudah disepakati, aku akan mentransfer bonusnya ke rekeningmu " Will melambaikan tangan dan kembali ke ruangannya yang berada di sebelah ruangan Helena

Helena membuka paper bag dan mulai makan roti, tadi Xander bertanya ia ingin makan apa, tapi karena ia sudah makan di luar setelah mengunjungi beberapa lokasi proyek, akhirnya Xander ngotot mengirimkan cemilan ringan ke kantornya. Helena mengambil hpnya dan iseng membuka aplikasi instagramnya dan menemukan postingan terbaru Xander. Xander memposting gambar paper bag berisi roti dan memberi caption singkat

Cemilan buat seseorang yang spesial, enjoy it sweetie
Gak sabar buat makan malam barengnya

Helena tertawa geli melihat postingan Xander, ya dalam 2 minggu terakhir, Xander rajin mengupdate postingan instagramnya dan nyaris setiap hari. Mereka belakangan ini selalu makan malam bersama, kadang Xander yang membeli makanan, kadang ia sendiri yang membeli atau kadang ia memasak menu simpel jika ia pulang dari kantor lebih awal.

Xander juga sudah terbiasa menunggu di dalam rumah, kadang ia memanaskan makanan dan sambil menunggu Helena pulang, ia mengerjakan pekerjaannya di laptopnya.

Helena sendiri tidak mengerti kenapa ia tidak pernah bisa menolak Xander. Pria itu memang punya pesona yang kuat, tapi belakangan ini, pesona itu semakin kuat dengan sikapnya yang sangat dewasa. Xander lebih tenang, dewasa, dan yang luar biasa dia mampu mengerjakan pekerjaan rumah sederhana. Helena tersenyum geli dan segera melanjutkan pekerjaannya sambil mengunyah roti.

****

Xander membereskan laptopnya dan memasukkannya ke dalam tas kerjanya. Ia meraih beberapa berkas dan menyusunnya dengan rapi di dalam tas

"Sepertinya rutinitasmu mulai berubah " Louis menatap Xander

"Maksudmu? " Xander menatap Louis dengan tatapan datar

"Kudengar sudah dua minggu kau tidak pernah muncul di cafe. "

" Wahh seheboh itukah? "

"Tentu saja, karena segala sesuatu tentangmu itu selalu menarik perhatian "

"Aku sudah menghubungi tante Angel agar tidak perlu menyimpan meja untukku, aku akan memberi info jika aku memang akan mampir "

"Kau benar benar serius? Setiap malam makan bersama Helen?"

"Yaaa, kenapa? " Xander tersenyum dan menepuk pundak Louis " Carilah pasangan juga, jadi tidak perlu iri padaku "

" Hei aku tidak iri " Louis berteriak pada Xander yang sudah berjalan keluar ruangan dengan santai. Louis menghempaskan dirinya di atas sofa dan menatap Xander sampai menghilang di balik pintu.

****

Xander menutup pintu mobilnya dan berjalan menuju rumah Helena. Ia meraih kunci pintu di saku jaketnya dan segera membuka pintu. Xander melepaskan jaketnya, menggantungnya di gantungan dekat pintu dan membuka sepatunya.

Ia meletakkan tas kerjanya di meja sofa dan membawa paper bag berisi makanan ke dapur. Dengan cekatan Xander memindahkan makanan itu ke dalam panci dan memanaskannya. Sebagian ia masukkan ke dalam microwave. Sambil menunggu makanan panas, Xander menyalakan mesin kopi dan membuat kopi untuk dirinya. Setelah selesai, Xander menuju ke arah sofa dengan secangkir kopi dan mulai duduk melantai membongkar laptop dan berkas berkasnya. Biasanya ia mengerjakan pekerjaannya di cafe, tapi belakangan ia memutuskan mengerjakannya di rumah Helena sambil menunggu Helena yang pulang terlambat atau setelah makan, jika Helena pulang lebih cepat.

Xander tenggelam pada kesibukannya mengerjakan pekerjaan di laptop ketika telinganya menangkap ketukan di kaca jendela. Xander menajamkan matanya, mencoba melihat siapa yang mengetuk kaca. Keningnya berkerut ketika menyadari Helenalah yang mengetuk kaca jendela

Xander bangkit dan berjalan menuju ke pintu, membukanya dan melihat Helena memberi kode untuk

mengikutinya. Xander meraih jaketnya dan segera menyusul Helena menuju ke arah mobil, membuka bagasi mobilnya

" Maaf.. " Helena tersenyum dengan puppy eyesnya yang tampak mengemaskan " Bisakah kau membawanya masuk? " Helena menunjuk ke arah gulungan karpet dan beberapa bantal

" Off course, tapi ini untuk apa? " Xander meraih gulungan karpet dan memegang bantal di tangan yang lain.

" Nanti kau akan tau " Helena tersenyum dan meraih sisa bantal, menutup pintu bagasi dan segera mengunci pintu mobilnya.

Helena berjalan dengan cepat mendahului Xander dan membuka pintu rumah. Mereka segera masuk dan meletakkan karpet dan bantal di lantai. Setelah melepaskan jaket, Helena membawa bantal ke arah sofa.

" Karpetnya untuk di sini, jadi kau bisa duduk di karpet saat melantai mengerjakan tugas. Bantal bantal ini multi fungsi, bisa dipake sebagai sandaran, bisa dipake buat duduk, bisa dipake buat naruh berkasmu. Nanti aku akan menyiapkan meja laptop lipat " Helena menyingkirkan meja kecil dan mulai membuka gulungan karpet berwarna abu abu gelap, sangat pas dengan warna lantai kayu dan sofa yang berwarna cenderung coklat soft.

" Wahhhh kau menyiapkannya untukku? " Xander tampak terperangah dan kemudian tersenyum lebar dan segera membantu Helena melebarkan karpet

" Setidaknya kau harus nyaman. Aku sejujurnya merasa bersalah karena selalu pulang terlambat " Helena

berbalik dan tiba tiba tanpa sengaja keningnya bersentuhan dengan kening Xander yang sedang dalam posisi setengah jongkok merapikan karpet

Xander bisa merasakan aroma wangi cherry milik Helena yang sangat dirindukannya. Mereka terdiam untuk beberapa saat, hingga Helena bergerak hendak menarik dirinya

" Don't move sweetie. Biarkan dulu sebentar " Xander bergumam pelan dan memejamkan matanya, mencoba menahan gejolak di hatinya

" Xander... " Helena tampak sedikit kaget melihat reaksi Xander

" Sorry.... Aku memang berjanji padamu tidak akan melakukan kontak fisik... Tapi bisakah... Hanya sekali? Aku benar benar merindukan dirimu " Xander berbisik dengan lirih

Xander mengangkat wajahnya dan menatap Helena yang hanya berjarak sangat dekat dengannya sehingga ia bisa merasakan aroma hangat nafas Helena

" Jika kau tidak menyukainya, aku akan segera menjauh dari dirimu saat ini juga, walaupun sejujurnya ini menyakitkan untukku " Xander menatap dalam mata Helena dan dengan lembut menarik tengkuk Helena dan mengecup bibirnya sekilas, menunggu reaksi Helena. Xander bisa merasakan tubuh Helena menegang tapi tidak ada ada bahasa tubuh Helena yang menunjukkan penolakan. Xander menarik nafas pelan dan mengulum bibir Helena dengan lembut, pelan tapi mendominasi, dan perlahan memaksa Helena membuka mulutnya

" Ahhh.... " Helena mengerang saat Xander menggigit bibir bawah Helena dengan lembut

Xander dengan tangannya yang lain memeluk Helena dan dengan cepat membuat Helena berbaring di atas karpet sambil tidak melepaskan ciuman mereka. Xander memperdalam ciumannya hingga akhirnya melepaskannya ketika Helena mulai kepayahan

" Sorry... " Xander mengelus lembut bibir Helena yang memerah akibat ulahnya

Helena menggeleng dengan pipi memerah

" Jangan marah .... pliss " Xander meraih tubuh Helena dan membawanya dalam pelukannya, memeluknya dengan lembut, ia benar benar merindukan tubuh Helena dalam pelukannya

" Tidak.... Aku tidak marah " Helena berbisik pelan

" Benarkah? " Xander melepaskan pelukannya dan menatap Helena yang wajahnya benar benar memerah

Helena menganggguk dan menunduk dengan gelisah. Helena tampak gugup

" Tunggu... " Xander melepaskan pelukannya dan meraih tas kerjanya, merogohnya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil hitam dan dengan sigap mengeluarkan isinya. Helena tampak kaget saat melihat isinya, sepasang cincin dengan model sederhana berwarna putih dengan hiasan batu permata sederhana tapi tampak berkelas.

"Seharusnya ini sudah terpasang di jemarimu setahun lalu saat aku melamarmu. " Xander berbisik lirih

"Kau selalu membawanya? " Helena bertanya dengan nada suara tak percaya jika Xander selalu membawa cincin dalam tas kerjanya

"Ya, karena aku selalu berharap bisa memasangnya di jemarimu. Bolehkah? " Xander menatap Helena

"Xander.... " Helena memandang Xander dengan perasaan yang bercampur aduk sekaligus terharu

" Bolehkah? " Xander mengulang pelan pertanyaannya dan membawa cincin ke depan tangan Helena

Helena mengangguk dengan wajah memerah, jantungnya berdegup kencang

" Oh.. Thanks God.... Thanks sweetie " Xander dengan perlahan memasang cincin di jemari Helena, dan setelah cincin itu terpasang, Xander meraih tangan Helena dan menciumnya dengan lembut

" Thanks sudah menerima kembali pria brengsek ini " Xander berbisik pelan

" Kau mungkin pernah brengsek, tapi setiap orang bisa berubah, dan yang lalu sudah menjadi masa lalu. Kau bukan pria brengsek, Xander. Kau pria yang sudah lebih dewasa dan bertanggung jawab " Helena mengusap wajah Xander dengan lembut

" Ohh sweetie... " Xander meraih tengkuk Helena dan segera menciumnya kembali dengan rasa bahagia dan rasa syukur tidak terhingga karena Helena bersedia menerimanya kembali.

" Hmmm... " Helena mendorong pelan tubuh Xander

" Sorry.. Sorry aku lepas kendali... Tapi aku berjanji tidak akan lebih dari ciuman sampai kita menikah. " Xander mengusap bibir Helena yang mulai tampak bengkak

" Aku lapar.... " Helena menatap Xander dan tersenyum malu

" Ahhh sorry.... Aku lupa... Aku sudah memanaskan makanannya. " Xander terkekeh dan mengelus rambut Helena. " tapi kemarikan dulu tanganmu " Xander meraih tangan Helena yang sudah terpasang cincin

" Untuk apa? " Helena menatap dengan heran

" Agar dunia tau, aku sudah mendapatkanmu, my little angel " Xander tersenyum dan menggenggam jemari Helena dan memotretnya dengan kamera ponselnya

" Xander... " Helena tampak akan protes

" Aku tidak akan mengetag dirimu, tenang saja " Xander mengecup kening Helena kemudian berdiri dan berjalan ke arah dapur

" Aku bantu " Helena bangkit dan menyusul Xander yang mengambil menu makan malam mereka dari atas kompor dan microwave

Malam ini mereka makan sambil berangkulan mesra

Chapter 41

Helena mengeringkan tangannya setelah selesai mencuci piring dan membereskan peralatan makan malam mereka. Helena menghampiri Xander yang sedang duduk di hadapan laptopnya

" Masih bekerja? " Helena menghampiri Xander dan duduk melantai di sampingnya

" Tinggal sedikit lagi, sweetie. Tidak apa apa kan, kalo aku menyelesaikannya baru aku pulang? "

"Tentu tidak " Helena menangguk sambil tersenyum tipis

" Kemari... " Xander menepuk pahanya

Helena mengeyitkan dahinya dan menatap ke arah Xander

" Berbaring di sini sweetie, kau bisa beristirahat sambil menunggguku selesai. " Xander menarik tangan Helena dan membaringkan tubuh Helena di atas karpet dengan kepala berada di atas paha Xander

" Istirahatlah. Kau pasti lelah " Xander mengecup kening Helena

Helena tersenyum dengan wajah memerah karena malu, dan segera membuka hpnya untuk menutupi rasa kikuknya. Ia menemukan postingan terbaru Xander di instagram dengan foto jemari Xander menggenggam jemarinya dan dengan jelas memamerkan cincin yang tersemat di jari mereka

Thank you.....
Now I'm yours

Hanya caption singkat, dan diposting 30 menit lalu dan sudah mendapat like ribuan dan komen ratusan. Helena menggeleng gelengkan kepalanya

" Kenapa ? " Xander bertanya

" Kau selalu memposting segala hal? "

" Tidak juga, tapi tentang kita iya... "

" Kenapa? "

" Agar semua orang tahu, aku ini sudah menjadi milik seorang wanita "

" hm.... " Helena bergumam

" Dan mereka tidak perlu mengejar ngejarku lagi "

" Kau dikejar kejar? Hebat sekali " Helena terkekeh

" Yaaaa, dengan nama besar Saputra, siapa yang tidak tertarik. Mereka hanya mengejar hartaku saja dan berharap hubungan denganku bisa menaikkan bisnis atau popularitas mereka " Xander menjawab acuh

" Tidak semua seperti itu "

" Semua, aku sudah banyak mengenal wanita. Semua seperti itu kecuali dirimu. Karena itu aku mengejarmu " Xander terkekeh sambil tetap mengetik di laptop

" Oh iya? " Helena menjawab dengan santai tapi ia tidak memungkiri hatinya menghangat

" Hm, kau berbeda, kau lari dariku dan itu membuatku sangat ingin memilikimu "

" Berarti cuma tantangan dong "

" Awalnya iya, tapi lama lama tidak. Aku menyukaimu. " Xander mengecup sekilas kening Helena

Helena terkekeh kecil dan memutuskan membaca komen di akun Xander

" Komen mereka lucu " Helena terkikik geli. Xander tersenyum samar sambil mengusap lembut rambut Helena sebelum melanjutkan mengetik di laptopnya

Ihhhh babang tampan dah sold out

Aku iklas kok jadi yang kedua

Congrats bro, welcome di dunia persuamian

Siapa sih calonnya? Kok dirahasiain banget ya

Duhh hatiku remuk redam... Padahal aku berharap itu tanganku ohhh....

Serius nih atau hoax doang?

Ditunggu undangannya yaa

****

Xander menyelesaikan dengan cepat pekerjaannya dan menarik nafas lega setelah menekan tombol save

" Sweetie, bagaimana kalo kita menikah dua bulan lagi? " Xander menutup layar laptopnya " Sweetie.....? " Xander menatap Helena yang ternyata sudah tertidur dengan posisi miring dengan hp nyaris terlepas dari genggamannya

Xander meletakkan laptopnya di sofa, mendorong perlahan meja yang digunakan untuk meletakkan laptop dan perlahan mengambil hp Helena. Xander perlahan mengangkat kepala Helena dan menggantinya dengan bantal kecil dan berjalan menuju ke arah tangga dan membuka beberapa laci sebelum akhirnya menemukan selembar selimut.

Xander membawa selimut itu dan setelah melepaskan nyaris sebagian besar kancing kemejanya, Xander membaringkan dirinya di samping Helena dan menarik Helena ke dalam pelukannya dan membungkus tubuh mereka dengan selimut

" Hm.... " Helena menggeliat

" Stt tidurlah.... " Xander berbisik

" Xander? Kau tidak pulang? Aku tertidur? " Helena membuka matanya dan menyadari ia berbaring di atas karpet dan berada dalam pelukan posesif Xander

" Aku akan pulang besok.. Tidurlah.. "

" Xander... " Helena mendorong Xander

" Tidurlah.. Aku tidak akan berbuat lebih dari ini sweetie, aku hanya ingin memelukmu sepanjang malam, seperti dulu, tapi jika dulu aku melakukannya dengan cara yang salah, sekarang aku akan melakukan dengan cara yang benar. Tidurlah, atau kau ingin naik ke atas? Ke kamarmu? "

" Hm.. Tidak usah... Di sini juga nyaman " Helena bergumam dengan suara serak dan meringkukkan tubuhnya dalam pelukan Xander. Pelukan hangat dan sangat nyaman, melindungi dan posesif, tapi Helena sangat menyukainya

Xander menghirup aroma wangi cherry kesukaannya dan perlahan memejamkan mata sambil mengeratkan pelukannya. Xander mendengar nafas Helena pelan tapi pasti menjadi teratur dan halus. Helena akhirnya tertidur. Xander juga perlahan memejamkan matanya dan tertidur

****

Helena membuka matanya dan mencoba menyadari apa yang terjadi. Ini bukan tempat tidurnya dan tubuhnya tidak bisa bergerak. Helena segera menyadari tangan besar Xander sedang memeluknya dengan kuat dari belakang tubuhnya. Dada Xander menempel dengan erat di punggungnya dan kaki Xander mengunci kaki

Helena. Dan Helena baru menyadari bahwa mereka tidur di atas karpet

" Xander.... " Helena menggeliat berusaha melepaskan diri dari pelukan Xander

" Hm.... " Xander membuka matanya perlahan

" Bangun.... Sudah pagi... Ayo.. Kita harus kerja dan ke kantor " Helena mendorong tubuh Xander

" Really? Tidurku nyenyak sekali... Aku masih ingin tidur " Xander mengeluh

" Ayo bangun dan lepaskan tanganmu " Helena berusaha melepaskan pelukan posesif Xander di perutnya

Xander terkekeh dan melepas tangannya dari perut Helena tapi langsung menopang tubuhnya di atas tubuh Helena

" Xander..... Apa hmmmffff " Helena membelalak kaget ketika dengan cepat Xander mencium bibirnya, mengulumnya, mengigit lembut, menjelajah ke dalam rongga mulut Helena dengan lidahnya dan menahan posisi itu walau Helena mengerang dan tampak kepayahan

" Morning kiss, sweetie " Xander terkekeh dan melepas ciumannya. Dengan lembut Xander mengusap bibir Helena " Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi setelah kita menikah "

" Xander.... " Helena mendorong tubuh Xander dan ketika akhirnya Xander mengalah dan mengangkat tubuhnya, Helena berdiri dengan cepat dan menuju ke arah dapur, menyalakan mesin kopi

" Kau tetap mesum " Helena mendesah tipis

" Aku kan laki laki normal, tapi jangan takut, aku sudah lebih bisa mengendalikan diri " Xander terkekeh dan menghampiri Helena

" Stop!! Aku mau mandi. Bereskan barangmu dan kau bisa mandi sini. Ambil handuk di laci sana " Helena segera masuk ke kamar mandi

" Mandi bareng? " Xander tersenyum nakal

" Xander.... " Helena melotot dan segera menutup pintu kamar mandi

Xander tertawa geli dan segera ke arah sofa membereskan laptop dan berkas berkasnya, melipat selimut yang mereka pakai semalam dan menyusun bantal di sudut kaki sofa.

" Mandi sana. " Helena keluar dari dalam kamar mandi dengan rambut setengah basah dan menyodorkan handuk ke arah Xander

" Wangi, aku jadi ingin sarapan dirimu saja " Xander memeluk Helena

"Xander..... " Helena mendorong Xander sambil memasang wajah cemberut " Cepatlah.. Waktu kita tidak banyak "

Xander tertawa kecil dan segera masuk ke kamar mandi. Helena menggunakan kesempatan itu untuk naik ke atas dan berganti pakaian dengan cepat dan turun membuat roti bakar, menu sarapan yang paling cepat dan praktis saat waktu sudah sangat mepet

Xander keluar dari kamar mandi sambil merapikan kemejanya " Kamar mandinya terasa sesak " Xander mengeluh

" Bukan sesak, tapi kau yang terlalu tinggi " Helena menyodorkan secangkir kopi dan roti bakar ke arah Xander.

Xander tersenyum sambil menerima cangkir kopi dan roti bakar " Serasa sudah jadi pasangan sah " Xander terkekeh menggoda

" Otakmu mulai miring deh " Helena meneguk kopinya dengan terburu buru dan menggigit roti di mulutnya sambil meraih tas kerjanya

" Kurasa kita harus menikah secepatnya, bagaimana dua bulan lagi?"

" Ha? Dua bulan? Terlalu buru buru " Helena meraih jaketnya

" Don't worry aku yang akan mengurusnya, okay? "

" Nanti kita bahas ya. Ayo, aku ada meeting pagi ini. " Helena tersenyum dan memandang Xander

" Okay, kita makan siang di luar ya? Aku jemput jam 12 " Xander meraih tas kerjanya dan memakai jaketnya

" Okeee bos... " Helena mengunci pintu setelah Xander keluar

" Helena.... "

" Yaaa..? Hmffff " Helena langsung dibungkam oleh ciuman Xander

" See you at 12 " Xander terkekeh dan segera berjalan ke arah mobilnya

" Sial, bisa habis bibirku kalo begini " Helena mengusap bibirnya yang rasanya kebas karena berulang kali dicium oleh Xander. Helena masuk ke dalam mobilnya dan ketika melihat wajahnya yang kemerahan di spion tengah, Helena terkekeh kecil " Sial.. Xander benar benar membuatku tidak karuan begini "

Helena melirik ke arah jari manisnya dan tersenyum melihat cincin yang disematkan Xander semalam. Dengan perasaan bersemangat, Helena menjalankan mobilnya

meninggalkan danau menyusul mobil Xander yang sudah duluan meninggalkan danau

Chapter 42

Brakkkk

Xander berdiri dan menggebrak meja di ruangan meeting membuat seluruh ruangan menjadi sangat hening. Aura ruangan meeting berubah menjadi sangat dingin dan menakutkan. Xander berdiri di depan dengan tangan terkepal di meja dan di salah satu sudut ruangan, sesosok pria muda berdiri dengan wajah tertunduk dan tangan saling meremas dengan gugup. Peserta lainnya duduk terdiam dan menunduk

Xander mengepalkan jemarinya dengan sangat kuat hingga buku buku jarinya memutih. Xander menunduk, kemudian memejamkan matanya dan menarik nafasnya perlahan. Ketika emosinya sudah mulai dapat dikendalikan, Xander membuka matanya dan mengangkat wajahnya menatap lurus ke arah pria yang berdiri dengan sangat gugup

" Sam, kau seharusnya tau, betapa susahnya aku mendapatkan proyek ini " suara Xander terdengar sangat dingin

" Maaf pak, saya tau. Maaf " pria itu, Sam, menjawab dengan suara gemetar

" Lalu kenapa sampai melakukan kesalahan begitu fatal? Kau bukan pegawai junior di sini " suara Xander mulai terdengar biasa lagi

" Saya tidak menyangka ini akan terjadi " Sam menjawab dengan wajah pucat

" Seharusnya ini tidak terjadi jika kau lebih fokus, tapi belakangan ini fokusmu bergeser ke hal lain. Perlukah

kusebut alasannya? " Xander memberi penekanan kepada kalimat terakhirnya

Sam hanya bisa menunduk tanpa bisa menjawab sepatah kata

" Aku tidak suka membahas hal lain di luar pekerjaan saat di kantor atau di ruangan meeting. Kita harus bersikap profesional dan memisahkan urusan pribadi dan urusan kantor " Xander berbicara dengan nada rendah tapi menyindir. Semua orang di kantor tahu jika fokus Sam belakangan terbagi karena dia menjalin asmara dengan salah satu karyawati bagian pemasaran.

" Maaf pak " suara Sam terdengar ketakutan

" Kuberi waktu 3 hari. Selesaikan semua kekacauan yang kau buat. Jika gagal, masukkan surat pengunduran dirimu. Jauh lebih baik mengundurkan diri dibanding pemecatan secara tidak hormat, mengingat ini bukan pertama kalinya kau melakukan kesalahan fatal " Xander berbicara dengan nada datar tapi dingin

"Terima kasih pak, saya akan segera memperbaikinya " Sam tetap menunduk

" Ini berlaku untuk semua karyawan di sini. Kantor adalah kantor. Kantor tempat bekerja dan bukan tempat bermain main. Pisahkan urusan pribadi dan urusan kantor. Kuharap kalian semua ingat hal ini. Rapat hari ini cukup sampai di sini. Terima kasih untuk semua yang sudah bekerja dengan baik, dan Jeff tolong bawakan summary meeting ke ruanganku " Xander berdiri dan berjalan kembali ke ruangannya

Sampai di ruangannya, Xander melepas dasinya dan membuka beberapa kancing kemeja atasnya. Menarik

nafas panjang dan meraih gelas berisi air putih di atas mejanya

" Pak, Cindy ada di luar, ingin bertemu bapak " Jeff berbicara dengan hati hati

" Tanyakan ada urusan apa, jika tidak ada urusan menyangkut kantor, aku tidak ingin diganggu, kau tau itu " Xander mengusap wajahnya dengan lelah

" Baik pak " Jeff mundur dan segera keluar dari ruangan

" Kudengar Sam mengacaukan proyek? " Louis masuk dengan tampang lelah dan meletakkan tasnya di atas meja

" Hm, wanita itu membuatnya gila, sejujurnya aku ingin memecat keduanya. Damn.... Aku benar benar kesal. Aku memberinya kesempatan terakhir untuk membereskannya. Aku mau keluar dulu " Xander bergumam

" Ehh, Xander elo beneran jadian ama Helena? Aku liat postingan IG loe " Louis menahan Xander

" As you see " Xander tersenyum lebar dan mengangkat tangannya dan menunjukkan cincin di jari manisnya

" Wahhh congrats bro... Akhirnya.... " Louis menepuk bahu Xander

" Aku duluan, kau jangan lupa makan siang, hubungi Nick " Xander tersenyum dan segera keluar

Xander segera menuju ke lantai bawah. Langkahnya tertahan ketika melihat seorang wanita berpakaian seksi mendekatinya dari arah lobby

" Xander.... "

" Ada apa Cindy? " Xander menghentikan langkahnya dan menatap tanpa minat ke arah Cindy

" Damn, kau menghindariku terus " Cindy menatap kesal

" Sudah kubilang aku tidak ingin dekat dengan siapapun "

" Apakah postingan itu benar? "

Xander tampak berpikir sejenak, namun kemudian senyum samar terulas di bibirnya. Xander menatap tajam Cindy dan mengangkat tangannya, menunjukkan cincinnya " As you see... Aku sudah milik seseorang, pergilah, dan jangan merendahkan dirimu dengan mengejarku. Kau akan menemukan pria baik "

Cindy menatap kesal ke arah Xander yang berjalan melewatinya menuju ke luar gedung perkantoran

****

Helena berlari masuk ke dalam mobil Xander

" Sorry menunggu " Helena menatap Xander dengan tatapan bersalah

" It's okay sweetie " Xander tersenyum lebar

" Harimu berat? " Helena menatap penampilan Xander yang sedikit berantakan

" Yaa, sedikit, seorang karyawan mengacaukan proyek yang kudapatkan dengan susah payah. Dia tidak fokus karena sibuk berpacaran " Xander menghembuskan nafas sambil menjalankan mobil

" Kita mau makan di mana? " Helena melirik Xander

" Kau suka makan apa? "

" Apa saja yang penting mengenyangkan " Helena terkekeh kecil

" Kau mau ke cafe tante Angel? Tidak terlalu ramai, tapi menu beratnya hanya nasgor dan migor "

" Why not " Helena mengangguk

" Helena, keluar bersamaku berarti sebuah kesiapan untuk menerima perhatian publik. Kau pasti tau itu " Xander berbicara dengan hati hati

" Maksudmu? " Helena tampak bingung

" Dengan keluar bersamaku, kita tidak akan bisa merahasiakan hubungan ini lagi. Sejujurnya, aku sangat menantikan hal ini, membuka secara resmi hubungan kita, sweetie. Kuharap kau siap dengan perhatian publik " Xander memegang tangan Helena dengan tangannya yang tidak memegang kemudi

" Hm.... "

" Don't worry sweetie, cepat atau lambat semua akan terjadi. Apalagi kita akan menikah dalam dua bulan "

" Dalam dua bulan? "

" Aku serius. Tapi jangan terlalu dipikirkan. Kita makan dulu " Xander tersenyum menenangkan Helena

****

" Kau makan banyak sekali " Xander menatap Helena dengan geli. Jika gadis dan wanita lain biasa menjaga pola makan dan makan dengan porsi kecil, Helena makan dengan lahap dan tidak memusingkan porsi besar atau kecil

" Aku butuh energi untuk bekerja " Helena tersenyum dan menyeruput ice latte nya dan memasang ekspresi sangat menikmati

Xander memberi kode ke arah pegawai cafe yang dengan cepat mendatangi meja Xander dan memberi nota. Pegawai itu tersenyum sambil melirik ke arah Helena. Xander membaca sekilas angka di nota dan mengeluarkan uang

"Ambil saja kembaliannya. Dan tidak usah menyimpan meja ini untuk sementara waktu. Aku akan menghubungi tante Angel jika aku mau ke sini " Xander tersenyum

"Baik pak, makasih. " pegawai itu tersenyum dan segera menuju meja kasir

"Pantas kau suka meja ini, posisinya strategis " Helena memandang ke arah luar cafe.

" Dan sedikit terpisah dari meja lain " Xander berdiri dan mengulurkan tangannya ke arah Helena.

Helena dengan wajah malu menerima tangan Xander dan segera berdiri, berjalan bersama Xander keluar dari cafe

" Mereka memandangi kita " Helena bergumam saat menyadari tatapan penasaran dari tamu cafe yang lain

" Acuhkan saja, sweetie " Xander membukakan pintu mobil dan Helena segera masuk ke dalamnya. Xander memutari mobil dan masuk di bagian kemudi. Mobil Xander berjalan perlahan meninggalkan cafe

****

" Thanks buat makan siangnya " Helena tersenyum ketika Xander menghentikan mobilnya di depan kantor Helena

" Kurasa, sebaiknya aku memutar saja "

"Tidak perlu. Aku bisa menyebrang " Helena tersenyum dan menggeleng pelan

" Okay sweetie, aku ke rumahmu sebentar malam, tapi mungkin agak telat, aku harus membereskan sedikit masalah, tidak apa apa, kan? "

"Selesaikan dulu urusanmu. Nanti aku yang memasak, hari ini urusanku sudah selesai semua "

" Wahhh, perlukah aku membawa baju ganti? " Xander mendekatkan wajahnya ke arah Helena

" Untuk apa? "

" Menginap maybe? " Xander menatap usil

" Kita akan encok tidur di karpet terus menerus "

" Kenapa tidak di kamarmu? "

"Wahh kau akan seperti raksasa " Helena membelalak

" Tapi bukan sebuah penolakan kan? " Xander mengecup sekilas bibir Helena

" Aku duluan " Helena dengan wajah risih dan malu segera turun dari mobil

" Kau harus mulai terbiasa denganku " Xander terkekeh dan menatap usil Helena dari balik kursi kemudi.

" Bye... " Helena terkekeh kikuk dan segera menyebrang jalan dengan cepat

" Helena....awas..... "

Helena menghentikan langkahnya dengan kaget ketika melihat sebuah mobil box dengan kecepatan tinggi, tampak oleng dan kehilangan keseimbangan melaju ke arahnya. Helena hanya bisa mematung karena semuanya sangat cepat. Helena masih tidak bisa berpikir dan hanya menyadari ketika tubuhnya terlempar dan membentur trotoar diiringi bunyi decitan rem yang sangat keras serta suara benturan keras

Chapter 43

cinta akan membuat kita
bersedia melakukan apa saja
berkorban apa saja untuk dia yang kita cintai
dan memastikan, ia bahagia

Xander Saputra
****

Helena dengan gugup mencoba duduk dan mencerna apa yang baru saja terjadi. Kenapa dia bisa terlempar sampai ke trotoar. Helena memandang ke arah mobil box dengan tatapan bingung. Tatapannya berubah menjadi tatapan khawatir, gugup dan takut ketika melihat teriakan panik beberapa orang yang mendekati mobil box

Helena bangkit dan berjalan dengan pincang dan sedikit pusing ke arah mobil box. Dalam sekejab, Helena merasa shock melihat pemandangan di depannya. Xander tergeletak dengan kaki berdarah dan wajah pucat menahan sakit

"Xander... " Helena memekik histeris dan meraih Xander dalam pelukannya

" Kau baik baik saja kan, sweetie? Tidak ada yang terluka? " Xander berbicara dengan suara terbata bata

"Damn Xander !!! Apa yang kau lakukan? " Helena menangis histeris " Tolong telp ambulans.. Tolong.... " Helena memegang tangan Xander, memekik histeris

" Aku baik baik saja. Don't worry " Xander mengelus kepala Helena

" Damn... Cepat mana ambulans " Helena menangis terisak isak sambil memeluk tubuh Xander

****

Flashback on

Xander tersenyum menggoda Helena " Kau harus mulai terbiasa denganku "

Xander tertawa dalam hati dengan perasaan gemas melihat wajah Helena yang tersipu malu dan berjalan menjauh dari mobil

" Bye " Helena melambaikan tangan dan menyebrang jalan.

Mata Xander menangkap mobil box di kejauhan yang berjalan oleng dan tampak tidak bisa menguasai arah menuju ke arah Helena dan Helena tidak menyadarinya

" Helena... Awas " Xander mencoba berteriak memperingati Helena tapi tampaknya Helena terlalu kaget sehingga justru terdiam mematung memandangi mobil box yang melaju oleng ke arahnya

" Damn.... " Xander secepatnya keluar dari mobil dan berlari kencang menyebrang jalan, menerjang tubuh Helena. Tubuh Helena yang ringan terdorong dan terjatuh dengan keras di trotoar jalan. Xander menarik nafas lega dan hanya bisa memejamkan mata ketika mobil box menghantam tubuhnya dengan keras

Flashback off

****

Helena berlari dengan wajah panik dan air mata mengalir di wajahnya. Ia mengikuti brankar yang membawa Xander di sepanjang koridor rumah sakit

"Maaf, sampai di sini saja " seorang pria berjubah putih menahan langkah Helena

Helena mengusap air matanya dan duduk dengan dada sesak di salah satu bangku panjang yang ada di depan ruang ICU. Dengan tangan gemetar, Helena meraih hp Xander yang tadi sempat ia pungut di aspal. Helena menarik nafas lega saat menemukan bahwa hp Xander tidak dikunci. Tapi dadanya benar benar sesak saat menemukan gambar layar kuncinya adalah foto tangan mereka berdua yang memamerkan cincin dan wallpaper hp Xander adalah foto kolase dirinya. Entah bagaimana cara Xander mendapatkan fotonya. Sepertinya dengan cara candid. Ada fotonya saat sedang di dapur, tertawa, dan fotonya sedang tertidur di paha Xander.

Helena mengusap air matanya, ia baru menyadari Xander benar benar serius dengan perasaannya. Dengan tangan gemetar, Helena mencari kontak keluarga Xander dan menemukan tulisan : *my mom*

Helena menekan tombol panggil dan menunggu hingga seseorang menjawab di seberang

" Hallo...."

" Aunty.... " Helena berbicara dengan suara parau dan masih diiringi isak tangis

" Siapa ini? Mana Xander? "

" Xander kecelakaan aunty " Helena benar benar tidak bisa menahan isak tangisnya

" Tunggu dulu... Ini siapa? Kecelakaan? Trus sekarang di mana? "

" Di rumah sakit mawar, aunty. Ruang ICU "

" Aku segera ke sana "

Helena mendengar telp dimatikan mendadak. Helena menaruh hp Xander di atas pahanya dan mulai menangis. Ia baru menyadari, Xanderlah orang yang mendorongnya hingga ia terlempar ke trotoar dan hanya mengalami luka lecet. Sedangkan Xander mengorbankan dirinya sehingga malah ditabrak mobil box yang seharusnya menabraknya.

" Siapa keluarga pasien atas nama Xander? " seorang perawat keluar dari ruang ICU

" Saya.... " Helena berdiri dengan cepat

" Pasien mengalami keretakan parah pada tulang kakinya dan harus segera dioperasi. Bisakah anda mengurus surat ijin operasinya dan biaya adminstrasinya?"

" Tentu.... Di mana saya harus mengurusnya? "

" Di ruang admistrasi, di sana " perawat itu menunjuk sebuah ruangan di ujung koridor

Helena tidak membuang waktu dan segera ke ruang admistrasi, mengisi form dan menyerahkan kartu debitnya. Setelah selesai, Helena kembali ke arah ruang ICU dan berpapasan dengan perawat yang mendorong brankar Xander

" Mau ke mana, sus? " Helena bertanya sambil melirik Xander yang berbaring dengan mata tertutup

" Ruang bedah, mba " perawat itu segera mendorong brankar Xander, diikuti Helena

Helena berhenti sampai di depan ruang bedah dan dengan perasaan khawatir, sedih, dan entah perasaan apa lagi yang bercampur aduk dan sulit dijelaskan, Helena memilih duduk di depan ruang bedah

Drrttt drtttt drtttt

Helena melirik nama yang tertera di layar HP xander, *my mom*. Helena segera mengangkatnya

" Ya aunty.... Maaf... Baru saja dipindahkan ke ruang bedah " Helena menarik nafas dan meletakkan hp Xander di atas bangku dan menunduk mencoba menahan air matanya yang memburamkan matanya

" Kau yang menelp tadi? " suara bariton menyapa Helena

Helena melihat ujung sepatu pantofel hitam, dengan perlahan Helena mengangkat wajahnya, mendongak dan melihat pria dan wanita berdiri di depannya. Pria yang ia kenal sebagai pemilik lahan di danau, teman papanya. Dan wanita paruh baya yang Helena temui dua kali di apartement Xander

Helena berdiri dan mengusap air matanya " Iya, saya yang menelp, maaf saya juga sudah lancang mendahului dan mengisi surat ijin operasi " Helena benar benar pasrah jika orang tua Xander marah karena kelancangannya

" Tidak apa apa, dibanding menunggu kami " Adrian menatap tajam Helena. Mata Helena bengkak dan memerah akibat terlalu banyak menangis

" Sebenarnya apa yang terjadi? Kau wanita yang di apartemen Xander, kan? " Nadine menatap Helena, tidak mudah melupakan Helena karena sosoknya yang mungil dengan rambut dan mata coklatnya

" Itu karena..... Seharusnya saya yang ditabrak, tapi Xander menyelamatkan saya sehingga Xander..... " Helena tidak mampu menyelesaikan kalimatnya dan menangis terisak isak

Nadine meraih tubuh Helena dan memeluknya

" Sorry, ini salahku aunty " Helena bergumam dengan suara parau

" Tidak ada gunanya mencari siapa yang salah dan siapa yang benar. Bagaimana dengan pelaku penabrakannya? Apakah sudah diproses hukum? " Adrian bertanya

" Entahlah... " Helena menggeleng " Aku mengikuti Xander saat dibawa ke rumah sakit sampai saat ini "

" Cincin ini.... " Nadine meraih tangan Helena " Xander yang memberikannya? "

Helena mengangguk pelan. Adrian yang awalnya hendak membuat panggilan telp langsung berbalik dan melihat tangan Helena.

" Kalian ternyata sudah sejauh ini " Adrian menatap cincin di jemari Helena

Adrian menjauh dan sibuk dengan hpnya, menelp beberapa kali.

" Sudah berapa lama kalian kembali menjalin hubungan? " Nadine bertanya dengan suara pelan

" Maaf, mungkin baru beberapa minggu, aunty " Helena mencoba mengingat ingat. Perasaannya sedikit khawatir jika orang tua Xander tidak menyutujui hubungan mereka

" Hm, bagaimana keadaan Xander? Kenapa dia harus menjalani operasi? " Nadine bertanya

" Kata dokter tulang kakinya mengalami keretakan " Helena menutup wajahnya dengan kedua tangannya dan mulai menangis " maaf.... "

" Apa?" Nadine membelalak dengan wajah pucat pasi, ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika tulang kaki itu tidak bisa pulih seperti sedia kala

" Maaf...maaf... " Helena menunduk dengan perasaan bersalah

" Jika Xander memutuskan menyelamatkanmu walau harus mengorbankan dirinya, berarti itu memang pilihannya karena dia pasti menganggapmu spesial, apalagi kau sudah mengenakan cincin itu. Cincin itu harusnya sudah dia berikan padamu satu tahun lalu. " Adrian berkata pelan

" Maaf... " Helena terisak

" Stt sudahlah.... " Nadine memeluk Helena

" Keluarga Xander? " seorang perawat keluar dari ruang bedah

" Ya..." Adrian langsung menjawab " Saya ayahnya "

" Operasinya sudah selesai, nanti hasilnya akan dibahas oleh dokter, sementara pasien akan dipantau dulu di ruang pemulihan dan akan dipindahkan ke ruang rawat jika sudah stabil. " perawat itu segera masuk kembali ke dalam ruangan bedah

" Sebaiknya aku mengurus administrasi dulu " Adrian berjalan meninggalkan koridor ruang bedah, meninggalkan Helena dan Nadine yang menunggu dalam diam.

Chapter 44

Xander membuka matanya dan mencium aroma obat obatan yang sangat kuat, tubuhnya nyeri, tidak, kakinya yang paling nyeri. Xander mengerang

" Xander? " Nadine berbisik lembut

" Mom? Arggg " Xander mengerang, rasanya benar benar nyeri

" Jangan banyak bergerak, kau harus istirahat total " Adrian menepuk lembut pipi Xander

" Syukurlah kau sudah sadar " Nadine menarik nafas lega

" Helena mana? " mata Xander mencoba mencari sosok Helena

" Helena, kemari " Nadine memanggil Helena yang duduk di sofa dalam ruang rawat. Xander sudah dipindahkan ke ruang rawat. Dan atas permintaan Adrian, Xander dipindahkan ke ruangan VVIP.

Helena bangkit dengan mata masih sembab dan berjalan perlahan mendekati brankar Xander

" Kalian butuh waktu berdua. Kami akan pulang dan kembali nanti malam " Nadine menepuk lembut lengan Helena dan menariknya agar duduk di samping Xander

" Ayo... " Nadine melirik Adrian dengan tatapan memberi kode

" Hubungi kami jika ada apa apa, ya " Adrian memberi penekanan pada kalimatnya

" Iya.... " Helena menganggguk dan menjawab dengan suara pelan

Adrian meraih tubuh Nadine dalam pelukannya dan membawanya ke luar ruang rawat. Setelah menutup pintu, Adrian menatap Nadine

" Kita meninggalkannya? " Adrian menatap Nadine

" Mereka butuh waktu, ayolah, kita juga pernah muda kan? " Nadine mengedipkan matanya

" Pelaku penabrakan ada di kantor polisi " Adrian bergumam

" Ayo kita selesaikan " Nadine menepuk lengan Adrian

" Apakah kau tidak tertarik bertanya pada Xander? " Adrian menatap wajah Nadine

" Nanti saja, kita akan punya banyak waktu sebentar malam. Saat anak sudah dewasa, kita tidak bisa terlalu mengatur hidupnya kan? " Nadine tersenyum lembut

" Hal hal seperti ini yang selalu membuatku jatuh cinta lagi dan lagi padamu. Nadine yang lembut dan bijaksana, sangat pengertian, penyayang namun tidak mengekang " Adrian mengecup lembut kening Nadine dan merangkulnya menyusuri koridor rumah sakit.

****

" Hai... " Xander menyapa Helena dengan suara serak

" Xander.... " mata Helena terasa panas

" Stt.... " Xander menggengam jemari Helena

" Seharusnya kau tidak melakukan hal itu, kau membahayakan dirimu, seharusnya aku yang terbaring di sini dan bukan kau " Helena mengusap wajah Xander dengan perasaan bersalah dan sedih. Ada beberapa bekas lecet tipis di wajahnya dan beberapa memar di lengan yang sebagian diplester.

" Karena kau berharga untukku " Xander meringis menahan nyeri

" Dan kau juga spesial bagiku. Jadi jangan ulangi lagi. Jangan membuatku takut. Sakit? " Helena menatap khawatir ke arah kaki Xander yang digips dan digantung

" Iya " Xander meringis

" Maaf... " Helena menunduk

" Ayolah sweetie.... Lupakan... Kau belum pulang? " Xander mengamati pakaian Helena yang tampak sedikit kotor dan beberapa lecet tipis di sikunya

Helena menggeleng dan tersenyum " Aku khawatir padamu. Dan aku takut orang tuamu akan membenciku jika tau kejadian yang sebenarnya "

" Mereka orang tua yang baik, walau sedikit cerewet " Xander meringis menahan nyeri " Sebaiknya kau pulang dan beristirahat, kau butuh mandi "

" Nanti saja kalo orang tuamu sudah kembali "

" Karena mereka belum kembali. Berikan aku satu ciuman " Xander tersenyum usil

" Xander! " Helena menatap Xander, melotot dengan perasaan jengah

" Ayolahh, itu akan membantu mengurangi rasa nyeri di kakiku "

Xander dengan usil menarik kepala Helena dan mengecup bibirnya sekilas. Helena menatap Xander dengan tatapan kaget

" Nanti ada yang liat " Helena menatap kesal ke arah Xander

" Biarkan. Aku kekasihmu " Xander terkekeh tapi segera berganti dengan wajah meringis

" Tuhh... Bandel sih " Helena menggerutu

Xander tersenyum tipis dan mengusap rambut Helena. Helena meletakkan kepalanya di atas brankar sambil memegang erat jemari Xander

****

Adrian dan Nadine tiba di kantor polisi. Mereka dipertemukan dengan pengemudi mobil box. Polisi dan supir mobil box menceritakan kronologis kejadian tabrakan

" Maaf, saya sungguh tidak sengaja, ban mobil saya pecah dan saya tidak bisa mengendalikan laju kendaraan, pria itu tiba tiba lari dan mendorong wanita itu ke pinggir jalan, semuanya sangat cepat dan saya hanya mencoba mengendalikan kendaraan, tapi mobil saya oleng dan zig zag " pria itu menunduk dengan perasaan menyesal

" Kejadian ini sudah kami selidiki, pecahnya ban disebabkan adanya pecah pentil. Jadi secara pidana, kejadian ini tidak memenuhi kriteria pasal 283, karena bapak ini tidak dalam kondisi mabuk, tidak dalam kondisi menggunakan hp. Selain itu juga tidak bisa dikategorikan dalam pasal 310 karena bukan karena kelalaian yang disegaja " salah satu petugas polisi menjelaskan dengan perlahan

" Kasus ini masuk sebagai kasus delik aduan, artinya tidak bisa diproses tanpa adanya aduan dari pihak korban ataupun pihak lain. tapi karena korban luka cukup parah dan mengalami patah tulang, ini saya kembalikan kepada pihak korban dan keluarga korban "

" Saya bersedia bertanggung jawab, tapi kalo secara materi, mungkin saya hanya bisa mengganti rugi secara

terbatas, karena saya hanya supir, pak " pria itu menunduk dengan lesu dan pasrah

" Sejujurnya, karena ini murni kecelakaan dan tidak ada unsur kesengajaan, kami pikir jalan damai adalah yang terbaik. Tapi karena korban, putra kami, sudah dewasa, kami tidak bisa mewakilinya membuat keputusan. Semua tergantung dari putra kami " Adrian menjelaskan perlahan

" Baiklah kami mengerti pak, kami akan menunggu kondisi putra bapak stabil untuk menunggu keputusannya " petugas polisi itu mengangguk

" Tentu saja... Jangan khawatir... Saya rasa putra kami akan memilih damai, saya cukup kenal karakternya " Adrian menepuk pundak supir mobil box itu

" Baiklah, mungkin saat ini, cukup ini saja. Pihak kepolisian akan menghubungi kembali jika korban sudah membuat keputusan " polisi mengangguk ramah

Adrian dan Nadine berdiri dan mengangguk ramah. Setelah bersalaman dengan supir mobil box dan beberapa petugas polisi, mereka berdua keluar dari kantor polisi dan menuju ke arah mobil

" Aku tidak menyangka kejadiannya seperti ini, sweetheart " Adrian menarik nafas dan masuk ke dalam mobil diikuti Nadine

" Aku juga. Xander ternyata menyelamatkan Helena. Harusnya Helena yang menjadi korban " Nadine bergumam

" Jadi, apa yang kau pikirkan sweetheart? " Adrian melirik ke arah Nadine dan mulai menjalankan mobil meninggalkan area kantor polisi

" Xander benar benar serius kali ini. Apalagi cincin yang seharusnya dipake untuk melamar tahun lalu sudah terpasang di jari manis gadis itu " Nadine bergumam

" Dan aku juga tidak menyangka, Helen Savero yang mati matian ingin kujodohkan dengan Xander, ternyata dia adalah Helena Malvina, wanita yang dia tahan di apartement nya setahun lalu " Adrian tersenyum geli

" Benar, aku juga cukup kaget. Honey, apakah hubungan mereka sudah sangat jauh? "

" Maksudmu? "

" Kudengar dari Angel, Xander tidak pernah lagi ke cafenya sejak dua minggu terakhir ini. Bahkan dia sudah titip pesan, mejanya tidak usah disimpankan lagi. "

" Apakah dia menghabiskan malam dengan gadis itu ?"

" Kurasa tidak, Ben bilang Xander selalu pulang kecuali tadi malam " Nadine menatap Adrian

" Hm... Anak itu... Aku tidak mau David mengamuk padaku " Adrian terkekeh " Kurasa kita harus membahas ini dengan Xander saat dia sudah membaik "

" Aku setuju. Baiklah, kita sebaiknya pulang dan mandi, kemudian kembali ke rumah sakit, aku pikir malam ini ingin menemani Xander " Nadine menepuk lengan Adrian

" Aku setuju " Adrian mengangguk

Chapter 45

" Pagi bro, hai uncle dan aunty " Louis, Nick dan Jeff masuk ke dalam ruang rawat inap Xander dan menyapa Xander, serta Adrian dan Nadine yang sedang duduk di sofa

" Pagi... " Adrian menganggguk ramah

" Wahhhh apa yang terjadi? " Louis menatap ke arah Xander

" Pasti kau sudah dengar.... Jangan pura pura bego " Xander mendengus

" Aku benar benar kaget " Nick menatap ke arah kaki Xander yang digips " Sepertinya kau butuh waktu lama untuk pemulihan "

" Sepertinya, kalian harus menggantikan aku menghadiri meeting dan beberapa kunjungan " Xander menarik nafas letih

" Don't worry bro. Kami akan handle semuanya " Louis mengganguk

" Jeff, mungkin aku butuh laptopku dan beberapa alat tulis. Aku pikir, aku bisa mengerjakan beberapa pekerjaan kantor di sini " Xander menatap Jeff

" Siap pak. Saya akan bawakan laptop dan keperluan bapak ke sini " Jeff menganggguk cepat

" Kumpulkan saja berkas yang butuh tanda tanganku dan bawa ke mari. Maaf, kerjaanmu bakalan lebih sibuk karena harus mondar mandir kantor dan rumah sakit " Xander menatap Jeff

" Jangan khawatir, pak. Itu memang tugas saya. Dan jika ada yg bapak butuhkan, jangan sungkan hubungi saya pak " Jeff menganggguk

"Seharusnya tadi pagi ada meeting " Xander mengeluh

" Santai, Nick sudah wakili " Louis tersenyum

" Jadi merepotkan " Xander mengeluh

" Santai, bro. Itu gunanya keluarga, kan? " Nick menepuk lengan Xander " Jangan berpikir terlalu banyak"

"Saya sebaiknya pamit kembali ke kantor untuk menyiapkan laptop dan keperluan kerja bapak. Saya akan kembali secepatnya " Jeff pamit dan segera meninggalkan ruangan

" Apa tidak ada hal lain yang dibahas selain pekerjaan? " Nadine menyelutuk, menatap Xander dengan tatapan kesal

" Mom.... " Xander terkekeh

"Sebaiknya istirahatkan juga pikiranmu. Jangan memaksakan diri. Nick dan Louis pasti bisa mengatasinya, ya kan? " Nadine menatap Louis dan Nick

"Tentu saja, aunty " Nick dan Louis terkekeh bersamaan

Ruangan itu kemudian dipenuhi suara obrolan santai dan diselingi gelak tawa

****

Helena mematikan mesin mobil dan meraih paper bag berisi cemilan ringan dari jok belakang. Setelah mengunci pintu mobil, Helena berjalan menuju ke arah ruangan tempat Xander dirawat. Helena berdiri dengan ragu di depan pintu saat mendengar gelak tawa dan suara ramai obrolan dari dalam ruangan. Helena tampak mempertimbangkan apakah ia akan mengetuk pintu atau tidak. Helena akhirnya menarik nafas panjang setelah

lama berdiri dan berpikir, dia masih harus kembali ke kantornya, jadi tidak ada gunanya membuang waktu terlalu lama dengan berdiri di depan pintu. Helena akhirnya mengetuk pintu kamar

Tok tok tok

Pintu kamar dibuka dan tampak sosok pria muda tampan dengan tampilan maskulin, memakai kemeja yang lengannya digulung sampai ke siku lengan

" Apakah saya salah waktu? Kalo saya mengganggu, saya akan kembali lain waktu. Saya titip ini saja " Helena menyodorkan paper bag ke arah pria muda itu

" Siapa itu, Nick ? " terdengar suara Nadine

" Ohhh calon ipar, aunty " Nick terkekeh usil dan membuka lebar pintu kamar.

" Suruh masuk dong " suara Nadine terdengar

" Masuk dan berikan sendiri " Nick mengedipkan matanya melirik ke arah paper bag

Helena dengan wajah memerah karena kata kata Nick, *calon ipar*, akhirnya masuk dengan ragu ragu. Pandangannya menyapu ke seluruh ruangan. Helena mengangguk ke arah Adrian dan Nadine yang sedang duduk di sofa. Helena menahan nafas melihat pose mesra mereka yang saling bersandaran, Adrian merangkul erat Nadine. Di samping brankar Xander, ada satu pria muda juga yang sangat tampan, tapi bagi Helena, Xander tetap paling tampan

" Helena... Kemari " Xander tersenyum memberi kode agar Helena mendekat

Helena berjalan ke arah brankar Xander dan meletakkan paper bag di meja.

" Kenalkan... Ini Nick dan Louis, sepupuku " Xander memperkenalkan Helena kepada Nick dan Louis

Helena berjabat tangan dan menyapa Nick dan Louis

" Sebenarnya, tahun lalu, kita sudah pernah bertemu beberapa kali, calon ipar " Nick terkekeh usil

" Jangan mengganggunya " Xander memotong

" Ini fakta. Kau akan jadi ipar kami segera. " Louis menunjuk ke arah cincin di jemari Helena

Helena tersenyum malu, namun dalam hati merutuki keisengan dan keusilan sepupu Xander yang tampaknya sama miringnya dengan Xander

Xander menarik tangan Helena dan menggengamnya dengan erat

" Abaikan mereka, mereka memang begitu, sweetie " Xander mengerling ke arah Helena yang sudah salah tingkah

" Cieeeeee " sorakan dari Nick dan Louis memenuhi ruangan

" Maaf... " terdengar suara di depan pintu yang tidak tertutup rapat

" Ahh dokter..... Silahkan masuk " Louis membukakan pintu

" Sepertinya sedang banyak tamu " dokter itu menatap ke sekeliling ruangan dan tersenyum ramah

" Apakah ada yang hendak dibahas, dok? " Adrian berdiri dan berjalan menghampiri dokter itu

" Sebetulnya iya " dokter itu menatap Adrian dan memainkan map di tangannya " Tapi ini hal yang bersifat pribadi dan biasanya hanya dibahas dengan pasien atau keluarga terdekatnya "

" Katakan saja dok. Kami ini keluarganya. " Adrian mengangguk dan mempersilahkan dokter itu masuk

" Nama saya Putra. Saya dokter yang menangani bapak Xander. Apakah bapak Xander yakin akan membahas hal ini di sini? " Putra menatap ragu ke arah Xander

" Tidak apa apa dok, mereka orang tua saya, yang ini saudara saya, dan ini calon istri saya " Xander menepuk punggung tangan Helena yang diikuti dehemen usil dari Louis dan Nick

" Ini agak pribadi " Putra menatap Xander

" Tidak apa apa, karena mereka juga harus tau, tapi tunggu dulu. Ini ada apa ya? " Xander menatap Putra dengan bingung

" Baiklah, saya akan jelaskan dengan bahasa yang paling mudah dimengerti. Kemarin tulang kaki kanan bapak mengalami patah beberapa bagian dan keretakan di pergelangan kaki dan tumit. Kami telah melakukan operasi pemasangan pen dan memperbaiki keretakan tulang. Sejauh ini semua operasi tulang berjalan sangat baik dan kita hanya menunggu pemulihan saja " Putra menjelaskan

" Lalu? " Adrian menatap Putra dengan tatapan menyelidik.

" Yang jadi masalah, akibat kecelakaan itu, ada kerusakan otot dan tulang yang butuh waktu lama untuk pemulihan dan ada resiko cacat. Resiko cacatnya kami perkirakan di atas 50% " Putra menarik nafas mencoba memilih kata kata yang paling bisa diterima oleh Xander dan keluarganya

" Maksudnya? " Nadine berdiri dan menghampiri Putra

" Kemungkinan fungsi kaki kanan tidak akan pulih seperti sedia kala. Kemungkinan besar akan pincang " Putra menatap ke arah Adrian dan Nadine

" Apa? " Nadine memekik kaget

" Seberapa jauh efeknya, kita baru bisa lihat setelah luka operasinya sembuh dan pasien berlatih berjalan "

Nadine yang tampak lemas dan pucat, segera dipeluk oleh Adrian.

" Apakah tidak ada kemungkinan sembuh total? " Adrian bertanya pelan

" Karena kerusakannya di saraf, sulit, maaf... " Putra tampak menyesal " Tapi tingkat kepincangannya bisa kita coba kurangi dengan fisioterapi "

Suasana ruangan langsung senyap.

" Maaf, saya permisi dulu. Jika ada yang ingin ditanyakan bisa ke ruangan saya, atau bisa melalui perawat " Putra pamit

" Silahkan " Adrian bergumam dengan parau

" Maaf..... " terdengar isakan Helena " Ini gara gara aku.. "

" Stt.... Jangan menyalakan dirimu " Xander mengusap kepala Helena

" Maaf.. " Helena menatap ke arah Adrian dan Nadine dengan tatapan bersalah.

" It's okay dear, lupakan " Nadine tersenyum sedih menatap Helena. Sejujurnya ia sedih dan kecewa karena mendengar Xander akan cacat dan pincang. Tapi ia sadar menghakimi Helena juga tidak akan merubah apa pun yang sudah terjadi

" Stt.... " Xander mencoba memenangkan Helena, walau sejujurnya dia juga tidak siap mendengar berita bahwa dia akan pincang permanen

" Xander... Kita hadapi bersama... Aku akan menemanimu menjalankan fisioterapi... Kamu pasti bisa.. " Helena mengusap pipi Xander, mencoba memberi

semangat. Ia sudah tidak peduli lagi pada tatapan Louis, Nick atau bahkan orang tua Xander. Bagi Helena, Xander harus bangkit dan dia akan melakukan apa saja

" Tentu.. Asal kau di sampingku " Xander mengangguk

" Aku akan selalu bersamamu.... Kita lalui ini bersama " Helena mengangguk pasti

" Thanks sweetie " Xander meraih Helena dan merangkulnya, mengecupnya lembut di pipi

Adrian memberi kode ke arah Louis dan Nick agar meninggalkan ruangan. Mereka berempat keluar perlahan dari ruangan rawat, memberi ruang kepada Xander dan Helena. Nadine langsung menangis setelah tiba di luar ruangan.

" Sudah... Semua sudah terjadi... " Adrian memeluk Nadine " Setidaknya kita tau, gadis itu akan menemani Xander melewati masa sulitnya "

" Aku harap... Aku tidak berani membayangkan jika gadis itu akhirnya meninggalkan Xander karena cacat " Nadine mengeluh

" Tidak akan. Dia bukan gadis seperti itu " Adrian memeluk Nadine

" Kuharap.... " Nadine mengusap air matanya dengan rasa sesak yang memenuhi dadanya

Chapter 46

Saat sebuah hubungan berada di masa sulit
Saat itulah kekuatan cinta sedang diuji
Cinta yang berhasil melewati masa sulit Adalah cinta yang tidak akan pernah lekang oleh waktu
(Mistakes - 2021)
****

Sembilan bulan kemudian

Helena menarik nafas panjang, memasuki ruangan kantornya yang walaupun ber ac tetap terasa gerah. Sembilan bulan sudah berlalu sejak kecelakaan yang menimpa Xander. Banyak hal yang terjadi, tapi bagi Helena waktu terasa berjalan lama dan melelahkan.

Urusan di kepolisian diselesaikan secara damai. Xander tidak ingin memperpanjang masalah. Operasi lanjutan untuk melepas pen juga berjalan lancar. Satu satunya hal yang tidak berjalan sesuai harapan, hanyalah kaki Xander benar benar pincang dan mengharuskannya mengikuti sesi fisioterapi. Dari serangkaian proses fisioterapi yang dijalani, ternyata tidak terlalu memberikan hasil nyata dan kemajuan yang berarti. Xander berjalan dengan bantuan tongkat dan otomatis mengalami keterbatasan beraktivitas. Dan Helena sendiri, jangan tanya bagaimana media menyerangnya, haters menganggap dia adalah biang kerok penyebab cacatnya Xander, dengan segudang alasan yang tidak masuk akal.

Xander sudah lama tidak mengupdate medsos nya, tapi Helena masih dengan rutin mengupdate akunnya dengan foto hasil design nya, tentu saja setelah mematikan kolom komentar.

" Nel, jadwalku setelah ini kosong, kan? " Helena bertanya pada Nely, sekretaris pribadi yang akhirnya dipekerjakannya untuk mulai membantu menyusun dan mengatur jadwalnya yang belakangan terasa sangat padat

" Iya bu, kosong, ibu akan ke tempat terapi seperti biasa kan? " Nely menatap Helena dengan tatapan khawatir melihat kelelahan di wajah atasannya

" Iya, bagaimana proyek rumah tua itu? Sudah ditangani Will? "

" Sudah bu, pak Will sudah mengurusnya walau ada sedikit perdebatan dengan bagian teknik sipilnya, biasalah bu "

" Baiklah... Thanks ya Nel " Helena mengangguk, mengulas senyum dan masuk ke dalam ruangannya.

Helena memejamkan matanya, mengusir rasa lelah dan penat, dan memeriksa email di laptopnya, masih ada sedikit waktu sebelum menjemput Xander. Sebenarnya Xander bisa mengemudi kendaraan secara normal, tapi atas permintaan orang tua Xander, mereka memilih memakai supir pribadi, mengingat kondisi emosi Xander yang akhir akhir ini juga sudah mulai lelah dan mudah tersulut emosi akibat proses fisioteraphy yang sudah berlangsung lama

" Maaf bu, tadi Sarah dari prime TV menghubungi, minta kesediaan ibu untuk mengadakan sesi wawancara. Dia masih berharap, siapa tau ibu mau ngasih klarifikasi dari pihak ibu tentang gosip dan hoax yang beredar. Menurutku bu,

mending di klarifikasi saja, soalnya lama lama gosipnya bikin sebel " Nely tampak kesal

" Biarkan saja Nel. Lama lama nitizen juga akan lelah. Toh gosip pedas mereka gak berpengaruh pada bisnis kita. Aku sudah terbiasa " Helena tersenyum tipis

" Hm, baiklah bu. Tapi kalo berubah pikiran, saya akan bantu untuk menghubungi Sarah, acaranya jarang membahas gosip dari sudut pandang orang, bu. Biasanya dia langsung mencari informasi dari pihak yang bersangkutan "

" Akan kupikirkan " Helena mengangguk menatap tubuh Nely yang menghilang di balik pintu. Helena meraih botol air minumnya dan menghabiskan seluruh isi botolnya, berharap tubuhnya akan terasa sedikit segar. Helena meraih kunci mobil dan segera keluar dari ruangannya

" Nel, aku gak balik lagi ya. Kamu bisa pulang kalo udah selesai jam kantor, gak usah nunggu aku " Helena menepuk bahu Nely

" baik bu... " Nely mengangguk

****

Helena memarkirkan mobilnya di depan gedung kantor Xander dan segera melangkah masuk ke arah loby. Seorang resepsionis mengangguk dan tersenyum ramah pada Helena

" Jadwal Pak Xander kosong, kan? " Helena bertanya ke arah resepsionis. Seminggu empat kali dia ke gedung ini menjemput Xander, sehingga semua pegawai bagian resepsionis sudah mengenal Helena, dan Helena tidak perlu berbasa basi lagi

" Seperti biasa bu, silahkan langsung naik " resepsionis itu menganggguk sopan dan mempersilahkan Helena berjalan ke arah lift

Helena berjalan masuk ke dalam lift, mengabaikan tatapan mata penasaran dan mulut penuh gosip. Ya, Helena sadar, banyak pegawai wanita yang menggosipkannya dengan nyinyir, apa lagi kalo bukan sebagai penyebab Xander cacat, atau yang lebih kejam, dirinya adalah lintah pengisap kekayaan Xander. Awalnya Helena cukup kesal, tapi lama lama dia belajar untuk mengabaikannya. Keluar dari lift, Helena langsung menuju ke arah ruangan Xander. Jeff langsung menyambutnya dengan ramah

" Pak Xander baru selesai meeting, silahkan masuk, bu " Jeff membukakan pintu ruangan Xander, mempersilahkan Helena masuk

" Thanks Jeff " Helena mengangguk dan berjalan masuk ke dalam ruangan Xander

" Hm... " Xander menatap Helena dengan muka masam

" Harimu buruk? " Helena tersenyum menghampiri Xander

" Buruk.... Bisakah kita menghentikan fisioterapi ini? " Xander menatap Helena dengan tatapan mengeluh dan malas

" Come on, Lion. Hanya 1 jam saja. Dan setelah itu, aku akan memasakkan makanan kesukaanmu " Helena mengedipkan mata

" Ini sudah berlangsung selama berbulan bulan, sweetie. Dan gak ada perubahan... So.. Stop it " Xander mendengus kasar

"Semua butuh kesabaran. Hm, baiklah kita coba sebulan lagi. Setelah itu kau yang putuskan, jika memang ingin

berhenti, kau bisa berhenti... Okay? " Helena menatap Xander dengan lembut

" Tidak akan ada pengaruhnya walau ditambah sebulan " Xander menarik nafas

" Ayolah, sebulan lagi... " Helena masih mengumpulkan berkas yang berhamburan di atas meja

Xander dengan malas berdiri dan meraih tongkat nya, berjalan mendekati Helena

" Apa kau tidak bosan? " Xander menatap Helena yang masih asyik merapikan meja Xander

" Bosan? Bosan kenapa? "

" Kau seperti menjadi pengasuhku, mengantar jemputku untuk cek, kontrol, fisioterapi "

" Hei... You're my lion... Aku senang melakukannya dan aku senang, aku yang ada di sisimu " Helena berdiri dan mendongak, menatap Xander yang lebih tinggi darinya

" Tapi.... Begitu banyak gosip buruk di luar sana menyerangmu. Apa kau tidak lelah? Kau tampak lebih kurus, kau mengerjakan pekerjaan kantormu dan juga mengurusiku " Xander memegang bahu Helena

" Karena kau spesial untukku. Sudah kubilang kita akan lewati ini bersama. Dan soal gosip, biarkan saja. Hanya kita dan orang orang terdekat kita yang tau hal sebenarnya. " Helena tersenyum, berjinjit dan mengecup bibir Xander

" Sweetie.... " Xander mengeluh

" Ayo.... " Helena menggandeng tangan kiri Xander yang tidak memegang tongkat

Xander akhirnya mengikuti langkah Helena keluar dari ruangannya

" Jeff, seperti biasa ya, Alex langsung bawa mobil ke apartment saja " Helena berbisik kecil saat melewati meja Jeff

" Oke bu " Jeff mengangguk

Xander dan Helena masuk ke dalam lift. di dalam lift kebetulan sudah ada beberapa karyawan. Helena bisa merasakan tatapan mata sinis, iba, nyinyir, semua bercampur aduk. Tapi sekali lagi Helena memilih mengabaikannya. Jika ia terpancing, jelas Xander akan lebih terpancing. Belakangan emosi Xander memang buruk. Tapi Helena bisa memahami ini, dengan kondisi kaki pincang dan perubahan aktivitas, ditambah gosip panas kanan kiri, jangan heran kalo Xander menjadi mudah marah

Helena menggandeng tangan Xander saat keluar dari lift. Xander berjalan dengan tongkat dan wajah mengeras dan tatapan sangat dingin, bahkan sapaan dari beberapa karyawan resepsionis, petugas keamanan, semua diabaikan Xander. Helena menghela nafas panjang dan tersenyum ke arah resepsionis dan petugas keamanan yang dengan sigap mengosongkan jalur ke arah teras. Helena menyodorkan kunci mobilnya ke arah salah satu petugas keamanan, yang langsung dengan sigap menuju ke arah parkiran mobil. Tidak butuh waktu lama buat Helena dan Xander menunggu, mobil sudah tiba di depan teras

" Makasih, pak " Helena tersenyum pada petugas keamanan dan menggandeng Xander masuk ke dalam mobil

" Bisakah kita tidak usah pergi ke tempat terapi? " Xander berbicara setelah pintu ditutup oleh petugas keamanan

" Kita sudah bahas ini, kan. Kita coba sebulan lagi. Oke? " Helena menyalakan mesin mobil

Xander menarik nafas panjang dan menarik tengkuk Helena, mengecupnya dengan lembut

" Kenapa kau bisa punya begitu banyak stok kesabaran saat menghadapiku? " Xander menatap Helena

" Karena aku mencintaimu " Helena mengecup bibir Xander dan menjalankan mobil perlahan

Xander menarik nafas panjang, mengarahkan kepalanya ke arah luar jendela, mencoba menyembunyikan titik air di sudut matanya

Chapter 47

Dalam sebuah hubungan,
tidak ada yang menjadi beban bagi yang lain,
dalam sebuah hubungan,
kita hanya saling melengkapi apa yang menjadi kekurangan pasangan kita
(Helena Malvina)

****

Helena duduk dan mengamati sesi fisioterapi yang dilakukan Xander. Ia mengambil jarak tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh. Sambil menunggu, Helena mengeluarkan tabletnya dan menggambar design. Matanya sesekali melirik ke arah Xander yang mulai tampak bosan dan jenuh. Xander duduk dan tidak mau berdiri. Ahli terapis tampaknya masih mencoba membujuknya

" Cukup!!! Aku ingin berhenti!!! " Xander berteriak kasar

Helena segera meletakkan tabletnya dan berlari mendekati Xander

" Xander.... " Helena berbisik lembut

" Stop... Aku sudah tidak mau lagi melakukan fisioterapi " Xander berbicara dengan wajah keras dan dingin

" Oke... Kita istirahat dulu, ya " Helena meraih tangan Xander

" Aku ingin pulang " Xander mendengus kesal

" Hm.. Oke... " Helena menganggguk dan memberi kode ke petugas terapis agar mengakhiri sesi fisioterapi. Petugas itu menganggguk dan segera keluar dari ruangan

" Minum dulu. Aku akan membereskan barang barangku " Helena menyodorkan sebotol air ke arah Xander

Xander meraih botol itu dan segera meneguk habis isi botol. Wajahnya masih tampak kesal dan terlihat tegang. Helena memasukkan kembali tablet ke dalam tas selempangnya dan kembali ke tempat Xander

" Feel better? " Helena menatap Xander

" Tidak " Xander menunduk dan menatap ujung jari kakinya

Helena menarik nafas panjang. Butuh kesabaran ekstra menghadapi Xander yang tampaknya mulai sedikit frustasi

" Kau mau balik ke apartment atau mau ke rumahku? " Helena mengulurkan tangannya, mengajak Xander berdiri

" Pulang, aku ingin tidur " Xander bergumam lesu sambil menerima uluran tangan Helena

" Oke... " Helena mengangguk dan segera mengggandeng Xander meninggalkan ruang terapi, menuju ke arah depan gedung.

" Tunggu sebentar " Helena menepuk lengan Xander, melepas gandengannya dan segera berlari kecil menuju ke arah mobilnya, masuk dan menjalankan mobil ke depan gedung, di teras tempat Xander menunggu. Xander membuka pintu mobil dengan tampang kusut, naik ke dalam mobil, menyimpan tongkat di jok belakang dan segera menutup pintu. Mobil perlahan meluncur keluar dari halaman gedung fisioterapi menuju ke apartment Xander

****

Helena turun dari mobil diikuti Xander. Mereka berjalan menuju lobby apartment dan menunggu lift. Helena menarik nafas panjang ketika kembali merasakan tatapan mata sinis dari beberapa penghuni apartment ketika berpapasan dengan mereka. Padangan sinis itu ditujukan untuk Helena, hanya kepada Helena. Mereka masuk ke dalam lift, dan untungnya lift sedang kosong dan Helena bisa menenangkan pikirannya

Begitu pintu lift terbuka, Helena menggandeng Xander dan berjalan menuju pintu apartementnya. Helena menempelkan kartu di alat scan dan Xander menekan beberapa tombol angka, kemudian pintu terbuka

" Aku pulang dulu... " Helena menepuk lengan Xander

" Masuklah... Ada yang ingin kubicarakan " Xander menatap Helena

" Boleh next time? Aku sangat gerah dan ingin mandi... " Helena menunjukkan rambutnya yang tampak berantakan dan kusut

" Mandi di sini saja... " Xander berkata tegas

" Aku tidak bawa baju ganti... "

" Kau bisa pinjam dulu kaosku... Masuk... " Xander menarik tangan Helena masuk ke dalam apartment, suaranya terdengar tegas dan tidak ingin dibantah. Helena masuk mengikuti langkah Xander

" Malam.... " Ben menyapa

" Malam, Ben " Helena menangguk ke arah Ben

" Mau kusiapkan makan malam, pak? " Ben bertanya sopan

" Ya.. " Xander menjawab pendek dan segera berjalan masuk ke arah kamarnya.

Helena menaruh tasnya di meja tamu dan segera menyusul Xander

" Apa yang ingin kau bicarakan? " Helena menatap Xander yang berdiri menatap kosong ke arah jendela

" Mandi dan makanlah dulu, baru kita bicara " Xander berbicara tanpa memandang Helena

" Oke... " Helena masuk ke arah walk in closet dan memilih pakaian. Akhirnya ia menarik satu kemeja Xander dan mengacungkannya " Kupinjam, ya "

Xander hanya mengangguk pelan dan tidak berkomentar saat Helena masuk ke dalam kamar mandi. Helena keluar beberapa saat kemudian sambil menggulung lengan kemeja milik Xander yang kepanjangan. Ujung kemeja bagian bawah Xander hampir menjangkau lutut Helena

" Aku mandi dulu baru kita makan " Xander masuk ke dalam kamar mandi

Helena keluar dari kamar, melirik ke arah Ben yang masih sibuk di dapur dengan seorang asisten wanita, Helena mengambil tasnya di meja tamu dan segera membawanya masuk ke kamar. Helena mengeluarkan tabletnya dan mengecek email yang masuk. Matanya melirik sekilas ke arah Xander yang sudah selesai mandi dan berjalan pincang ke arah walk in closet dengan hanya mengenakan handuk di pinggangnya. Selang beberapa saat, Xander menghampiri Helena , ia sudah mengenakan celana puntung coklat dan baju kaos ketat putih.

" Ayo kita makan " Xander mengulurkan tangannya ke arah Helena

Helena meletakkan tabletnya dan menyambut uluran tangan Xander. Mereka berdua menuju ruang makan

" Silahkan... " Ben mempersilahkan dan kemudian ia meninggalkan ruang makan bersama asisten wanitanya

" Baiklah... Apa yang ingin kau bahas? " Helena membuka mulut saat mereka berdua telah duduk dan hanya tinggal mereka berdua di ruang makan

" Makan dulu, habis makan baru bicara " Xander mengisi piringnya dengan nasi dan lauk pauk yang sudah disajikan di meja

" Hm... Tidak masalah juga sambil makan kita bicara " Helena bergumam

" Makan saja dulu. Aku tidak mau selera makanku hilang " Xander menatap Helena

" Okeee... Aku juga sangat lapar " Helena terkekeh dan segera mengisi piringnya dengan makanan

Mereka kemudian makan dalam diam

****

Xander meletakkan gelasnya dan mengamati Helena yang sedang menghabiskan air di gelasnya

" Sudah? " Xander menatap Helena

" Sudah... " Helena mengangguk

" Oke... Kita bicara di kamar " Xander berjalan mendahului dengan langkah pincang. Saat di apartement memang Xander terbiasa tidak menggunakan tongkat. Tongkat hanya digunakan jika ia sedang ke kantor atau harus keluar dari lingkungan rumah dan apartment

" Ada apa sih? " Helena masuk mengikuti Xander dengan tatapan bertanya

Xander berdiri memandang ke arah jendela, membelakangi Helena. Helena memilih duduk di ranjang dan mengayun ayunkan kakinya di tepi ranjang

" Apa kau tidak lelah? " Xander memulai pembicaraan tanpa memutar tubuhnya

" Lelah? Lelah kenapa? " Helena tampak bingung

" Untuk semuanya. Bersamaku kau dicerca haters, kau diserang gosip "

" Hm... Awalnya.. Tapi lama lama sudah terbiasa. Lagian tidak mengganggu omzet perusahaan " Helena menjawab acuh

" Awalnya, tapi haters tidak akan menyerah. Dan kau juga tidak mau memberi klarifikasi " Xander menarik nafas, ia masih membelakangi Helena

" Lama lama, mereka akan bosan. Believe me "

" Apa yang kau harapkan dari hubungan ini, Helena Malvina? " Xander memutar tubuhnya dan menatap Helena

"Maksudnya? " Helena tampak bingung, apalagi Xander memanggilnya dengan nama lengkapnya, bukan dengan panggilan sweetie, seperti biasa

" Apa yang kau harapkan? Hubungan ini seolah tidak ada masa depannya. Segalanya berantakan "

" Sudah kubilang kita akan melewatinya bersama, jadi berpikirlah positif "

" Karena aku berpikir positif, makanya aku berpikir sejauh ini. Aku cacat, aku pincang, sedangkan kau, kau sempurna, masa depanmu akan jauh lebih cerah jika tidak terikat pada diriku. Aku tau, kau menghabiskan banyak waktumu untuk mengurus diriku. Kau bahkan memperkerjakan sekretaris pribadi untuk mulai mengatur jadwalmu dan mengosongkan waktumu hanya untuk menemaniku terapi, kontrol dan entah kegiatan apa lagi. Aku bukan lagi Xander yang dulu, Helena "

" Come on, bagiku kau tetap Xander yang sama... " Helena berdiri mendekati Xander

" Helena.... I'm serious..... Aku bukan Xander yang dulu.... Xander yang sekarang hanya jadi beban untuk dirimu... "

" Jangan bicara sembarangan, bagiku kau tetap Xander yang sama. Dalam sebuah hubungan, tidak ada yang menjadi beban bagi yang lain, dalam sebuah hubungan, kita hanya saling melengkapi apa yang menjadi kekurangan pasangan kita. It's simple kan? "

" No " Xander menggeleng dan memberi kode agar Helena tidak mendekat " Aku mau... Kita putus.. Hubungan ini sampai di sini saja... Maaf... Tapi sudah kupikirkan baik baik " Xander menatap Helena dengan tatapan penuh luka

" Xander... Apa... Apa ini? " Helena menatap kaget ke arah Xander

" Kita putus... " Xander menunduk

Chapter 48

" Kita putus " Xander menunduk

Helena menarik nafas, antara kesal dan marah. Tapi ia coba menenangkan dirinya.

" Lihat aku kalo bicara, jangan menunduk " Helena mendekati Xander

" Kita putus, Helena... " Xander mengangkat wajahnya sedikit dan menatap Helena yang hanya setinggi bahunya dan sedang mendongak menatapnya

" Kenapa? " Helena bertanya dengan nada tinggi

" Sudah kujelaskan dari tadi... " Xander mulai kesal

" Jangan bilang kau cari cari alasan " Helena mendengus

" Cari cari alasan? Ini fakta "

" Cari cari alasan, ya, karena sebenarnya bukan cuma kakimu yang pincang tapi yang lain juga " Helena tersenyum sinis

" Apa maksudmu? " tulang rahang Xander mengeras dan tampak menahan marah

" Bukan cuma kakimu " Helena menunjuk bekas operasi Xander " tapi juga ini " Helena menyentuh daerah di antara kedua kaki Xander

" Helenaaaaa " Xander menggeram menahan emosi

" Benarkan? " Helena tertawa sinis dan menjalankan jemarinya menelusuri otot perut dan naik ke dada Xander yang masih tetap berotot, dan menekan keras jari telunjuknya di otot dada Xander

" Stop it, Helena " Xander menangkap tangan Helena dan tampak urat urat di lehernya mengeras

" Kenapa? Benar, kan? Kamu takut, kan? Makanya minta putus. Aku gak pernah masalahin kamu pincang, cacat atau apapun, aku terima kamu apa adanya. Jadi alasan apa lagi? " Helena menarik tangannya dari genggaman Xander dan sekali lagi menyentuh area sensitif Xander " Kasian... " Helena menggeleng sinis dan mundur menjauhi Xander

" Kau.... " Xander menggeram kesal, wajahnya memerah menahan amarah

" Up to you lah... " Helena memutar badannya membelakangi Xander

" Damn.... " Xander menangkap pergelangan tangan Helena dan memaksanya berputar " Aku masih pria sejati"

"Lalu? " Helena memutar bola matanya dan memasang ekspresi malas

" Jangan memancingku, Helena Malvina. Aku cukup lama bertahan nyaris 2 tahun tidak menyentuhmu. Itu bukan urusan mudah untuk pria sepertiku " mata Xander menggelap

" Mungkin dulu. Tapi sekarang kau pincang. Kau pincang segalagalanya. Pincang kaki, pincang emosi, pincang akal, dan pincang.... " Helena melirik ke arah selangkangan Xander dengan tatapan sinis

" Kau.... " Xander menarik kasar Helena dan mendorongnya ke arah ranjang " Kau ingin bukti ha? "

" Buktikan Xander! Aku lelah. Aku ingin bukti bukan cuma ocehan kosong " Helena menatap dingin Xander

" Brengsek...!!! " Xander melepas kasar kaos dan celana puntungnya, menyisakan boxernya. Berjalan merangkak mendekati Helena yang terbaring di atas ranjang dan dengan sekali sentakan kasar menarik kemeja yang dipake Helena, membuat kancing kancing kemeja berhamburan di atas ranjang.

" Kemejamu.. Bukan kemejaku " Helena mendengus

" Kau akan menyesal " Xander menatap Helena yang hanya memakai pakaian dalam dengan tatapan gelap dan penuh aura dominasi

" Buktikan Xander... Jangan cuma bicara " Helena menatap Xander dengan tatapan menantang

Xander dengan cepat mencium kasar bibir Helena dan lama lama bertambah liar, tangannya dengan cepat melepaskan pakaian dalam Helena

" Kau yakin, Helena? " Xander menghentikan ciumannya dengan nafas terengah engah dan menatap Helena yang juga tampak terengah engah

Helena mengangguk

" Kita masih bisa berhenti, Helena Malvina " Xander berbisik sambil menaruh kepalanya di ceruk leher Helena dan menghembuskan nafasnya di sana

" Do it, Xander... " Helena menepuk bokong Xander dan tertawa geli. Helena meremas bokong Xander yang masih menggunakan boxer.

" Helenaaaa.... Simpan tanganmu di atas kepalamu " wajah Xander memerah

" Kenapa? " Helena berbisik lirih

"Kau membuatku lepas kontrol, shit " Xander menggeram dan segera mencium bibir Helena dengan sangat liar, menjelajah seluruh mulut Helena dengan lidahnya. Xander kemudian menggeser ciumannya ke leher Helena, lalu mulai mencium seluruh tubuh Helena dengan liar tanpa membiarkan satu bagian pun terlewatkan. Xander melepaskan boxernya dan membuka kaki Helena dengan lebar, menekan pelan tapi pasti, menyatukan tubuh mereka

" Stt Xander.... Arrhhh " Helena mengerang menahan nyeri

" Kenapa? Masih bilang pincang? " Xander berbisik lirih

" Kau lebih kurus, harusnya ukurannya mengecil " wajah Helena meringis

" Kau terlalu polos, ukurannya tidak akan berubah, sweetie. " Xander menekan lagi tubuhnya, mendesak lebih dalam dan menatap Helena yang menutup mata dan meringis

" See? Aku masih Xander yang dulu. " Xander menahan pinggang Helena dan dengan segera menghentakkan tubuhnya, teratur, keras dan dalam. Helena hanya bisa menjerit menikmati rasa sakit bercampur nikmat

****

Xander menatap langit langit kamar dengan wajah memerah dan tubuh penuh keringat. Di sampingnya, Helena meringkuk letih, entah berapa kali Helena mencapai puncaknya.

Xander memeluk tubuh Helena yang kecil dan rapuh " Sorry.... "

Helena memutar tubuhnya dan menatap Xander dengan letih. " Oke Lion... Kita baru melakukannya tanpa pengaman. Dan aku dalam siklus masa subur " Helena menepuk pelan pipi Xander " Jadi kau harus bertanggung jawab "

Xander tampak tertegun sejenak namun kemudian matanya membelalak " Kau menjebakku, ha? "

" Maybe, untuk menyadarkan otakmu yang rusak " Helena menyentil kening Xander dengan perlahan dan terkekeh parau " Damn, suaraku habis "

" Kau terlalu banyak menjerit, nona " Xander menatap Helena dengan geli

" Hm.... Jadi? Bertanggung jawab or not? Jika tidak mau tidak apa apa. Kalo aku hamil aku akan tetap merawatnya sendiri seperti mamaku merawat dan membesarkanku " Helena memutar badannya bergeser menjauhi Xander, hendak bangkit dari ranjang

" Kau tidak akan menyesal? " Xander menahan tangan Helena

" Xander, sudah berapa kali kukatakan, ha? Aku menerimamu apa adanya, lagian itumu tidak pincang, kan? " Helena terkekeh dan menyentuh milik Xander, membuatnya kembali membesar dan mengeras dengan cepat

"Helenaaaaaa " Xander memekik frustasi dan langsung menarik tubuh Helena, membalikkannya di ranjang dalam posisi tengkurap

" Kita tidak jadi putus, kita akan menikah, bulan depan. Tapi karena kamu sudah membangunkan iblis dalam diriku yang sudah aku simpan hampir 2 tahun ini, malam ini, kau milikku " Xander meraih pinggang Helena, mengangkat bokongnya dan menekannya perlahan menyatukan tubuh mereka

" Xander..... oh shit " Helena mengerang merasakan tekanan Xander terlalu dalam menghujamnya

" Bertahanlah..... " Xander terkekeh, tangan yang lain menahan satu tangan Helena di pinggul Helena dan segera bergerak dengan teratur, penuh tekanan dan gairah, menyatukan kembali tubuh mereka

" Arhhh..... " Helena meremas kuat sprai dengan tangannya yang lain dan memejamkan mata dengan pasrah

****

Helena meringkuk kelelahan di atas ranjang. Xander meraih botol minuman di atas nakas dan meminumnya dengan perlahan

" Sudah cukup istirahatnya, sweetie " Xander kembali menarik tubuh Helena

" Xander.... " Helena membelalak horor ketika Xander sudah kembali mengunci tubuhnya di bawah tubuh Xander

" Kenapa? " Xander terkekeh geli

" Suaraku habis dan aku benar benar lelah " Helena berbicara dengan suara serak

" Kupastikan besok pagi kau tidak punya suara lagi, sweetie. Dan mungkin tidak bisa berjalan lagi " Xander mencium kembali bibir Helena, kali ini sedikit lebih lembut

" Arhhh..... " Helena mengerang ketika tangan Xander menyerang titik sensitif tubuhnya

" Ready? " Xander tersenyum samar dan segera mengangkat kaki Helena ke pundaknya dan dengan sekali sentakan kembali menyatukan tubuh mereka

" Arhhh... Xander... Plis... " erangan Helena dibungkam dengan ciuman dalam dari Xander. Malam itu menjadi malam yang sangat panjang bagi Helena dan Xander

Chapter 49

Helena membuka matanya dengan perlahan dan menyadari tubuhnya berada dalam pelukan erat Xander. Helena bergerak perlahan meraih hpnya di atas nakas dan mulai mengetik sesuatu

" Apa yang kau lakukan? " Xander merampas hp Helena dan mengerutkan keningnya menatap layar hp.

" Mengosongkan jadwal? " Xander menatap Helena dan mengembalikan hp milik Helena

" Iya, aku minta Nely mengosongkan jadwalku sampai siang ini, aku akan ke kantor setelah makan siang. Kurasa aku butuh tidur dan istirahat " Helena memasang wajah cemberut

" Sakit? " Xander menangkup wajah Helena dengan kedua tangannya

" Perih... " Helena terkekeh malu

" Sorry... " Xander mengecup kening Helena dan mengusap pipinya dengan lembut " Kurasa aku betul betul pria paling beruntung di dunia ini "

" Kita sama sama beruntung karena saling memiliki. Shit, suaraku benar benar nyaris hilang " Helena berbicara dengan suara serak

" Saat kita menikah, kupastikan suaramu akan hilang " Xander tertawa usil

" Kau kejam sekali....." Helena merengut

" Aku kejam kalo di ranjang, sweetie, jadi kau harus belajar menyesuaikan diri " Xander menarik Helena dalam pelukannya

" Xander, aku ingin memiliki tatto, seperti milik mamamu " Helena berbisik dan menunjuk tatto elang di dada Xander

" Helena, kau tidak perlu melakukannya. Itu hanya tradisi lama. " Xander menatap Helena, menggeleng pelan

" Aku suka tatto, sexy. Seperti tubuhmu. Berikan aku satu tatto, di punggung... " Helena mengecup bibir Xander

" Kau serius? "

" Sama seriusnya saat menjebakmu semalam " Helena tertawa dengan wajah merah

" Kau mulai nakal. Tapi aku benar benar mencintaimu. " Xander memeluk erat Helena

" Kita sama sama saling mencintai, jadi jangan pernah lepaskan aku dan aku juga tidak akan pernah melepaskanmu. Jadi, kapan kita akan membuat tatto? " Helena memainkan jemarinya di dada Xander mengikuti gambar tatto

" After morning sex, sweetie. Jemarimu membangkitkan gairahku lagi " Xander berdiri dan mengangkat tubuh Helena dengan langkah pincang menuju kamar mandi

" Xander.... " Helena memekik kaget

Xander menurunkan tubuh Helena, memeluknya erat sambil menyalakan shower. Setelah merasakan airnya cukup hangat dan pas. Xander menyeret tubuh mereka berdua ke bawah shower dan dengan cepat mengangkat kepala Helena, menciumnya di bawah siraman air shower.

" Xander.... " Helena menepuk dan mencoba mendorong dada Xander, tapi tampaknya sia sia.

" Nooo.... " Xander menahan tubuh Helena sambil terus mencium dan menjalankan jemarinya menyusuri tubuh Helena, setelah dirasa cukup, Xander mengangkat salah satu kaki Helena, memegangnya erat dan kembali Xander menyatukan tubuh mereka di bawah siraman shower. Xander menahan kuat tubuh Helena yang lemas, menciumnya dengan lembut

" You're mine, sweetie, you're mine... Forever "

****

Helena mengeringkan rambutnya dengan handuk dan masih memakai kemeja kedodoran milik Xander. Xander meraih paper bag yang disodorkan Ben dari balik pintu

" Pakaianmu... " Xander tersenyum, meletakkan paper bag di samping Helena dan memeluk Helena dari belakang

" Thanks " Helena tersenyum dan meraih paper bag dan berjalan ke arah walk in closet

" Kau bisa lakukan di sini, sweetie. "

" No... Kau akan jadi liar... " Helena mencibir dan segera masuk ke dalam walk in closet. Tidak butuh waktu lama, Helena keluar dengan memakai jeans dan kaos ketat.

" Jika kau serius, kita akan ke tempat om Lukas untuk membuat tatto. Om Lukas yang membuat tatto untuk mama " Xander mengggandeng tangan Helena menuju ruang makan

" Aku serius, kapan kita ke sana? " Helena menatap antusias ke arah Xander

" Makan dulu, kau butuh energi setelah semalaman bertahan " Xander terkekeh dan menarik kursi untuk Helena

" Kau juga butuh makan. " Helena tersenyum dengan wajah malu

" Ahh moodku hari ini lagi bagus banget " Xander tertawa lebar dan mengacak rambut Helena.

" Jika aku tau, sex bisa membuat moodmu menjadi bagus, seharusnya sudah kulakukan dari dulu " Helena terkekeh sambil menyuapkan makanannya

" Kau mau pernikahan seperti apa, sweetie? " Xander menatap Helena

" Hm, pernikahan yang sederhana tapi sakral, hanya dihadiri oleh keluarga dan sahabat dekat. "

" Kau tidak ingin pernikahan yang mewah dan besar besaran? Pernikahan hanya sekali.... "

" Aku ingin konsep pesta kebun yang santai, di mana semua orang bisa berbaur dengan nyaman dan bisa bebas berdansa. Bisakah kita mengadakan pesta pernikahan di tepi danau? " Helena menatap Xander dengan antusias

" Di danau? "

" Aku melihat ada area kosong yang cukup luas, kata Yessy, pemilik rumah di sebelahku, area itu memang dulu sering digunakan untuk acara termasuk pesta "

" Jika pestanya di danau, tidak akan bisa mengundang banyak orang, sweetie "

" Tapi jadinya akan sangat private, kan? " Helena tersenyum

" Menarik, akan kubahas dengan Dad. Tapi aku ingin acara ini diliput oleh media "

" Aku ingin private, Xander... Jadi no media "

" Plis sweetie, hanya satu media, aku hanya ingin membuat klarifikasi. Aku sudah cukup lama bersabar melihat gosip dan komen pedas di luar sana, kali ini aku benar benar ingin mengklarifikasi semuanya "

" itu artinya tidak private dong "

" Kita akan menentukan media mana yang boleh meliput, kita akan menentukan batas batas liputannya. Jadi acara tetap akan private, bagaimana? Pliss... Kali ini saja " Xander memegang tangan Helena

" Hm.. Baiklah... Hanya satu media, kan? "

Xander tersenyum puas dan mengangguk

" Jadi media apa yang kau pilih? " Helena menatap Xander

" Belum tau. Aku akan menyuruh Jeff mencari info, media yang selama ini tidak terlalu banyak menyerang kita "

" Hm, bagaimana dengan Sarah dari prime TV? " Helena tiba tiba ingat pada Sarah yang selalu menghubungi Nely

" Sarah? Prime TV? Sepertinya itu bukan media gosip. Dan mereka memang tidak pernah menyerang kita. Mereka hanya menayangkan berita dan fakta di lapangan tanpa tambahan pendapat pribadi atau nitizen "

" Nely juga bilang begitu " Helena mengangguk

" Oke... Hubungi Sarah... "

" Heiii Lion, kita bahkan belum menentukan tanggal "

" Itu masalah gampang, aku hanya ingin membuat kesepakatan saja, aturan apa yang kuinginkan " Xander tersenyum

" Kapan kau mau ketemu Sarah? " Helena menatap Xander

" Hari ini? Jadwalmu kosong, kan? "

" Akan kuminta Nely menghubungi Sarah, hm... Di mana kau ingin bertemu? " Helena mengetik di layar hp nya

" Cafe tante Angel, aku akan mereservasi tempatku yang biasa dengan tambahan meja agar lebih leluasa, bagaimana? "

" Oke.. Aku sudah meminta Nely untuk menghubungi Sarah. Kita tunggu saja kabarnya. " Helena meletakkan

hp di meja " Habiskan makananmu. Kita sama sama lapar " Helena terkekeh dan segera menikmati makanannya dengan santai

Chapter 50

Sarah meletakkan hpnya dan menatap Jack dengan tatapan antusias

" Jack, kau tau, tadi Nely, sekretaris bu Helen, menghubungiku " Sarah menatap Jack rekan kerjanya sekaligus kameramennya dengan tatapan penuh semangat

" Lalu? " Jack menatap tanpa minat

" Pak Xander dan bu Helen ingin menemui kita secara pribadi di cafe, Nely sudah mengirim lokasinya " Sarah menunjukkan layar hpnya

" Serius? Apakah artinya kita mendapatkan wawancara eksklusif? " Jack menegakkan duduknya dan tampak penasaran

" Entahlah..... Nely tidak membahas apapun "

" Kapan? "

" Satu jam dari sekarang " Sarah melirik jam di layar hpnya

" Ayo kita jalan, jadwal kita kosong, kan? Tiba lebih awal tidak apa apa, kan? " Jack berdiri dan menatap Sarah, antusias

" Ayo.... " Sarah menangguk dan segera bersiap siap, memasukkan alat alat yang mungkin di butuhkan dalam sebuah tas jinjing berukuran sedang

****

Sarah menatap ragu di depan cafe

" Kalo melihat lokasinya, seharusnya benar " Sarah menggigit bibirnya

" Ayo masuk dan kita tanya saja " Jack berjalan mendahului sambil menenteng tas peralatan

Sarah mengikuti langkah Jack masuk ke dalam cafe dan menghampiri meja kasir

" Maaf, saya ada janji dengan bapak Xander Saputra " Sarah bertanya ke pegawai cafe yang bertugas di meja kasir

" Ahh mba Sarah? " pegawai itu menatap Sarah

" Iya benar, mba " Sarah mengangguk

" Silahkan, saya antar, meja sudah direservasi oleh pak Xander " pegawai cafe itu keluar dari meja kasir dan berjalan mendahului Sarah dan Jack, ke arah dua buah meja yang disatukan sehingga muat untuk 6 orang. Meja itu terletak di sudut dekat jendela

" Silahkan, mungkin ada yang ingin dipesan, sambil menunggu, saya pikir masih 15 menit lagi sebelum waktu reservasi " pegawai cafe itu tampak melirik ke arah arlojinya

" Saya pesan ini dan ini " Sarah menunjuk dua menu minuman dingin

" Ditunggu ya... " pegawai cafe itu tersenyum dan kembali ke meja kasir

" Jadi, ternyata ini adalah meja legendaris pak Xander, tempatnya strategis dan sedikit tersembunyi " Sarah mengamati sekeliling ruangan yang masih tidak terlalu ramai.

" Dan aku berharap banyak dari pertemuan ini " Jack menepuk lengan Sarah

" Semoga " Sarah tersenyum dan menerima minuman yang diantar oleh pegawai cafe

Pandangan Sarah terpaku ke arah pintu cafe yang terbuka dan menampilkan sosok pria berbadan tegap dan

kekar memegang tongkat, berjalan sedikit pincang. Wajahnya sangat tampan, nyaris sempurna, dengan tulang rahang yang tegas, hidung yang mancung, rambut hitam yang tebal. Sayang, wajah itu dingin dan tanpa senyuman. Seperti yang selalu dibahas dalam banyak media online dan media cetak, pria dingin yang sangat tampan.

Sarah lalu mengarahkan pandangannya pada sosok wanita bertubuh kecil yang tingginya tidak sampai bahu pria tampan itu. Wanita itu berambut coklat dengan kulit putih memikat, mata coklatnya tampak menarik, wajahnya ramah dan hangat, penampilannya sangat polos tanpa sentuhan make up, hanya menggunakan lipgloss.

Sarah berdiri dengan gugup dan mencolek Jack. Jack segera berdiri dan menatap dengan kagum ke arah pasangan yang berjalan mendekati mereka.

" Mba Sarah? " Helena bertanya ramah

" Iya, mba Helen? " Sarah menatap kagum ke arah Helena yang tampak sangat sederhana dalam balutan kaos putih dan jeans

" Benar sekali, ayo duduk " Helena tersenyum dan mempersilahkan Sarah dan Jack agar kembali duduk. Helena membantu Xander duduk dan menyimpan tongkatnya di dekat tembok. Pegawai cafe dengan sigap datang menghampiri meja mereka.

" Seperti biasa " Xander mengangguk ke arah pegawai cafe " Dan kau, sweetie? " Xander menatap lembut ke arah Helena

" Ice latte, Lion " Helena mengedip jenaka ke arah Xander dan Xander mengulang pesanan Helena dengan suara datar. Pegawai cafe itu segera mengangguk dan

kembali ke meja kasir, meninggalkan keheningan di meja mereka. Pegawai cafe kemudian muncul dan membawakan pesanan Xander dan Helena.

" Hm... Kami dihubungi mba Nely " Sarah memulai pembicaraan dengan sedikit gugup. Terintimidasi dengan tatapan dingin dan sulit terbaca dari Xander. Tapi yang mengagumkan Sarah, tatapan itu menjadi hangat dan lembut saat menatap Helena.

" Aku telah meminta assistenku menyelidiki kalian, dan media kalian memang tidak pernah menyerang kami secara frontal " Xander berbicara dengan suara datar dan tenang

" Media kami memang hanya memberitakan fakta " Sarah menjawab dengan sedikit gugup, aura Xander sangat dingin. Sejak kecelakaan, memang banyak gosip beredar bahwa sosok Xander menjadi sangat dingin dan ketus serta mudah marah. Sekarang Sarah merasakan sendiri aura dingin itu dan sedikit membuatnya terintimidasi

" Ya, Nely memang sering mengatakan hal itu dan anda sering sekali menghubungi Nely ya? Sepertinya setiap 2 minggu sekali " Helena tertawa santai.

" Benar... " Sarah sedikit lega, kalimat dan suara tawa kecil dari Helena terasa sedikit mencairkan suasana yang sangat tegang

"Kenapa mba Sarah tidak pernah bosan menghubungi Nely? " Helena bertanya sambil menyeruput ice lattenya

" Hm... Berharap sebuah keberuntungan, mungkin media dan acara kami bisa mendapatkan wawancara ekslusif dari sisi kalian yang selama ini tidak pernah dimuat di media manapun. Dan mungkin sekalian klarifikasi terhadap gosip gosip miring di media " Sarah menjawab

"Dan kalian mendapatkannya " suara Xander terdengar tegas

"Benarkah? " Sarah menatap ke arah Xander dengan tatapan tidak percaya

"Bukan sekedar wawancara, tapi lebih dari itu. " Xander meraih jemari Helena dengan lembut dan tersenyum menatap Helena

"Bukan sekedar wawancara? " Sarah mengulang kalimat Xander dengan bingung

" Kami akan menikah, dan kalian akan mendapatkan hak ekslusif untuk memberitakannya, bagaimana? " Xander menatap tajam Sarah, mengamati setiap perubahan ekspresi wajah Sarah sambil tetap memegang erat jemari Helena

" Hak eksklusif? Really? " mata Sarah membelalak kaget

" Ya, dengan beberapa aturan main dariku, right sweetie? " Xander mengerling lembut ke arah Helena yang disambut kekehan jenaka Helena

" Tentu saja pak. Bisakah kami tau apa yang bapak inginkan? " Sarah menatap Xander dengan tatapan antusias. Pria yang dikabarkan dingin dan ketus sejak menjadi pincang, tampak sangat lembut dan hangat jika menatap Helena. Sebuah fakta yang menarik. Jika dikatakan bahwa Helena penyebab kecelakaan itu, seharusnya Xander membenci wanita itu, tapi faktanya tidak. Sarah mencoba menganalisa beberapa pendapat dan gosip pedas yang beredar di media

" Pernikahan di gereja akan tertutup, tetap tanpa media, kami akan memberikan kesempatan hanya mengambil foto pada saat pemasangan cincin dan ciuman

" Xander mengedip jenaka ke arah Helena yang disambut tepukan gemas Helena ke arah punggung tangan Xander

" Tentu bisa " Sarah mengangguk

" Kalian bisa mengambil beberapa foto keluarga saat kami sudah diluar gereja, boleh live, tapi kami tetap tidak ingin diwawancarai. Kalian akan mendapatkan kebebasan akses lokasi dan spot tetapi dengan aturan yang akan kubahas " Xander melanjutkan pembicaraan

" Tentu saja... " Sarah mengangguk. Menjadi satu satunya media yang bisa mendapatkan foto pemasangan cincin dan ciuman di gereja saja itu jelas akan menjadi berita heboh di dunia pertelevisian.

" Untuk resepsi, kalian hanya bisa mengambil foto, bebas."

" Baik pak. Tapi adakah sesi wawancara? " Sarah bertanya dengan hati hati, sedikit khawatir jika Xander merubah pikirannya

"Tentu ada, dan kalian bisa live. Tapi bukan wawancara, aku menyediakan 15 menit untuk memberi pernyataan resmi di dalam resepsi. "

" Wah, sebuah kehormatan " Sarah menatap Xander dengan antuasias

" Jadi kalian deal dengan aturan mainku? "

" Tentu saja " Sarah mengangguk puas. Acara ini benar benar akan menaikkan rating nya " Tapi apakah kami boleh mengumumkan jika kami mendapatkan hak ekslusif ini? "

"Tentu saja silahkan. Untuk tanggal dan lokasi pernikahan akan kami infokan melalui Nely " Xander mengangguk

"Apakah.... Boleh jika kalian berdua memberi pernyataan tentang hal ini? " Sarah menatap Xander dan Helena bergantian

" Wawancara? " Helena menatap Sarah

"Hanya video pendek pernyataan, bahwa kami mendapatkan hak eksklusif ini, tapi jika tidak bisa, tidak apa apa " Sarah berbicara dengan hati hati, mengingat karakter Xander yang sangat dingin

" Why not, my Lion? " Helena menatap Xander

" Kau yakin hm? " Xander menatap Helena

" Kau yang berbicara, aku menemanimu " Helena tersenyum

" Oke.... " Xander mengangguk

Sarah segera memberi kode pada Jack agar menyediakan peralatannya, yang segera ditanggapi Jack dengan sigap dan langsung siap dengan camcordernya. Xander mengangguk dan memberi kode jika ia sudah siap. Sarah segera memberi kode untuk mulai merekam

" Saya, Xander Saputra akan menikah dengan Helena atau yang kalian kenal sebagai Helen Savero " Xander menatap Helena dan tersenyum lembut " dan Sarah dari Prime TV akan mendapatkan hak eksklusif untuk meliputnya " Xander mengangguk dan memberi kode bahwa ia sudah selesai

Sarah memberi kode ke Jack agar menghentikan rekaman " Terima kasih" Sarah mengangguk dengan wajah sangat senang

" Kurasa cukup, Nely atau Jeff akan menghubungi kalian untuk detail dan ijinnya " Xander berdiri diikuti dengan gerakan sigap Helena mengambilkan tongkat untuk Xander

" Terima kasih.... " Sarah kembali mengucapkan terima kasih dan dibalas dengan tepukan dan senyum ramah dari Helena di punggung tangannya. Mereka berdua menuju ke arah meja kasir dan tampak Helena membayar dengan menggunakan kartu dan kemudian berjalan keluar cafe. Sarah menatap kagum pada pasangan yang keluar perlahan dari cafe

" Kau tau Jack? " Sarah masih menatap ke arah punggung Xander yang besar, berjalan pincang, tangan kirinya merangkul tubuh kecil Helena.

" Apa? " Jack mengarahkan padangannya ke arah Xander dan Helena

" Mereka saling mencintai, bukan seperti gosip yang beredar. Jika Helen hanya menginginkan harta, status dan memanfaatkan kondisi Xander, pandangannya tidak akan seperti itu saat menatap Xander. Dan pria itu, menatap wanitanya dengan penuh cinta dan kelembutan " Sarah berdecak menatap keduanya yang menghilang di balik mobil

" Dan kapan kau menyiarkan pernyataan tadi? " Jack tertawa puas

" Secepatnya, kita minta jam khusus " Sarah tersenyum

" Kau bisa bayangkan tanggapan kantor "

" Tentu saja dan ini rekor buatku bisa mendapatkan hak eksklusif ini. Mereka tidak pernah bersedia diwawancarai media " Sarah tersenyum puas dan membantu Jack membereskan peralatannya

Chapter 51

Helena menyalakan mesin mobil tapi belum menjalankan mobilnya ketika tangan Xander memegang tangan Helena yang memegang kemudi mobil

" Apakah kau punya designer idaman untuk baju pengantin? " Xander menatap Helena

" Hm.. Tidak ada.... " Helena menggeleng

" Aku ingin kau menggunakan gaun dari aunty Elisa " Xander bergumam

" Elisa? " Helena tampak berpikir

" Mom menggunakan banyak gaunnya dalam acara acara penting termasuk pengumuman pertunangan, lamaran hingga pernikahan. Sampai sekarang mom juga masih sering memakai gaun rancangannya " Xander menatap Helena

" Why not.. Aku setuju. " Helena mengangguk dan tersenyum

" Aku akan menghubungi aunty Elisa, mungkin ia akan menyiapkan design khusus atau dia memang punya gaun yang menarik " Xander tersenyum dan mengecup bibir Helena.

" Oke.... Hmmmff.... " Helena kembali dibungkam oleh ciuman Xander, kali ini ciuman yang panjang namun lembut.

Xander melepaskan ciumannya dan terkekeh sambil mengelus bibir Helena

" Xander.... " Helena menatap Xander

" Ya sweetie? " Xander mengecup sekilas bibir Helena

" Aku ingin membuat tatto, seperti milikmu " Helena bergumam

" Kau yakin? "

" Yakin... "

" Baiklah... " Xander menyerah

" Secepatnya... " Helena menatap Xander

" Secepatnya? "

" Aku ingin agar saat menikah, tatto itu sudah benar benar siap, aku ingin memamerkannya " Helena terkekeh

" Itu artinya bajumu terbuka, sweetie " Xander menatap Helena dengan tatapan keberatan

" Ayolahhhhh..... Aku ingin di punggung " Helena mengecup bibir Xander dengan lembut dan mengelus wajah Xander

" Hm.... "

" Plis " Helena mengecup lagi bibir Xander

" Damn.... Up to you.. Tapi hanya untuk pernikahan ya. Diluar itu tidak ada lagi gaun yang terbuka, oke? " Xander menatap tajam ke arah Helena, menyerah dengan rengekan Helena

" Okeee... Hmmmfffff... " Helena kembali dibungkam dengan ciuman dalam dan lembut Xander. Helena menepuk dada Xander dan mendorong Xander

" Kenapa? " Xander bergumam dengan suara serak

" Mereka melihat kita " Helena bergumam dengan wajah memerah, menatap ke arah luar mobil

Xander mengikuti arah pandangan mata Helena dan menemukan Sarah dan Jack sedang berdiri mematung di depan cafe dan menatap ke arah mobil mereka. Xander tersenyum usil dan membuka kaca mobil, melambai ke arah Sarah dan Jack, memberi kode agar mereka mendekati mobil. Sarah dan Jack mendekat dengan tatapan penuh tanya

" Kau ingin mendapat sesi eksklusif tambahan? " Xander bertanya ke arah Sarah

" Tentu jika anda mengijinkannya " Sarah menatap Xander dengan bingung

" Kau ingin mendapatkan adegan ciuman kami? " Xander menatap Helena

" Xander " Helena menatap horor ke arah Xander

" It's okay, sweetie " Xander menatap Helena meyakinkan

" Aku tidak suka, Xander... " Helena menggeleng

" Agar semua tau kita benar benar saling mencintai bukan seperti yang dikatakan nitizen bodoh itu " Xander bergumam " Hanya ciuman saja, abaikan Sarah " Xander terkekeh geli

" Xander..... " Helena menatap kesal ke arah Xander

" Ambil dari kejauhan buatlah seolah olah candid. Kau bisa merekamnya " Xander menatap tajam ke arah Sarah dan Jack. Mereka berdua mengangguk dan berjalan menjauhi mobil dan mengambil posisi menyiapkan camcorder.

" Xander....itu akan ada di media.... Hmfff..... "

Xander meraih tengkuk Helena, menciumnya dengan lembut dan dalam, perlahan tapi penuh gairah. Xander melepaskan ciuman itu dan mengusap lembut bibir Helena, mengecupnya sekilas dan berbisik lembut di telinga Helena " I love you, sweetie "

Helena menatap Xander dengan wajah memerah dan kehabisan kata kata. Xander terkekeh dan melepas pegangannya di tengkuk Helena

" Ayo sweetie kita ke tempat om Lukas. Kau mau membuat tatto, kan? " Xander menepuk lengan Helena

Helena mengangguk dan dengan wajah memerah menjalankan mobil meninggalkan cafe. Xander

membuka kaca jendela dan memberi kode dengan mengangkat jempolnya ke arah Sarah dan Jack sebelum mobil meninggalkan cafe.

****

" Di sini? " Helena menatap gedung berlantai dua yang tampak sepi

" Yup " Xander membuka pintu mobil diikuti dengan Helena yang segera mematikan mesin mobil, mengikuti Xander menuju ke arah gedung

" Ini adalah cabang studio tatto mereka. Studio utamanya ada di kota sebelah. Tapi kebetulan om Lukas lebih sering di sini untuk mengontrol studio ini, karena studio ini masih baru " Xander menjelaskan

Pintu studio dibuka dari dalam dan tampak pemuda kekar dengan badan penuh tatto dan tindikan di telinga keluar dan tersenyum ramah

" Ada om Lukas? " Xander bertanya pada pria itu

" Ada, silahkan masuk "

Xander menggenggam tangan Helena dan membawanya masuk, duduk di sofa yang ada di ruangan itu.

Seorang pria paruh baya muncul dan menatap Xander " Hei anak muda.... "

" Hai om..." Xander hendak berdiri, tapi Lukas memberi kode agar tetap duduk

" Angin apa yang membawamu ke sini? " Lukas duduk di sofa dan menatap Xander dengan ramah

" Tentu saja karena ingin membuat tatto " Xander mengangguk

" Kau? " Lukas menatap Xander

" Calon istriku " Xander merangkul Helena

" Jangan bilang tatto elang keluargamu " Lukas menatap Xander

" Itu benar om, makanya aku membawanya ke sini, bukannya om juga yang membuat tatto untuk mom? "

" Benar.... Kalian serius? "

" Tentu "

" Kapan? "

" Sekarang " Xander mengangguk

" Kalian akan menikah? "

" Satu bulan lagi om. Kau hampir sama cerewetnya dengan mom " Xander menggerutu

" Tentu aku cerewet, aku yang membuat tatto ini untuk mom mu dan juga ....." Lukas menghentikan kalimatnya

" Yaaa.. Aku tau kisah mereka " Xander memotong

" Baiklah... Come on, dear, masuklah ke ruangan itu, lepaskan pakaian bagian atasmu dan gunakan pakaian yang ada dalam kemasan plastik, bagian bertalinya di belakang. Kalau kau sudah siap, ke ruangan itu ya. Aku akan menyiapkan peralatannya " Lukas tersenyum ramah dan berdiri, berjalan menuju ke ruangan tatto

Helena berjalan menuju ke ruangan ganti, setelah menutup pintu, Helena melepas pakaiannya dan mengambil baju dari dalam plastik. Baju itu mirip jubah rumah sakit dengan tali di punggung. Helena membuka pintu ruang ganti dan memberi kode ke arah Xander yang segera mendekati Helena

Helena memutar dan memberi kode agar Xander membantu mengikat tali di punggungnya. Xander tersenyum dan mengecup lembut punggung Helena yang halus dan mengikat talinya " Kau yakin, sweetie? "

" Tentu " Helena mengangguk tegas

Xander meraih jemari Helena dan membawanya ke ruangan pembuatan tatto, di sana Lukas tampak sudah siap. Helena masuk dan meremas tangannya dengan gugup

" Kau gugup, dear? " Lukas menatap Helena

" Sedikit, apakah sakit? " Helena menatap Lukas

" Jika kubilang tidak sakit, aku berbohong. Apakah kau mau dipeluk kekasihmu saat proses tatto? " Lukas menatap Helena

" Bisakah? " Xander bertanya

" Tentu bisa, orang tua Xander melakukannya juga. Ahh seperti de javu saja " Lukas terkekeh dan merendahkan sandaran kursi, menepuknya " Kemari Xander"

Xander berjalan ke arah kursi dan duduk dengan bingung.

" Kau tidak berat kan, dear? Duduk di atas paha Xander, menghadap Xander, bersandarlah pada Xander " Lukas memberi arahan

Dengan ragu, Helena duduk di pangkuan Xander. Xander meraih Helena dan membawanya dalam pelukan di dadanya " Cari posisi ternyamanmu, sweetie " Xander berbisik

" Ready? " Lukas bertanya

" Iya " Helena bergumam dan menahan nafas saat merasakan ikatan jubah di punggungnya di buka oleh Lukas. Lukas menggosokkan sesuatu yang terasa dingin di kulit Helena

" Shhhh.... " Helena menutup mata saat merasa perih dan getaran mengenai kulit punggungnya

" Rilex sweetie.... " Xander mencium kepala Helena dengan lembut dan merasakan pelukan Helena mengeras di tubuhnya

Chapter 52

Helena terkekeh geli melihat penampilannya dan Xander. Ia memakai kemeja Xander dan Xander hanya memakai jas tanpa dalaman kemeja. Setelah proses tatto, Helena baru menyadari kaosnya terlalu ketat dan sulit dikenakan, karena itu Xander memaksa Helena memakai kemejanya

" Kau akan masuk angin " Helena menatap ke arah Xander

" Alex sedang menuju ke sini dan membawakan pakaianku. Alex yang akan mengemudikan mobilmu. " Xander melirik arlojinya dengan raut wajah tidak sabaran. Wajahnya menjadi cerah ketika melihat Alex turun dari taksi dan menghampiri mereka

" Ini pakaiannya, pak " Alex menyodorkan paper bag yang langsung diterima Xander. Xander melepas jasnya dan segera memakai kaos hitam yang menempel ketat di tubuhnya.

" Ingat, perbannya dibuka setelah 24 jam ya, jangan sampai basah. Setelah itu bisa mandi tapi bekasnya cukup ditepuk untuk mengeringkan air, oleskan salepnya. Dua minggu tatto akan sembuh dengan baik " Lukas tersenyum dan menganggguk pada Xander dan Helena

" Thanks om " Xander menganggguk dan tersenyum sambil menyodorkan kunci mobil ke Alex.

Alex dengan sigap segera masuk dan menyalakan mesin mobil. Xander dan Helena kemudian masuk ke dalam mobil.

" Kau mau ke apartmentku atau mau ke rumahmu? " Xander menarik tubuh Helena dengan hati hati

" Terserah... Malam ini aku tidak ingin sendirian, masih tidak nyaman dengan tattonya " Helena menyandarkan kepalanya di bahu Xander

" Apartmentku saja. Sebaiknya kau cuti sehari dulu. "

" Akan kuminta Nely mengatur ulang jadwalku, besok sepertinya tidak ada pertemuan dengan klien atau mengunjungi lokasi. Kalo masalah design bisa aku kerjakan di mana saja " Helena bergumam

Drrrttt drrrttt drrrtttt

Xander meraih hpnya dan mengerutkan keningnya saat melihat tulisan *my mom* di layar hpnya

" Hallo mom " Xander menjawab dengan santai

" Kau di mana? Aku ingin bicara denganmu sekarang! "

" Sekarang? What's wrong mom? " Xander menjauhkan sedikit hp dari telinganya ketika mendegar suara Nadine yang sedikit keras

" Sekarang Xander Saputra !!! di rumah danau "

Xander menatap layar hpnya ketika mendengar sambungan telp diputuskan sepihak oleh Nadine.

" Ada apa? " Helena menatap Xander

" Mom... Dia ingin bicara malam ini di rumah danau. Suaranya kenapa seperti marah sekali ya? Dia menyebut namaku sangat lengkap , itu tandanya mom sudah sangat marah " Xander terkekeh kecil

" Kalau begitu, aku pulang ke rumahku saja dan kau langsung ke rumah orang tuamu. "

" Ide bagus.....Alex, antarkan Helena ke rumahnya kemudian kita ke rumah danau. " Xander menepuk bahu Alex

" Baik pak " Alex mengangguk

" Setelah urusan dengan mom selesai, aku akan ke rumahmu " Xander mengelus lembut rambut Helena

" Rumahku sangat sempit. Apa kau bisa naik tangga ke kamar? " Helena berbisik perlahan

" Hei.. Kakiku cuma pincang. Kenapa tidak bisa. Aku juga bisa melakukan hal yang lain kok " Xander berdehem usil

" Shhhh.... Dasar " Helena menepuk lengan Xander dengan malu, khawatir Alex mendengar pembicaraan mereka

" Istirahatlah.... " Xander memeluk Helena dengan hati hati

****

" Kau bisa masuk sendiri? " Xander menatap khawatir ke arah Helena. Saat ini mereka sudah tiba di depan rumah Helena

" Jangan terlalu mengkhawatirkanku. Ini hanya tatto. Pergilah, aku baik baik saja " Helena tersenyum dan melambaikan tangan ke arah Xander

Helena segera masuk ke dalam rumah, segera setelah mobil Xander menjauh meninggalkan rumahnya. Helena melepaskan kemeja Xander yang dikenakannya dan menggantinya dengan piyama longgar tipis berkancing depan serta mengenakan celana pendek. Setelah mencuci muka, Helena naik ke kamar dan berbaring dengan posisi miring. Rasa letih dan ngantuk dengan segera membawanya ke alam mimpi

****

Xander melangkah perlahan masuk ke dalam rumah dengan langkah pincang. Pandangannya sedikit bingung menatap ruang makan yang bukan cuma diisi oleh kedua orang tuanya, tapi juga oleh orang tua Nick dan Louis.

" Ada apa ini? " Xander menatap bingung

" Duduk " Nadine menatap tajam ke arah Xander

Xander menarik kursi dan segera duduk. Di hadapannya, Adrian dan Nadine, kedua orang tuanya, duduk dengan wajah serius. Sedangkan yang lain berdiri memandanginya dari dekat pintu dapur

" Bisa tolong dijelaskan? " Nadine menyodorkan hp ke arah Xander. Xander dengan bingung menerima hp dan melihat berita utama

Xander Saputra akan menikahi Helena yang dikenal sebagai Helen Savero

Xander menscrol layar dan menemukan videonya yang sedang memberi pernyataan tentang hak ekslusif liputan pernikahannya kepada prime tv dan satu video berita yang menjadi trending dan top video, video pendek saat ia mencium Helena setelah menemui Sarah

" Ahhh... Ini..... Ini benar " Xander terkekeh geli

" Apakah kau tidak keterlaluan? " Nadine menatap tajam Xander

" Keterlaluan di mana, Mom? " Xander menatap bingung ke arah Nadine

" Xander, berita pernikahanmu beredar di media dengan cepat, dan kami orang tuamu bahkan tidak tau? " Nadine tampak kesal

" Sorry mom, ini memang agak terlalu cepat, tapi aku memutuskan bulan depan kami akan menikah " Xander menatap Nadine dengan raut wajah sedikit menyesal, ia memang salah, seharusnya dia memberitahukan orang tua dan keluarga terdekatnya terlebih dahulu dibanding media

" Xander, kami tidak melarangmu menikah, kami justru menunggu hal ini. Tapi tau gak perasaan mom mu?

Saat semua rekan dan temannya menelpnya? Bertanya soal berita heboh itu? Apalagi ada rekaman pernyataanmu plus adegan ciuman hotmu " Adrian nyaris tertawa ketika mengucapkan kata kata terakhirnya, tapi sebisa mungkin Adrian menahan diri mengingat Nadine masih tampak kesal

" Sorry.... Aku baru akan membicarakannya semua besok pagi. " Xander menunduk

" Bagaimana dengan keluarga Helena? Tanyakan padanya, apakah mereka mau kita mengajukan lamaran di Kanada atau mungkin ada pilihan kota lainnya? Jika kalian ingin menikah bulan depan, lamaran harus dilakukan secepatnya " Nadine menatap Xander, tapi tatapannya tidak sekesal tadi.

" Akan kutanyakan besok, Mom. Sorry buat kekacauan ini. " Xander menatap Nadine dan Adrian dengan tatapan menyesal

" It's okay , son " Adrian mengangguk

" Dia tidak hamil, kan? " Nadine berbisik pelan

" Belum mom, tapi akan " Xander terkekeh geli

" Lalu kenapa buru buru sekali? " Nadine menatap Xander dengan tatapan menyelidik

" Aku hanya tidak mau melepaskannya, Mom. Dia benar benar gadis yang baik " Xander menatap Nadine

" Aku tau itu sejak lama " Nadine bergumam lirih

" Mom, kita bahas besok saja ya. Aku akan membawanya ke sini. Aku harus balik menemaninya. Dia baru saja membuat tatto " Xander berdiri dan mencium pipi Nadine

" Tatto? " Ivan bertanya dengan tiba tiba

" Yess uncle " Xander mengangguk

" Kau tidak memaksanya, kan? " Nadine menatap Xander

" No mom, dia yang memintanya. Jadi sekarang aku ingin menemaninya, aku pulang dulu. " Xander mengangguk dan tersenyum sebelum berjalan meninggalkan ruangan makan

" Sejarah berulang? " Adrian terkekeh geli

" Aku juga tidak percaya saat Xander bilang Helena ditatto " Ivan menatap punggung Xander yang berjalan meninggalkan ruangan

" Pria pria keturunan Saputra selalu berhasil mendapatkan wanita luar biasa " Adrian merangkul tubuh Nadine

" Kurasa kalian besok harus membahas soal lamaran ini " Ken menepuk pundak Adrian

" Kurasa sebaiknya kita mengunjungi mereka saja " Nadine menatap Adrian

" Ide bagus " Adrian mengangguk dan berdiri " Sudah malam, ayo Istirahat "

" Besok mungkin kita semua akan mulai sibuk " Ivan tersenyum dan mengikuti Nadine dan Adrian yang berjalan meninggalkan ruang makan

****

" Alex, kau kembali ke rumah danau, kau bisa tidur di kamarmu seperti biasa. Besok aku akan menghubungimu untuk menjemput di sini " Xander turun dari mobil sambil menarik rapat jasnya

" Baik pak "

" Pergilah " Xander memberi kode ke arah Alex, yang segera menjalankan mobilnya kembali ke rumah danau.

Xander membuka pintu rumah dan segera membuka jasnya, menggantungnya di dekat pintu. Xander dengan

perlahan naik ke atas kamar, dan pandangannya jatuh pada tubuh Helena yang tampaknya sudah tertidur dengan posisi tengkurap. Xander dengan perlahan melepas kaos dan celana panjangnya, meninggalkan boxernya. Xander memang dari dulu terbiasa tidur tanpa mengenakan pakaian. Dengan perlahan, Xander mendekat dan mengangkat tubuh Helena, menyandarkannya di atas dadanya masih dalam posisi tengkurap

" Hm.. Xander? " Helena membuka matanya dan berbicara dengan suara serak

" Stt... Iya ini aku. Tidurlah seperti ini. Aku akan memelukmu.... " Xander mengecup kepala Helena dengan lembut

" Mom? Kenapa? " Helena bergumam lirih

" Tidurlah, besok baru kita bahas. Kau butuh tidur " Xander mengelus kepala Helena

" Hmmm... " Helena mengeratkan pelukannya di tubuh Xander dan perlahan terlelap dengan sangat nyaman

Chapter 53

Helena membuka matanya perlahan, saat indera penciumannya meresapi aroma wangi kopi dan roti bakar. Dengan perlahan ia bangkit dari atas kasurnya dan menuruni tangga. Helena tersenyum saat melihat Xander sedang menyusun roti bakar di atas piring dengan hanya memakai handuk di pinggang, rambutnya masih basah, pertanda Xander baru saja selesai mandi

" Morning, my Lion " Helena menyapa dengan suara serak khas bangun tidur

" Morning, sweetie. Tidurmu pulas? " Xander mencium lembut bibir Helena dan meraihnya dalam pelukan " Jangan mandi dulu. Tunggu sebentar sore, saat melepas perban tattomu "

" Tapi aku butuh cuci muka " Helena terkekeh dan mendorong tubuh Xander. Helena segera masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci muka dan menyikat gigi

Xander membawa piring berisi roti bakar ke meja kecil dekat jendela, saat kembali hendak mengambil cangkir kopi, Helena sudah keluar dari kamar mandi dan sudah berganti pakaian, kaos oblong dan celana pendek.

" Biar aku yang bawa cangkir kopinya " Helena mengambil 2 cangkir kopi dan membawanya ke meja. Xander mengikuti dari belakang dengan langkah pincang dan segera menarik kursi untuk duduk

" Kau tidak ke kantor? " Xander menyeruput perlahan kopinya

" Tidak, aku akan mengerjakan design dari rumah saja, aku akan menghubungi Nely, jadwal kunjunganku juga kosong " Helena mengunyah perlahan roti bakarnya

" Hm, aku sepertinya akan ke kantor, tapi akan kuusahakan pulang cepat "

" Bereskan urusanmu dulu..... "

" Aku ingin yang melepas perban dan mengoles salep di bekas tattomu, kau akan sulit melakukannya karena ada di punggungmu, sweetie " Xander menepuk punggung tangan Helena

" Hm.. Benar juga ya " Helena terkekeh

" So don't do it yourself, I'll do it for you, okay? " Xander menatap Helena

" Okay, big lion " Helena mengangguk dan terkekeh. Seketika pandangannya terarah ke pintu saat mendengar ketukan

Tok tok tok

" Tamu? " Helena dengan raut wajah heran bangkit dari kursi dan mengintip lewat jendela. Pandangannya terkunci saat melihat sosok Adrian sedang turun dan mengunci pintu mobil

" Xander, orang tuamu " Helena segera menuju ke pintu dan membukanya

" Aunty " Helena menyapa Nadine

" Kuharap kami tidak mengganggumu " Nadine tersenyum

" Tentu tidak aunty, kami sedang sarapan, masuklah.... Hai uncle " Helena menyapa Adrian yang akhirnya muncul di depan pintu

" hm... Xander? " Adrian berdehem saat melihat penampilan Xander yang hanya mengenakan handuk saja

" Tidak seperti yang kau pikirkan Dad " Xander berdiri dan menatap ke arah Adrian

" Silahkan masuk dan duduk. Apakah aunty dan uncle mau kopi juga? " Helena bertanya dengan sedikit kikuk, mengingat penampilan Xander yang shirtless.

" Jika tidak merepotkanmu, dear " Nadine mengangguk

Helena segera bergegas ke dapur dan menyiapkan 2 cangkir kopi dan roti bakar, sementara Xander segera ke kamar mandi dan memakai celana panjang dan kaos ketat yang mencetak lekuk otot di tubuhnya. Helena membawa cangkir kopi dan roti bakar ke meja tamu.

" Silahkan aunty dan uncle " Helena mempersilahkan

" Aku ingin berbicara hal yang penting " Nadine menatap Helena dan Xander yang sudah duduk di hadapan mereka

" Ini mengenai pernikahan kalian " Nadine menatap ke arah Helena " Sejujurnya aku hanya ingin bicara secara pribadi denganmu, dear "

" Ada apa, aunty? " Helena tampak sedikit bingung

" Ada beberapa hal yang ingin kubicarakan dan kutanyakan padamu. " Nadine menatap lembut ke arah Helena

" Bicara saja langsung, mom. Kurasa aku juga harus tau apa yang kalian bicarakan, Karena kami akan menikah " Xander memotong

" Helena? " suara lembut Nadine memecah keheningan

" hm... Tidak apa apa aunty... Bicara saja " Helena mengangguk

" Baiklah....sebenarnya jika pernikahan ini dilakukan dua tahun lalu, aku tidak akan bertanya seperti ini. Tapi sekarang kondisinya sedikit berbeda, dear " Nadine menghela nafas

" Helena, dalam keluarga kami, pernikahan adalah sesuatu yang sakral. Aku sudah mendengar pengumuman kalian dan kudengar dari Xander, kau bahkan sudah membuat tatto "

" Itu benar aunty " Helena menganggguk dan tampak masih bingung dengan arah pembicaraan Nadine

" Secara fisik, Xander sudah tidak sempurna seperti dulu, dia pincang, dan tampaknya permanen, dear. Kuharap kau memutuskan menikah dengannya bukan karena kau berhutang budi padanya karena sudah menyelamatkanmu " Nadine meraih tangan Helena dan menepuk dengan lembut punggung tangan Helena

" Aku memutuskan menikah dengannya bukan karena hal itu aunty " Helena bergumam

" Lalu? " Xander tampak penasaran dan menatap Helena dengan tatapan dalam

" Karena.... Hm... Aku memang menyukainya " Helena bergumam dan menunduk dengan pipi memerah

" Helena, aku tau pertemuan pertama kalian, bukan dalam kondisi yang baik. Boleh kukatakan sebuah kesalahan. Dan aku tau, putraku tidak memperlakukanmu dengan layak, sehingga kau menghilang akhirnya, nyaris setahun " Nadine berbicara dengan suara pelan

" Jadi sejak kapan kau menyukaiku? " Xander menatap Helena dengan senyum penasaran

" Hm... Apakah perlu membahas ini? " Helena mulai gugup

" Buat aku perlu dear. Kau tau, sikap putraku juga tidak terlalu membaik sejak kecelakaan. Aku tau emosinya naik

dan turun, sikapnya juga sedikit kasar dan dingin. Jadi sejujurnya, aku tidak melihat sesuatu dari putraku yang layak untuk dirimu " Nadine menghela nafas

" Sejujurnya aku mulai menyukainya sejak pertama kali ia membawaku ke apartmentnya " Helena menjawab dengan menunduk, wajahnya memerah

" Lalu kenapa kau menghilang, sweetie? " Xander memegang tangan Helena

" Karena, kadang saat kau marah, kau membuatku takut, kau sangat mengerikan, dan aku tau, kita bertemu karena lelang, dan aku tidak berharap sesuatu dari hubungan itu. Kau pria most wanted dan aku bukan siapa siapa " Helena menatap Xander

" Lalu? " Xander menatap Helena dengan penasaran

" Saat bertemu kembali dan sikapmu benar benar berbeda, aku pikir mungkin saatnya memulai lembaran baru " Helena menjawab pelan

" Kau tidak masalah jika putraku cacat? Dia bukan pria sempurna saat ini. Dan bukan most wanted lagi, dear " Nadine menatap Helena

" Aku menyukainya dengan segala yang ada pada dirinya " Helena menatap Xander dengan wajah merah

" Thanks God " Nadine menarik nafas lega dan menatap Adrian

" Jadi di mana kami harus melamarmu, dear? Di Kanada? " Adrian menatap lembut Helena

" Akan kutanyakan uncle. Saat ini sepertinya mereka sedang tidak di Kanada " Helena mengangguk

" Xander ingin pernikahan diadakan bulan depan, jadi kupikir kita sudah harus menyiapkan segala sesuatu mulai sekarang " Adrian menjawab

" Don't worry Dad, aku akan mengurus segalanya dengan baik " Xander menjawab dengan yakin

" Kita semua " Adrian menegaskan

" Jangan lupa tanyakan pada orang tuamu, ya? " Nadine berdiri dan merangkul Helena dengan lembut

" Iya aunty " Helena mengangguk

" No, panggil kami Dad dan Mom, seperti Xander, kau sudah menjadi bagian dari keluarga kami " Nadine mengecup pipi Helena

" Baik, Mom dan Dad " Helena mengangguk

" Baiklah, kurasa kita sudah cukup menganggu mereka berdua " Adrian terkekeh dan segera menyeruput kopinya

" Kami pulang dulu " Nadine menggandeng lengan Adrian dengan mesra

" Bye " Xander berdiri dan tersenyum ke arah Adrian dan Nadine

" Lihat putramu benar benar langsung mengusir kita " Nadine menatap tajam ke arah Xander

" Boy, ingat, perhatikan luka tatto calon istrimu " Adrian mengedipkan mata ke arah Xander dan segera merangkul Nadine keluar dari rumah

" Off course, Dad " Xander menutup pintu, berbalik dan menatap dalam ke arah Helena

" Ada apa? " Helena menatap Xander dengan penasaran

" Jadi kau menyukaiku sejak pertama kali aku menyentuhmu? " Xander berjalan ke arah Helena dan meraih pinggangnya, mengikis jarak di antara mereka berdua

" Benar " Helena menjawab lirih " Dan sejak kapan kau menyukaiku? " Helena menatap Xander

" Karena menyadari diriku adakah yang pertama menyentuh dirimu, dan dirimu tidak sama dengan gadis

lainnya yang hanya mengejar ketampanan dan kekayaannku " Xander mengangkat dagu Helena dengan tangannya yang tidak memeluk pinggang Helena

" Hanya itu? "

" Kau juga wanita yang bisa merubahku menjadi lebih baik, dan bisa menerimaku yang cacat " Xander menatap Helena

" Karena aku mencintaimu apa adanya "

" Dan aku berjanji, kau tidak akan pernah menyesal menikahiku " Xander meraih tengkuk Helena dan menunduk lalu mencium bibir Helena

" Xander..... " Helena bergumam saat Xander dengan lembut mengulum bibirnya

" Don't worry sweetie, only kiss " Xander memeluk erat Helena dan memperdalam ciumannya dengan lembut dan akhirnya melepas tautan bibir mereka. Xander mengusap lembut bibir Helena " Aku benar benar beruntung mendapatkanmu "

" I'm yours " Helena tersenyum

" Yes.. You're mine " Xander memeluk erat Helena

Chapter 54

Setelah pembicaraan santai antar orang tua melalui telp karena orang tua Helena belum bisa meninggalkan Kanada, akhirnya tanggal pernikahan pun diputuskan. Undangan pernikahan sudah dicetak. Tamu undangan dibatasi hanya keluarga, teman teman dekat, relasi bisnis, penghuni di area danau, dan jumlahnya memang tidak banyak.

Untuk kepraktisan, acara pemberkatan pernikahan akan langsung dilakukan di area danau dan dilanjutkan dengan resepsi bertema pesta kebun. Seperti yang direncanakan sejak awal, pesta dibuat tertutup untuk media, sehingga akses pun dibatasi. Undangan dikirim bersamaan dengan kartu akses masuk portal gerbang. Tamu diminta mengkonfirmasi kehadiran mereka agar kartu akses bisa diaktifkan. Tanpa kartu akses, dipastikan tamu tidak akan bisa masuk ke area danau. Xander juga sudah meminta kartu akses diaktifkan dengan waktu terbatas, jadi setelah resepsi, kartu akses otomatis tidak bisa digunakan lagi.

Xander juga sudah membuat kontrak dengan Sarah yang akan meliput acara mereka. Memang tampak sedikit formal, tapi Xander berjaga jaga, agar tidak terjadi hal hal yang tidak diinginkan termasuk melewati aturan kesepakatan liputan. Pihak media benar benar penasaran dan sibuk menghubungi Jeff meminta akses untuk meliput acara pernikahan Xander. Tapi Xander tetap pada pendirian, hanya Sarah yang diijinkan meliput.

Tanpa terasa dua minggu lagi pernikahan akan berlangsung. Hari ini David dan Zetta tiba dari Kanada, mereka dijemput oleh Alex dan akan langsung dibawa

menuju hotel. Sebenarnya Zetta ingin tinggal di rumah mereka, tapi mengingat Helena belum sempat membersihkannya, akhirnya mereka akan menginap di salah satu hotel milik Saputra Corp.

Helena menunggu dengan gelisah di lobi hotel

" Sabarlah... Mereka akan segera tiba " Xander merangkul Helena

" Aku kangen " Helena bergumam

" Aku tau... " Xander mengangguk dan tatapannya tertuju pada sepasang pria dan wanita yang sedang memasuki ruangan lobi hotel. Pria bertubuh tinggi besar dengan wajah blasteran dengan rahang yang tegas mengggandeng wanita paruh baya bertubuh mungil dengan wajah asia. Di belakangnya tampak pegawai hotel sedang mendorong troli berisi beberapa koper

" Helena.... " Xander memberi kode ke arah Helena

Mata Helena tampak bersinar ceria, dengan cepat Helena berdiri dan berjalan setengah berlari menyongsong pasangan itu

" Maaaa.... Aku kangen banget " Helena memeluk Zetta dengan erat

" Anak mama masih saja manja, padahal sudah akan menikah " Zetta terkekeh

" Mama tambah cantik saja " Helena tersenyum menatap wajah Zetta yang tampak lebih segar

" Dirimu juga... " Zetta mengusap lembut pipi Helena

Helena melepaskan pelukannya dari Zetta dan memeluk David. David membungkukkan tubuhnya sedikit agak dapat membalas pelukan Helena yang jauh lebih pendek dari dirinya

" Pa.... Thanks ya sudah menjaga mama " Helena berbisik pelan

" Sudah tugasku, dear. Kau sehat sehat, kan? " David melepaskan pelukannya dan menatap Helena

" Off course, pa. " Helena mengangguk

" Dan ini pasti Xander, kan? " pandangan David mengarah ke Xander

" Iya.. " Xander mengangguk dan berjalan mendekat dengan langkah pincang

" Aku tidak menyangka bisa berbesanan dengan Adrian " David terkekeh dan menepuk pundak Xander

" Malam ini, Dad mengajak makan malam bersama " Xander tersenyum ke arah David

" Iya, Adrian sudah memberitahukanku. Ini juga sekalian menjadi pertemuan resmi sebelum acara pernikahan kalian " David tersenyum ramah

" Aku akan menjemput kalian jam 7 malam. Dan kupikir sebaiknya aku pamit dulu, kalian butuh waktu untuk melepas rindu " Xander menatap Helena

" Oke " Helena terkekeh sambil mengedipkan matanya ke arah Xander

Xander dengan lembut mencium pipi Helena dan mengangguk pamit pada David dan Zetta.

" Tampan " Zetta menyikut Helena

Helena terkekeh dan segera menggandeng lengan Zetta menuju ke arah lift diikuti oleh pegawai hotel. David memandang ke arah pintu keluar sampai tubuh Xander yang berjalan dengan bantuan tongkat menghilang. David segera mengikuti Helena dan Zetta masuk ke dalam lift

****

Helena menempelkan kartu di depan pintu, setelah lampu hijau berkedip, Helena membuka pintu kamar.

" Wah.. Apa ini tidak terlalu berlebihan? " Zetta menatap ke dalam kamar. Kamar yang akan mereka tempati adalah tipe president suite.

" Xander yang menginginkannya, Ma " Helena terkekeh dan membuka lebar pintu kamar, membiarkan pegawai hotel membantu menyusun koper di dalam kamar.

" Dia juga pincang karena menyelamatkanmu, kan? " Zetta menatap Helena

" Benar, ma " Helena menganggguk dan mengarahkan pandangannya pada pegawai hotel yang sudah selesai menyusun koper " Makasih banyak, pak "

" Sama sama bu, jika ada yang dibutuhkan, silahkan hubungi kami " pegawai hotel itu mengggangguk dengan sopan dan segera keluar dari kamar

" Aku senang, kau akhirnya menemukan pria yang benar benar menyayangimu " David tersenyum sambil menutup pintu kamar

" Tentu saja, pa... " Helena tersenyum lebar

" Kurasa kita sudah harus bersiap siap untuk acara sebentar malam, sudah jam 4 lewat " Zetta menarik salah satu koper dan mulai membongkarnya

" Benar, aku juga harus balik untuk berganti pakaian " Helena melirik jam di layar hpnya

" Pulanglah, kau butuh mandi, aku juga butuh mandi " Zetta terkekeh dan melangkah masuk ke dalam kamar mandi

Helena tertawa lebar dan menganggguk ke arah Zetta

" Pa, aku ingin bicara, tapi aku tidak ingin mama tau... " Helena berbisik pelan

" Ada apa, dear? " David menatap lembut Helena

Helena melangkah ke arah pintu keluar diikuti David.

" Bagaimana Xander, menurut papa? " Helena menatap David

" Baik... Tampak bertanggung jawab. Hm... Cukup tampan " David tertawa menggoda Helena " Walaupun pincang, tapi dia pincang karena menyelamatkanmu "

" Itu benar... Tapi... Bagaimana jika ada......sesuatu tentang Xander? " Helena bergumam

" Dia putra Adrian, sahabatku. Kami sudah bersahabat cukup lama walaupun awalnya hanya sekedar hubungan bisnis. Awalnya kudengar memang Xander sedikit nakal, you know.....dekat dengan banyak wanita. Tapi kudengar sudah hampir dua tahun terakhir dia tidak pernah digosipkan bergonta ganti pasangan seperti dulu, trus? " David tampak berpikir

" Aku ingin jujur dengan papa, tapi aku ingin papa tidak memberitahukan mama"

" Kau membuatku sangat penasaran, dear. Sisi lain Xander apakah yang tidak kuketahui?"

" Pa... Masih ingat dengan kejadian saat mama dioperasi by pass? "

" Kejadian apa? "

" Saat aku terpaksa menjual diriku di lelang untuk menutupi biaya operasi mama"

" Tentu saja... " David mengangguk namun wajahnya tiba tiba mengeras dan tampak tegang " Tunggu dulu... Jangan bilang..... "

" Pria itu Xander " Helena bergumam lirih

" Jadi...pria yang mengikatmu itu Xander? Pria yang memperlakukanmu dengan tidak layak itu adalah Xander? " suara David terdengar tajam

"Benar.... " Helena mengangguk pelan " Aku pikir papa harus tau, karena papa tau kejadian yang menimpaku saat itu "

"Jika dia pria yang memperlakukanmu dengan tidak gentle dan tidak layak.... Bagaimana jika kukatakan aku tidak menyetujuinya? " David menatap Helena

" Pa.... " Helena menatap tidak percaya pada David

Chapter 55

" Jika dia pria yang memperlakukanmu dengan tidak gentle dan tidak layak.... Bagaimana jika kukatakan aku tidak menyetujuinya? " David menatap Helena

" Pa.... " Helena menatap tidak percaya pada David " Xander sudah banyak berubah. "

" Saat itu, kau bahkan memutuskan untuk menghilang dan bahkan mengganti namamu di media sosial dengan nama Helen Savero, hanya untuk menghindari pria itu "

" Itu benar... "

" Lalu bukannya itu berarti kau membencinya ? "

" Entahlah, Pa. Awalnya mungkin ada sedikit benci, tapi sejujurnya aku pun tidak bisa membuka hatiku untuk pria lain, bahkan untuk Valen "

" Setelah kau berganti identitas, apakah dia mencarimu? "

" Benar pa, dia mencariku sampai beberapa kali ke Kanada. Walaupun akhirnya dia tau aku tidak pernah ke Kanada. Sebenarnya dia ingin melamarku saat kita sedang menuju ke bandara "

" Dia cukup bodoh, sudah tau kau tidak pernah ke Kanada, tapi masih mencarimu ke sana "

" Karena dia berharap menemukanku lewat mama "

" Sejak kapan kalian kembali bersama ? "

" Beberapa bulan sebelum kecelakaan. Ia menemukanku di rumah, di danau. "

" Kenapa kau memutuskan untuk menerimanya kembali? " David menghela nafas dan menatap Helena

" Karena Xander yang sekarang bukan Xander yang dulu. Dulu, dia arogan, kasar, dan emosinya gampang meledak. Sekarang dia lebih tenang, lebih dewasa, dan dia benar benar banyak berubah, Pa "

" Apakah kau yakin dengan Xander? "

" Yakin pa. Setelah apa yang kami lewati bersama. Mungkin dia memang melakukan banyak kesalahan sejak pertama kali bertemu, tapi bukankah aku juga salah? Aku bisa saja bertemu dengan pria lain selain Xander, dan aku juga tidak pernah tau, apa yang akan terjadi jika pria itu bukan Xander. Dan setidaknya hatiku memang terpikat olehnya, Pa. Aku menyadarinya, saat pertemuan kami yang kedua, dengan situasi dan kondisi yang berbeda, ia begitu sabar menungguku, dan aku bahagia bersamanya Pa "

" Jika kau yakin....aku tidak bisa melarangmu "

" Thanks pa " Helena memeluk David dengan erat " You're the best. Bisa tolong jangan katakan ini pada mama? "

" Kenapa? " David mengelus lembut rambut Helena

" Aku tidak mau mama merasa bersalah karena apa yang kulakukan waktu itu untuk membiayai operasinya "

" Jika itu maumu " David mengangguk

" Thanks " Helena berjinjit dan mengecup pipi David

" Pulang dan bersiap siaplah. "

" Aku akan menjemputmu " Helena membuka pintu kamar

" Oke dear " David melambaikan tangannya dan merapatkan pintu. David menarik nafas panjang dan tampak berpikir sejenak.

David meraih hpnya, berjalan menuju balkon kamar hotel, berbicara di hp dengan suara kecil. Setelah sekian menit menelp, David mengakhiri panggilannya dan mulai membongkar isi koper, mencari pakaian yang akan dikenakan untuk pertemuan nanti malam.

****

Xander mengetuk pelan pintu rumah Helena. Perlahan pintu terbuka, nampak Helena mengenakan mini dres sedehana berwarna peach bermodel sabrina dengan hiasan payet di beberapa bagiannya. Rambutnya dibiarkan terurai dan dijepit di satu sisi. Wajahnya seperti biasa, hanya menggunakan lisptik berwarna pink nude

" Sangat cantik " Xander menatap dengan pandangan kagum ke arah Helena

" Dan kau juga sangat tampan " Helena menatap Xander yang mengenakan jas hitam

" Kau sangat menggodaku " Xander mengecup lembut bibir Helena dan kecupannya turun di atas bahu Helena yang sedikit terekspos oleh gaun model sabrina yang dikenakannya

" Stop it, Lion " Helena terkekeh dan mendorong Xander tapi Xander menahan lengan Helena

" Biarkan sebentar saja " Xander mencium lembut bahu Helena dan menghirup aroma wangi cherry milik Helena

" Kita akan terlambat.... " Helena mencubit perut Xander

" Sttt... Sakit..... " Xander mengerang

" Hm... Aku ingin minta tolong sesuatu "

" Apa itu sweetie? " Xander tetap meletakkan dagunya di atas bahu Helena

" Bisakah aku minta tolong agar orang tuamu tidak menyinggung masalah lelang? " Helena berbicara dengan suara lirih

" Hm... Aku tidak mengerti.... "

" Sejujurnya aku tidak mau mamaku tau, karena aku melakukan itu untuk membiayai operasinya. Aku tidak mau membuatnya kecewa dan merasa bersalah. Aku berbohong dengan mengatakan meminjam uang pada Valen. Dan papa... Sejujurnya aku baru memberitahukan hal ini padanya... Dan... "

" Dia marah? " Xander berbisik lirih, tubuhnya menegang

" Awalnya dia marah bahkan tidak menyetujui pernikahan kita. Tapi aku tidak ingin menutupi hal ini dari papa. Papa adalah orang yang melihat kondisiku waktu itu. "

" Maaf... Sikapku saat itu sangat buruk " Xander mengangkat mukanya dari atas bahu Helena dan menatap Helena dengan tatapan sedih " Apakah papamu tidak merestui kita? "

" Dia akhirnya setuju, Lion. Jangan khawatir. Aku sudah menjelaskan banyak hal. Aku hanya khawatir jika mom atau dad tiba tiba membahas hal itu dan membuat suasana menjadi tidak enak "

" Sorry... Aku berhutang banyak padamu... "

" Forget it... Tapi bisakah kau bicara dengan Dad dan Mom? " Helena menatap mata Xander

" Tentu.... " Xander berdiri menjauh dari Helena dan mulai membuat panggilan telp dan berbicara dengan nada rendah yang samar samar terdengar.

Helena merapikan pakaiannya dan meraih tas jinjing kecilnya dan memakai high heels nya

" Done sweetie... Ayo sekarang kita menjemput orang tuamu " Xander mengangguk dan menghampiri Helena yang sudah siap.

" Thanks " Helena tersenyum dan mengecup pipi Xander sebelum keluar dari pintu rumah

" Kau membuatku benar benar ingin menerkammu " Xander terkekeh dan segera menyusul Helena

****

Helena menekan bel pintu kamar hotel. Tidak menunggu waktu lama, pintu kamar dibuka oleh Zetta. Zetta mengenakan mini dress berwarna biru laut sedangkan David yang berdiri di belakangnya mengenakan jas berwarna biru gelap

" Kau sangat cantik " Zetta menatap Helena

" Karena mama cantik, jadi kecantikannya menurun padaku " Helena terkekeh dan meraih tangan Zetta " Ayo.... Kita harus segera berangkat "

" Baiklah " Zetta terkekeh dan berjalan mengikuti Helena menyusuri lorong koridor kamar hotel

David menutup pintu kamar dan pandangannya mengarah pada Xander. Pandangan itu sangat tajam. Menatap Xander seolah olah ingin menelanjangi Xander

" Maaf.... " Xander bergumam lirih, ia paham arti pandangan David. Pandangan kesal dan tampak tidak percaya

" Aku tidak pernah menyangka itu kau.. Putra Adrian, sahabatku "

" Maaf.... "

" Aku ingin bicara setelah pertemuan nanti " David menatap tajam

" Baik uncle... " Xander mengangguk dengan wajah tegang. Dia sedikit panik, entah apa yang ingin dikatakan David padanya. Tapi ia hanya berharap tidak ada sesuatu hal yang akan menghalangi pernikahannya dengan Helena

" Ayo... " David melangkah menuju ke arah lift di mana Helena dan Zetta sudah berdiri menunggu

Xander mengikuti David menuju ke lift dan dengan segera mereka berempat masuk ke dalam lift yang membawa mereka ke dalam parkiran basement hotel

Chapter 56

Setelah melewati perjalanan dalam keheningan, mereka tiba di rumah danau milik Adrian. Sebenarnya bukan keheningan yang terjadi sepanjang perjalanan, tapi hanya ada sedikit percakapan antara Helena dan Zetta. Sedangkan David dan Xander lebih memilih diam

Pada awalnya, Adrian ingin mengadakan pertemuan keluarga di sebuah resto, tapi setelah melalui beberapa pertimbangan, Akhirnya Adrian memutuskan mengadakan pertemuan keluarga mereka di rumah danau. Selain lebih santai, mereka juga tidak terikat waktu.

Mobil yang dikemudikan Alex berhenti di rumah danau milik Adrian. Alex turun setelah mematikan mesin mobil dan membukakan pintu mobil untuk Zetta dan David. Xander turun perlahan dengan menggunakan tongkat dan tersenyum mempersilahkan David dan Zetta masuk ke dalam rumah

Helena menggandeng tangan Xander masuk mengikuti langkah salah satu asisten rumah yang sudah menunggu kedatangan mereka. Mereka berjalan masuk ke ruang makan utama

" David, sudah lama tidak bertemu dengan dirimu " Adrian menyambut ramah David dan mengangguk dengan wajah ramah ke arah Zetta

" Belum terlalu lama kurasa, terakhir kita bertemu saat aku membeli tanahmu " David mengangguk dan tersenyum

" Sekarang aku tau, darimana Helena mendapatkan kecantikannya. Mamanya sangat cantik " Nadine tersenyum menyambut Zetta

" Bisa saja... Senang berkenalan denganmu " Zetta menyambut uluran tangan Nadine dan mereka saling berangkulan dengan hangat

" Ayo kita mengobrol di ruang makan saja. Makan malam sudah siap " Nadine tersenyum dan mempersilahkan para tamu untuk segera duduk di ruang makan. Dengan sigap, para maid menyajikan piring piring berisi menu makanan yang masih panas dan mengeluarkan aroma yang sangat menggoda

" Ayo... Silahkan " Nadine mempersilahkan

" Maaf... Kami mungkin terlalu lancang dengan langsung mengurus semua persiapan pernikahan Xander dan Helena " Adrian menatap David

" Malah seharusnya kami yang harus berterima kasih dan merasa bersalah karena keluargamu yang justru sangat repot dengan acara ini " David tersenyum

" Itu tidak masalah. Helena sudah seperti putri kami juga " Nadine mengedipkan mata pada Helena yang disambut kekehan kecil Helena

" Oh iya, setelah menikah kalian ingin tinggal di mana? " Adrian menatap Xander dan Helena bergantian

" Aku menyukai suasana danau " Helena menjawab dengan suara kecil

" Rumahmu sangat nyaman, tapi mungkin akan sangat kecil jika kalian sudah memiliki anak anak " Adrian terkekeh " Kalian bisa tinggal di sini. Mansion ini sangat luas dan masih banyak kamar kosong. Tapi jika kalian mau memiliki rumah sendiri, kalian bisa membangun rumah kalian di samping mansion ini. Masih ada tanah kosong yang cukup luas. Atau mungkin rumah Helena yang sekarang bisa di renov lagi "

" Tawaran yang menarik Dad " Xander tersenyum " Akan kami diskusikan nanti. Sementara ini, kami masih bisa tinggal di rumah Helena atau di apartmentku. Benarkan, sweetie? " Xander mengerling ke arah Helena

" Benar " Helena mengangguk

" Baiklah... Ayo kita makan dulu sebelum makanannya menjadi dingin " Nadine mempersilahkan

Suasana ruang makan kemudian dipenuhi dengan suara dentingan peralatan makan dan sesekali percakapan ringan dan diiringi gelak tawa santai

****

David meraih gelas kopinya, memberi kode pada Xander dan berjalan menuju ke arah teras samping mansion. Suasana teras cukup nyaman dengan beberapa kursi santai dan kain kain tipis yang sengaja dipasang untuk menghalangi angin danau. Lampu lampu hias dengan cahaya lembut menerangi seluruh teras. Sementara itu di ruang makan, Zetta, Helena, Nadine dan Adrian masih berbincang santai

" Apa kau benar benar serius dengan putriku? " David duduk di salah satu kursi yang ada di teras dan menyeruput kopinya

" Tentu uncle " Xander mengangguk tegas

" Duduklah " David mendorong salah satu kursi ke arah Xander.

" Kau ternyata pria yang memenangkan lelangnya " David menatap Xander

" Benar uncle. Maaf " Xander menarik nafas gelisah

" Jika diingat perlakuan mu saat itu, sesungguhnya sangat tidak layak. "

" Maaf... Tapi aku sungguh sungguh menyukai Helena "

" Yakinkan aku " David menatap dalam Xander

" Helena gadis yang berbeda. Jujur, pertemuan awal kami bukan dalam situasi yang baik. Dia tidak memperdulikan siapa aku, bagaimana statusku, dan dia tidak terpikat dengan penampilanku dan ketampananku " Xander menahan tawa saat mengucapkan kalimat terakhirnya

" Jujur... Saat itu aku hanya ingin menaklukan sifat melawan dan pembangkang yang dimilikinya. Dia satu satunya gadis yang berani melawanku, bahkan menendang masa depanku " Xander akhirnya terkekeh

" Oh iya? " David mengangkat alisnya

" Iya uncle. Saat itu aku mencuri ciuman pertamanya dan dia menendangku. Dia sangat berbeda dan membuatku sulit melupakannya. Aku kemudian tanpa sengaja melihatnya di club. Saat lelang. Waktu itu aku hanya berpikir bagaimana caranya agar Helena tidak jatuh ke tangan pria manapun. Aku menyuruh sekretarisku untuk mewakili ku dalam lelang dan memasang angka yang tinggi. "

" Berapa nilai lelangnya? "

" 350 juta, uncle. Aku memang berlaku sedikit kasar saat itu, karena aku mengingat, dua kali dia menendang masa depanku jadi aku memang mengikatnya. Tapi sejak saat itu aku sepertinya menjadi terikat dengan Helena. Aku menyukai segala sesuatu yang ada dalam dirinya. Dan hatiku memutuskan, dia menjadi pelabuhan hatiku yang terakhir. "

" Aku cukup tau reputasimu dengan banyak wanita "

" Aku mengakuinya, uncle. Tapi menemukan bahwa aku adalah yang pertama bagi Helena, aku merasakan

perasaan yang berbeda. Aku ingin mengikatnya dalam pernikahan. Aku akui aku posesif uncle, dan saat cemburu aku memang agak lepas kendali, aku menyadarinya. Dan mungkin dia tidak menyukainya, sehingga ia menghilang. Saat aku tidak bisa menemukan dirinya dan mengira dia pindah ke Kanada, saat itu aku tau, ada sesuatu dalam diriku yang bener benar hilang. Aku pelan pelan merubah gaya hidupku dan meninggalkan semua kehidupan bebasku. Aku belajar mengendalikan emosiku, karena aku sadar, emosiku yang tidak terkontrol membuatku kehilangan Helena. Saat aku bertemu dengannya setahun kemudian, aku memutuskan untuk memulai dari awal. Aku meminta kesempatan kedua pada Helena. Aku benar benar ingin ia percaya, bahwa aku bukan pria brengsek yang dulu pernah memperlakukannya dengan tidak layak. Dan di sinilah hubungan kami, berakhir dengan pernikahan "

" Kau menyelamatkannya saat kau mengalami kecelakaan itu? " David melirik ke arah kaki Xander

" Buatku dia segalanya uncle, aku akan melakukan apa saja untuk melindunginya. Dia sangat berharga, aku tidak berpikir panjang saat itu. Aku hanya ingin melindunginya. Dan aku benar benar menyadari dia segalanya untukku, apalagi saat dia tidak pernah meninggalkanku saat aku divonis cacat. Dia betul betul istimewa dan aku tidak ingin melepas seseorang yang istimewa. Aku ingin menjadikannya pendamping hidupku dan membuatnya menjadi ratu dalam hidupku "

" Baiklah Xander....aku menemukan kesungguhan dalam dirimu. jaga baik baik putriku jangan membuatku kecewa " David menepuk lembut bahu Xander

" Makasih banyak, uncle " Xander tersenyum lega

" Papa, kau boleh memanggilku papa " David tertawa kecil

" Terima kasih, Pa " Xander menarik nafas lega

" Kuharap aku tidak mengganggu " Adrian memegang secangkir kopi dan menghampiri Xander dan David

" Tentu tidak... " David tersenyum " Hanya pembicaraan biasa "

" Aku ingin bicara berdua denganmu " Adrian menepuk pundak David, Xander kemudian tersenyum undur diri dan bergabung dengan Helena yang sedang asyik mengobrol dengan Nadine dan Zetta

" Sorry... Sejujurnya aku agak kaget menerima telp darimu tadi sore " Adrian menatap jauh ke arah danau

" Aku baru tau tadi, dan aku tidak ingin istriku tau masalah ini. Aku tidak mau ia merasa bersalah atas apa yang dilakukan Helena "

" Jangan khawatir, kami tidak akan menyingggung hal ini. Tapi sekali lagi aku minta maaf atas kelakuan Xander terhadap putrimu "

" It's okay, itu sudah menjadi masa lalu. Aku sudah bicara banyak pada putramu. Dan aku percaya padanya " David tersenyum lebar dan menepuk lengan Adrian

" Bolehkan aku bertanya sesuatu? " Adrian menatap David dengan ragu

" Tentu... Kenapa tidak? "

" Soal Helena, jika kau tidak mau menjawabnya, it's okay. Aku sejujurnya tidak mengerti kenapa Helena harus melelang dirinya, ia putrimu, dan maaf, biaya pengobatan istrimu seharusnya biaya kecil untuk dirimu, maaf.... Pertanyaan ini mengganggku sejak lama "

" Helena tumbuh tanpa seorang ayah. Hubungan kami tidak disetujui oleh keluarga besarku karena perbedaan status. Lucu bukan? " David menarik nafas panjang " Aku meminta istriku menungguku berjuang melepaskan diri dari keluargaku tapi dia memilih mundur dan menghilang. Aku mencarinya ke mana mana dan akhirnya menemukannya puluhan tahun kemudian, setelah dirinya selesai operasi. Jika aku lebih cepat, putriku tidak perlu melakukan hal itu "

" Tapi mungkin mereka tidak akan bertemu bukan? " Adrian tersenyum tipis

" Benar... Hidup sudah digariskan. Karena itu aku tidak ingin menghalangi kebahagiaan putriku. Cukup aku yang merasakannya "

" Mereka saling mencintai.... " Adrian menatap David

" Aku tau... " David tersenyum

" Ayo masuk... " Adrian merangkul David " Kita bahas persiapan acara pernikahan di dalam. Udara malam akan bertambah dingin di sini "

David tersenyum dan mengikuti Adrian masuk ke dalam rumah, membahas persiapan acara pernikahan

Chapter 57

"Maka tibalah saatnya untuk meresmikan perkawinan saudara. Saya persilahkan saudara masing-masing menjawab pertanyaan saya " Pastor di depan altar menatap ke arah Xander dan Helena.

Xander mengenakan jas hitam yang membuat penampilannya begitu memukau dan sempurna, sedangkan Helena memakai gaun putih sederhana dengan punggung terbuka yang menampilkan lekuk tubuh dan keanggunan seperti seorang dewi serta memamerkan tatto elang di punggungnya

" Xander Saputra, maukah saudara menikah dengan Helena Malvina dan mencintainya dengan setia seumur hidup baik dalam suka maupun dalam duka?"

" Ya, saya mau " suara Xander terdengar tegas dan lantang

" Helena Malvina, maukah saudari menikah dengan Xander Saputra dan mencintainya dengan setia seumur hidup baik dalam suka maupun dalam duka?

Helena menarik nafas panjang dan melirik Xander di sampingnya " Ya, saya mau " suara Helena terdengar bergetar dan menahan rasa haru

" Atas nama Gereja Allah dan dihadapan para saksi dan hadirin sekalian, saya menegaskan bahwa perkawinan yang telah diresmikan ini adalah perkawinan yang sah. Semoga sakramen kudus ini menjadi sumber kekuatan dan kebahagiaan bagi saudara berdua. Yang dipersatukan Allah, janganlah diceraikan oleh manusia "

Kemudian acara dilanjutkan dengan pemasangan cincin pernikahan. Xander memasang cincin berlian di jari manis Helena, diikuti Helena yang juga memasangkan cincin ke jari manis Xander. Xander kemudian membuka selubung kepala Helena. Memandangnya dengan sangat dalam dan mengecup keningnya

" Aku sangat mencintaimu sweetie, terima kasih sudah bersedia menjadi pendampingku dan menerimaku dengan segala kekuranganku " suara Xander berbisik serak

" Terima kasih Lion....aku juga mencintaimu.. Kau segalanya bagiku.. " Helena berbisik dengan suara lirih

Xander tersenyum, menunduk dan segera menarik tengkuk Helena, mengecup bibirnya, mengulumnya dengan aura kepemilikan yang besar

" Now, you're officially mine " Xander terkekeh dan mengusap lembut bibir Helena

" Yes, I'm officially yours, my lion " Helena terkekeh kecil

Acara kemudian dilanjutkan dengan penandatanganan surat nikah bersama saksi saksi. Setelah doa dan beberapa upacara lainnya, akhirnya acara pemberkatan pun selesai. Xander meraih tangan Helena dengan wajah ceria dan menuju ke lokasi yang sudah disediakan oleh EO untuk melakukan sesi foto bersama teman teman dekat dan keluarga.

Setelah sesi foto selesai, Xander berjalan menuju ke tepi danau sambil mengggandeng erat tangan Helena dengan tangan kirinya sedangkan tangan kanannya memegang tongkat, ia tersenyum memberi kode pada Sarah saat melewatinya. Sarah mengangguk dan tersenyum pada Xander

Drrrtttt drttttt

Xander meraih hpnya yang bergetar di dalam saku jasnya. Ia melihat pesan masuk dari Sarah, wajahnya tersenyum lebar

" Apa itu? " Helena menatap dengan penasaran

" Foto kita tadi " Xander memperlihatkan foto yang dikirim oleh Sarah

" Wahhh " wajah Helena tersipu saat melihat foto itu " Aku benar benar tidak menyadarinya, sangat panas " Helena terkekeh geli saat melihat foto dirinya dan Xander saat berciuman setelah proses pemasangan cincin. Dalam foto itu tampak Xander sedang menunduk dan memeluk Helena yang bertubuh mungil, mengecup bibir Helena dengan sangat mesra

Xander terkekeh dan segera mengupload fotonya di instagram miliknya dan mentag akun instagram milik Helena

Today.... We are officially being husband and wife. You're the best gift in my life, thanks for your love

" Haruskah? " Helena melirik ke arah ponsel Xander

" Off course sweetie, aku ingin semua orang tahu tentang pernikahan ini " Xander mengecup lembut bibir Helena

" Ahhh congrats Helena " suara Valentino terdengar tiba tiba

" Haiii... Senang kau bisa hadir " Helena tersenyum lebar ke arah Valentino

" Bolehkah aku memeluk pengantinmu? " Valentino tersenyum menggoda ke arah Xander

" No.... " Xander menatap tajam ke arah Valentino

" Ahhhh kau sangat kejam, padahal tanpa aku, kalian tidak akan berjodoh " Valentino menatap dengan senyum usil ke arah Xander dan Helena

" Thanks Val for everything " Helena merangkul Valentino dengan erat " You're the best big brother I've ever had "

Valentino merangkul balik Helena dengan hangat sebelum akhirnya melepas pelukannya dan menatap Xander " Jaga Helena baik baik, jika kau menyakitinya, aku akan membawanya pergi dan menyembunyikannya seperti dulu lagi " Valentino tertawa sambil menepuk bahu Xander

" Thanks bro.... Thanks dah jagain Helena selama masa masa sulitnya " Xander merangkul Valentino dan tertawa kecil sebelum akhinya meninjunya perlahan " Aku masih sangat kesal karena kau berbohong padaku soal keberadaan Helena "

" Sorry " Valentino terkekeh sambil melirik Helena

" Forget it... Tapi maaf, kami masih harus menyapa tamu tamu yang lain... Enjoy the party, bro " Xander menepuk lengan Valentino sebelum meraih pinggang Helena, menarik tubuh Helena menempel erat pada tubuhnya dan membawanya menyapa ke tamu tamu undangan yang lain. Setelah berkeliling dan menyapa tamu yang hadir, Xander membawa Helena ke arah meja yang memang diperuntukkan buat mereka

" Duduklah, ada yang ingin kulakukan " Xander menarik kursi dan membantu Helena duduk

" Kau membuatku penasaran "

" Just wait and see...aku menyiapkan sebuah kejutan kecil untukmu " Xander mengecup bibir Helena dan dengan tongkatnya berjalan naik ke arah panggung kecil di tepi danau dan meraih mic yang diberikan oleh salah satu petugas EO

" Selamat sore semuanya. Pertama tama saya ingin mengucapkan terima kasih buat teman teman dan keluarga yang sudah hadir di acara kami. Terima kasih atas bantuan dan supportnya sehingga acara ini bisa berjalan lancar. Pada kesempatan ini, saya ingin mengklarifikasi beberapa gosip dan berita yang sedikit tidak sesuai fakta. " Xander memandang berkeliling ke arah tamu yang menatap ke arahnya dengan tatapan penasaran

" Kecelakaan yang terjadi, bukan disebabkan oleh istri saya, tapi memang saya yang tidak berpikir panjang dan tidak ingin sesuatu yang buruk menimpanya, karena saya sangat mencintainya sehingga saya melindunginya. Jika kalian mencintai seseorang, pasti kalian akan bersedia melakukan apapun untuk orang yang kalian cintai, seperti itulah kejadiannya " Xander menghentikan kalimatnya dan menarik nafas panjang

" Jika kalian mengatakan, istri saya hanya mengincar harta dan ketampanan saya, itu salah. Sejak pertemuan pertama kami, istri saya tidak pernah melihat saya sebagai seorang pewaris dari bisnis Saputra corp. Ia melihat saya sebagai Xander, hanya seorang Xander dengan segudang keburukan dan karena istri sayalah juga, saya mulai berubah " pandangan Xander bertemu dengan pandangan Helena yang sedang duduk di mejanya

" Kecelakaan itu membuka mata saya, siapa yang benar benar berdiri di sisi saya, tanpa melihat kekurangan saya. Saya akhirnya bisa mengetahui siapa yang berpura pura baik dan siapa yang berteman karena pamrih. Saya berterima kasih untuk keluarga saya,

teman teman dekat saya dan terutama untuk Helena, istri saya. " Xander tersenyum menatap Helena yang terlihat sangat cantik

" Helena adalah malaikat yang sangat sabar mendampingi saya saat saya terpuruk, tanpa memperdulikan gosip dan tudingan media kepadanya. Dan..... " Xander menahan kalimatnya, menatap Helena dan tersenyum lebar

" Sorry sweetie....." Xander menjatuhkan tongkatnya dan tersenyum geli ke arah Helena dan dengan santai berjalan menuruni panggung diikuti dengan suara gumaman kaget dari para tamu

" Sejujurnya aku sudah sembuh sejak terapi entah yang ke berapa, tapi karena aku sangat suka dirimu berada disisiku sepanjang waktu, aku berpura pura tetap pincang " Xander terkekeh dan menghampiri Helena yang menatap Xander dengan raut wajah kaget dan tatapan tidak percaya

" Tapi dengan berpura pura tetap pincang, aku tidak perlu bersusah payah menyingkirkan wanita wanita yang sibuk mengejar diriku karena harta, tampan dan segudang alasan " Xander terkekeh dan meraih tangan Helena yang masih memasang tampang kaget

" Thanks for everything sweetie.... And now.... Wedding dance? " Xander menarik tubuh Helena dengan posesif

" Apa ini? " Helena tampak masih cukup kaget " Kau tidak pincang? "

" Sempat sweetie... Tapi sekarang tidak... Jangan marah.... Tapi aku menyukai saat kau memanjakanku dan sangat sabar menghadapiku " Xander meletakkan lengan kirinya di pinggang Helena menarik tubuh Helena menempel pada tubuhnya dan lengan kanannya memegang jemari Helena, menaruhnya di atas dadanya

" Can you feel itu? Can you hear it? Kamu adalah detak jantungku, kamu adalah nafasku " Xander bergerak dengan perlahan mengikuti alunan musik yang tanpa aba aba sudah mengalun

" Xander.... " Helena menatap dalam mata Xander.

" I love you, sweetie " Xander melepaskan tangannya dari pinggang Helena, menarik tengkuk Helena dan mengecup bibir Helena dengan sangat dalam

" I love you too, my Lion " Helena tersipu malu saat menyadari mereka menjadi pusat perhatian dan tentu saja live di acara Sarah.

Dengan segera beberapa pasangan ikut berdansa mengikuti alunan musik, memenuhi area tepi danau yang memang sengaja dikosongkan untuk acara dansa. Helena memandang berkeliling, melihat para tamu yang berdansa dan mengobrol santai dengan latar danau yang berkilau memantulkan cahaya matahari yang mulai turun di ufuk barat. Benar benar suasana yang sangat indah dan tentu saja santai dan akrab, pernikahan impian yang diinginkan Helena, tentu saja bersama Xander

" Ready for tonight? " Xander berbisik dengan suara sensual di telinga Helena

" Tonight? "

" Special first night sweetie, bersiaplah untuk kehabisan suara dan kupastikan besok kau tidak bisa berjalan " Xander berbisik sensual sambil mencium leher Helena

" Sttt... Kau mengerikan "

" Tapi kau menyukainya kan? "

Helena terkekeh dan menempelkan wajahnya di dada bidang Xander, berdansa sambil menikmati

matahari yang perlahan tenggelam di ujung danau dan membuat langit merona merah indah

Chapter 58

Xander merangkul tubuh Helena dan membawanya menuju ke arah keluarga besar mereka. Suasana danau sudah mulai sepi, tamu undangan sudah mulai meninggalkan lokasi pesta, tersisa para petugas EO yang membereskan lokasi acara

" Damn... Sepupu kurang ajar, kau menipu kami? " Louis meninju bahu Xander dengan perlahan diikuti gelak tawa dari Nick

" Ingatkan aku untuk menghajarnya Louis, tapi biarkan mereka menikmati bulan madu mereka " Nick memukul bahu Xander dengan tatapan gemas

" Menipu? " Xander memasang tampang tak berdosa

" Kau tidak pincang, bro " Louis menepuk keras bahu Xander

" Kakak kurang ajar, kau mengerjai kita semua " Lavina mendekat dan langsung meninju perut Xander, tentu saja tidak sungguh sungguh, yang langsung disambut kekehan Xander

" Long time ahhh.... I miss you so much, Vina " Xander memeluk erat tubuh Lavina

" Miss you too my big brother " Lavina melingkarkan tangannya erat di leher Xander

" Kapan kau tiba? "

" Tadi pagi dan langsung kemari dari bandara " Lavina terkekeh

" Mengapa tercium aroma pria dan sex? " Xander berbisik kecil di telinga Lavina

"Apa maksudmu? " suara Lavina berbisik dan tubuhnya menegang dalam pelukan Xander

Xander bergeser sedikit menjauh dari keluarga mereka sambil tetap memeluk erat Lavina, satu satunya adik perempuannya.

" Kissmark huh? " Xander berbisik di telinga Lavina ketika tangannya menyibak rambut Lavina yang dibiarkan terurai dan melihat beberapa bekas kissmark di belakang leher Lavina

" Stt... " Lavina menggelengkan kepalanya

" Luka apa ini? Cakaran? " Xander mengusap tengkuk Lavina perlahan

" Hm... " Lavina terdiam dan membeku

" Aku pernah menjadi pria brengsek dan bermain dengan banyak wanita. Jadi aku bisa mencium aroma pria lain dan aroma sex " Xander melepaskan pelukannya dan menatap Lavina

" Ini rumit " Lavina berbisik

" Aku tau kau seorang model dan aku tau kissmark bukan hal yang baik untuk kulit dan penampilan seorang model "

" Jangan katakan pada mom dan dad, aku akan menyelesaikannya, secepatnya "

" Kau tau, aku akan selalu ada untukmu. Jika pria itu membuatmu dalam masalah, katakan padaku, jangan diam saja. Jika pria itu serius, suruh kemari dan lamarlah dirimu, oke? " Xander mengusap pipi Lavina dan berbisik dengan suara kecil

Lavina menganggguk dan tersenyum pada Xander, ia merangkul Xander dan membawanya kembali ke tempat keluarga besar mereka berkumpul

" Apa yang kalian bicarakan? " Adrian menatap Xander dan Lavina bergantian

" Hanya gosip kakak dan adik " Xander mengedipkan mata ke arah Lavina dan kembali merangkul Helena dengan posesif

" Sejujurnya kami semua kesal padamu Xander " Adrian menatap tajam Xander

" Sorry Dad " Xander terkekeh

" Forget it now. Kalian ingin bulan madu ke mana? " Adrian menatap Xander

" Bali " Xander tersenyum lebar sambil mengecup pipi Helena

" Wahhh " Nadine tersenyum lebar " Kapan kalian berangkat? "

" Mungkin beberapa hari lagi, masih ada beberapa hal yang harus kubereskan " Xander tersenyum

" Nikmati waktumu bro, semua urusan kerjaan akan kami urus " Louis menepuk bahu Xander

" Thanks Louis, thanks Nick, kalian saudara terbaik " Xander tersenyum lebar

" Pulanglah... Kalian butuh istirahat " Nadine merangkul Lembut Helena

" Kalian tinggal di rumah Helena? " David menatap Helena dan Xander

" Untuk sementara, Pa " Xander mengangguk " Kami akan membangun mansion di samping rumah Helena, tapi mungkin pembangunannya baru akan berjalan bulan depan "

" Pulanglah, nanti urusan di sini biar kami yang urus " Adrian menepuk bahu Xander

Xander terkekeh dan segera merangkul Helena membawanya ke arah mobil Alphard milik Xander yang sudah disulap menjadi mobil pengantin. Xander membantu Helena masuk ke dalam mobil dan ia menyusul masuk dan duduk di kursi kemudi

" Ready? " Xander mengedipkan matanya ke arah Helena dan segera menjalankan mobilnya

" Ready, Lion " Helena terkekeh kecil sambil menyandarkan kepalanya di bahu Xander

****

Helena keluar dari kamar mandi sambil menggosok rambutnya yang masih basah, padangannya tertuju pada Xander yang duduk melantai dan bersandar pada sofa. Xander hanya mengenakan celana panjang bahan tanpa atasan, menunjukkan otot dadanya yang kekar dan perutnya yang berotot seksi

" Come here, sweetie " Xander tersenyum dan membuka lebar kedua tangannya memberi kode pada Helena agar mendekat

Helena tersenyum dan segera duduk di samping Xander, membiarkan dirinya dipeluk erat oleh Xander. Xander perlahan mengambil alih handuk yang dipegang Helena dan dengan perlahan menggosok lembut rambut Helena. Xander meletakkan handuk di sofa, perlahan merapikan rambut Helena dengan jemarinya dan memutar tubuh Helena menghadap ke arahnya

" Ready for the real first night? " Xander berbisik nakal dengan nada rendah yang terdengar sangat seksi di telinga Helena

" I'm yours, Lion " Helena tersenyum dengan pipi memerah

" Ini akan sedikit keras dan liar, aku sudah memperingatkanmu. Tapi kujamin kau akan menikmatinya, sweetie " Xander mengelus lembut pipi Helena dan mengecup sekilas bibirnya

Helena memejamkan matanya ketika Xander dengan perlahan melepas ikatan jubah mandinya dan membaringkan di atas karpet. Dengan sekali tarikan, tubuh Helena sudah tampil polos. Xander meraih kedua tangan Helena dan menyatukannya di atas kepalanya, memegangnya erat dengan tangan kirinya. Perlahan Xander mulai mencium bibir Helena, ciuman yang awalnya lembut perlahan menjadi liar dan penuh gairah.

" Ahhh....... Xander " Helena mengerang ketika ciuman Xander mulai bergeser ke leher dan bagian depan tubuhnya sedangkan jemari Xander yang tidak memegang tangannya mulai menjelajah ke titik titik sensitif tubuh Helena, meremas, menyentuh, menggoda dengan permainan jari yang sulit dijelaskan dengan kata kata

" Xander..... " Helena bergerak dengan gelisah, tapi pergerakannya terbatas karena Xander mengunci kedua lengannya di atas kepalanya. Tubuh Helena terasa panas dan seolah terisi aliran listrik akibat ciuman dan permainan jemari Xander hingga akhirnya Helena melengkungkan tubuhnya, menjerit tertahan ketika mencapai puncaknya. Xander tersenyum puas sambil mengecup lembut bibir Helena yang terbuka dan tampak terengah engah. Xander mengusap lembut rambut Helena

" Sekarang permainan yang sesungguhnya... " Xander berbisik serak di telinga Helena. Xander menjauhkan tubuhnya dari Helena dan melepas celana panjang hingga boxernya, menampilkan tubuh polosnya yang sangat berotot dan tentu saja miliknya yang besar dan panjang. Xander merangkak perlahan mendekati Helena tanpa melepas kontak mata dengan Helena

Helena menatap Xander dengan wajah memerah dan seketika ekspresinya berubah menjadi ekspresi kaget

" Xander.... Shhhhh sakittt " Helena menjerit tertahan ketika Xander menghentakkan tubuhnya tanpa aba aba dengan kasar dan menyatukan tubuh mereka berdua dalam sekali sentakan dalam

" I've told you before, sweetie...malam ini suaramu akan habis dan besok kau tidak akan bisa berjalan " Xander mengusap ujung bibir Helena yang kemerahan dan sedikit bengkak, memberi jeda pada Helena agar terbiasa dengan miliknya yang besar dan panjang

" Pelan pelan ahhhh " Helena meringis saat Xander mulai mengoyangkan tubuhnya

" Sorry sweetie, tapi sudah kukatakan sebelumnya, bukan? Malam ini akan sedikit liar dan keras " Xander tersenyum tipis dan kemudian mengecup dan mengulum bibir Helena dan mulai menghentakkan tubuhnya, penuh gairah, liar dan brutal. Xander menghujam sangat keras dan dalam, membuat Helena menjerit sambil memejamkan mata.

" Xander... Ahhh... Xander..... Xander....stop " Helena menjerit saat Xander benar benar menghujam kuat dan dalam

" No.. I won't " Xander berbisik pelan sambil mengecup bibir Helena

Helena hanya bisa pasrah menerima serangan Xander, menikmati rasa sakit dan ngilu yang luar biasa, tapi perlahan berubah menjadi rasa nyaman yang membuatnya seperti melayang ke surga

****

Xander melepas penyatuan tubuh mereka dan menatap tubuh Helena yang berada dalam posisi terlungkup di atas ranjang dalam keadaan lemas. Xander mengecup lembut tengkuk Helena dan mengusap punggungnya yang kini dipenuhi jejak kemerahan yang sengaja ditinggalkan Xander nyaris di seluruh tubuh Helena. Jemari Xander memutar lembut di area punggung yang bertato, mengusap gambar elang yang menjadi lambang keluarga Saputra

" Sleep well, sweetie " Xander memeluk tubuh kecil Helena yang tampak rapuh dan tak berdaya. Xander tahu, Helena pasti sangat lelah setelah petualangan liar dan brutal mereka dengan berbagai macam gaya dari atas karpet, sofa, hingga berakhir di kamar.

" Kau sangat buas " Helena berbicara dengan suara serak nyaris hilang

" Sesuai janjiku " Xander mengecup kening Helena " Tapi kau menyukainya, kan ?"

" Hm.... " Helena mengangguk dan kemudian menempelkan wajah dan tubuhnya ke dada Xander, ia tidak bisa menghitung berapa kali ia dibuat mencapai surga kenikmatan oleh Xander

" I love you so much " Xander berbisik

" I love you too " suara Helena terdengar sangat parau

Xander terkekeh geli dan menarik selimut menutupi tubuh mereka berdua, membawa mereka masuk ke dalam alam mimpi

Chapter 59

Helena mengerang sambil membuka matanya. Aroma wangi kopi menyeruak masuk ke dalam penciumannya. Helena bangkit dan mengintip ke bawah, ia melihat Xander sedang membuat kopi. Helena menahan nafas melihat penampilan Xander yang hanya memakai handuk. Rambutnya yang masih setengah basah dan berantakan membuat Xander terlihat semakin seksi. Helena tersenyum tipis, alangkah beruntungnya dia mendapatkan suami sesempurna Xander

" Sarapan, sweetie? " Xander menyusun roti bakar di atas piring " Kau butuh banyak energi setelah kegiatan panjang kita semalam "

Helena mengangguk pelan dan meraih selimut, membalut tubuh polosnya dan berjalan tertatih tatih sambil menahan rasa nyeri di selangkangannya menuruni tangga. Bagaimana tidak, nyaris lima jam, Xander menggempurnya tanpa henti dan tentu saja dengan brutal, catat brutal

" Are you okay? " Xander berjalan cepat menghampiri Helena dan meraih istri kecilnya ke dalam pelukannya

" I'm okay... Aku hanya butuh mandi dengan air hangat " Helena merapatkan wajahnya di dada bidang Xander dan menghirup aroma maskulin milik pria yang kini berstatus suaminya

" Tampaknya semalam aku terlalu brutal " Xander menghela nafas " Mau kumandikan? Aku bisa memijat tubuhmu agar lebih rilex "

" Sebaiknya jangan " Helena tertawa samar dengan nada lembut " Tidak ada mandi bersama yang cuma sekedar mandi "

" Aku serius, sweetie " Xander mengurai pelukannya dan mengecup kening Helena

" It's okay Lion.. Aku akan sarapan setelah mandi " Helena mengusap lembut pipi Xander sebelum berjalan pelan ke arah kamar mandi

Xander menghela nafas panjang sebelum melanjutkan membuat roti bakar dan mengoleskan selai ke atasnya. Xander membawa gelas berisi kopi panas dan piring berisi roti ke arah sofa. Xander meraih hpnya dan tampak sibuk mengetik hingga tidak menyadari Helena sudah keluar dari kamar mandi dan menghempaskan dirinya di sofa, tepat di samping Xander

" Kau bekerja? " Helena melirik sekilas ke arah hp milik Xander dan mengambil sebuah roti bakar, menggigitnya dengan santai

" Tidak sweetie, aku ingin benar benar menikmati liburanku. Ini soal Lavina " Xander meletakkan hpnya di sofa dan meraih gelas berisi kopi dan menyesapnya perlahan

" Lavina? "

" Iya sweetie, aku sedikit khawatir dengannya, jadi aku menyuruh orang untuk menyelidikinya "

" Oh.. Kuharap tidak ada masalah serius "

" Kuharap juga " Xander menangguk dan menatap Helena yang tampak sangat manis dengan camisol biru muda dan celana pendek dengan warna senada

" Xander.... " Helena bergumam lirih

" Ya sweetie? "

" Tentang rencana pembangunan rumah kita. Tiba tiba saja terlintas di benakku... " Helena menggantung kalimatnya

" Ada apa? Katakan saja, sweetie. " Xander merengkuh tubuh mungil Helena ke dalam pelukannya

" Bagaimana jika kita tinggal di rumah danau saja? " Helena mendongak dan mengecup lembut dagu Xander

" Kenapa? " Xander mengerang tipis menerima ciuman Helena

" Rumah itu sangat besar dan terasa sedikit sepi. Kurasa akan menyenangkan jika diributkan oleh suara anak anak " Helena berbisik lirih dengan wajah memerah " Tentu saja, jika Mom dan Dad tidak keberatan "

" Anak anak? " Xander menyeringai nakal dan mengecup bibir Helena

" Come on Lion.... Aku sedang serius " Helena memberengut kesal

" Oke... " Xander terkekeh kecil " Mom dan Dad tidak akan keberatan. Mereka sudah pernah mengatakan hal itu sebelumnya. Tapi kau yakin? "

" Aku sudah memikirkan hal ini, Lion. Kupikir Mom dan Dad juga membutuhkan sedikit keributan " Helena terkekeh kecil " Rumah itu sangat luas dan memberikan ruang gerak bebas terutama untuk anak anak kita kelak "

" Mom akan sangat senang mendengar hal ini... "

" Dan rumah ini akan jadi secret place kita " Helena mengerling nakal

" Ahhh... Aku suka idemu, sweetie. Rumah ini akan jadi tempat rahasia kita dan kita bisa melakukan hal hal pribadi di sini, seperti.....membuat anak? " Xander mengecup bahu Helena dan mendorong tali camisol Helena hingga jatuh

" Xander.... " Helena berdesis lirih dan mencoba menaikkan kembali tali camisolnya

" Aku masih ingin melakukan hal hal yang lebih liar lagi, sweetie " Xander mendorong tubuh Helena hingga jatuh berbaring ke sofa

" Berapa banyak energimu? Aku masih lelah, Lion " Helena mengerang frustasi

" Masih cukup banyak untuk benar benar membuatmu tidak bisa berjalan " Xander menyeringai lebar sebelum mulai mengecup dan mengulum bibir Helena dengan liar sambil melepas handuk yang melilit tubuhnya

" Xander... " Helena berdesis saat menerima serangan lidah Xander yang liar di rongga mulutnya sedangkan tangan Xander sudah menurunkan camisol Helena dan menampakkan tubuh atas Helena yang polos. Helena mengerang lirih ketika Xander membuka kancing celananya dan dengan sekali tarikan, melepas bawahan Helena

Xander dengan ahli segera menyerang titik titik sensitif tubuh Helena dengan permainan jemarinya yang liar dan dibarengi ciuman serta gigitan kecil di seluruh tubuh Helena. Helena hanya bisa mengerang menerima serangan Xander hingga akhirnya menjerit saat mencapai puncak.

Xander tersenyum puas saat melihat Helena terkulai lemas dengan nafas terengah engah. Dengan kedua tangannya, Xander memutar cepat tubuh Helena membelakanginya dan menarik kedua tangan Helena, menguncinya di punggung Helena, menekan kuat tubuh Helena dan dengan sekali sentakan kuat menyatukan tubuh mereka

" Sttt..... Xander " Helena menjerit kaget dan menahan rasa nyeri dan perih

" Stt..... " Xander mengecup lembut bahu dan pundak Helena, membiarkan Helena lebih rilex sebelum akhirnya mulai menghentakkan tubuhnya dengan liar

Helena menjerit berulang kali ketika Xander menghujamnya keras, dalam, dan kasar. Xander memejamkan matanya menikmati sensasi luar biasa dari tubuh Helena. Setelah berulang kali Helena mencapai puncaknya, akhirnya Xander juga mencapai puncaknya dan tanpa sadar menggigit kuat bahu Helena sebelum akhirnya tubuhnya terbaring lemas di atas punggung Helena

" Kau benar benar membuatku gila, sweetie " Xander mengerang tipis sambil menggeser tubuhnya

" Kupikir tinggal bersama Mom dan Dad adalah pilihan tepat. Kau akan menghabisiku jika kita cuma tinggal berdua " Helena mendesah lelah

Xander tergelak dan merengkuh Helena dalam pelukannya sebelum mengecup lembut keningnya dan mengusap bahu Helena yang lecet akibat gigitannya

" Kurasa kita butuh mandi lagi " Xander menatap geli ke arah Helena

" Aku ingin sarapan dulu... " Helena bangkit dan meraih handuk yang sebelumnya dikenakan Xander dan menutupi tubuh polosnya

Xander tergelak dan berjalan acuh dengan tubuh polos menuju ke kamar mandi. Selang berapa saat, Xander sudah keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan celana panjang. Pandangan matanya mengarah ke arah layar hpnya yang menyala, pertanda ada notifikasi yang masuk

Xander meraih hpnya dan duduk di samping Helena " Mandilah sweetie, atau aku akan kembali menerkammu jika kau hanya mengenakan handuk seperti itu "

" Hahaha oke lion " Helena terkekeh dan segera membungkus dirinya dengan handuk dan meraih pakaiannya yang tergeletak di lantai sebelum masuk ke kamar mandi

Xander menghela nafas panjang sebelum mulai memeriksa semua notifikasi pesan dan email yang masuk. Hingga tiba tiba kening Xander berkerut saat matanya berhenti pada sebuah email. Dengan cepat Xander meneliti email tersebut dengan wajah tegang

" What's wrong, Lion? " Helena yang baru keluar dari kamar mandi dengan camisol dan celana pendek yang dikenakan sebelumnya tampak heran dengan perubahan ekspresi Xander

" Kurasa Lavina sedang terlibat masalah. " Xander menggeleng pelan

" Really? Apa yang terjadi? "

" Tampaknya dia dekat dengan seorang pewaris Maxwell "

" Maxwell? Mereka pemilik usaha perhotelan, restoran dan resort bukan? Kurasa tidak ada masalah " Helena tampak berpikir

" Kendrick Maxwell... Aku tau pria seperti apa... " Xander menghela nafas

" Apakah seliar dirimu? " Helena tertawa lebar

" Oghh sweetie, jangan memancingku " Xander terkekeh " Kau bisa lumpuh di tempat tidur jika aku menyerangmu lagi "

" So don't do it " Helena mengerang dengan tatapan tajam

" Aku tau.. Kau butuh istirahat... "

" Ceritakan tentang Kendrick "

" Tidak banyak berita tentang Kendrick kecuali dia terlalu misterius dan sangat sulit terbaca. Karakter Kendrick sangat berbeda dengan saudara saudaranya yang lain. Kuharap Vina tidak mendapatkan masalah saat dekat dengannya "

" Kita harus percaya pada Lavina, Lion. Dia sudah dewasa dan bisa mengambil keputusan terbaik untuk dirinya. " Helena berbisik

" Kau benar.. Kita hanya perlu mengawasinya dari jauh "

" Dan membantunya di saat yang tepat "

" Kau benar.. Selalu benar... Kau betul betul bisa membaca jalan pikiranku " Xander tersenyum lebar, kegelisahannya seolah lenyap

" Aku selalu bisa kau andalkan " Helena mengedipkan mata

" Apalagi untuk urusan kamar " Xander menyeringai lebar

" Stop it.. Kita harus menemui papa dan mamaku. Mereka akan segera kembali ke Singapore dalam beberapa hari lagi " Helena memukul lengan besar Xander sambil tertawa

" Kita cari makan di luar lalu mengunjungi mereka... " Xander bangkit dan mengecup kening Helena sebelum mulai bersiap siap memakai pakaiannya

Chapter 60

Dua bulan kemudian

Helena mengerang sambil membuka matanya, tatapan matanya mengarah pada wajah Xander yang masih terlelap di hadapannya. Helena mengusap pelan wajah Xander, mengecup lembut bibir Xander, sebelum bangkit dengan sangat perlahan agar tidak membangunkan Xander.

Dengan cepat, Helena menuju ke kamar mandi dan mulai menyalakan shower, melepas lingerienya dan membiarkan air shower membasahi tubuhnya, membersihkan sisa sisa pertempuran mereka semalam. Xander nyaris tidak pernah melepaskan Helena setiap malam.

Helena mematikan shower, meraih handuk, mengeringkan tubuhnya dan membalut tubuhnya dengan handuk. Helena berdiri di depan cermin besar di dekat wastafel, meraih hair dryer dan menunduk sambil mengeringkan rambutnya. Gerakan tangan Helena terhenti ketika tangan besar Xander memeluk tubuh kecil Helena dengan tiba tiba

" Xander...? Kau sudah bangun? " Helena mematikan hair dryer, meletakkannya di meja dan berbalik ke arah Xander

" Kau bangun terlalu cepat, sweetie " Xander berbisik lirih

" Happy birthday my Lion... I love you " Helena berjinjit dan mengecup lembut bibir Xander

" Thanks, sweetie " Xander tersenyum lebar

" Jangan lupa acara makan malam nanti "

" Mom seharusnya tidak usah mengadakan acara apa apa " Xander mengeluh tipis

" Come on Lion, hanya makan malam. Kebetulan papaku tiba hari ini, jadi mom bilang sekalian saja kumpul keluarga "

" Tetap saja aku tidak suka " Xander mengeluh

" Come on... Bersiaplah.. Aku juga harus bersiap siap. Aku bahkan belum menyiapkan hadiah untukmu. Kau mau hadiah apa? " Helena berbisik pelan

" Kau adalah hadiahku. I want you, now, as my birthday gift " Xander berbisik parau dan dengan cepat mengangkat tubuh kecil Helena, mendudukkannya di atas vanities dan mengunci tubuh Helena dengan meletakkan kedua tangannya di kedua sisi tubuh Helena

" Lion.... " Helena berdesis ketika Xander langsung mengulum bibir Helena dengan penuh gairah sementara jemarinya dengan cekatan melepas handuk di tubuh Helena

" Stop it... " Helena mendesah gelisah ketika tangan Xander menjelajah ke seluruh titik sensitif tubuhnya. Xander meremas kuat bukit kembar milik Helena " Bukankan baru semalam... Hmfff "

" Semalam beda, sweetie.... " Xander melepas tautan bibir mereka dan tanpa melepas pandangannya dari mata Helena, Xander melepas boxernya dan menarik pinggul Helena

" Oh my gosh " Helena memekik ketika Xander menyatukan tubuh mereka dengan cepat " Xander..... "

Xander mengusap lembut bibir Helena, menarik tubuh Helena dan mulai menyentak tubuhnya dengan cepat. Helena mengerang dan melengkungkan tubuhnya, menengadahkan wajahnya menahan gempuran Xander yang selalu liar, menghujam sangat dalam dan kuat.

Xander melepas penyatuan mereka, menarik tubuh Helena turun ke lantai dan membalikkan tubuh Helena, berdiri membelakangi Xander. Perlahan Xander menekan tubuh atas Helena hingga terlungkup di atas vanities. Xander meraih salah satu kaki Helena, mengangkatnya ke atas vanities sambil menatap pantulan wajah Helena di cermin. Xander meraih kedua tangan Helena, menyatukannya di punggung kecil Helena, memegangnya dengan satu tangannya yang besar. Sambil mengecup lembut punggung Helena, dan tanpa melepas tatapannya ke arah pantulan wajah Helena di cermin, Xander kembali menyentakkan tubuhnya, menghujam sangat dalam, menyatukan tubuh mereka

" Oh shit...ahh...Xander... Xander.... Xander..... Oh shit " Helena menjerit dan mengerang tanpa bisa melakukan perlawanan dan hanya bisa bertahan dengan gempuran ganas Xander

****

" See you at dinner " Helena mengecup bibir Xander

" Kau mau kujemput? "

" Tidak usah, hari ini penutupan pameran. Aku akan kembali secepatnya saat semuanya kelar. " Helena tersenyum lebar sebelum berlari kecil ke arah mobilnya.

Ia harus bergegas jika tidak ingin terlambat dan Xander kembali berulah di pagi hari

" Kau membuatnya selalu nyaris terlambat setiap pagi " Adrian berbicara dengan suara pelan di samping Xander

" Dad jangan asal bicara " Xander melirik ke arah Adrian

" Aku mendengar keributan dari kamar kalian, nyaris setiap malam. Apalagi pagi ini, kurasa kau mendapatkan hadiah ulang tahun spesial " Adrian menyeringai lebar " Ahhh.....suruh istrimu merenovasi kamar dan kamar mandimu agar kedap suara " Adrian menepuk pundak Xander dan sambil terkekeh kecil berjalan meninggalkan Xander

" Kedap suara? What? " Xander terpana beberapa detik sebelum akhirnya tertawa lebar dan berjalan mengikuti langkah Adrian ke arah mobil mereka terparkir

" Akan kuingat saranmu, Dad " Xander menyeringai lebar sebelum masuk ke dalam mobil dan melajukan mobilnya meninggalkan rumah danau

****

Helena mengangguk dengan ramah pada salah satu pengunjung di stand pameran sebelum masuk dan memeriksa berkas berkas

" Bagaimana hasilnya? " Helena melirik ke arah Nely, assisten pribadinya

" Memuaskan, kita banyak mendapatkan proyek. Proyek pribadi dan beberapa proyek besar. Untuk proyek besar, kita akan mengadakan meeting lanjutan " Nely menyerahkan berkas rekapan

" Jangan beda bedakan proyek kecil dan proyek besar. Kau tau, kan? Kepuasan konsumen itu sarana promosi terbaik "

" Tentu, Bu " Nely mengangguk

" Hello, dear " suara bariton lembut menyapa Helena

Helena memutar tubuhnya dan memekik riang

" Hai papa.. Apa kabar " Helena memeluk tubuh David

" Buruk... Aku merindukanmu " David terkekeh sambil memeluk erat tubuh Helena

" Where's mom? " Helena mengurai pelukannya

" Langsung ke hotel, aku tidak mau mamamu kecapaian. Acara sebentar malam bagaimana? "

" Jadi dong Pa... Aku mungkin akan pulang lebih awal membantu persiapannya " Helena tersenyum lebar

" Are you okay? Jangan memaksakan diri, kau bisa mendelegasikan pekerjaanmu. Kau tampak pucat dan lelah " David menatap wajah Helena yang terlihat pucat

" Aku hanya kurang tidur saja, Pa "

" Apakah dia seganas itu "

" Maksudnya? " Helena tampak bingung

" Your Lion... Dia menyiksamu sepanjang malam? " David berbicara santai tanpa disaring dengan seringaian lebar

"Pa... " Helena menghentak kakinya dan mengerucutkan bibirnya " Jangan asal menuduh, biasanya yang nuduh itu yang melakukannya. Jangan bilang kau menyiksa mamaku juga " Helena ikutan berbicara tanpa disaring

" hahahaha... " David tergelak dan meraih bahu Helena " Ayo makan, kau pasti belum makan siang "

Helena tersenyum lebar dan mengangguk sambil mengikuti langkah David ke arah food court

****

" Apa rasanya tidak aneh? " David menatap mi goreng milik Helena yang sudah nyaris berwarna hitam karena dicampur kecap manis

" Tidak...ini sangat enak " Helena berdecak puas sambil mengunyah mie gorengnya

" Selera makannya memang jadi aneh belakangan ini " Will bergidik sambil melirik ke arah piring Helena " Semua menunya ditambahkan kecap manis hingga over dosis seperti itu "

" Really? " David menatap Will

" Aku sempat berpikir lama lama Helena akan berubah menjadi hitam karena kebanyakan makan kecap " Will terbahak bahak sambil memainkan sendoknya

" Makan saja Will, jika tidak, aku akan memakan bagianmu " Helena menunjuk piring Will dengan sumpit yang dipegangnya

" Satu lagi, porsi makannya juga lebih banyak " Will menatap David

" Jangan mengadu, Will. Aku butuh banyak energi karena pekerjaanku juga banyak " Helena mendorong piringnya yang sudah kosong dan meraih air mineral dingin, meneguknya hingga tandas

" Ayo makan will... Kita masih ada beberapa urusan lagi " David menyendokkan nasi gorengnya sambil melirik ke arah Helena yang sudah sibuk memainkan hpnya

****

Helena meraih dos besar berisi berkas dan catatan.

" Biar kubantu " Will menghentikan langkah Helena

" Tidak usah, aku akan langsung pulang dan menurunkan dos ini di kantor. Kau bisa membereskan semua urusan di sini kan? " Helena menghentikan langkah kakinya

" Jangan khawatir " Will mengacungkan jempolnya

" Oke, aku duluan " Helena melangkah menjauh sambil membawa dos besar. Karena hari ini adalah hari terakhir pameran, Helena memutuskan membawa kembali berkas, brosur dan beberapa perlengkapan yang sudah tidak dibutuhkan lagi, agar mempercepat proses pembongkaran stand

Langkah Helena terhenti ketika tiba tiba ia merasa oleng dan pusing. Helena mencoba memejamkan matanya dan menarik nafas panjang, membuka matanya perlahan, namun rasa pusing itu tidak kunjung hilang. Helena mencoba melangkah mencari tempat duduk terdekat, tapi karena pusing, langkahnya oleng dan Helena terjatuh, membuat isi dos berhamburan

" Ahhh.... " Helena memekik sambil memegang pergelangan kaki kirinya

" Helena? Oh shit " Will berteriak kaget dan berlari ke arah Helena

" Ahhh sakit " Helena meringis memegang mata kakinya. Posisi jatuhnya benar benar salah dan membuat pergelangan kakinya menekuk ke arah yang salah

" Helena... Oh my God... Kakimu " David menyusul lari ke arah Helena dan berjongkok memeriksa pergelangan kaki Helena

" Kenapa bisa jatuh? " David merangkul tubuh Helena dan membawanya berdiri, sedangkan Will dengan

cekatan membereskan berkas berkas yang berhamburan dari dos

" Tadi aku agak sedikit pusing " Helena mengerang ketika menyadari kakinya sakit saat digunakan berjalan

" Kau harus lebih banyak istirahat, dear " David menatap khawatir

Helena menghela nafas pelan, ketika tiba tiba wajahnya menegang

" Pa.. Kurasa aku harus ke dokter " Helena berjalan dengan pincang

" Harus, jangan sampai ada keretakan tulang atau cedera otot. Ayo kuantar " David menuntun Helena

" Biar Will saja, Pa. Papa harus mewakili perusahaan saat penutupan nanti " Helena menggeleng

" Are you sure? " wajah David tampak tidak rela

" Will bisa dipercaya, Pa " Helena mengangguk dan memberi kode ke arah Will. Will dengan sigap memegang tangan Helena, membantunya berjalan sedangkan tangan yang lain memeluk dos

" Oke dear. Will jaga dia baik baik " David menghela nafas khawatir menatap langkah Helena yang pincang

" Pa... Ingat acara sebentar malam " Helena berteriak

" Aku ingat. Urus dulu dirimu " David memberi kode pada Will

Will mengangguk tipis dan segera membawa Helena meninggalkan gedung acara menuju rumah sakit terdekat

Chapter 61

Helena menghela nafas lega saat mengetahui hasil pemeriksaannya. Ia keluar dari ruangan periksa dengan langkah pincang menghampiri Will yang sedang duduk di bangku panjang

" Sudah? " Will berdiri dan dengan cepat memegang tangan Helena dan memapahnya

" Sudah " Helena mengangguk tipis " Bisakah kau membantuku menebus resep ini? " Helena menyodorkan resep dokter

" Tentu saja. Kau sebaiknya menunggu di mobil " Will menuntun pelan Helena menuju ke arah mobil, membantu Helena naik ke mobil, menyalakan mesin dan ac mobil sebelum kembali ke dalam rumah sakit untuk menebus resep

Helena mendesah letih sambil memutar pelan pergelangan kakinya yang masih terasa nyeri. Helena meraih hpnya, mencari aplikasi musik, memutar lagu kesukaannya dan memasang handsfree bluetooth di telinganya. Helena memejamkan matanya, merilekskan dirinya sambil menunggu Will kembali

****

" Apa yang terjadi? " Nadine memekik kaget saat melihat Helena berjalan pincang memasuki rumah sambil dipapah Will

" Aku hanya terkilir mom, it's okay " Helena tersenyum menenangkan Nadine

" Istirahatlah di kamar "

" Aku di dapur saja, aku mau makan dulu, aku lapar " Helena terkekeh

" Oke, come on dear " Nadine terkekeh dan meraih tangan Helena menuntunnya ke dapur " Ahh Will... Ikutlah acara makan malam "

" Aku masih harus ke kantor, aunty " Will menggeleng tipis

" Dari kantor kau harus kemari, oke? Tidak ada penolakan " Nadine menegaskan suaranya

" Oke, aunty, don't worry " Will mengangguk sambil tersenyum lebar sebelum berjalan meninggalkan dapur

" Kau mau makan apa, dear? " suara Hanna terdengar lembut

" Apa saja yang ada, grandma " Helena tersenyum lembut menatap wanita di hadapannya yang rambutnya sudah nyaris putih seluruhnya

" Spaghetti? " Hanna meletakkan sepiring spaghetti di depan Helena

" Kelihatan lezat " Helena tersenyum lebar

" Makanlah dan kembali ke kamar, beristirahatlah sebentar sebelum acara makan malam, masih ada beberapa jam " Nadine menepuk bahu Helena

Helena meraih botol kecap manis dan menuangkan ke atas spaghetti, mengaduknya dengan santai tanpa menyadari tatapan horor dari Nadine dan Hanna yang meneguk saliva melihat tampilan spaghetti yang sudah berwarna kecoklatan

" Apa perasaanku saja, kurasa selera makannya berubah belakangan ini " Nadine berbisik lirih di samping Hanna

"Sudah beberapa hari belakangan ini, semua makanannya ditambahkan kecap manis " Hanna berbisik pelan sambil memberi kode ke beberapa maid untuk menyiapkan menu makanan

" Jangan jangan .... " Nadine menatap Hanna

" Aku juga sempat berpikiran seperti itu "

" Helena, kakimu baik baik saja kan? " Nadine menghentikan langkah Helena yang hendak kembali ke kamar

" It's okay, mom " Helena mengangguk

" Tidak ada lagi cedera lain? "

" Tidak ada mom, hanya memar di lutut dan paha, aku sudah dari dokter kok, everything is under control, Mom"

" Hhhh... Oke.. Istirahatlah " Nadine mengangguk dan memberi kode pada Helena

Helena mengangguk tipis dan berjalan pincang ke kamar

****

Helena menyisir pelan rambutnya yang setengah basah kemudian merapikannya dengan satu jepitan kecil di dekat telinga. Helena tersenyum puas melihat pantulan dirinya di cermin dan mengoleskan lipbalm sebagai sentuhan akhir

Brak

Helena berbalik dan melihat pintu dibuka dengan terburu buru oleh Xander

" Bagaimana kondisimu? Kudengar kakimu terkilir? " Xander memeriksa kaki Helena dengan tatapan khawatir

" Hanya terkilir, it's okay " Helena mengelus pipi Xander

" Lain kali kau harus lebih berhati hati, sweetie "

" Aku tau... " Helena mengangguk " Kau baru tiba? "

" Ya.. Dan mom langsung memberitahukanku mengenai kondisimu "

" Mau mandi dulu? "

" Aku sudah mandi di kantor, sweetie "

Tok tok tok

" Ya? " Xander menjawab

" Maaf, tamu tamu sudah menunggu " terdengar suara maid dari luar kamar

" Katakan kami akan segera ke sana " Xander menjawab pendek dan terdengar langkah kaki menjauh

" Ayo, jangan buat mereka menunggu kita " Helena bangkit dan merapikan mini dressnya

" Cantik " Xander tersenyum melihat penampilan Helena dan mencuri satu kecupan di bibir Helena

" Xander..... " Helena menepuk lengan Xander dengan gemas sebelum memegangnya erat " Ayo.... "

Xander mengerutkan keningnya saat melihat Helena yang berjalan pincang sambil bertumpu pada lengannya. Xander dengan cepat meraih tubuh Helena dan menggendongnya ala bridal style

" Xander.... Apa apaan ini, turunkan aku " Helena menjerit

" Aku akan menggendongmu "

" Aku tidak mau, banyak orang di ruang makan " Helena menjerit

" Kau istriku sweetie. It's okay " Xander melangkah santai, mendorong pintu kamar dengan sikunya, menendang kembali pintu kamar hingga tertutup dan berjalan menuju ke ruang makan

Happy Birthday

Suara riuh ucapan happy birthday menjadi penuh sorakan saat Xander muncul sambil menggendong Helena

" Oh shit... Haruskan pamer kemesraan? " Nick berteriak

" Jiwa jombloku merana " Louis tertawa keras sambil menepuk bahu Nick

" Kaki Helena terkilir, jadi aku memang sengaja menggendongnya " Xander menurunkan tubuh Helena. Helena sendiri hanya bisa terdiam dengan wajah memerah karena digoda oleh Nick dan Louis

" Really Helena? Terkilir karena apa? Bukan karena ulah suamimu di atas ranjang? " Nick tergelak dengan wajah kurang ajar

" Bisa jadi... Mungkin karena Xander membolak balik Helena seperti adonan kue " Louis tertawa terbahak bahak

" Mulut kalian benar benar perlu dicuci " Xander menggeram kesal, namun senyum tipis tersungging di ujung bibirnya " Helena terkilir karena jatuh di area pameran. Jika terkilir karenaku, pasti bukan di sana "

Plak

" Ohhh shit, Dad " Xander mengaduh ketika Adrian memukul lengannya dengan kuat

" Di sini bukan hanya ada kalian, tapi ada mertuamu, dan uncle unclemu " Adrian menatap tajam Xander

" Ayo, tiup lilinnya sebelum kuenya habis terbakar " Will memotong sambil terkekeh geli

Gelak tawa pun mereda dan Xander memejamkan matanya untuk berdoa, kemudian meniup lilin sambil merangkul tubuh kecil Helena

Tiba tiba hp Xander berbunyi dengan keras, Xander meraih hp dari saku kemejanya dan matanya tampak berbinar saat melihat nama Lavina di layar panggil video call

" Hallo..... Kau tidak datang? " Xander melambaikan tangannya ke arah Lavina

" Happy birthday kakak terbaikku, aku menyayangimu. Kau sudah terima hadiahku? Kau harus membukanya sekarang "

" Hadiah? " Xander mengangguk saat melihat Nick menyodorkan sebuah paper bag bersegel pita merah " Haruskah kubuka di sini? " Xander mengangkat paper bag itu, menunjukkannya pada Lavina

" Harus.. Itu hadiah spesial dariku karena aku tidak bisa datang "

" Aku lebih mengharapkan kehadiranmu dibanding hadiah " Xander mengerutkan keningnya saat melihat isi paper bag

" Apa isinya? " Louis melongok dengan penasaran " Wow? Lingeri? " Louis mengangkat beberapa lingeri yang super tipis dan seksi

" Heiii.. Kau tidak salah memberi hadiah? Kau berharap aku memakai hadiahmu? " Xander memasang muka kesal ke arah Lavina

" Hahaha, suruh kakak iparku memakainya, dan kau yang menikmatinya. Jadi hadiahku spesial bukan "

" Kau pintar " Louis berteriak sambil tertawa terbahak bahak

" Hahaha love you all, aku akan balik saat semua kontrakku selesai. Aku harus off sekarang, byeeeee "

Xander mendengus tipis sambil memasukkan semua lingeri ke dalam paper bag, sedangkan Helena hanya bisa tersenyum masam dengan wajah memerah

Xander meraih tubuh Helena dan memeluknya erat " Jangan diambil hati, sweetie"

" Aku juga punya hadiah untukmu " Helena menatap dengan ekspresi malu malu ke arah Xander

" Really? " Xander terlihat antusias

Helena melepaskan pelukan Xander dan berjalan pincang ke arah lemari kecil dekat pantry, mengeluarkan sebuah box kecil dan dengan wajah malu malu, menyerahkan box kecil itu pada Xander

" Apa ini? " Xander mengamati box di tangannya. Box itu berukuran kecil, hanya selebar postcard

" Bukalah " Helena tersenyum

Xander membuka kotak itu, terdiam melihat isinya, mengangkat wajahnya dan menatap Helena " Ini...."

Helena hanya mengangguk tipis dengan senyum malu malu

" Apa itu? " Adrian mencoba mengintip dari belakang tubuh Xander, wajahnya tampak kaget namun kemudian tersenyum lebar " Congrats, aku akan segera jadi kakek "

Ruangan dengan segera menjadi riuh saat semua mencoba melihat isi kotak tersebut. Xander mengangkat foto hasil USG dan memandangnya dengan tatapan tidak percaya " Ini serius sweetie? Aku akan jadi seorang ayah? "

" Yes my Lion " Helena mengangguk dengan wajah bersemu merah

" Tapi, tadi kau jatuh, tidak terjadi apa apa dengan calon baby kita bukan? " Xander tampak khawatir

" Tidak, aku sudah memeriksakannya ke dokter " Helena tersenyum lebar

" Jadi aku tau kenapa selera makanmu berubah. Kau ngidam kecap manis " Nadine terkekeh kecil mengingat saat Helena mencampur spaghetti dengan kecap manis

" Ahh benar, tadi siang dia juga makan mie goreng yang nyaris hitam karena kebanyakan kecap " David memotong

" Mungkin " Helena terkekeh kecil

" Ohhh Nana.... " Zetta memeluk erat tubuh putrinya " Kau akan jadi ibu sekarang, kurangi kesibukanmu di kantor, perhatikan kesehatanmu "

" Off course, Ma " Helena mengangguk

" Ayooo kita makan sambil ngobrol " Adrian mengarahkan semua yang ada di ruang makan agar segera duduk dan menikmati makan malam yang sudah disajikan oleh para maid

Xander duduk di sebelah Helena sambil menggenggam erat jemari Helena " Ini hadiah ulang tahunku yang paling spesial " Xander mencuri satu kecupan di kening Helena

" Ahh benar benar membuatku iri. Jiwa jombloku mulai benar benar merana " Nick mengeluh saat melihat adegan mesra Xander

" Cepatlah mencari jodoh " Eric menimpal cepat " Atau mau kucarikan? "

" Akan kucari sendiri " Nick memotong dengan cepat " Aku kurang yakin dengan seleramu, uncle " Nick menggeleng cepat yang ditimpali oleh kekehan Eric

" I love you, sweetie. Terima kasih sudah hadir dalam hidupku dan menjadi pendampingku " Xander berbisik lirih sambil memandang wajah Helena

" I love you too, my Lion. You're my superman " Helena mengedipkan matanya

" Apakah aku masih boleh mengunjungi calon anakku? " Xander menyeringai kecil

" It's okay asal jangan terlalu kasar dan berisik, nanti menganggu anak kita " Helena berbisik dengan wajah memerah

" Ayo makan, abaikan bisik bisik panas di sana " Louis memberi aba aba agar semua mulai makan

Xander dan Helena saling menatap penuh arti sebelum akhirnya mulai menyantap menu makan malam

I love you
And that's the beginning of our stories
And it's never end
Because true love stories
Never have ending
It's only get stronger with time
True love never dies

E N D